



KONSTRUKTIFITAS PENDIDIKAN ISLAM

Merespon Perkembangan Zaman Information Digital Approach

Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag

Dra. Hj. Farihatun

**Konstruktifitas Pendidikan Islam
Merrespon Perkembangan Zaman
Information Digital Approach
copyright © Oktober 2022**

Penulis : Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag
Dra. Hj. Farihatun
Editor : Dr. H. Muhammad Tahir, MM
Abdul Basith, M.Pd
Setting Dan Layout : Ardatia Murty
Desain Cover : Sri Antika Ramadani

Hak Penerbitan ada pada © Bening media Publishing 2022.
Anggota IKAPI No. 019/SMS/20

Hakcipta © 2022 pada penulis
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ukuran 15,5 cm x 23 cm
Halaman : vi + 312 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
Bening media Publishing

Cetakan I, Oktober 2022



Jl. Padat Karya
Palembang – Indonesia
Telp. 0823 7200 8910
E-mail : bening.mediapublishing@gmail.com
Website: www.bening-mediapublishing.com
ISBN : 978-623-8006-15-1

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan segala Rahmat dan Inayah-Nya kepada penulis, sehingga buku Konstruksifitas Guru Pendidikan Islam dapat terselesaikan, serta dibaca dan ditelaah oleh para pemikir, pemerhati, pengembang dan pendampingan serta pelaksana pendidikan Islam. Sholawat dan salam mudah-mudahan senantiasa dilimpahkan oleh Allah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Sebagai pembawa panji Islam dan penerang hati Umat Islam

Kajian dalam buku ini difokuskan pada Guru berkreasi, inovasi pendekatan pada dinamika perkembangan zaman *Information Digital Approach*, sebagai upaya konstruksi dan aktualisasi pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan Islam mampu berpartisipasi dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam merespon berbagai problem dan tantangan dunia pendidikan di era globalisasi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks).

Buku ini sangat bermanfaat bagi para pendidik dan tenaga pendidikan pada umumnya, terutama para pengelola dan pelaksana pendidikan Islam, serta mahasiswa program Pasca sarjana (S2 dan S3) Konsentrasi Pendidikan Islam. Di samping itu, juga sangat bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa fakultas/jurusan Tarbiyah (Program S1) UIN/IAIN/STAIN atau PTAIS, terutama yang sedang menekuni bidang pengembangan pendidikan Islam dan Strategi pendekatan pembelajaran PAI, serta bermanfaat bagi para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam.

Apa yang tertuang dan terkandung dalam buku ini tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca yang budiman.

*Wallahul muwafiq ilaa Aqwamit thoriq,
Summassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Samarinda, 23 Juli 2022
Penulis

Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag
NIP. 19681203 200003 1002

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II STRATEGIS MENINGKATKAN KINERJA GURU.....	5
BAB III RESEP AMPUH MENJADI GURU ZAMAN SEKARANG	21
BAB IV STRATEGIS JITU PENDIDIKAN MASA DEPAN.....	43
BAB V. KIAT MENJADI GURU KEKINIAN UNTUK KIDS ZAMAN NOW YANG SELALU DIRINDUKAN.....	53
BAB VI. INOVASI PEMBELAJARAN YANG MENGGAIRAHKAN.....	63
BAB VII. TANTANGAN GURU MASA KINI	79
BAB VIII KINERJA DAN TARGET CAPAIAN GURU	89
BAB IX BANGUN KARAKTER BANGSA MEMBENDUNG DERADIKALISASI.....	103
BAB X KARAKTERISTIK DAN PERAN GURU YANG EFEKTIF	109
BAB XI INOVASI PEMBELAJARAN QUANTUM	117
BAB XII MEDIA PEMBELAJARAN MENYENANGKAN	129
BAB XIII MENJADI GURU PROFESIONAL SOSOK GURU ABAD-21	139
BAB XIV TANTANGAN GURU MENGHADAPI PESERTA DIDIK DAN SOLUSINYA	151
BAB XV MENDIDIK DAN MEMBIMBING ANAK HEBAT	163
BAB XVI HUBUNGAN MADRASAH DENGAN KELUARGA DAN MASYARAKAT	175
BAB XVII PERGESERAN PERAN PARADIGMA GURU	185
BAB XVIII RESEP MENJADI GURU ZAMAN NOW	197
BAB XIX GURU SIAPKAN GENERASI EMAS MASA DEPAN	205
BAB XX GAYA BELAJAR KEHIDUPAN KIDZ ZAMAN NOW.....	213

BAB XXI GURU CERDAS MENDIDIK DAN MENELITI TUNTUTAN PROFESIONALITAS	225
BAB XXII STRATEGI PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19	233
BAB XXIII STRATEGI PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19	241
BAB XXIV KINERJA GURU DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	253
DAFTAR PUSTAKA.....	283
BIODATA PENULIS	305

Kemajuan teknologi informasi, transportasi dan pariwisata yang menjadi arus deras seolah menantang “ arus dalam” (nilai agama, adat budaya lokal) yang ditransformasikan pada pendidikan selama ini. Kebenaran nilai Islam, pandangan yang dianut seolah menantang pendidikan Islam dan cenderung tergoyahkan. Nilai agama dianggap budaya tanpa arti, adat bisa menjadi adopsi kolot, budaya bisa tercerabut dari akarnya yang semula menjadi identitas bangsa. Maka pendidikan Islam menjadi suatu tantangan tersendiri khususnya bagi umat Islam dalam mengajarkan dan memahami nilai-nilai pendidikan untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam buku ini ingin menyajikan lebih jauh bagaimana konsep pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan yang selalu berubah seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman, pembahasan tentang pendidikan Islam dan Teori Konstruktivisme dalam mendukung keagamaan berkemajuan.

Temuan beberapa penelitian, bahwa pendidikan Islam sebagai dasar ilmu pengetahuan Islam yang menggiring kehidupan umat Islam ke arah pemahaman dan implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan. Teori konstrutivisme bagian dari upaya pembentukan kepribadian dalam mempola struktur kehidupan umat Islam sejalan dengan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dua hal ini merupakan sesuatu yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Jika pendidikan Islam sekedar pemahaman saja

tanpa memperkuat kepribadian dalam mengimplementasikan nilai Islam maka kehidupan umat Islam bebas dari nilai Islam. Namun harus diseiringkan sehingga kehidupan umat Islam saling menguatkan. Temuan dalam penelitian bahwa pendidikan Islam sebagai dasar ilmu pengetahuan Islam yang menggiring kehidupan umat Islam ke arah pemahaman dan implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan. Teori konstruktivisme bagian dari upaya pembentukan kepribadian dalam mempola struktur kehidupan umat Islam sejalan dengan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dua hal ini merupakan sesuatu yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan.

Jika pendidikan Islam sekedar pemahaman saja tanpa memperkuat kepribadian dalam mengimplementasikan nilai Islam maka kehidupan umat Islam bebas dari nilai Islam. Namun harus diseiringkan sehingga kehidupan umat Islam saling menguatkan. Temuan penelitian bahwa pendidikan Islam sebagai dasar ilmu pengetahuan Islam yang menggiring kehidupan umat Islam ke arah pemahaman dan implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan. Teori konstruktivisme bagian dari upaya pembentukan kepribadian dalam mempola struktur kehidupan umat Islam sejalan dengan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dua hal ini merupakan sesuatu yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Jika pendidikan Islam sekedar pemahaman saja tanpa memperkuat kepribadian dalam mengimplementasikan nilai Islam maka kehidupan umat Islam bebas dari nilai Islam. Namun harus diseiringkan sehingga kehidupan umat Islam saling menguatkan. Teori konstruktivisme bagian dari upaya pembentukan kepribadian dalam mempola struktur kehidupan umat Islam sejalan dengan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan

bermasyarakat. Dua hal ini merupakan sesuatu yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan.

Jika pendidikan Islam sekedar pemahaman saja tanpa memperkuat kepribadian dalam mengimplementasikan nilai Islam maka kehidupan umat Islam bebas dari nilai Islam. Namun harus diseiringkan sehingga kehidupan umat Islam saling menguatkan. Teori konstruktivisme bagian dari upaya pembentukan kepribadian dalam mempola struktur kehidupan umat Islam sejalan dengan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dua hal ini merupakan sesuatu yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Jika pendidikan Islam sekedar pemahaman saja tanpa memperkuat kepribadian dalam mengimplementasikan nilai Islam maka kehidupan umat Islam bebas dari nilai Islam. Namun harus diseiringkan sehingga kehidupan umat Islam saling menguatkan.

Pendidikan dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting. Sebab, dengan pendidikan, ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, dapat disebarluaskan. Bahkan dimasa kejayaan Islam berkembang demikian pesatnya. Perkembangan tersebut menyebabkan kehidupan masyarakat pada masa itu pun menjadi semakin pesat. Melahirkan nilai-nilai baru yang modern, egaliter dan humanisme.

Fenomena tersingkirnya profesi guru dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu gejala global. Bukan saja di negara-negara maju citra profesi guru semakin menurun namun juga terjadi di negara miskin dan berkembang. Demikian pendapat para pakar seperti Altbach. Namun demikian, masyarakat mana yang tidak membutuhkan profesi guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat tanpa profesi guru tidak mungkin tercipta suatu generasi unggul, kreatif dan cerdas. Ironi yang terjadi, begitu besarnya jasa guru dalam membangun masyarakat bangsa namun penghargaan yang

diberikan rendah. Sehingga tidak mengherankan bila para pakar berpendapat bahwa profesi guru merupakan “*Most thankless profession in the world*”

Guru sebagai garda terdepan dalam tataran pelaksana pendidikan memiliki peran yang sangat vital. Bahkan kualitas dari sumber daya manusia lulusan dari suatu institusi pendidikan sangat ditentukan oleh peran seorang guru. Oleh karena itu, guru menjadi bagian sentral dan penting dalam kemajuan dan peningkatan kualitas pendidikan. Pada perkembangannya, peran guru pada setiap masa memiliki tantangan yang berbeda. Jika guru masa lampau memiliki tantangan dalam keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pendidikan, maka tantangan guru masa kini mungkin tidak lagi pada sarana dan prasarana tersebut.

Salah satu tantangan guru masa kini yang menjadi krusial terletak pada karakteristik peserta didik. Secara umum, semua peserta didik yang sekarang bersekolah dari mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah termasuk pada kategori generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada era digital. Pada perkembangannya, generasi Z ini dikenal dengan sebutan generasi digital. Generasi ini tumbuh dan berkembang dengan ketergantungan yang besar pada teknologi digital. Lalu seperti apa karakteristik generasi Z yang menjadi tantangan para guru ketika mendidiknya di Madrasah, atau di lembaga pendidikan umum, hal ini memerlukan kecerdasan multitalent dalam merespon fenomena dengan mengutamakan uswah hasanah sebagai pencetak generasi bangsa dan agama yang melitansinya dinamis.

A. Pendahuluan

Kinerja guru yang ditunjukkan dapat diamati dari kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang tentunya sudah dapat mencerminkan suatu pola kerja yang dapat meningkatkan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik. Seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, seseorang tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memenuhi salah satu di antara dua persyaratan di atas. Jadi betapapun tingginya kemampuan seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki kepribadian dan dedikasi dalam bekerja yang tinggi. Guru yang memiliki kinerja yang baik tentunya memiliki komitmen yang tinggi dalam pribadinya artinya tercermin suatu kepribadian dan dedikasi yang paripurna. Tingkat komitmen guru terbentang dalam satu garis kontinum, bergerak dari yang paling rendah menuju paling tinggi.

Guru yang memiliki komitmen yang rendah biasanya kurang memberikan perhatian kepada murid, demikian pula waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang sangat sedikit. Sebaliknya seseorang guru yang memiliki komitmen yang tinggi biasanya tinggi sekali perhatiannya dalam bekerja. Demikian pula waktu yang disediakan untuk peningkatan mutu pendidikan sangat banyak. Sedangkan tingkat abstraksi yang dimaksudkan di sini adalah tingkat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran,

mengklarifikasi masalah-masalah pembelajaran, dan menentukan alternatif pemecahannya. Hal tersebut sesuai dengan “guru yang memiliki tingkat abstraksi yang tinggi adalah guru yang mampu mengelola tugas, menemukan berbagai permasalahan dalam tugas dan mampu secara mandiri memecahkannya”. dengan pola hubungan dan komunikasi yang lancar dan baik yang mendorong pribadi seseorang untuk melakukan tugas dengan baik. Terbinanya hubungan dan komunikasi di dalam lingkungan sekolah mendukung guru dapat mengembangkan kreativitasnya sebab ada jalan untuk terjadinya interaksi dan ada tanggapan balik dari komponen lain di sekolah atas kreativitas dan inovasi tersebut, hal ini menjadi motor penggerak bagi guru untuk terus meningkatkan daya inovasi dan kreativitasnya.

B. Dinamika kinerja profesi guru

Dinamika kehidupan dalam lembaga pendidikan, Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat terpisah dari sekolah karena keduanya memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan memunculkan generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu. Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan bentuk hubungan komunikasi ekstern yang dilaksanakan di atas dasar kesamaan tanggung jawab dan tujuan. Masyarakat merupakan kelompok individu-individu dengan lembaga penyelenggara pendidikan, lembaga keagamaan, kepramukaan, politik, sosial, olahraga, seni yang bergerak dalam usaha pendidikan. Dalam masyarakat juga terdapat individu-individu atau pribadi-pribadi yang bersimpati terhadap pendidikan di sekolah. Manfaat hubungan dengan masyarakat sangat besar bagi peningkatan kinerja guru

melalui peningkatan aktivitas-aktivitas bersama, komunikasi yang kontinu dan proses saling memberi dan saling menerima serta membuat introspeksi sekolah dan guru menjadi giat dan kontinu. Setiap aktivitas guru dapat diketahui oleh masyarakat sehingga guru akan berupaya menampilkan kinerja yang lebih baik. Bahwa bila guru tidak mau belajar dan tidak mampu menampilkan diri sangat mungkin masyarakat tidak akan mereka. Keadaan ini sering menimbulkan cap kurang baik terhadap guru. Citra guru di mata masyarakat menjadi pudar, alternatif solusinya adalah:

1. Kedisiplinan

Sebuah keberhasilan tidak serta-merta secara instant melalui suatu proses Memberikan pengertian disiplin sebagai berikut; Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang. Disiplin adalah ketaatan dan ketepatan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa dorongan atau paksaan pihak lain atau suatu keadaan di mana sesuatu berada dalam teratur, teratur dan semestinya tidak ada satupun pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan disiplin, yaitu agar kegiatan sekolah dapat berlangsung secara efektif dalam suasana tenang, tentram dan setiap guru beserta karyawan dalam organisasi sekolah merasa puas karena terpenuhi kebutuhannya.

2. Kesejahteraan

Faktor kesejahteraan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap kinerja guru dalam meningkatkan kualitasnya sebab sejahteranya seseorang semakin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kerja. Menegaskan bahwa terpenuhinya berbagai macam kebutuhan manusia, akan menimbulkan kepuasan dalam melaksanakan

kegiatan apapun. Bahwa Tingkat kesejahteraan guru di Indonesia sangat berharga, hanya setara dengan kondisi guru negara miskin di Afrika. Rendahnya tingkat kesejahteraan tersebut akan semakin tampak bila dibandingkan dengan kondisi guru di negara lain. Di negara maju, gaji guru umumnya lebih tinggi dari pegawai lain, sementara di Indonesia justru sebaliknya. Profesionalitas guru tidak hanya dilihat dari kemampuan guru dalam mengembangkan dan memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didik, tetapi juga harus dilihat oleh pemerintah dengan cara memberikan gaji yang pantas serta berkelayakan.

Terpenuhinya kebutuhan dasar seseorang akan mempengaruhi kinerja yang mereka miliki, Bila kebutuhan dan kesejahteraan para guru telah layak diberikan oleh pemerintah, maka tidak akan ada lagi guru yang membolos karena mencari tambahan di luar. Peningkatan kesejahteraan erat dengan insentif yang diberikan pada guru. Insentif dibatasi sebagai ketidak-seimbangan organisasi pada motivasi individu, pekerja menerima insentif dari organisasi pengganti karena dia anggota yang produktif dengan kata lain insentif adalah upah atau hukuman yang diberikan sebagai pengganti kontribusi individu pada organisasi. Menyatakan bahwa insentif yang tidak mencukupi berarti mengubah tujuan organisasi.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kunci untuk memaksimalkan kinerja guru langkah strategi yang dilakukan pemerintah yaitu memberikan kesejahteraan yang layak sesuai volume kerja guru, selain itu memberikan insentif sebagai jaminan bagi pemenuhan kebutuhan hidup guru dan keluarganya. Program peningkatan mutu pendidikan apapun yang akan diterapkan pemerintah, jika kesejahteraan guru masih

rendah maka besar kemungkinan program tersebut tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Jadi tidak heran kalau guru di negara maju memiliki kualitas tinggi dan profesional, karena penghargaan terhadap jasa guru sangat tinggi. Adanya Jaminan kehidupan yang layak bagi guru dapat motivasi untuk selalu bekerja dan meningkatkan kreativitas sehingga kinerja selalu meningkat setiap waktu.

3. Iklim Kerja

Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di dalam sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola dan tujuan tertentu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Iklim sebagai pengaruh subyektif yang dapat dirasakan dari sistem formal, gaya informal pemimpin dan faktor-faktor lingkungan penting lainnya, yang menyangkut sikap/keyakinan dan kemampuan memotivasi orang-orang yang bekerja pada organisasi tersebut. Iklim kerja adalah karakteristik yang membedakan antara individu satu dengan individu lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku individu itu sendiri, perilaku merupakan hasil dari hubungan antara individu dengan lingkungannya. Jadi iklim kerja adalah hubungan timbal balik antara faktor-faktor pribadi, sosial dan budaya yang mempengaruhi sikap individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah yang berasal dari suasana hubungan kerjasama yang harmonis dan kondusif antara Kepala Sekolah dengan guru, antara guru dengan guru yang lain, antara guru dengan pegawai sekolah dan total komponen itu harus menciptakan hubungan dengan peserta didik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran tercapai.

C. Strategi peningkatan kinerja

Langkah strategis dalam upaya meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan melalui beberapa terobosan antara lain:

1. Kepala Sekolah harus memahami dan melakukan tugas dan fungsi sebagai penunjang peningkatan kinerja guru antara lain:
 - a. Membantu guru memahami, memilih dan merumuskan tujuan pendidikan yang dicapai.
 - b. Mendorong guru agar mampu memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi dan dapat melihat hasil kerjanya.
 - c. Memberikan pengakuan atau penghargaan terhadap prestasi kerja guru secara layak, baik yang diberikan oleh kepala sekolah maupun yang diberikan semasa guru, staf tata usaha, siswa, dan masyarakat umum maupun yang diberikan pemerintah.
 - d. Mendelegasikan tanggung jawab dan kewenangan kerja kepada guru untuk mengelola proses belajar mengajar dengan memberikan kebebasan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar.
 - e. Membantu memberikan kemudahan kepada guru dalam proses pengajuan kenaikan pangkatnya sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 - f. Membuat kebijakan sekolah dalam pembagian tugas guru, baik beban tugas mengajar, beban administrasi guru maupun beban tugas tambahan lainnya harus disesuaikan dengan kemampuan guru itu sendiri.
 - g. Melaksanakan tehnik supervisi yang tepat sesuai dengan kemampuannya dan sesuai dengan keinginan guru-guru secara berkesinambungan dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran.

- h. Mengupayakan selalu meningkatkan kesejahteraannya yang dapat diterima guru serta memberikan pelayanan sebaik-baiknya.
- i. Menciptakan hubungan kerja yang sehat dan menyenangkan di lingkungan sekolah baik antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan tata usaha maupun yang lainnya.
- j. Menciptakan dan menjaga kondisi dan iklim kerja yang sehat dan menyenangkan di lingkungan sekolah, terutama di dalam kelas, tempat kerja yang menyenangkan, alat pelajaran yang cukup dan bersifat up to date, tempat beristirahat di sekolah yang nyaman, kebersihan dan keindahan sekolah, penerangan yang cukup dan masih banyak lagi.
- k. Memberikan peluang pada guru untuk tumbuh dalam meningkatkan pengetahuan, meningkatkan keahlian mengajar, dan memperoleh keterampilan yang baru.
- l. Mengupayakan adanya efek kerja guru di sekolah terhadap keharmonisan anggota keluarga, pendidikan anggota keluarga, dan terhadap kebahagiaan keluarganya.
- m. Mewujudkan dan menjaga keamanan kerja guru tetap stabil dan posisi kerjanya tetap mantap sehingga guru merasa aman dalam pekerjaannya.
- n. Memperhatikan peningkatan status guru dengan memenuhi kelengkapan status berupa perlengkapan yang mendukung kedudukan kerja guru, misalnya tersedianya ruang khusus untuk melaksanakan tugas, tempat istirahat khusus, tempat parkir khusus, kamar mandi khusus dan sebagainya.
- o. Menggerakkan guru-guru, karyawan, siswa dan anggota masyarakat untuk mensukseskan program- program pendidikan di sekolah.

- p. Menciptakan sekolah sebagai lingkungan kerja yang harmonis, sehat, dinamis dan nyaman sehingga segenap anggota dapat bekerja dengan penuh produktivitas dan memperoleh kepuasan kerja yang tinggi.

Langkah lain yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan kinerja guru melalui peningkatan pemanfaatan teknologi informasi yang sedang berkembang sekarang ini dan mendorong guru untuk menguasainya. Melalui teknologi informasi yang dimiliki baik oleh daerah maupun oleh individual sekolah, guru dapat melakukan beberapa hal di antaranya (1) melakukan penelusuran dan pencarian bahan pustaka, (2) membangun *Program Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) untuk memodelkan sebuah rencana pengajaran, (3) memberi kemudahan untuk mengakses apa yang disebut dengan *virtual clasroom* ataupun *virtual university* (4) pemasaran dan promosi hasil karya penelitian.

Dengan memanfaatkan teknologi informasi maka guru dapat secara cepat mengakses materi pengetahuan yang dibutuhkan sehingga guru tidak terbatas pada pengetahuan yang dimiliki dan hanya bidang studi tertentu yang dikuasai tetapi seyogyanya guru harus mampu menguasai lebih dari bidang studi yang ditekuninya sehingga bukan tidak mungkin suatu saat guru tersebut akan mendalami hal lain yang masih memiliki hubungan erat dengan bidang tugasnya guna meningkatkan kinerja ke arah yang lebih baik.

2. Dinas Pendidikan setempat selaku pihak yang ikut andil dalam mengeluarkan dan memutuskan kebijakan pada sektor pendidikan dapat melakukan langkah sebagai berikut:
 - a. Memberikan kemandirian kepada sekolah secara utuh
 - b. Mengontrol setiap perkembangan sekolah dan guru.
 - c. Menganalisis setiap persoalan yang muncul di sekolah
 - d. Menentukan alternatif pemecahan bersama dengan kepala sekolah dan guru terhadap persoalan yang dihadapi guru.

Kinerja guru tidak dapat berdiri sendiri melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor lain melalui interaksi sosial yang terjadi di antara diri mereka sendiri maupun dengan komponen yang lain dalam sekolah. Hal lain yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan moral kerja guru. Moral kerja sebagai suatu sikap dan tingkah laku yang merupakan perwujudan suatu kemauan yang dibawa serta ke sekolah dan kerjanya. Pemahaman tentang moral kerja yang belum sempurna menyebabkan tidak dapat mempengaruhi kinerja secara spesifik. Padahal moral kerja yang tinggi dapat meningkatkan semangat untuk bekerja lebih baik. Moral kerja dapat pula dipengaruhi oleh motif-motif tertentu yang bersifat subyektif maupun obyektif. Adapun yang menjadi motif untuk bekerja lebih baik adalah kebutuhan-kebutuhan (*needs*) yang menimbulkan suatu tindakan perbuatan yang menimbulkan suatu perbuatan (*behaviour*) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut (*goals*).

Suatu contoh akan pentingnya pemenuhan kebutuhan sebagai berikut:

“Misalnya seseorang pasti membutuhkan makanan untuk mempertahankan eksistensi hidupnya. Apabila tidak mendapatkan makanan orang itu akan mati kelaparan. Makanan pada konteks ini merupakan kebutuhan (*needs*). Oleh karena itu makanan merupakan kebutuhan yang memaksa seseorang melakukan tindakan perbuatan (*behaviour*)”. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar-mengajar. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional mengajar dan tingkat kesejahteraannya.

Reformasi pendidikan merupakan respons terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azazi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal. “Sekolah abad masa depan memiliki ciri-ciri antara lain; (1) kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan, (2) memiliki visi, misi, dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas, (3) guru-guru yang berkompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif, (4)

siswa-siswa yang sibuk, bergairah, dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran, dan (5) masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan”.

Upaya mewujudkan sisi guru dalam reformasi pendidikan beberapa asumsi dasar yang harus mendapat pertimbangan antara lain:

- a. Guru pada dasarnya merupakan faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan.
- b. Jumlah guru dengan kecakapan akademik yang baik, cenderung menurun di masa yang akan datang, sepanjang secara material sosial, jabatan guru tidak menarik dan menjanjikan bagi generasi muda yang memiliki kualitas akademik yang cemerlang.
- c. Kepercayaan masyarakat terhadap guru sangat bergantung dari persepsi yang berkenaan dengan status guru terutama yang berkaitan dengan kualitas pribadi, kualitas kesejahteraan, penghargaan material, kualitas pendidikan, dan standar profesi.
- d. Anggaran belanja pendidikan, imbal jasa (gaji dan tunjangan lainnya), dan kondisi kerja guru merupakan faktor yang mendasar bagi terselenggaranya pendidikan yang berkualitas dan kinerja yang efektif.
- e. Masyarakat dan orang tua mempunyai hak akan pendidikan yang terbaik buat anak-anaknya
- f. Di sisi lain guru diharapkan menunjukkan kinerja atas dasar moral dan profesional yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam kaitan ini, guru mempunyai keterikatan yang erat dengan kualitas dan hasil pendidikan.

Ungkapan di atas bermakna bahwa posisi guru pada era dalam reformasi pendidikan merupakan posisi yang memiliki peran besar yang harus dijalankan guru dalam mewujudkan mutu pendidikan yang lebih baik. Sehingga, berbagai aspek

yang dapat mempengaruhi kinerja guru perlu dilakukan perbaikan seperti kualitas kesejahteraan, kualitas moral dan kualitas profesi dan lain-lain yang dimiliki guru sebagai penentu keberhasilan pendidikan, maka tidak salah jika ada keinginan memperbaiki mutu pendidikan akan berkaitan dengan memperbaiki posisi guru.

D. Citra guru profesional

Untuk mewujudkan kinerja guru yang profesional dalam reformasi pendidikan, secara ideal ada beberapa karakteristik citra guru yang diharapkan antara lain:

- a. Guru harus memiliki semangat juang yang tinggi disertai dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap.
- b. Guru yang mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek.
- c. Guru yang mempunyai kualitas kompetensi pribadi dan profesional yang memadai disertai atas kerja yang kuat.
- d. Guru yang mempunyai kualitas kesejahteraan yang memadai.
- e. Guru yang mandiri, kreatif, dan berwawasan masa depan.

Untuk mewujudkan guru yang memiliki karakteristik seperti di atas maka perlu dilakukan langkah nyata yang dapat dilakukan pemerintah antara lain: (1) pemerintah harus ada kemauan politik untuk menempatkan posisi guru dalam keseluruhan pendidikan nasional, (2) mewujudkan sistem manajemen guru dan tenaga kependidikan lainnya yang meliputi pengadaan, pengangkatan, penempatan, pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan secara terpadu yang sistematis, sinergik dan simbolik, (3) pembenahan sistem pendidikan guru yang lebih fungsional untuk menjamin dihasilkannya kualitas profesional guru dan tenaga kependidikan lainnya, (4) pengembangan satu sistem

pengganjaran (gaji dan tunjangan lainnya) bagi guru secara adil, bernilai ekonomis, dan memiliki daya tarik sedemikian rupa sehingga merangsang guru untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh dedikasi dan memberikan kepuasan lahir batin.

Pada era otonomi daerah, Pendapatan yang diterima guru bervariasi, baik ditinjau dari jenjang sekolah maupun lokasi daerah. Tunjangan guru di sekolah pada jenjang yang lebih rendah adalah lebih rendah dari pada tunjangan guru di sekolah yang lebih tinggi. Demikian pula, tunjangan guru di sekolah yang berada di kota adalah lebih tinggi daripada tunjangan guru di sekolah yang berada di pinggir kota dan desa. Kondisi ini disebabkan oleh perbedaan kebutuhan sekolah dan kemampuan orang tua dalam memberikan sumbangan dana terhadap sekolah. Ekonomi orang tua di perkotaan adalah cenderung lebih kuat dibandingkan dengan ekonomi orang tua di pinggir kota dan desa. Sedangkan, besarnya tunjangan kepada guru yang diberikan sekolah didasarkan atas RAPBS dan kekuatan orang tua siswa.

Tunjangan kepada guru memberikan efek yang signifikan terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Siswa yang berada di kota lebih berprestasi daripada siswa di pinggir kota dan desa. Demikian pula, siswa yang ada di pinggir kota lebih berprestasi dari pada siswa di desa. Meski prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan daya dukung orang tua, namun prestasi tersebut juga dipengaruhi oleh tunjangan kepada guru. Tunjangan guru yang berada di kota adalah cenderung lebih besar, sehingga lebih dapat berkonsentrasi dalam mengajar. Sebaliknya, tunjangan guru di desa adalah lebih kecil dan hal ini menyebabkan konsentrasi mengajar kurang. Analisis- analisis tersebut lebih nampak pada ilustrasi studi kualitatif sebagaimana dipaparkan di bawah ini.

Kalau seorang guru dapat membeli pesawat televisi, radio tape, sepeda motor, dan barang-barang mewah lainnya atau mengangsur perumahan, hal itu karena utang dengan menggunakan agunan gaji mereka setiap bulan dipotong. Sedangkan gaji guru di negara lain cukup untuk kebutuhan satu bulan, berkreasi, membeli buku, dan menabung. Bila dibandingkan dengan kesejahteraan pegawai negeri sipil lain di Indonesia, secara nominal gaji guru lebih tinggi untuk golongan yang sama, misalnya sama-sama golongan III C antara pegawai negeri sipil guru dan non-guru, karena guru mendapat tambahan tunjangan fungsional. Tetapi, jam kerja pegawai negeri sipil (PNS) non-guru terbatas, sehari hanya delapan jam atau seminggu 42 jam. Sedangkan jam kerja guru tidak terbatas. memang mengajarnya hanya pukul 07.00-12.45, tetapi sebelum mengajar harus menyiapkan bahan, administratif (buat satuan pelajaran), dan setelah mengajar mereka harus mengoreksi hasil pekerjaan murid.

Di sisi lain peluang untuk memperoleh pendapatan tambahan di luar gaji bagi PNS non-guru lebih terbuka karena sering ada proyek-proyek atau urusan lain dengan masyarakat. Adapun guru, peluangnya untuk memperoleh tambahan pendapatan hanya bila melakukan pungutan tambahan kepada murid atau bisnis. Namun, hal itu langsung akan mendapat respons negatif dari masyarakat. Harapan masyarakat terhadap guru memang bukan hanya perannya di dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas juga dapat memberikan teladan. Tetapi, peran memberi teladan ini tidak pernah dihargai secara material dan sosial.

Ada delapan hal yang diinginkan oleh guru melalui kerjanya yaitu (1) adanya rasa aman dan hidup layak, (2) kondisi kerja yang diinginkan, (3) rasa keikutsertaan, (4) perlakuan yang wajar dan jujur, (5) rasa mampu, (6) pengakuan dan penghargaan atas sumbangan, (7) ikut bagian

dalam pembuatan kebijakan sekolah, (8) kesempatan mengembangkan *self respect*.

Sedangkan menurut teori kebutuhan Maslow bahwa kebutuhan manusia dibagi dalam lima tingkatan antara lain (1) kebutuhan fisiologi secara universal seperti makanan, minuman, pakaian dan perumahan, (2) kebutuhan rasa aman (*safety or security needs*), (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan harga diri (*esteem or ego needs*), (5) kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*).

Diskursus paradigma pendidikan antara *investment based vs outcome based* membawa implikasi imperatif terhadap penataan manajemen pendidikan di era otonomi daerah. Dalam era ini, manajemen perlu ditata secara demokratis, kreatif, dan menguntungkan bersama. Fungsi pendidikan perlu ditata ulang tidak hanya sekedar menjalankan tugas rutin mengajar. Namun lebih dari itu, yakni mewujudkan *educated man* yang mempunyai *life skills* berkualitas tinggi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa: Kinerja guru profesional adalah tingkat keberhasilan seorang guru dalam tugas dan tanggung jawab serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Indikator kinerja guru antara lain: Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar, penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa, metode penguasaan dan strategi mengajar, mempersembahkan tugas-tugas untuk siswa, kemampuan mengelola kelas dan kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru profesional, kepribadian dan dedikasi, pengembangan profesi, kemampuan mengajar, antara hubungan dan komunikasi, hubungan dengan masyarakat, kedisiplinan, kesejahteraan dan Iklim kerja

A. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 disebutkan definisi: "*Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.*" Guru harus menyiapkan anak didik untuk memiliki kecakapan abad ke-21 (Berfikir Kritis dan Analitis, Kreatif dan Infotif, Komunikatif, Kolaboratif). Ingin menjadi guru zaman now? Perhatikan tips berikut ini, untuk Guru zaman now itu:

1. Sebagai Pengajar, guru mampu menyampaikan materi agar dimengerti dan dipahami anak didik;
2. Sebagai Katalisator, guru mampu mengidentifikasi, menggali dan mengoptimalkan potensi peserta didik;
3. Sebagai Penjaga Gawang, guru membantu anak didik untuk mampu menyaring pengaruh negatif;
4. Sebagai Fasilitator, guru mampu membantu peserta didik dalam proses pembelajaran; sebagai teman, diskusi dan bertukar pikiran;
5. Sebagai Penghubung, guru mampu menghubungkan anak didik dengan beraneka sumber belajar yang beragam.

Peralatan 'tempur' utama guru zaman now bukan lagi spidol dan buku, melainkan laptop dan *smartphone*, serta menguasai Teknologi Informasi dan Internet sebagai 'ammunisi tempur' mengajarnya. Guru zaman now dituntut untuk:

1. Melek teknologi dan informasi serta cerdas dalam bermedia sosial. Laptop bukan sarana untuk *Copy-Paste* saja, melainkan harus menghasilkan karya untuk membantu belajar mengajar di kelas agar lebih menarik dan meningkatkan keaktifan anak didik kita.
2. Membuat bahan ajar yang menarik dari berbagai sumber di internet.
3. Memanfaatkan *smartphone* sebagai media pembelajaran.
4. Membuat grup pembelajaran di media sosial kesukaan anak didik kita.
5. Menjadi produsen digital, membuat artikel atau materi pembelajaran yang bisa diakses secara *online* oleh anak didik kita.
6. Menggunakan media sosial sebagai alat untuk menebar inspirasi agar anak didik kita termotivasi.
7. Harus 'GoBlog', yakni membuat Blog sebagai media sumber ilmu siswa.
8. Manfaatkan *e-learning* sebagai media pembelajaran *online*.

Guru itu "*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*". Guru itu di depan harus memberi teladan, guru di tengah harus menciptakan prakarsa dan ide, dan dibelakang. guru harus memberikan dorongan dan arahan (Ki Hadjar Dewantara).

B. Kiat strategi pemungkas guru

Guru zaman 'now' tidak mesti seseorang yang berusia muda atau seorang guru yang baru saja memulai karir. Semua guru jika ia bersedia menyesuaikan diri hadapi perubahan zaman layak disebut sebagai guru zaman 'now'. Apa saja cirinya silakan cermati berikut ini:

1. Menjadi sosok yang berani mengambil risiko dalam perubahan demi kebaikan di kelasnya. Tentunya dengan tetap berkoordinasi dengan semua pihak maka jika ada efek dari perubahan akan bisa dikurangi seminimal mungkin.
2. Saat melakukan perubahan ia memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu bisa saja tidak berjalan sesuai rencana. Hal ini penting saat guru mencoba pendekatan/strategi/model pembelajaran yang belum pernah dicoba sebelumnya.
3. Menjadi sosok yang mampu memberdayakan pilihan siswa. Guru bersedia membuka ruang untuk mengetahui apa yang diminati dan kurang diminati oleh siswanya dan kemudian memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menciptakan budaya motivasi intrinsik (motivasi yang hadir dari dalam diri siswa).
4. Melibatkan komunitas pembelajar (sesama guru, orang tua siswa serta pihak lain) di sekolah dalam proses perancangan ulang pembelajaran dan memberi kesempatan kepada anggota masyarakat untuk menjadi bagian dari pekerjaan luhur dalam mendidik siswa. Bukan berarti guru menjadi lepas tangan, namun tugas guru menjadi pemimpin sebuah orkestra kerja bersama dalam mendidik siswa.
5. Menciptakan iklim komunikasi yang terbuka di kelas di mana setiap siswa dengan nyaman bersedia berbagi informasi, keberhasilan, tantangan, dan pertanyaan

kepada gurunya

6. Bersedia mengambil pendekatan holistik dalam cara pandang saat melejitkan potensi siswa dan saat mengidentifikasi/menangani kebutuhan siswa. Sebuah Pendekatan Holistik berarti bahwa semua faktor diperhitungkan secara keseluruhan, saling bergantung satu sama lain untuk kepentingan semua.

Faktor di atas adalah sebuah hal yang memang mesti dilakukan dan disadari sebagai pendidik yang ingin siswanya berhasil dan dirinya merasa bermakna dalam menjalani profesi sebagai pendidik.

C. Guru dan murid zaman now

Sebetulnya relasi antara guru dan murid sekarang lebih cair. Kadang murid seperti teman bagi guru. Guru tidak lagi seseram dulu. Dulu, guru adalah nara sumber utama ilmu pengetahuan. Dari mulut dan ucapan guru murid-murid terbuka jendela wawasannya. Buku-buku belumlah sebanyak sekarang ini tersedia di toko buku atau internet. Kewibawaan guru masih terasa. Kunci keberhasilan siswa salah satunya karena peran dominan guru dalam membentuk perilaku, budi pekerti, dan ketangguhan siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan.

Ketika waktu terus berlalu dan kemajuan zaman tidak terelakkan, peranan guru semakin memudar. Guru tidak lagi sebagai pusat ilmu pengetahuan, bahkan sangat mungkin pengetahuan guru bisa jadi lebih sedikit dari siswa terutama dalam penyerapan teknologi digital. Anak sekarang lebih cepat memahami aplikasi dan perangkat digital, mereka lebih *'responsive'* dan cepat menangkap peluang dan keuntungan saat menggunakan perangkat digital tersebut. Berbagai pengetahuan, tutorial, desain, fitur canggih dan aplikasi apapun

bisa didownload dan kemudian bisa menjadi jendela pengetahuan baru selain guru. Peranan guru menjadi menyempit lebih ke fasilitator dan pendamping siswa belajar.

Jika guru tidak sigap melakukan perubahan dalam caranya mengajar ada kemungkinan siswa sekarang akan cepat bosan dengan metode belajar yang diterapkan guru. Jika model belajar hanya 'top down' sementara siswa sebetulnya sudah terlebih dahulu mengetahui apa yang diajarkan guru tentu akan berdampak pada persepsi murid terhadap guru. Murid hanya menganggap guru sebagai orang yang lebih tua yang kebetulan lebih berpengalaman menghadapi kehidupan. Tapi masalah pengetahuan apalagi pengetahuan terbaru bisa jadi guru ketinggalan dengan siswanya. Makanya sikap, penghormatan dan perlakuan siswa terhadap guru sekarang berbeda.

Jika guru kesal karena banyak siswa kurang memperhatikan pelajaran, sebaiknya guru jangan naik pitam dahulu. Guru harus jujur pada siswa dan mengakui bahwa pengetahuan ilmunya bisa kalah dengan siswa maka yang dilakukan guru adalah bercerita dan berbagi pengalaman hidup. Meskipun murid bisa lebih tahu daripada guru tapi pengalaman hidup tetap tidak bisa ditipu. Siswa masih perlu belajar untuk menghadapi tantangan hidup. Cerita-cerita inspiratif yang membangun karakter diri harus selalu gencar dilakukan. Pembentukan karakter itu yang terpenting diterapkan pada anak zaman 'now'.

Harus ada keseimbangan mental untuk siswa yang cepat terkarbit kedewasaannya akibat munculnya internet, munculnya teknologi digital yang mempermudah manusia mengetahui pengetahuan baru tanpa bantuan guru. Guru virtual, pelajaran dan trik-trik pengetahuan secara mudah ditemukan diaplikasi-aplikasi yang muncul dari gawai/smartphone dan perangkat digital lainnya. Dalam sekejap dengan meng"klik google" atau perangkat mesin

pen pencari lainnya kata kunci itu bisa membawa manusia ke jawaban yang diinginkan. Demikian remaja, siswa jaman sekarang. Mengerjakan tugas guru tinggal memasukkan kata kunci, maka akan muncul artikel, tutorial dan petunjuk untuk memudahkan anak sekarang mengerjakan tugas.

Mereka adalah anak zaman 'now' yang dimanja oleh kemudahan-demi kemudahan tanpa beranjak dari ruang belajar. Dan belajar zaman sekarang tidak hanya dilakukan di ruang dan lingkungan yang formal. Sambil nongkrong di kafe, jalan-jalan ke tempat wisata sampai ujung dunia mereka tetap bisa belajar dan mengerjakan tugas. Ketika muncul berita guru dianiaya murid bisa jadi guru terlambat mengakses pengetahuan, siswa lebih dahulu tahu berita itu dari internet. Akhirnya guru teragap-gagap merespon berita yang mencoreng jejak pendidikan Indonesia. Dan ketika terjadi diskusi di kelas tampak benar bahwa banyak guru kalah sigap dalam merespon informasi yang cepat membanjir dalam ranah dunia maya.

Menjadi guru zaman sekarang harus semakin sigap terhadap perubahan, guru harus cepat memperbaiki gaya mengajarnya supaya murid tidak bosan mendengarkan pengetahuan yang sudah mereka ketahui. Peranan guru sebagai fasilitator harus ditambah menjadi agen peletak dasar revolusi mental menghadapi zaman yang bergerak cepat. Caranya? Ikut memanfaatkan teknologi sambil tetap mendampingi siswa memilah pengetahuan positif dan menyeleksi pengaruh buruk teknologi. Kemajuan zaman memang tidak bisa dihindari tapi memberi asupan budi pekerti pada anak zaman 'now' wajib dilakukan.

Jadi, siswa zaman sekarang tidak hanya cerdas dan modern tapi juga mempunyai dasar perilaku yang baik yang bisa membedakan pengetahuan baik dan pengetahuan buruk yang membobardir pikiran. Kalau tidak, banyak anak terjebak pada

perilaku destruktif, perilaku kasar dan kurang tatakrama akibat tidak seimbangnya penyerapan pengetahuan yang membanjir di otak dengan pendidikan budi pekerti yang sangat kurang diajarkan di kelas. Ketika siswa merasa di atas naing penghormatan pada guru menjadi berkurang. Dan ketika secara spontan guru marah dan melampiaskan amarahnya siswa bukannya takut malah menjawab tindakan kasar itu dengan tinju.

Guru mau tidak mau harus introspeksi, mengerti posisi dan bisa masuk dalam dunia remaja/anak muda sekarang. Relasi guru dan murid terbangun dari rasa saling percaya, penghormatan siswa sekarang mungkin terfokus pada gaya mengajar, respon guru terhadap kemajuan teknologi dan bisakah mereka secara terbuka berdiskusi tentang pengetahuan baru yang didapat dari produk teknologi. Bukan hanya sekedar melarang, tapi memberi penjelasan mengapa sebuah tindakan itu dilarang dilihat dari berbagai sisi. Menjadi guru zaman 'now' memang perlu trik kreatif agar murid betah di kelas dan tidak melawan ketika ditegur.

D. Resep ini dapat membuat guru menjadi hebat

Untuk menjadi guru hebat ada resepnya. Jika bahan utama untuk menjadi guru hebat ini digabungkan dengan benar, akan menghasilkan kelas yang sangat efektif dan siswa yang produktif. Guru hebat adalah guru yang memiliki mutu tinggi, terampil, dan mampu memberi pengaruh besar sehingga mampu memberi dampak sepanjang hidup pada kehidupan siswa. Di dalam kelas berkumpul siswa dengan beragam latar belakang, kemampuan dasar, bakat, tantangan, dan pengalaman. Guru tidak bisa memandang siswanya sebagai "sepotong kue" yang mudah dibuatnya dengan resep racikannya sendiri. Guru memerlukan pemikiran dan menemukan cara yang tepat untuk menghasilkan cita rasa yang

sesuai dengan keinginan setiap siswa. Untuk menjadi guru yang hebat ada sebelas bahan utama yang disajikan ke dalam proses pembelajaran di kelas. Sebelas bahan utama untuk menjadi guru hebat itu adalah:

1. **Rasa cinta dan kepedulian**, Bahan utama untuk menjadi guru hebat adalah cinta pada diri sendiri, cinta pada profesi dan cinta terhadap siswa. Sebagai guru hebat harus berkata: "Jika saya memberi mereka kebaikan, maka saya dapat menerima kebaikan dari mereka". "Jika siswa mengagumi guru, penghormatan segera muncul".
2. **Komunikasi**, Sering terjadi proses pembelajaran di kelas di mana guru hanya mengajar 5–10 anak. Merekabukannya 25 atau 30 atau lebih. Sebagian besar siswa duduk bermalas-malasan dengan gelombang otak yang tidak terarah, tidak mendengarkan atau bermain sendiri. Guru hebat harus mengajar seluruh kelas, guru harus dapat menciptakan situasi pada anak malas tetapi mau menunjukkan jarinya sehingga mengalami kesuksesan. Sehingga terjadi komunikasi yang harmonis antara guru dan siswanya. Selain dengan siswa, orang tua juga perlu diajak komunikasi.
3. **Pujian dan harga diri**, Guru harus optimis dengan melihat sisi baik anak, jangan sebaliknya memandangi siswanya dengan pesimistis. "Andi, kau terlambat lagi!" Kalimat ini akan menimbulkan rasa malu pada anak. Lain halnya dengan ucapan, "Andi kemarin kamu datang tepat waktu dan saya senang". "Mulai besok datanglah dengan tepat waktu!" Mengajar dengan menggunakan pujian-pujian secara konsisten akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang mengagumkan.
4. **Hormat dan harga diri**, Guru sepenuhnya dapat menjadi model rasa hormat dan harga diri selama jam sekolah. Guru harus memulai dari diri sendiri, dengan menjadi

model perilaku menghormati ketika mereka berhubungan dengan rekan kerja dan siswa.

5. **Lingkungan ruang kelas**, Ciptakan komunitas hangat dan dapat dipercaya bagi para siswa. Supaya terjadi komunikasi yang jelas dan konsisten pastikan bahwa kelas adalah milik setiap orang. Menciptakan ruang kelas merupakan lingkungan dengan banyak pernak-pernik, misalnya: Visi dan Misi, Tata tertib kelas, pengumuman, contoh karya siswa, dan sebagainya. Pengaturan tempat duduk sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya proses pembelajaran dan hasil belajar.
6. **Manajemen kelas**, Guru harus menentukan pedoman, aturan, dan prosedur yang jelas sehingga tercipta interaksi setiap orang di kelas dengan efektif.
7. **Disiplin, bersikaplah adil dan konsisten**, Tangani perilaku yang tak diharapkan. Buat kontak mata langsung dengan siswa sehingga mereka menganggap ada keseriusan. Gunakan kedekatan untuk menempatkan fisik dengan siswa sehingga mereka memahami perilakunya tidak pantas. Tangani disiplin dengan tenang, lembut, dan sadar. Lakukan dulu perilaku yang diharapkan untuk ditiru siswa. Kaji ulang dengan siswa pada waktu terjadi pelanggaran. Senantiasa konsisten dengan aturan yang dibuat.
8. **Menyusun buku catatan**, Semua siswa untuk biasakan memiliki buku catatan yang berisi tentang hasil kerja siswa. Dengan ini diharapkan para siswa belajar bertanggung jawab atas tugas mereka sendiri.
9. **Keterampilan kehidupan nyata ke dalam kurikulum**, Sangat penting siswa memahami bahwa keterampilan yang mereka pelajari di sekolah harus bisa diterapkan ke keterampilan nyata yang mereka perlukan agar menjadi orang dewasa yang sukses, sehat, dan makmur.

10. **Kolaborasi**, Dalam pembelajaran perlu adanya kolaborasi antar penyelenggara sekolah, baik antar guru dengan guru, antar guru dengan karyawan maupun guru dengan orang tua siswa. Perlu dibentuk tim untuk mengadakan pertemuan mingguan dan bulanan, perencanaan pembelajaran, maupun pengamatan ke kelas siswa. Guru hebat memahami pentingnya kerja kolaborasi dengan guru lain.
11. **Penyajian**, Setelah semua bahan dipersiapkan, guru siap untuk menyajikan ke dalam meja makan pembelajaran. Kelas yang sudah dipersiapkan adalah milik Anda. Anda memiliki kebebasan pribadi yang besar untuk memberikan pengaruh positif pada kehidupan siswa. Mengajar merupakan profesi yang bersahaja, terhormat, dan menantang yang mempengaruhi siswa, orang tua mereka, dan masyarakat mereka.

E. Sepuluh resep guru agar mampu menjadi guru yang inovatif

Merekrut guru adalah sebuah seni tersendiri. Proses menunggu kesiapan dari pihak pihak di sekolah untuk mencari orang yang berkarakter, karena keterampilan atau keterampilan yang bisa dipelajari, karakter adalah hal yang tidak akan ditingkatkan karena merupakan sifat asli. Proses guru sangat berbahaya jika tujuannya adalah mencari guru yang mau dibayar rendah. Tidak ada yang salah saat sekolah mencari guru yang bisa dibayar minimal karena yayasan keuangan pasti akan aman sentosa. Hal yang tidak dipikirkan adalah kemana mana. Guru-guru akan seperlunya saja mengeluh, keluhan orang tua siswa bahwa guru berganti ganti itu pasti karena tingkat pergantian yang tinggi.

Dampak lain situasinya ini akan menciptakan guru yang bertipe pasrah. Guru tipe pasrah, sudah dekat dengan rekan kerja sampai malas lowongan di sekolah swasta lain. Tipe guru pasrah dan tipe guru batu loncatan hanya akan membuat sekolah jalan di tempat. Dikarenakan sekolah yang berisi staf pengajar yang pasrah dan jangan lupa untuk mengabadikannya karena semua perintah inovasi yang datangnya dari atas. Dengan demikian jika semua faktor di atas tidak terjadi di sekolah anda, artinya sekolah sudah memiliki sistem dan standar dalam, maka kerja selanjutnya adalah mengembangkan guru. Bagaimana cara terbaik mengembangkan guru:

1. Bagi guru dalam komite komite (gugus) kerja di lingkup internal sekolah. Pembagian komitenya bisa mengikuti alur 8 Standar Nasional Pendidikan. Semua keresahan, pertanyaan serta kepedulian guru bisa dibahas di komite. Minta mereka melakukan analisis SWOT, mengambil masukan dari orang tua siswa sampai memberikan rekomendasi yang menyangkut perbaikan mutu sekolah dari berbagai macam segi. Ayo jadikan rencana aksi atau 'Action Plan' tugas yayasan hanya mendukung semua yang ada di Action Plan dengan segala sumber daya menuju semua yang telah disepakati bersama. Jika komite berjalan maka akan berguna bagi keperluan lain misalnya akreditasi. Dengan komite, guru terbiasa bekerja sama dan saling menghargai keahlian serta minat rekan sesama guru. Berikan waktu yang cukup bagi guru untuk melakukan rapat dan melakukan perencanaan.
2. Sebagai detail dari poin 1, ada baiknya sekolah membuat komite disiplin yang terdiri dari guru yang akan meninjau semua peraturan yang berkenaan dengan disiplin guru dan siswa. Dengan demikian, timbul kesadaran untuk disiplin dalam diri sendiri karena menghasilkan aturan adalah rekannya sendiri. Diharapkan dengan ini guru yang malas

akan hilang diganti dengan guru yang kesadarannya bangkit akibat situasi yang memaksanya untuk berubah.

3. Terapkan prinsip 'ON TIME' dan 'FULL TIME'. Sekolah tidak perlu gaji guru saat terlambat dan sebaliknya tidak perlu membayar saat guru lembur atau ikut pelatihan. Dengan demikian guru bekerja untuk mengatur waktunya dengan baik sambil tanamkan kesadaran untuk bersama dengan atasan saat terlambat sampai ke sekolah lazimnya seseorang jika terlambat memiliki penyebab dan alasan. Kepala sekolah yang mumpuni akan mengenali mana alasan yang bisa dimaklumi dan mana alasan yang mengada-ada. Jika keterlambatan sudah cukup sering dan banyak, kepala sekolah bisa memanggil dan bertanya hal yang menyebabkan keterlambatan.
4. Latih dan berdayakan guru. Guru yang baik ia akan senang ikut pelatihan bahkan dengan uang sendiri, sekolah yang belum sadar akan guru tersebut dengan alasan tidak masuk kerja. Dengan demikian sekolah perlu mengetahui pelatihan apa yang ingin diikuti guru. Kirim mereka jika dana tersedia lalu buat berbagi dengan rekan rekannya di sekolah. Berikan dua jenis pelatihan secara rutin dan terjadwal, pelatihan pedagogi yang berisi strategi, pendekatan, metode sampai teknik pembelajaran bagi semua guru dan pelatihan yang sifatnya khusus (sesuai matpel). Jika Ada kesempatan untuk mengirim guru ke pelatihan dalam dan luar negeri, minta ia menulis 'letter of interest' semacam surat singkat mengapa ia layak dipilih untuk diangkat. Bantu guru untuk bisa pergaulan di luar sekolah.
5. Lembaga hadir sebagai sosok yang punya prinsip sekaligus pantang memanjakan guru. Saya menyaksikan sekolah swasta yang gurunya dimanjakan sedemikian rupa dengan fasilitas, seragam dan penghasilan, dan tidak ditinggali oleh

gurunya saat ada lowongan PNS dibuka. Guru sebenarnya tidak perlu dimanjakan namun selalu berikan tantangan kepada mereka. Tantangan yang dimaksud adalah tantangan untuk melakukan pembelajaran kreatif, membuat peristiwa pendidikan yang bermakna, mengikuti lomba yang bagi siswa atau dirinya (guru berprestasi, karya tulis dan lain-lain). Hak seorang guru sampai memiliki penghasilan yang pasti (naik penghasilannya setiap tahun mengikuti inflasi serta dibayar tepat waktu).

6. Lembaga bisa menerapkan prinsip 70 persen dan sumber daya untuk meningkatkan kualitas atau semua hal yang sudah ada dan terjadi. 20 persen untuk menelaah pasar atau kebutuhan/trend dari pesaing atau lembaga pendidikan sejenis serta 10 persen untuk mengimplementasikan hal yang benar-benar baru.
7. Bentuk lembaga audit internal sekolah yang dihasilkan menelaah inovasi dan kebijakan yang dibuat oleh sekolah lewat komite yang dibentuk. Dengan demikian semua inovasi menjadi terkontrol dan ditelaah ulang sebagai penyebab jika ada kemandekan. Lembaga internal ini sifatnya bertanya, mencari tahu dan mengumpulkan hanya data. Untuk kemudian sekolah memiliki pengalaman dalam mengelola perubahan dan menjaga komitmen.
8. Bersikap terbuka dan berikan selalu guru informasi terkini dalam kaitan dengan keuangan serta anggaran sekolah pertahun ajaran. Momentumnya bisa saat rapat tahun ajaran baru. Biarkan guru sadar bahwa yayasan keuangan mendukung pada seberapa bagus ia mengajar dan mendidik. Tentu saja tidak dalam pemaparan yang detail karena seorang guru juga tidak akan terlalu kritis mengurus keuangan yayasan sekolahnya. Guru yang profesional cukup senang saat ia tahu bahwa hak siswanya

dipenuhi (melalui uang kegiatan) dan semua keperluan dirinya dalam mengajar dipenuhi oleh yayasan.

9. Minta guru menjadi mentor bagi sesamanya, hilangkan sekat guru baru dan guru lama, guru senior dan guru kemarin sore. Semua guru adalah sumber ilmu bagi guru lainnya. Sekolah sering tidak sadar bahwa sumber ilmu ada di dalam lingkungan sekolah mereka sendiri. Buat sesi berbagi, kuliah online di sekolah internal sampai klub buku yang membuat guru sadar bahwa dirinya adalah pembelajaran.
10. Posisikan kepala sekolah sebagai sosok pemimpinnya para pembelajar (pemimpin pembelajar). Kepala sekolah memang menjadi jumlah perpanjangan tangan lembaga, namun ia adalah sosok mandiri dan pemimpin yang punya kewajiban menjadi rekan kerja dan diskusi yayasan dalam mengelola perubahan dan mencapai visi dan misi. Peran kepala sekolah adalah membina guru, berkomunikasi dengan baik dengan orang tua siswa sampai memastikan semua elemen di sekolah bisa berproses dengan baik.

Tugas lembaga memberikan kepercayaan penuh, mendampingi sekaligus menjadi rekan diskusi kritis bagi semua kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Lembaga terlarang untuk langsung melakukan tindakan potong kompas hanya karena gerah banyak mendapatkan keluhan dari orang tua siswa. Ciri lembaga yang kurang mempercayai kepala sekolahnya adalah dengan menempatkan jabatan atau orang untuk memberikan info langsung kepada dirinya. Di sekolah swasta sosok kepala sekolah adalah sosok jabatan yang paling tinggi. Di bawah dirinya ada bagian HRD, keuangan dan semua lini operasional kependidikan dan non kependidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam operasional sekolah, bagian di luar pendidikan boleh dan harus memiliki akses langsung ke

lembaga. Namun kesemuanya dalam kerangka membantu kepala sekolah wujudkan visi dan misi. guru berarti membuat guru ada dalam kondisi yang siap untuk berubah. Suasana sekolah jika sebuah perubahan ingin terjadi perlu sebuah suasana yang positif dan saling percaya dan mendukung. Perubahan tidak begitu saja, ia perlu landasan, lingkungan, atmosfer serta situasi yang membuat ide sekecil apapun menjadi berharga untuk diwujudkan.

Sebuah inovasi bukan lahir begitu saja, ia adalah hasil dari sebuah proses yang berbasis pada kepedulian dan keinginan semua pribadi di sekolah untuk bertransformasi. Lazimnya guru sebagai pendidik, jika ia merasa dipercaya maka ia akan menjadi sosok yang membela nama baik sekolahnya, sadar akan posisi sekaligus rela menjadi agen perubahan. Diujung semua proses ini, sebuah sekolah swasta akan berkembang menjadi referensi karena kualitasnya. Orang tua siswa bahkan tidak perlu dan tidak mau tahu siapa yayasan yang ada dibalik sekolah tempat ia menyekolahkan anaknya dikarenakan semua program berjalan dan kualitas sekolah terjaga.

F. Teknik mengajar guru masa kini & tujuh karakter guru hebat

Teknik Pembelajaran Abad 21, Guru merupakan salah satu profesi yang dianggap sulit karena Sebagai guru yang berada pada era sekarang yang memiliki pengalaman belajar dalam segala hal termasuk dalam hal teknik mengajar ada baiknya kita berbagi teknik yang digunakan guru masa kini. Sebelumnya admin ingin menjelaskan sedikit tentang pengertian teknik mengajar. Adapun teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Anggaphlah, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik

tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Berikut kami bagikan 11 Teknik Mengajar Guru Masa Kini (pembelajaran abad 21) yaitu:

1. **Kreatif**, sebagian guru mengharapkan agar siswa berpikir kreatif, tapi pernahkah guru berpikir awal untuk seorang siswa kreatif adalah dari seorang guru. Seorang siswa terpacu untuk menjadi kreatif setelah siswa memperhatikan bagaimana seorang guru menjadi kreatif di depan para siswanya. Termotivasi menjadi kreatif setelah siswa berpikir dan ingin menjadi kreatif seperti gurunya. Sebagai sorang guru yang menjadi panutan dan bahkan guru sering disebut sebagai parameter bagaimana kecerdasan siswa atau kreatif siswa dilihat dari seberapa cerdas dan kreatifnya guru yang mengajar mereka.
2. **Memberi dan menerima**, Karena tidak ada manusia yang sempurna di dunia, maka begitu juga dengan siswa tidak ada siswa yang sempurna kecerdasannya dan tidak ada guru yang sempurna dalam segala hal. Antara siswa dan guru harus saling memahami karakter masing-masing sehingga tidak terjadi interaksi antara keduanya. Sebagai seorang guru harus memahami setiap karakter siswa yang diajarnya, menghadapi setiap siswa dengan cara yang berbeda karena setiap siswa memiliki kekurangan masing-masing yang harus dimaklumi oleh guru.
3. **Terbuka/ekstrovert**, Ada pentingnya jika diantara siswa dan guru saling terbuka satu sama lain, artinya siswa diharapkan selalu berkata jujur dalam segala hal jika berhadapan dengan guru. Misalnya lebih jujur ketika mereka tidak memahami materi pembelajaran yang menjelaskan guru sehingga guru tidak marah jika berulang kali mengulangi pelajaran sebelumnya. Sifat hubungan dengan komunikasi yang baik antara guru dan siswa agar

proses pembelajaran terlaksana sesuai harapan.

4. **Mengajar pusat tanya jawab**, Merasa dianggap sebagai kunci menjadi nyaman ketika diajar oleh seorang guru, artinya siswa dianggap ada dan ikut terlibat dalam proses pembelajaran, bukan hanya menjadi seonggok manusia yang duduk atau di suatu ruangan. Siswa merasa bangga dan dihargai ketika dia bertanya atau bertanya kepada guru dan mendapat tanggapan yang baik dari seorang guru, dengan adanya tanggapan dari guru siswa akan merasa diperhatikan dan terpacu untuk menanyakan hal baru kepada guru. Sebagai seorang guru harus menjadi pendengar dan mesin penjawab yang baik bagi siswa
5. **Penanya**, Menjadi penjawab yang baik tentunya juga harus menjadi penanya yang baik. Parameter proses pembelajaran berhasil adalah siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan mampu menjawab segala hal yang berkaitan dalam materi pembelajaran. Salah satu teknik pembelajaran yang ampuh dan sering dilakukan oleh guru adalah dengan sering melontarkan pertanyaan kepada siswa, terutama kepada siswa yang tergolong memiliki kemampuan daya ingat yang lemah karena dengan mengajukan pertanyaan para siswa akan merasa terbantu untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Bukan hanya bertanya dalam ruang lingkup pembelajaran, seorang guru juga dapat bertanya mengenai keadaan siswa agar terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa.
6. **Berbagi**, Ilmu, pengetahuan, perkembangan zaman, mengingat dunia merupakan hal yang selalu menarik menjadi topik pembicaraan antara guru dan siswa. Ilmu pengetahuan yang termuat dalam buku yang menanti dengan perkembangan/penemuan baru yang terkait dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas

merupakan makanan lezat yang menyenangkan oleh siswa karena siswa merasa mendapatkan informasi yang baru bukan hanya informasi dari buku yang baku tetapi juga pengetahuan baru yang diperoleh dari guru, Seorang guru untuk selalu memperbarui dan mengetahui ilmu pengetahuan yang sedang berkembang sekarang. Sehingga pengetahuan siswa semakin berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Berbagi ilmu merupakan tugas utama bagi seorang guru namun berbagi pengalaman dan solusi dari permasalahan hidup juga diperbolehkan selama itu mampu membentuk karakter yang baik bagi siswa. artinya selain mencerdaskan otak siswa seorang guru juga mampu membentuk karakter baik dari seorang siswa.

7. **Teknologi informasi (TI)**, Teknologi informasi adalah istilah umum untuk teknologi apapun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan, dan/atau menyebarkan informasi. Hal ini juga berlaku dalam duani pendidikan dan ilmu pengetahuan. Seorang guru harus menjadi guru saat ini yang memahami teknologi demi mendukung pembaharuan ilmu pengetahuan dan pengembangan teknik mengajar. Bukan hanya mengandalkan buku, papan tulis dan spidol tapi mampu mengaplikasikan materi pembelajaran dengan pemanfaatan komputer, proyektor dan internet. Hal ini kemungkinan akan membangkitkan minat belajar siswa karena penggunaan teknik pengajaran berbeda yang membuat berada di kelas atau ruang belajar. Dengan penggunaan komputer dan proyektor bukan hanya menggambarkan pengalaman namun dikombinasikan dengan gambar (visual), suara (audio, musik)

8. **Fokus pada materi pembelajaran,** Memfokuskan proses pembelajaran pada tujuan pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan guru pada saat di kelas. Kadang-kadang guru yang memberikan materi pembelajaran lupa dengan tujuan seorang guru datang ke kelas. Sebuah insiden atau kejadian atau bahkan pada saat memberikan sebuah contoh dari materi menjadi alasan seorang guru melupakan tujuan mereka menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu penting bagi seorang guru menulis atau memberikan point-point pembelajaran pada slide pembelajaran sehingga secara tidak langsung mengingatkan materi apa saja yang harus dicapai pada proses pembelajaran.
9. **Ulangi hal-hal yang sulit,** Hal yang sering dilakukan ketika mereka tidak memahami suatu materi adalah dengan diam atau meninggalkan materi yang mereka anggap sulit dipahami. Inilah pentingnya seorang guru mengetahui materi-materi pembelajaran yang dianggap sulit dan sulit dijangkau oleh siswa. Seorang guru tidak boleh menanyakan kephahaman siswa terhadap suatu materi dan para siswa diharapkan tidak takut mengakui ketidakpahaman mereka pada materi yang sulit. Mengulangi materi pembelajaran yang sulit sampai semua siswa memahami materi tersebut merupakan solusi terbaik dari permasalahan ini. Seperti yang dibahas sebelumnya antara siswa dan guru harus saling memahami, terbuka, bertanya dan berbagi agar ketika terdapat permasalahan yang bisa diselesaikan dengan berbagai solusi dan proses pembelajaran berjalan dengan baik.
10. **Diskusi,** Trik diskusi adalah salah satu teknik yang sering digunakan oleh guru untuk menguji kemampuan verbal siswa sekaligus menimbulkan rasa percaya diri siswa

untuk tampil di depan kelas. Teknik ini cukup ampuh untuk memancing bakat terpendam yang dimiliki oleh siswa. Pada awalnya akan sangat malu untuk tampil dan mengeksplor kecerdasannya namun, seiring berjalannya diskusi siswa akan terbiasa tampil dan berbicara di depan khalayak ramai, dengan munculnya rasa percaya diri siswa tidak akan ragu-ragu lagi untuk kemampuannya dalam segala hal. Diskusi kelas bukan hanya kegiatan berdiskusi antara beberapa siswa dalam satu kelompok namun akhirnya akan mempresentasikannya di depan kelas bahkan di depan semua siswa di sekolah. Bukan hanya satu bahasan mata pelajaran dalam bentuk materi yang akan ditampilkan dalam bentuk *slide powerpoint* namun dalam hal praktik misalnya seni, olahraga, bahkan *story telling* hal ini juga bisa diterapkan.

11. **Motivator**, Seorang guru yang katanya adalah supersmart karena guru menjadi cerdas dan mengetahui segala hal yang siswa ketahui tentang ilmu pengetahuan, selain itu seorang guru juga harus baik, motivasi super untuk motivasi baik pada siswa di sela-sela waktu belajar atau proses pembelajaran berlangsung. Hal ini bukan disebut tugas tambahan melainkan tugas utama seorang guru karena sangat sulit sekali mendekati siswa secara mental untuk mengubah sifat buruk siswa. Sebagai seorang guru harus menyentuh hati terlebih dahulu sebelum menyentuh otaknya, menundukkan tabiat buruk terlebih dahulu baru menundukkan pikiran siswa. Ketika tabiat buruk dan hati siswa telah berubah menjadi baik kemungkinan besar proses pembelajaran akan berjalan lancar

Delapan Karakter Guru Hebat Bermartabat Sahabat guru, dikutip dari artikel Kompasiana guru yang berkualitas akan memiliki karakter yang baik, yang mana perilakunya dapat ditiru oleh peserta didik. Nah, berikut ini adalah tujuh karakter guru hebat yang bisa kami tuliskan.

- 1 Mampu melaksanakan tugas keprofesian, sehingga menjadi guru yg mempesona;
- 2 Mampu mewujudkan indikator kompetensi yang HOTS;
- 3 Menguasai materi yang bermakna (apa, mengapa, bagaimana);
- 4 Mampu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan TIK;
- 5 Mampu menerapkan pemanfaatan TIK dlm pembelajaran, siswa memiliki keterampilan 4C;
- 6 Bisa menyampaikan masukan, proses, & hasil belajar (meningkatkan pembelajaran hasil penilaian);
- 7 Dapat menjadi guru yang terus mengembangkan diri secara berkelanjutan (seperti melalui penelitian, menemukan inovasi baru, dsb).
- 8 Uswah hasanah dalam segala aspek kehidupan.

A. Pendahuluan

Pada abad ke 21 kita dihadapkan dalam kehidupan yang lebih kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menuntut dunia pendidikan untuk membuat suatu pembaharuan agar dapat mengikuti perkembangan zaman tersebut. Apabila masih menggunakan sistem pendidikan yang sekarang ini bisa dipastikan negara kita akan tertinggal jauh dari negara lain. Tuntutan akan pendidikan yang berkualitas adalah hal wajar pada zaman sekarang. Dalam hal ini tidak hanya para pelajar yang didongkrak kualitasnya, tetapi juga tenaga pengajar seperti guru. Pendidikan yang berkualitas akan diperoleh apabila antara pelajar dan guru sama-sama mempunyai kualitas. Tidak hanya pendidikan ilmu pengetahuan saja yang harus diajarkan oleh guru di sekolah, melainkan juga pendidikan kepribadian dan karakter. Karena pelajar tidak akan dikatakan sebagai pelajar yang berkualitas tanpa disertai dengan kepribadiannya yang baik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelajar dan guru sangat penting agar kita bisa ikut bersaing di abad 21. Sistem pendidikan juga harus diperbaharui agar mendukung program peningkatan kualitas tersebut. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pada pelajar, antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan minat baca siswa

Beberapa cara meningkatkan minat baca siswa adalah melalui sebagai berikut: Sistem Pendidikan Nasional dan Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional yang diatur

dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 diharapkan dapat memberikan arah agar tujuan pendidikan di tanah air semakin jelas dalam mengembangkan kemampuan potensi anak bangsa agar terwujudnya Sumber Daya Manusia yang kompetitif dalam era globalisasi, sehingga bangsa Indonesia tidak selalu ketinggalan dalam kecerdasan intelektual. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan harus memenuhi beberapa prinsip antara lain:

- 1 Sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- 2 Mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung.

Kedua prinsip di atas harus saling bergayut. Artinya dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, harus diisi dengan kegiatan pengembangan budaya membaca, menulis dan berhitung. Pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi khususnya dalam Bahan Kajian Bahasa Indonesia harus memuat kegiatan pengembangan budaya membaca dan menulis dengan alokasi waktu yang cukup memberi kesempatan banyak untuk membaca.

Demikian pula dalam bahan kajian seni dan budaya, cakupan kegiatan menulis harus jelas dan berimbang dengan kegiatan menggambar/melukis, menyanyi dan menari. Kegiatan membaca dan menulis tidak saja menjadi prioritas dalam Bahan Kajian Bahasa Indonesia dan Bahan Kajian Seni dan Budaya, tetapi hendaknya juga secara implisit harus tercantum dalam Bahan-bahan Kajian lainnya.

2. Paradigma tenaga kependidikan

Guru, dosen maupun para pustakawan sekolah sebagai tenaga kependidikan, harus merubah mekanisme proses pembelajaran menuju “membaca” sebagai suatu sistem

belajar sepanjang hayat. Setiap guru, dosen dalam semua bahan kajian harus dapat memainkan perannya sebagai motivator agar para peserta didik bergairah untuk banyak membaca buku-buku penunjang kurikulum pada bahan kajian masing-masing. Misalnya dengan memberi tugas-tugas rumah setiap kali selesai pertemuan dalam proses pembelajaran. Dengan sistem *reading drill* secara kontinu maka membaca akan menjadi kebiasaan peserta didik dalam belajar. Pustakawan pada perpustakaan sekolah yang didukung oleh para guru kelas sedapat mungkin harus dapat menciptakan “kemauan” para peserta didik untuk banyak membaca dan meminjam buku-buku di perpustakaan. Sistem promosi perpustakaan harus diadakan dan diprioritaskan secara kontinu agar perpustakaan dikenal apa fungsi, arti, kegunaan dan fasilitas yang dapat diberikannya. Tanpa promosi perpustakaan yang gencar, mustahil orang akan mengenal dan tertarik untuk datang ke perpustakaan.

3. Pengelolaan perpustakaan sekolah dengan baik

Perpustakaan merupakan salah satu sumber belajar yang sangat penting untuk menunjang proses belajar mengajar. Jikadikaitkan dengan proses belajar mengajar di sekolah, perpustakaan sekolah memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam upaya meningkatkan aktivitas siswa serta meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Melalui penyediaan perpustakaan, siswa dapat berinteraksi dan terlibat langsung baik secara fisik maupun mental dalam proses belajar. Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar mengajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Perpustakaan harus dapat memainkan peran, khususnya dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan pendidikan

di sekolah. Pemanfaatan perpustakaan sekolah secara maksimal, diharapkan dapat mencetak siswa untuk senantiasa terbiasa dengan aktifitas membaca, memahami pelajaran, mengerti maksud dari sebuah informasi dan ilmu pengetahuan, serta menghasilkan karya bermutu. Kebiasaan membaca buku yang dilakukan oleh siswa, akan meningkatkan pola pikirnya sehingga perlu dijadikan aktivitas kegiatan sehari-hari. Buku harus dicintai dan bila perlu dijadikan sebagai kebutuhan pokok siswa dalam membantu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

Perpustakaan sekolah dapat dijadikan sumber belajar siswa baik dalam proses kegiatan belajar mengajar secara formal maupun non formal untuk membantu sekolah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan di sekolah tersebut. Hal penting yang harus dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa adalah dengan melengkapi koleksi perpustakaan, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Sudah saatnya perpustakaan sekolah tidak hanya berisi buku-buku paket, koleksi perpustakaan juga dapat berupa buku-buku bacaan yang mampu menarik minat siswa untuk membaca.

4. Motivasi guru dan keluarga

Pada dasarnya, pihak sekolah/guru bertanggungjawab ikut menumbuhkan minat baca bagi siswa, karena dari sanalah sumber kreatifitas siswa akan muncul. Sekolah harus mengajar anak-anak berpikir melalui budaya belajar yang menekankan pada memahami materi. Selain itu, juga keluarga harus mendukung, terutama dari orang tua anak-anak yang harus mencontohkan kegemaran membaca kepada anak-anak mereka. Selain itu, orang tua juga harus memperhatikan dan mengawasi terhadap kegiatan anak-anaknya. Sementara terkait dengan fasilitas, ketersediaan bahan bacaan di rumah juga dipenuhi agar membuat anak

berminat pada kegiatan membaca karena sumber bacaan yang tersedia di rumah.

5. Meningkatkan prestasi siswa

Ada beberapa Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Anak dalam kegiatan belajar di sekolah, misalnya saja seperti yang diungkapkan A.M. Sardiman, yaitu:

- a) Memberi angka; Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka- angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi belajar yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.
- b) Hadiah; Hadiah dapat menjadi motivasi belajar yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.
- c) Kompetisi; Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.
- d) Ego-involvement; Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat

meningkatkan motivasi.

- e) Memberi Ulangan; Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.
- f) Mengetahui Hasil; Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi belajar anak. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.
- g) Pujian; Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk 'reinforcement' yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- h) Hukuman; Hukuman adalah bentuk 'reinforcement' yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi belajar anak. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

6. Meningkatkan kualitas belajar

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar siswa, yaitu: (1) kesiapan fisik dan mental; (2) konsentrasi belajar; (3) minat dan motivasi belajar; (4) penggunaan berbagai strategi belajar yang sesuai; (5) belajar secara holistik; (6) berbagi; dan (7) menguji hasil belajar. Berikut paparannya:

a. Kesiapan fisik dan mental

Hal penting pertama yang harus diperhatikan sebelum siswa mulai belajar adalah kesiapan fisik dan mental (psikis) mereka. Bila siswa tidak siap belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan dapat belajar secara aktif.

b. Tingkatkan konsentrasi

Saat belajar berlangsung, konsentrasi menjadi faktor penentu yang amat penting bagi keberhasilannya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Penting bagi guru untuk memberikan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya belajar pada diri siswa.

c. Tingkatkan minat dan motivasi

Minat dan motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki minat dan motivasi. Guru dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi berminat dan termotivasi belajar. Bila minat dan motivasi dari guru (ekstrinsik) berhasil diberikan, maka pada tahap selanjutnya peningkatan minat dan motivasi belajar menjadi lebih mudah apalagi bila siswa memiliki minat dan motivasi yang bersumber dari dalam dirinya sendiri karena kepuasan yang mereka dapatkan saat belajar atau dari hasil belajar yang mereka peroleh.

d. Gunakan strategi Belajar

Guru dapat membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Menggunakan berbagai strategi belajar yang cocok sangat penting agar perolehan hasil belajar menjadi maksimal. Setiap konten

memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya.

e. Belajar sesuai gaya belajar

Setiap individu demikian pula siswa memiliki gaya belajar dan jenis kecerdasan dominan yang berbeda-beda. Guru harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Pemilihan strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh. Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, hingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu (terdistraksi) oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung.

f. Belajar secara holistik (menyeluruh)

Mempelajari sesuatu tidak bisa sepotong-sepotong. Informasi yang dipelajari harus utuh dan menyeluruh. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara holistik tentang materi yang sedang mereka pelajari. Pengetahuan akan informasi secara holistik dan utuh akan membuat belajar lebih bermakna.

g. Berbagi: Biasakan menjadi tutor bagi siswa lain

Siswa dapat difungsikan sebagai tutor sebaya bagi siswa lain. Ini tentu sangat baik bagi mereka sebagai bentuk lain dalam mengkomunikasikan hasil belajar atau proses belajar yang mereka lakukan. Berbagi pengetahuan yang baru atau sudah dimiliki akan menjadikan informasi atau pengetahuan itu terelaborasi dengan mantap.

h. Uji hasil belajar

Ujian atau tes hasil belajar penting karena ia dapat menjadi umpan balik kepada siswa yang bersangkutan sampai sejauh mana penguasaan mereka terhadap suatu materi belajar. Informasi tentang sejauh mana hasil belajar yang telah mereka peroleh akan menjadi umpan balik yang efektif agar mereka dapat membenahi bagian-bagian tertentu yang masih belum atau kurang dikuasai. Siswa menjadi mempunyai peta kekuatan dan kelemahan hasilbelajar mereka sehingga mereka dapat memperbaiki atau memperkayanya.

7. Cara meningkatkan kualitas guru

Salah satu dari upaya peningkatan kualitas guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting. Oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, institusional, kurikuler dan tujuan pembelajaran;
- b. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar;
- c. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya;
- d. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran;
- e. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai

- media dan sumber belajar;
- f. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran;
 - g. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran;
 - h. Kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan dan;
 - i. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Kompetensi Sosial Kemasyarakatan Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

- a. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional;
- b. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan dan;
- c. Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok

Di era yang serba canggih ini guru dituntut untuk selalu berkembang dalam hal wawasan serta kemampuannya dalam proses belajar mengajar. Wawasan seorang guru diharapkan mampu menyokong kegiatannya dalam proses belajar mengajar, selain itu wawasan yang luas membuat guru memiliki cara pandang yang maju dalam menilai berbagai hal.

A. Pendahuluan

Menjadi guru di zaman sekarang pastilah memiliki tantangan yang jauh berbeda dengan menjadi guru di zaman dahulu. Guru tentunya memiliki pengalaman yang jauh berbeda dengan siswa-siswanya sekarang. Hal tersebut tidak jarang membuat pembelajaran menjadi kurang menarik, membosankan bahkan terkesan kaku. Padahal pada dasarnya pembelajaran tidak hanya upaya transfer ilmu pengetahuan saja. Namun juga pembinaan karakter yang mengharuskan adanya upaya-upaya pendekatan-pendekatan emosional terhadap peserta didik. Aswarary Agansya. berpendapat bahwa, “guru mempunyai peran penting memodifikasi cara mengajar yang terencana, unik, sekaligus berbeda. Inovasi dibutuhkan supaya materi yang kita sampaikan kepada peserta didik lebih menyenangkan agar tidak terkesan kaku atau monoton. Menjadi guru masa kini juga harus supel, lucu, dan tidak mudah emosi dalam menghadapi peserta didik di kelas.”

Menurut pendapat di atas menjadi guru tidaklah hanya sebatas sebagai pemberi pengajaran. Namun, agar tujuan pembelajaran guru juga harus mempelajari cara mengajar yang inovatif sesuai dengan perkembangan zaman. Cara-cara tersebut tidak lepas dari pola mengajar dan kepribadian guru itu sendiri. Anak-anak zaman sekarang tidak menyukai kekauan, terutama guru yang hanya mepedulikan nilai dan penyampaian materi saja. Peserta didik di zaman sekarang lebih suka didengar pendapatnya dan dipahami perasaannya. Maka dari itu, tidak ada salahnya sebagai seorang guru yang

kekinian harus memiliki sikap-sikap yang sejalan dan pola pikir peserta didiknya di zaman sekarang.

Menghadapi peserta didik zaman 'now' perlu adanya upaya-upaya membangun ikatan emosional dengan peserta didik. Peserta didik zaman 'now' sangat berbeda dengan peserta didik zaman dahulu, zaman pada saat kita (guru) menjadi seorang murid. Peserta didik zaman dahulu memiliki sikap tertutup tetapi cenderung penurut dan menganggap sosok guru sebagai seorang yang sangat dihormati bahkan sampai pada level ditakuti. Hal ini sangat berbeda dengan peserta didik zaman sekarang (kids zaman now) yang lebih terbuka, berani berpendapat, dan mudah bergaul. Menyesuaikan pola pendidikan dengan pola berpikir peserta didik sudah sepantasnya dilakukan oleh para guru agar terjalin hubungan emosional yang erat. Menjadi seorang guru bukanlah sosok yang harus ditakuti bagi peserta didiknya. Namun, juga bukanlah teman yang bisa diremehkan. Guru harus pandai memosisikan diri sesuai dengan batasan-batasan yang tidak menyalahi norma dan nilai-nilai pendidikan.

Dengan mempraktekkan cara-cara di atas kita sebagai guru diharapkan mampu menjadi guru yang tidak hanya menyampaikan materi saja. Namun, menjadi sosok yang menyenangkan dan akan selalu dirindukan oleh peserta didik yang kita didik. Seperti contoh dalam sebuah kasus. Bahwasannya peserta didik zaman sekarang (kids zaman now) sudah melek teknologi, akrab dengan dunia digital, dan sudah tidak asing dengan internet dan media sosial. Dalam hal ini, mereka yang dilarang menggunakan media sosial jelas tidak akan mampu kita larang karena memang sudah zamannya. Justru apabila mereka tidak mengenal teknologi mereka akan buta teknologi dan ketinggalan zaman. Langkah-langkah yang dapat kita lakukan untuk menghadapi situasi semacam ini tentu harus disesuaikan dengan pola pikir mereka. Contohnya

dengan mengikuti akun media sosial peserta didik agar dapat mengontrol dan memberikan nasehat etika-etika bermedia sosial agar dapat menangkal pengaruh buruk dari era globalisasi di zaman modern seperti sekarang ini tanpa mengesampingkan dampak positif dari teknologi dan globalisasi. *"Didiklah anak-anakmu, karena mereka akan hidup pada jaman yang berbeda dengan jamanmu,"* (Umar bin Khathab).

Pesan yang sungguh singkat dan mudah diingat, yang bisa diartikan: ilmu itu bersifat dinamis dan tidak tetap, keberadaannya menyesuaikan dengan kondisi sekarang dan kehidupan masa depan. Inilah tantangan besar yang benar-benar nyata bagi orangtua dan guru. Yakni, bagaimana mendidik anak sesuai jaman. Dikatakan demikian karena di era kekinian berbagai macam konsep dan model pendidikan sungguh sangat variatif. Lebih dari itu, dari sisi budaya, pergaulan dan perkembangan sosial, anak-anak sangat rentan 'menelan' begitu saja apa yang menurut naluri mereka asyik dan menarik tanpa mempedulikan batasan norma dan agama. Apalagi di era teknologi yang sangat pesat ini.

Anak-anak jaman sekarang, yang terpapar terus dengan media sosial, akhirnya oleh netizen (warganet) disebut sebagai "Kids Zaman Now". Perilaku anak jaman sekarang, memang cenderung aneh, nyeleneh, kurang pantas dan norak. Mereka digambarkan sebagai generasi yang terlalu cepat dewasa, terlalu cepat berdandan, terlalu cepat bergaul dan pacaran. Jika ditelusuri dari subjek pengguna istilah dan objek istilah ini, kita bisa simpulkan bahwa objek istilah ini adalah generasi Z, atau generasi sesudah Millennials, artinya anak-anak muda yang lahir setelah tahun 2000. Walaupun dalam kenyataannya, tidak semua anak berperilaku sebagai "Kids Zaman Now". Masih ada sebagian besar anak yang berperilaku baik dan wajar. Namun yang dikhawatirkan, anak-anak tersebut akan ikut

terkontaminasi.

B. Tantangan bagi guru Indonesia

Ini adalah tantangan besar bagi Para Pendidik di Indonesia. Anak-anak tersebut adalah generasi penerus negeri ini. Apa jadinya masa depan bangsa jika mayoritas generasi muda disibukan dengan hal-hal yang kurang berfaedah bahkan menjerumuskan mereka ke dalam kerusakan. Menjadi Pendidik atau guru bagi mereka, tentu saja, harus bisa ikut merubah pola pikir dan sudut pandang.

Pertama adalah merubah cara berkomunikasi dengan mereka. Tidak perlu terlalu banyak menasehati, namun berdiskusi secara asyik sebagai sahabat anak, sehingga anak nyaman bersama gurunya. Ciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan. Seperti menurut Ki Hajar Dewantara, "Jadikan Semua Tempat itu Kelas dan Semua Orang itu Guru", sehingga belajar tidak hanya terpaku di ruangan kelas. Pendidikan Karakter lebih diutamakan, lewat contoh dan melalui kegiatan yang membiasakan siswa mengarah pada Olah Pikir, Olah hati, Olah Rasa dan Olah Raga. Guru wajib memberikan pembiasaan-pembiasaan positif pada siswa di lingkungan sekolah. Tak hanya lingkungan sekolah tapi juga lingkungan sekitarnya.

Kedua, guru saat ini harus mau melakukan adaptasi lebih mendalam bagaimana untuk mengetahui "kids zaman now", membutuhkan ruang kreasi seperti apa, jejaring yang mereka lakukan seperti apa sehingga semua akan menyatu kepada aktivitas yang saling mengisi. Guru dituntut untuk selalu update dengan beragam teknologi terutama media sosial yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Misalnya, ketika kebanyakan siswa menggunakan media sosial instagram, maka guru dituntut untuk memiliki akun instagram dalam rangka mengawasi aktivitas para siswa. Atau minimal di suatu sekolah,

ada guru yang bertugas menjadi admin instagram milik sekolah yang aktif, dalam rangka mengawasi, mengarahkan aktivitas siswa di media sosial dan menjadi contoh yang baik dalam ber-medsos. Guru tidak boleh ketinggalan teknologi dan informasi.

Selanjutnya, tingkatkan komunikasi dengan keluarga, karena bagaimanapun Pendidikan Primer seorang anak adalah berawal dari keluarga, sehingga dengan komunikasi yang baik, bisa satu visi dalam mendidik anak. Pahami juga lingkungan dan masyarakat dimana anak tinggal. Guru tidak bisa sendirian dalam mendidik anak-anak. Seperti ungkapan yang disampaikan di bukunya Hillary Clinton, *"It takes a village to raise a child"*. yang artinya "Dibutuhkan seluruh masyarakat untuk membesarkan anak". Seorang anak dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat, jika seluruh masyarakat berperan aktif memberi kontribusi terhadap pemeliharannya. Melalui pepatah ini kita dapat mempelajari bahwa, mendidik serta membesarkan anak menjadi orang dewasa yang berkarakter baik bukanlah hal mudah.

Mendidik dan membesarkan anak adakah tugas dan tanggung jawab dari seluruh keluarga, sekolah, masyarakat dan bahkan juga negara. Negaralah yang mempunyai peran utama dalam mendidik, mengajarkan dan membesarkan anak. Tanpa adanya lingkungan yang kondusif, niscaya pembentukan karakter seorang anak yang baik akan sulit diwujudkan. Tidak ada yang tidak mungkin, tetap semangat dalam mendidik anak-anak kita dimanapun kapanpun. Tetap semangat semua guru di Indonesia.

C. Fenomena kondisi murid

Murid zaman sekarang berbeda dengan murid zaman dulu. Perkembangan pesat era internet telah membawa pengaruh besar di kalangan remaja sehingga memengaruhi berbagai sikap, tindakan, maupun karakternya. Dalam kondisi tersebut,

seorang guru sebagai pendidik perlu menyesuaikan agar tak ketinggalan zaman dan bisa tetap memandu anak didiknya dalam menjalani proses pendidikan dengan baik. Kita disuguhi pelbagai kisah para guru dalam menghadapi tingkah murid zaman sekarang atau zaman “now”. Membacanya kita akan mendapat gambaran tentang pelbagai tingkah, kecenderungan, juga kenakalan murid zaman sekarang. Hal yang gampang terlihat dari murid zaman sekarang adalah kedekatannya dengan teknologi; gawai, internet, dan media sosial. Media sosial dan dunia hiburan sangat memengaruhi cara pandang anak. Di sini, kerap terjadi persoalan, terlebih ketika nilai-nilai yang didapat dari medsos atau di televisi tak sesuai nilai-nilai budaya kita.

Murid zaman sekarang ingin tampil keren dan gaul. Definisi keren dan gaul bagi mereka terkait model pakaian, rambut, merek motor, jenis gawai yang dimiliki, dan hal-hal bersifat material lainnya. Di samping itu, tindakan-tindakan negatif seperti membolos, merokok, dan tawuran juga dianggap gaul oleh sebagian murid. Sedangkan, murid yang taat aturan justru dianggap culun atau cupu.

Alifiana Nufi, seorang guru di Blora berkisah pernah dihadapkan pada seorang murid yang tak mau berangkat sekolah jika tidak dibelikan motor gede (moge) oleh orangtuanya. Guru Bahasa Inggris tersebut juga pernah mendapati kasus seorang murid yang menunggak pembayaran uang komite. Setelah diselidiki, ternyata anak tersebut sudah diberi uang orangtuanya, namun selalu dipakai bermain game online. Masih terkait dunia maya, hampir setiap murid sekarang memiliki akun media sosial.

Sayangnya, banyak murid terjerumus menggunakan media sosial secara berlebihan dan bahkan sering memancing hal-hal negatif dan minim manfaat. Katakanlah seringnya update status-status galau, saling menyindir sesama teman, atau

mencitrakan diri sebagai anak keren agar mendapatkan banyak like di media sosial. Di sinilah tantangan orangtua dan guru untuk bisa mengarahkan murid agar bisa memanfaatkan media sosial untuk hal-hal yang lebih bermanfaat.

Bening Pratiwi, seorang pendidik lulusan UNS Surakarta, menegaskan bahwa orangtua atau guru harus menetapkan aturan atau batasan bagi anak dalam menggunakan media sosial. Media sosial tak bisa dihindari, namun harus dibatasi. Di samping itu, penting pula bagi orangtua atau guru untuk memberi teladan bagi murid atau anaknya dalam menggunakan media sosial. Jangan sampai justru orangtua atau guru menggunakan media sosial dengan tak etis, seperti terlalu bersikap alay atau menyebarkan konten-konten meresahkan, sehingga ditiru oleh anak atau muridnya.

Teknologi tak selalu berdampak negatif. Medsos bisa membantu guru dalam menyampaikan materi jika dimanfaatkan dengan baik. Beberapa guru menceritakan mereka kerap membangun komunikasi maupun memberi tugas pembelajaran lewat media sosial, seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, atau yang lain. Di samping lebih menarik bagi murid zaman sekarang, cara tersebut juga akan memancing kreativitas siswa dalam memanfaatkan teknologi.

Profesi guru zaman 'now' dalam menghadapi kids zaman 'now' sejatinya harus mampu merealisasikan kurikulum pendidikan dengan segala kebutuhannya. Guru juga harus lebih banyak berkreasi, bergaul dan memiliki kreatif tinggi dalam merealisasikan kompetensinya.

Tingkat kecerdasan guru zaman now sejatinya memiliki tarap pemikiran yang lebih tinggi dari kids zaman 'now'. Sebab kids zaman now memiliki kesibukan tingkat tinggi, mulai dari bermain game yang semakin banyak keragaman, internet yang membuka ruang yang lebih luas lagi dalam pandangan sampai kepada hal-hal yang seharusnya mereka tidak boleh tahu,

sudah tersedia di hadapan mereka.

Akankah kita menjauhkan anak dari perkembangan zaman ini? tentu tidak, tapi butuh kekuatan ekstra dari guru dan orang tua, bekerja sama untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Bagi guru mengajar tidak hanya pada ranah kognitif, namun harus mampu membimbing, mengarahkan anak didiknya kepada pendidikan karakter, kompetensi yang dimiliki guru memiliki kekuatan yang sangat dahsyat untuk memberikan pemahaman terhadap anak didiknya berdasarkan latar belakang perbedaan yang beraneka ragam, tidak hanya perbedaan budaya, sosial dan agama namun lebih khusus kepada karakter anak yang dipengaruhi gejala sosial yang menjadi kekinian.

Kids zaman 'now' memiliki cakupan potensi tertinggi di berbagai gaya hidup yang semakin tak menentu, maka seorang guru harus mampu mengikuti segala perkembangan perilaku anak didiknya, karena terkait dengan seluruh lingkungan, tidak hanya lingkungan Sekolah, tetapi menyangkut seluruh kehidupan anak didiknya. Pendidikan karakter penting merupakan kebutuhan yang sangat mendesak saat ini, mengingat masalah-masalah yang terjadi pada generasi millennial di Negeri ini semakin tak terbendung oleh nilai-nilai pendidikan. Guru Sebagai Pendidik lazimnya aktif berkomunikasi dengan masyarakat, orang tua siswa dan peserta didik serta lingkungan sekitar tempat kita bertugas.

Lebih dari itu, guru juga harus mampu merealisasikan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan siswa, dengan banyak berkreasi, bergaul dan memiliki kreatif tinggi dalam merealisasikan kompetensi profesinya sebagai guru, baik bagi peserta didik maupun bagi lingkungannya. Sering kali terjadi keharmonisan hubungan antara guru dengan wali murid, karena aktif terus berkomunikasi dengan hasil belajar anak didiknya sehari-hari. Bahkan ada sebagian guru, meskipun

peserta didiknya tidak lagi di Sekolah atau sedang libur, guru masih aktif komunikasi dengan orang tua dan anak didiknya sendiri.

Meskipun hanya sekedar menanya perkembangan karakter anak didiknya, tetapi bagi orang tua, itu adalah sesuatu yang terkesan indah, sehingga hubungan antara orang tua dengan Guru semakin erat dan menjadi motivasi bagi orang tua untuk turut mendidik dari jarak jauh. Semua orang tua pasti menginginkan adanya komunikasi aktif dengan guru, mungkin dari berbagai permasalahan anak didik di Rumah menjadi kaca perbandingan bagi guru untuk melakukan perbandingan sekaligus solusi untuk membentuk karakter anak berdasarkan latar belakang pendidikan keluarga.

Guru harus memahami kondisi generasi millennial kekinian, dan sebagai orang tua harus memberikan pemahaman tentang lingkungan dan pengaruhnya bagi peserta didik dalam bukunya M Arif Hakim, dikatakan “Karena berproses dalam lingkungan yang luas, plural dan majmuk maka anak perlu dididik dengan jiwa toleransi dan kelapangdadaan. Di Indonesia, terutama masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, agama, adat istiadat, budaya, nilai, ideologi, keyakinan dan sebagainya. Tingkat plural dan kemajemukan masyarakat Indonesia termasuk cukup tinggi”.

D. Penutup

Kompetensi guru dalam menghadapi kids zaman ‘now’ dituntut untuk memahami segala perilaku siswa berdasarkan keberagaman alas budaya dan tingkat sosial yang berbeda-beda. Yang lebih penting lagi adalah kompetensi sosial guru dituntut untuk berkomunikasi dengan baik, bahkan pekerjaan yang paling sulit dalam ilmu sosial mesti dimiliki oleh guru yaitu merubah tingkah laku anak didik dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Jika dalam satu kelas berisi 20 siswa dan guru masuk pada lima kelas satu hari, maka tugas guru adalah

merubah tingkah laku anak didiknya sebanyak 100 orang.

Bukankah merubah tingkah laku manusia dari tida menjadi sesuatu yang sangat sulit, belum lagi menemukan karakter dan keberagaman siswa yang berbeda-beda.

Sudah menjadi sebuah kelaziman, bahwa keberagaman tersebut akan meningkat kepada beribu macam perilaku siswa, orang tua, masyarakat dan sebagainya yang harus dipahami oleh seorang guru. Termasuk dalam memahami dan memberikan penegasan positif terhadap media-media sosial yang cukup diminati oleh peserta didik zaman sekarang. Pengaruh perkembangan media sosial yang semakin deras semakin tak terbendung oleh siswa dan memerlukan tugas berat bagi guru untuk memahami perkembangan teknologi yang memiliki kekuatan yang tidak bisa dianggap remeh.

Maka dalam mengemban amanah profesi guru, perlu memiliki kompetensi sosial ekstra, agar komunikasi antara guru dengan siswa bisa berjalan dengan baik, bahkan akan menjadi power yang hebat bagi seorang guru ketika muncul dengan wujud yang bersosial tinggi dan memahami makna keberagaman. Kids zaman 'now' harus diajarkan dengan kebersamaan, sehingga rasa senasib, setanah air terpatri dalam jiwanya sebagai warga negara Indonesia, dengan demikian, terwujudlah rasa solidaritas yang tinggi, terutama dalam mewujudkan sikap tolong menolong, baik sesama siswa maupun kepada kaum lemah yang sangat membutuhkan bantuan untuk keberlangsungan hidup.

Adanya infaq Sekolah merupakan wujud dari rasa sosial yang tinggi untuk tolong menolong. Tentu kita sangat mendambakan siswa yang memiliki kesadaran untuk saling membantu, yang berujung kepada pembentukan karakter yang baik. Jika rasa sosial yang tinggi tercipta pada diri peserta didik, tentu akan memberi pengaruh bagi dirinya dan juga lingkungan dan akan menjadi catatan amal baik dalam ajaran agama.

A. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan lingkungan lokal, regional, dan internasional saat ini berimplikasi terhadap penanganan penyelenggaraan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan yang ada. Berkaitan dengan perkembangan tersebut, kebutuhan untuk memenuhi tuntutan meningkatkan mutu pendidikan sangat mendesak terutama dengan ketatnya kompetitif antar bangsa di dunia dalam saat ini. Sehubungan dengan hal ini, paling sedikit ada tiga fokus utama yang perlu diatasi dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, yaitu: (1) upaya peningkatan mutu pendidikan; (2) relevansi yang tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan, dan (3) tata kelola pendidikan yang kuat. Depdiknas menempatkan ketiga hal tersebut dalam rencana strategis pembangunan pendidikan nasional tahun 2004-2009, namun disadari bahwa ketiganya tetap mendesak dan relevan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional pada waktu yang akan datang.

Atas dasar itu, Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan (Puslitjaknov) Balitbang Depdiknas dalam simposium nasional hasil penelitian pendidikan pada tahun 2009 mengangkat peningkatan mutu pendidikan, relevansi, dan penguatan tata kelola sebagai tema. Simposium nasional penelitian dan inovasi pendidikan tahun 2009 merupakan agenda tahunan yang diselenggarakan oleh Puslitjaknov Balitbang Depdiknas sebagai wahana dan wadah untuk menjangkau informasi hasil penelitian, pengembangan, dan

gagasan inovatif yang bermanfaat dalam memberikan bahan masukan bagi pengambilan kebijakan pendidikan nasional.

Kata inovasi seringkali dikaitkan dengan perubahan, tetapi tidak setiap perubahan dapat dikategorikan sebagai inovasi. Rogers, memberikan batasan yang dimaksud dengan inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau objek benda yang dipandang baru oleh seseorang atau kelompok adopter lain. Kata "baru" bersifat sangat relatif, bisa karena seseorang baru mengetahui, atau bisa juga karena baru mau menerima meskipun sudah lama tahu.

B. Pengertian inovasi pendidikan

Inovasi berasal dari kata latin, 'innovation' yang berarti pembaharuan dan perbuahan. Inovasi ialah suatu perubahan yang baru yang menuju ke arah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan saja). Ibrahim, mengemukakan bahwa inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi, inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi hasil seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil *inverse* (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.

Demikian pula Ansyar, Nurtain, mengemukakan inovasi adalah gagasan, perbuatan, atau suatu yang baru dalam konteks social tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi. Selanjutnya dijelaskan bahwa sesuatu yang baru itu mungkin sudah lama dikenal pada konteks sosial lain atau sesuatu itu sudah lama dikenal, tetapi belum dilakukan perubahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah perubahan, tetapi tidak semua perubahan adalah

inovasi. Pembaharuan (inovasi) diperlukan bukan saja dalam bidang teknologi, tetapi juga di segala bidang termasuk bidang pendidikan. pembaruan pendidikan diterapkan di dalam berbagai jenjang pendidikan juga dalam setiap komponen system pendidikan. Sebagai pendidik, kita harus mengetahui dan dapat menerapkan inovasi-inovasi agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal.

Kemajuan suatu lembaga pendidikan sangat berpengaruh pada outputnya sehingga akan muncul pengakuan yang riil dari siswa, orang tua dan masyarakat. Namun sekolah/lembaga pendidikan tidak akan meraih suatu pengakuan riil apabila warga sekolah tidak melakukan suatu inovasi di dalamnya dengan latar belakang kekuatan, kelemahan tantangan dan hambatan yang ada. Menurut Santoso, tujuan utama inovasi adalah, yakni meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas: sarana serta jumlah pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan pembangunan), dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat, dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.

Tahap demi tahap arah tujuan inovasi pendidikan Indonesia:

- a) Mengajar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu dan teknologi sehingga makin lama pendidikan di Indonesia makin berjalan sejajar dengan kemajuan tersebut.
- b) Mengusahakan terselenggaranya pendidikan sekolah maupun luar sekolah bagi setiap warga Negara. Misalnya meningkatkan daya tampung usia sekolah SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi.

C. *Policy maker* dalam berinovasi dalam pembelajaran

Proses keputusan inovasi ialah proses yang dilalui individu mulai dari pertama tahu adanya inovasi, kemudian dilanjutkan dengan keputusan setuju terhadap inovasi, penetapan keputusan menerima atau menolak inovasi, implementasi inovasi, dan konfirmasi terhadap keputusan inovasi yang telah diambilnya. Teori yang dikemukakan Rogers (1995) memiliki relevansi dan argumen yang cukup signifikan dalam proses pengambilan keputusan inovasi. Teori tersebut antara lain menggambarkan tentang variabel yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi suatu inovasi serta tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi. Sementara itu tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi mencakup:

1. Tahap Pengetahuan (Knowledge): Tahap pada saat seorang menyadari adanya suatu inovasi dan ingin tahu bagaimana fungsi inovasi tersebut. Pengertian menyadari dalam hal ini bukan memahami tetapi membuka diri untuk mengetahui inovas.
2. Tahap Bujukan (Persuasion): Dalam tahap persuasi ini lebih banyak keaktifan mental yang memegang peran. Seseorang akan berusaha mengetahui lebih banyak tentang inovasi dan menafsirkan informasi yang diterimanya. Pada tahap ini berlangsung seleksi informasi disesuaikan dengan kondisi dan sifat pribadinya. Di sinilah peranan karakteristik inovasi dalam mempengaruhi proses keputusan inovasi.
3. Tahap Keputusan (Decision) Tahap keputusan dari proses inovasi, berlangsung jika seseorang melakukan kegiatan yang mengarah untuk menetapkan menerima atau menolak inovasi. Menerima inovasi berarti sepenuhnya akan menerapkan inovasi. Menolak inovasi berarti tidak akan menerapkan inovasi. Perlu diperhatikan bahwa dalam kenyataan pada setiap tahap dalam proses keputusan

inovasi dapat terjadi penolakan inovasi. Misalnya penolakan dapat terjadi pada awal tahap pengetahuan, dapat juga terjadi pada tahap persuasi, mungkin juga terjadi setelah konfirmasi, dan sebagainya. Ada dua macam penolakan inovasi yaitu: (a) *penolakan aktif* artinya penolakan inovasi setelah inovasi setelah melalui mempertimbangkan untuk menerima inovasi atau mungkin sudah mencoba lebih dahulu, tetapi keputusan terakhir menolak inovasi; (b) *penolakan pasif* artinya penolakan inovasi dengan tanpa pertimbangan sama sekali

4. Tahap Implementasi (Implementation): Tahap implementasi dari proses keputusan inovasi terjadi apabila seseorang menerapkan inovasi. Dalam tahap implementasi ini berlangsung keaktifan baik mental maupun perbuatan. Keputusan penerima gagasan atau ide baru dibuktikan dalam praktik. Pada umumnya implementasi tentu mengikuti hasil keputusan inovasi. Tetapi dapat juga terjadi karena sesuatu hal sudah memutuskan menerima inovasi tidak diikuti implementasi. Biasanya hal ini terjadi karena fasilitas penerapan yang tidak tersedia.
5. Tahap Konfirmasi (Confirmation): Dalam tahap konfirmasi ini seseorang mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambilnya, dan ia dapat menarik kembali keputusannya jika memang diperoleh informasi yang bertentangan dengan informasi semula. Tahap konfirmasi ini sebenarnya berlangsung secara berkelanjutan sejak terjadi keputusan menerima atau menolak inovasi yang berlangsung tak terbatas.

D. Tipe keputusan dalam berinovasi

Inovasi dapat diterima atau ditolak oleh seseorang (individu) sebagai anggota sistem sosial, atau oleh keseluruhan anggota sistem sosial, yang menentukan untuk menerima inovasi berdasarkan keputusan bersama atau berdasarkan paksaan (kekuasaan). Dengan dasar kenyataan tersebut maka dapat dibedakan adanya beberapa tipe keputusan inovasi:

1. *Keputusan inovasi opsional*, yaitu pemilihan menerima atau menolak inovasi, berdasarkan keputusan yang ditentukan oleh individu (seseorang) secara mandiri tanpa tergantung atau terpengaruh dorongan anggota sistem sosial yang lain. Jadi hakikat pengertian keputusan inovasi opsional ialah individu yang berperan sebagai pengambil keputusan untuk menerima atau menolak suatu inovasi.
2. *Keputusan inovasi kolektif*, ialah pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi, berdasarkan keputusan yang dibuat secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan antara anggota sistem sosial. Semua anggota sistem sosial harus mentaati keputusan bersama yang telah dianutnya.
3. *Keputusan inovasi otoritas*, ialah pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi, berdasarkan keputusan yang dibuat oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kedudukan, status, wewenang atau kemampuan yang lebih tinggi daripada anggota yang lain dalam suatu sistem sosial. Para anggota sama sekali tidak mempunyai pengaruh atau peranan dalam membuat keputusan inovasi. Para anggota sistem sosial tersebut hanya melaksanakan apa yang telah diputuskan oleh unit pengambil keputusan

Terpenting dalam dunia pendidikan. Faktor kegembiraan adalah alat bagi guru atau dosen untuk meningkatkan pencapaian belajar. Semoga kita dapat mengingat kembali konsep belajar Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendidikan

Indonesia di hari ulang tahunnya ini. Konsep belajar sambil bermain yang melahirkan kegembiraan. Semoga kita dapat mengingat kembali konsep belajar dari pemilik lengkap Raden Mas Soewardi Soerjaningrat yang menganjurkan agar mengajarkan apa pun kepada anak didik dengan cara bermain agar tercipta suasana gembira. Namun kenyatannya, seperti yang kita ketahui bersama, kegembiraan itu seolah-olah sirna dengan adanya pembelajaran secara daring sebagai dampak pandemi Covid-19. Segudang masalah telah dikeluhkan orangtua siswa. Keluhan sejenis juga dirasakan siswa lain. Bahkan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan sudah menerima ratusan pengaduan dari berbagai wilayah di Indonesia. Baca juga: Hardiknas 2020, Momen Guru Millenial di Tengah Wabah Covid-19 Dapatkan informasi, inspirasi dan insight di email kamu. Daftarkan email Sejumlah siswa mengeluh beratnya penugasan dari guru/dosen yang harus dikerjakan dengan tenggat yang sempit. Sementara itu, di sisi lain, tugas dari guru lain telah menanti, Meskipun tak terekspos, guru/dosen pun mungkin mengeluh kehabisan gaya untuk tampil di depan murid-muridnya secara daring. Bagaimana mungkin tujuan pembelajaran akan tercapai jika kegembiraan itu tak lagi milik mereka? Kegembiraan sebagai strategi belajar dalam dunia pendidikan, kegembiraan merupakan strategi belajar. Ia harus diletakkan pada urutan pertama.

Namun, bagaimana caranya? Serangkaian strategi harus dilakukan oleh seorang guru/dosen. Bermainlah dengan murid-murid! Itulah yang disarankan oleh Bapak Pendidikan Nasional kita. Kurikulum yang dirancang Ki Hadjar Dewantara disampaikan dengan cara bermain, seperti dolanan anak, tarian, nabuh gamelan, dsb. Dalam model kurikulum yang dikembangkan Ki Hadjar, anak diajari calistung yang disampaikan dengan aneka permainan. Pandangan Ki Hadjar

Dewantara tentang bermain dengan demikian menyoroti dimensi instrumental dan epistemologis dari bermain sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu kemajuan softskill anak. Dalam pandangan filsuf Jerman terkemuka, Hans-Georg Gadamer, konsep “bermain” (spiel) memiliki bobot ontologis yang mendalam, bukan hanya instrumentalis, melainkan epistemologis seperti disampaikan Ki Hadjar Dewantara di atas. Gadamer dalam adikaryanya, *Truth and Method*, membahas letak pentingnya bermain dalam penyingkapan kebenaran yang mewujud dalam struktur ontologis seni dan pengalaman manusia tentang seni itu sendiri. “Bermain” dengan “serius” Bermain, dalam wawasannya, keliru jika dipahami sebagai main-main belaka. “Jika bermain hanya dimengerti sebagai bermain, ia tidaklah serius. Bermain mempunyai relasi khusus dengan keseriusan. Keseriusanlah yang memberi ‘tujuan’ pada bermain, sebagaimana dikatakan oleh Aristoteles, kita bermain ‘untuk rekreasi’. Baca juga: Pidato Lengkap Hardiknas 2020 Mendikbud Nadiem Makarim Namun, bukan hanya tujuan ini yang membuat bermain menjadi serius. Bermain pada dirinya sendiri mengandung keseriusan, bahkan keseriusan yang suci. Dalam bermain, semua relasi bertujuan yang menentukan eksistensi aktif dan peduli daripadanya ditunda, bukannya menghilang. Bermain memenuhi tujuannya hanya jika si pemain kehilangan dirinya dalam bermain.

Keseriusan bukanlah sesuatu yang menjauhkan kita dari bermain; melainkan sebaliknya, keseriusan dalam bermain adalah hal yang niscaya untuk membuat bermain menjadi sungguhan.” (Gadamer, dalam Putranto) Bermain salah satu metode hiburan adalah wujud usaha kreatif dalam pengembangan kualitas pembelajaran mata pelajaran apa pun, Bahasa Indonesia misalnya. Banyak tantangan yang menarik dan membuat kita memiliki semangat baru ketika memasuki

dunia bahasa Indonesia. Dengan adanya tantangan demi tantangan itu, ide kreativitas pun muncul, salah satunya adalah penerapan metode hiburan. Metode hiburan pembelajaran Mengapa metode hiburan penting diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia? Alasan pertama, bahasa Indonesia seringkali disepelkan oleh orang lain sehingga menjadi mata pelajaran yang kurang menarik. Selain materi yang tubian dan metode yang konvensional, juga pengajar yang kurang kreatif menciptakan gaya mengajar yang menarik menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia kurang disukai. Metode hiburan hadir untuk menjawab permasalahan tersebut. Setiap orang tanpa kecuali menyukai hiburan.

Dengan metode hiburan, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi pembelajaran menarik. Alasan kedua, dengan metode hiburan tanpa terasa pembelajar sudah belajar secara mandiri dan efektif. Tanpa kita paksa untuk belajar, dengan sendirinya mereka sudah belajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan, santai tapi serius, serius tapi santai, seperti sudah disarikan Gadamer. Alasan ketiga, proses belajar mengajar yang baik adalah proses yang menempatkan pembelajar sebagai pusat pembelajaran. Dalam bahasa kurikulum dan pedagogi, hal ini dikenal sebagai *student-centered learning* (Barr dan Tagg). Baca juga: Hardiknas 2020, Chelsea Islan Lakukan Ini demi Siswa Indonesia Timur Tugas pendidik: motivator dan fasilitator Tugas pengajar sebagai motivator dan fasilitator. Melalui metode hiburan pembelajar tanpa terasa terlibat aktif, bersemangat belajar, dan menjadi pusat pembelajaran di tengah rangkaian proses belajar mengajar. Tugas pengajar adalah mengarahkan pembelajar agar tetap berada dalam koridor capaian pembelajaran. Alasan terakhir, metode hiburan penting bagi pembelajaran Bahasa Indonesia karena adanya proses katarsis yang dipahami secara luas sebagai proses

penyucian dan penyegaran. Diibaratkan ketika kita baru saja keluar dari pintu bioskop setelah menonton film, ada kesan yang tertinggal di jiwa kita, ada pesan moral yang dapat mengubah dan menyucikan jiwa kita menjadi sosok yang lebih baik, betapapun sementara sifatnya. Dengan metode hiburan, setelah keluar dari pintu kelas atau tinggalkan forum/kelas daring, pembelajar akan memiliki pengetahuan dan pengalaman baru yang berkesan tentang kesadaran diri untuk peduli, cinta, dan bangga pada bahasa Indonesia. Jika mengacu pada buku karya Timothy D. Walker, *Teach like Finlandia*, pertama, seorang guru yang menggugah dan menggairahkan muridnya haruslah menawarkan pilihan.

Sebelum pembelajaran mandiri (saat belajar di tengah pandemi Covid-19) dimulai, seorang guru/dosen sebaiknya menawarkan pilihan berupa tugas-tugas yang disesuaikan dengan minat siswa/mahasiswa. Program "Merdeka Belajar" Jika dihubungkan dengan Program Merdeka Belajar gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, ini merupakan pilihan bebas yang dapat diberikan kepada murid agar sesuai dengan minat dan karakter mereka. Ingat, tugas guru tidak hanya menjalankan kurikulum, tetapi juga menjadi penghubung antara kurikulum dan minat siswa. Sebagian pengajar menerapkan metode pengajaran konservatif. Mereka memberikan instruksi 'step-by-step' sehingga mahasiswa bagaikan disuap dengan sendok. Padahal, setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Henry Gardner menjelaskan hal tersebut melalui teori 'multiple intelligences'. Sebagian besar orang tidak dapat mengikuti dengan optimal berbagai kecerdasan yang diajarkan di institusi pendidikan (termasuk kemampuan verbal/linguistik dan logika/matematika). Kedua, membuat rencana bersama siswa. Libatkan siswa kita saat kita merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan. Perencanaan arah dan proses pembelajaran, tidak semata-mata

tanggung jawab guru, tetapi juga siswa (dan juga diketahui oleh orang tua). Dengan demikian, melalui perencanaan bersama ini dapat sekaligus menjadi ajang pengembangan potensi atau bakat siswa. Ketiga, memanfaatkan teknologi. Selama masa pembatasan sosial berskala besar (PSBB) ini, beberapa aplikasi mengajar secara daring dapat digunakan seperti Google Classroom, Microsoft Team, dan Zoom Meeting. Kunci keberhasilan pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi ini berada di tangan seorang guru. Baca juga: Hardiknas 2020, ITB Luncurkan LMS Edunex untuk Dukung Kuliah Daring Oleh karena itu, seorang guru, tanpa alasan gaptrek, tetap harus mampu menjalankan teknologi menjadi alat pencapaian pembelajaran, mampu mendukung pembelajaran yang dapat membawa kegembiraan bagi guru dan siswa, terutama ketika teknologi membuat kita melakukan apa yang disebut pendidik Will Richarson “hal-hal luar biasa”. Keempat, mendiskusikan nilai. Bagi sebagian guru, memberikan nilai adalah hak “prerogatif”.

Padahal, bagi beberapa siswa, nilai berhubungan dengan harga diri. Akan lebih menggembirakan jika nilai dapat didiskusikan antara guru dan siswa. Ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan pilihannya sendiri berdasarkan minat dan karakter siswa. Melalui diskusi pribadi, kita dapat memberikan dukungan dan pemahaman yang lebih baik bagi tercapainya tujuan pembelajaran. "Sistem bintang": harapan, cita-cita dan prestasi Salah satu contoh metode pembelajaran dengan evaluasi yang menantang dan aturan bermainnya yang nilainya dapat didiskusikan dengan siswa adalah sistem penilaian yang dinamai “Sistem Bintang”. Sistem bintang adalah alat evaluasi dalam proses pembelajaran dengan tanda bintang sebagai petanda tujuan telah tercapai. Mengapa bintang? Bintang adalah benda langit yang indah dan memiliki cahaya sendiri. Bintang adalah harapan. Bintang

adalah cita-cita. Bintang adalah sesuatu yang ingin diraih. Bintang adalah prestasi. Bintang adalah hadiah. Bahkan, tanda bintang menjadi penanda keberhasilan kinerja seseorang atau lembaga. Hotel yang terbaik adalah hotel bintang lima.

Penerbangan terbaik pun menggunakan standar bintang 5. "Jangan lupa beri bintang ya, Mbak!" pinta pengemudi online kepada penumpangnya berharap memberinya bintang 5 sebagai penanda bahwa ia telah memberikan layanan terbaik. Begitu pula dalam dunia pendidikan. Bintang menjadi penanda keberhasilan siswa dalam meraih cita-citanya. Siswa dengan bintang 5 menjadi penanda prestasi yang ia miliki. Dengan sistem bintang, mahasiswa berperan sebagai subjek pendidikan. Metode ini sangat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi mahasiswa untuk belajar dari hatinya sendiri, bukan karena paksaan. Belajar sesuai "gaya" siswa Dengan permainan, siswa mampu mengikuti materi dengan cara belajar yang berbeda-beda secara spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, naturalistik, dan intrapersonal. Ketika siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai gaya mereka masing-masing, mereka menjadi lebih mampu menguasai subjek. Keuntungan yang paling penting adalah permainan membuat siswa melakukan interaksi, mengikuti aturan, mengambil giliran, mengoreksi sesamanya, dan bersaing satu sama lain. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan pikiran, pemecahan masalah, pendengaran, dan verbal. Situasi santai sekaligus kompetitif dan motivatif ini membuat siswa harus memakai imajinasi dan kreativitas mereka untuk mengingat subjek, juga menuntut mereka untuk mengingat memori masa lalu untuk dihubungkan dengan subjek. Di awal pertemuan dijelaskan bahwa selama 14 tatap muka akan diberikan 8 kuis. Kuis tersebut bisa berupa permainan dan pelatihan mahasiswa di kelas, tugas di ruang kuliah, tugas luar kampus, atau tugas di

rumah saat PSBB berlangsung. Setiap tugas akan dikoreksi dengan teliti, baik oleh dosen maupun dilakukan oleh mahasiswa secara bersama-sama.

Bila dalam satu semester mahasiswa berhasil mengumpulkan 20 bintang dijamin nilai akhir semester mahasiswa adalah A untuk nilai tugas. Namun, apabila jumlah bintang 20, nilai ujian tengah semester (UTS) lebih dari 80, hasil Tes UKBI 650, selain dijamin nilai tugas A, mahasiswa juga dijamin nilai akhir mata kuliah Bahasa Indonesia A dan hadiah utama berupa bebas ujian akhir semester (UAS). Jika mahasiswa tidak mencapai 20 bintang, jumlah bintang tersebut menjadi nilai tugas dengan ketentuan yang telah disepakati. Tantangan evaluasi ini, tidaklah berhenti sampai di sini. Misalnya, jika sanggup mencapai target 10 besar skor tertinggi UKBI, mahasiswa mendapatkan kesempatan mengikuti Lomba Duta Bahasa Kampus dan jika terpilih akan diikutsertakan dalam Lomba Duta Bahasa Tingkat Provinsi dan Nasional. Bukan karena takut hukuman Metode penilaian seperti ini membuat mahasiswa merasa tertantang dan bersemangat belajar dan menimbulkan kegembiraan jika mahasiswa sanggup meraih bintang.

Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa mengerti tujuan mereka sejak awal dan berusaha meraihnya dengan motivasi yang datang dari diri sendiri. Selain itu, mahasiswa harus bersaing satu sama lain untuk memenuhi syarat tersebut sehingga mereka turut termotivasi oleh nuansa kompetitif yang muncul. Kegagalan dalam satu dari tiga syarat itu akan membuat mahasiswa kehilangan hadiah utama secara otomatis. Ketika seorang mahasiswa mampu mendapatkan hadiah utama, kompetensi mahasiswa tersebut sudah teruji secara objektif dari persyaratan itu sendiri. Nilai juga menunjukkan hasil yang baik. Kehadiran mahasiswa menunjukkan jumlah kehadiran yang

lebih banyak daripada kehadiran pada mata kuliah yang diajar oleh dosen lain. Mereka tepat hadir di ruang kelas bukan karena harus taat aturan atau takut hukuman, melainkan karena mulai mencintai mata kuliah Bahasa Indonesia. Mereka sangat rugi bila terlambat atau tidak masuk dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Terlambat berarti rugi tidak menyaksikan penampilan dosen di 30 menit pertama, tidak masuk kuliah berarti terlewatlah peluang mendapatkan bintang. Homo ludens Mungkin sebagian orang berpikir bahwa metode hiburan hanya milik siswa PAUD atau sekolah dasar.

Namun, ingat bahwa manusia adalah makhluk homo ludens, makhluk Tuhan yang suka bermain. Siapa pun tanpa memandang usia, termasuk mahasiswa. Memang, proses belajar di tingkat perguruan tinggi selama ini kerap diasosiasikan dengan keseriusan, kemandirian usaha, dan rigoritas metodologisnya. Namun, pada kenyataannya, terutama untuk mata kuliah Bahasa Indonesia yang notabene jarang diminati oleh mahasiswa, tatkala metode hiburan ini diterapkan di level perguruan tinggi, justru kegembiraan dan munculnya semangat belajar bahasa Indonesia meningkat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rosa Maria. Untuk menyediakan pembelajaran yang akan membangkitkan motivasi bagi para siswa dilakukan dengan cara mengombinasikan teori-teori dan model-model pembelajaran Rosa Maria yang mencontohkan dengan memberi motivasi pembelajaran bahasa di kelas yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik terikat dengan kebutuhan interval seperti kepuasan diri dalam membuat sebuah tugas, sedangkan motivasi ekstrinsik berhubungan dengan pemerolehan penghargaan seperti nilai dan hadiah. Tanda bintang dalam evaluasi yang menantang inilah wujud hadiah yang akan diterima oleh mahasiswa yang sanggup menyelesaikan capaian

belajar sesuai dengan minat dan karakter mahasiswa. Membosankan, menjemukan, membebani, terpaksa, terlalu teoritis, metode konservatif, penuh tugas, penuh keluh kesah, banyak teori, dosen tidak berkemampuan, metode ceramah, dan tidak pernah dipraktikkan adalah predikat negatif pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan terhadap minat mahasiswa terhadap mata kuliah Bahasa Indonesia sebelum mengikuti perkuliahan Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode hiburan. Ini semakin memperkuat dugaan awal bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang kurang menggairahkan mahasiswa. Setelah mereka mengikuti perkuliahan Bahasa Indonesia dengan metode hiburan yang menggugah dan menggairahkan, predikat negatif tersebut berubah menjadi sesuatu yang positif. Bersemangat di setiap pertemuan, semangat kompetisi, aktif, lebih tertantang, banyak inspirasi, menyenangkan, menyadarkan diri untuk peduli, cinta, dan bangga pada bahasa Indonesia, termotivasi untuk lebih serius belajar, mengasah kemampuan cepat tanggap, melatih kerja sama, menumbuhkan daya saing yang positif, lebih peka terhadap kesalahan bahasa, lebih kritis, seru, menghibur, penuh kreativitas, mengasyikkan, sangat efektif, interaktif, atraktif, inovatif, dan membuat Bahasa Indonesia menjadi mata kuliah yang berkelas.

Metode hiburan berbentuk permainan bukanlah sekadar main-main yang tidak terarah dan tidak bernilai, melainkan justru lewat permainan, keseriusan mahasiswa untuk mendalami dan memahami materi ajar akan teruji, baik di level ethos, logos maupun pathos-nya. Melalui metode hiburan, mahasiswa tetap akan tergugah dan tergairahkan untuk merawat semangat belajar meskipun berada di tengah pandemi Covid-19. Melalui metode hiburan, di hari Pendidikan Nasional ini, mari kita menjadi pemegang tongkat estafet meneruskan

gagasan-gagasan luhur sang guru, Ki Hadjar Dewantara dengan tetap menjadi pencetak insan cendekia yang menggugah dan menggairahkan bagi anak bangsa.

A. Pendahuluan

“Seorang guru memiliki peranan dalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah pendewasaan terhadap peserta didik, membekali peserta didik dengan ilmu dan pengetahuan. Pendidikan merupakan suatu proses panjang, dimulai dari tidak tahu, menjadi tahu, mengembangkan, menerapkan dan mempraktekannya. Dalam pendidikan terdapat komponen, kurikulum pendidikan, proses pendidikan, tujuan pendidikan maupun tantangan pendidikan dimasa kini di bidang social, budaya dan politik. “Pengertian dan profesi guru, Dalam dunia pendidikan tentu tidak lepas dari adanya peran seorang guru yang menjadi inti penting dalam proses pembelajaran. Guru adalah sosok pelaksana dalam kegiatan pembelajaran yang akan mengerahkan perkembangan peserta didik dalam perubahan kearah positif. Guru harus melakukan tugasnya secara profesional, artinya adalah guru harus memiliki gelar atau amanat sesuai kriteria guru. Sedangkan profesi guru adalah suatu jabatan atau pekerjaan dibidang pendidikan, mengajar peserta didik, Dalam UU No 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen disebutkan bahwa, Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Menurut (Ahmad Tafsir) menyebutkan kriteria seseorang yang disebut memiliki profesi yaitu:

1. Profesi harus mengandung keahlian, ini artinya profesi harus diikuti dengan adanya sebuah keahlian yang khusus untuk profesi tersebut
2. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani dengan penuh waktu
3. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal, artinya profesi tersebut harus dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teorinya terbuka.
4. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri, ini artinya profesi tidak dapat lepas dari pengabdian kepada sesama dan masyarakat secara umum.
5. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif. Ini diperlukan untuk dapat meyakinkan peran profesi tersebut.
6. Pemegang profesi memiliki otonom dalam melakukan profesinya, yaitu profesinya dapat dinilai oleh rekan seprofesinya.
7. Profesi memiliki kode etik yang disebut sebagai kode etik profesi
8. Profesi harus memiliki klien yang jelas yaitu orang yang membutuhkan layanan atau jasa dari seorang profesi

Suatu profesi memerlukan organisasi yang kuat, untuk memperkuat dan mempertajam profesinya, misalnya dalam dunia pendidikan yaitu adanya Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Kriteria Seorang Guru; Khusus untuk jabatan guru sebagai sebuah progresi, National Education Asssociation (NEA) (Soetjipto dan Rafilis Kosasi) ada beberapa criteria sehingga tugas seorang guru dapat dikatakan sebagai profesi, yaitu:

1. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
2. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
3. Jabatan yang memerlukan persiapan profesi yang lama.
4. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
5. Jabatan yang menyajikan karir hidup dan permanen.
6. Jabatan yang menentukan standar baku dirinya.
7. Jabatan yang mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi tani.
8. Jabatan yang mempunyai organisasi profesi yang kuat dan terjalin erat

Tantangan Guru dimasa kini dibidang Sosial, Budaya dan Politik. Dewasa ini, kita sedang berada pada situasi terjadinya gelombang informasi yang sangat intensif yang harus disikapi dengan bijak agar tidak terombang ambing dalam arus informasi tersebut. Kondisi tersebut membawa kita ke era globalisasi, siap atau tidak siap, mau atau tidak mau, suka atau tidak suka setiap orang harus menghadapi kenyataan tersebut. Seorang guru harus mampu menghadapi era globalisasi ini serta ikut berkompetisi dalam gelombang informasi dan menyikapinya sebagai sebuah tantangan dan peluang. Guru sebagai tenaga pendidik adalah pelaksana profesi kependidikan, dalam melaksanakan profesinya tersebut diperlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru agar memiliki kualifikasi dan kredibilitas di bidang pendidikan. Hal ini menjadi syarat bagi terwujudnya guru yang professional, yakni memiliki kompetensi secara menyeluruh baik dibidang ilmu kependidikan dan metodologi pembelajaran juga substansi bidang keilmuan. Suatu profesi yang dijalani akan semakin ketinggalan dan terpuruk jika tidak dilaksanakan secara profesional. Guru akan menjadi profesi yang berkembang manakalah terus menerus mengubah diri,

karena praktis pendidikan akan terus berlangsung dalam situasi dan waktu yang berbeda. Artinya kegiatan pendidikan dan pembelajaran akan terus terjadi pada kondisi masyarakat yang dinamis dan kompetitif, sehingga guru dituntut untuk mengembangkan diri agar tidak menjadi profesi yang kerdil. Suatu profesi yang berkembang adalah profesi yang terus menerus mengubah diri. Profesi guru adalah profesi yang berkembang, Oleh karenanya guru harus terus mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya bagi terjadinya perubahan pada dirinya dan dapat melakukan perubahan pada pelaksanaan tugas dan kewajibannya. Kesempatan guru untuk mengembangkan diri sangat terbuka lebar tergantung pada kemauan dan kesiapan untuk melakukannya. Peningkatan kemampuan guru untuk menjalankan profesinya jangan bersikap pasif melainkan harus proaktif, jangan menunggu kesempatan melainkan mencari kesempatan. Jika guru sudah memiliki sikap seperti itu, maka ia akan selalu berusaha mengembangkan diri secara mandiri.

B. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik

Berdasarkan Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa guru adalah sebuah profesi. Profesi guru adalah jabatan profesional yang memiliki tugas pokok dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas profesinya perlu ditetapkan Kode Etik Guru Indonesia sebagai pedoman bersikap dan berperilaku yang mengejawantah dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan guru. Kode etik guru merupakan alat yang amat penting untuk pembentukan sikap profesional para anggota profesi keguruan. Etika profesi guru dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi seorang guru terhadap peserta didik maupun lingkungan sosialnya dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-

baiknya berdasarkan pertimbangan moral dan norma yang berlaku. Berikut adalah pola-pola perilaku sebagai etika profesi guru:

Dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya tidak memosisikan diri sebagai penguasa yang memberikan sanksi dan menghukum peserta didik apabila tidak mengikuti kehendak guru. Situasi pendidikan yang otoriter akan membentuk manusia dengan pribadi pasrah, patuh, penurut, dan takluk kepada penguasa (guru) serta mengasingkan orang-orang yang kreatif, berpendirian dan mandiri.

Sebagai pendidik guru hendaknya mendorong berkembangnya kemampuan yang ada pada diri peserta didik dengan memberikan kesempatan pengembangan kemandirian peserta didik yang disertai dengan pertimbangan rasional, perasaan, nilai dan sikap, ketrampilan dan pengalaman diri peserta didik. Guru hendaknya melakukan bimbingan dan pembinaan untuk memahami karakteristik peserta didiknya sehingga guru dapat terhindar dari pemahaman yang salah tentang anak, khususnya mengenai keragaman proses perkembangan anak yang mempengaruhi keragaman kemampuannya dalam belajar.

Guru hendaknya melakukan pendekatan kepada peserta didik untuk menumbuhkan rasa kepercayaan dan penghargaan atas dirinya sendiri sehingga akan menjadikan peserta didik mampu mengembangkan keyakinan dan penghargaan terhadap dirinya sendiri, serta membangkitkan kecintaan terhadap belajar secara berangsur-angsur dalam diri peserta didik.

Guru harus memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional. Kejujuran adalah salah satu keteladanan yang harus dijaga guru selain perilaku lain seperti mematuhi peraturan dan moral, berdisiplin, bersusila dan beragama.

Selain itu Guru juga harus menjaga keteladanan agar dapat diterima dan bahkan ditiru oleh peserta didik. Guru hendaknya selalu mengkomunikasikan perkembangan peserta didik kepada orangtuanya, sehingga orangtua dapat mengetahui kemajuan belajarnya. Hal yang menyangkut kepentingan peserta didik secara umum seyogyanya guru (sekolah) mengajak orangtua dan bahkan lingkungan masyarakat (komite sekolah) untuk bermusyawarah.

Guru harus selalu berupaya menciptakan lingkungan kerja yang sehat, dinamis, serta menjaga hubungan baik dengan saling menghormati dan menghargai dan mau bekerjasama/saling menolong antar sesama guru. Guru hendaknya terus berusaha memacu diri untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan dengan usaha pengembangan diri yang optimal melalui pelatihan, penataran, atau seminar dan tidak melakukan perbuatan yang bertentangan peraturan Negara dan norma yang berlaku yang dapat menjatuhkan harkat dan martabat guru, jika mutu guru baik, maka martabat profesi guru juga akan meningkat.

Sebagai anggota PGRI guru seharusnya tidak bersikap masa bodoh dengan organisasi PGRI. guru seharusnya aktif terlibat dalam kegiatan organisasi. Berusaha meningkatkan perjuangan dan pengabdianya terhadap dunia pendidikan bersama-sama dengan komponen bangsa lainnya.

Cara guru masa kini mengatasi tantangan dibidang social, budaya dan politik. Berikut adalah beberapa hal yang dapat menunjang profesi Guru dimasa kini dibidang sosial, budaya dan politik:

1. Membiasakan diri membaca karena dengan membaca akan membuka cakrawala pengetahuan.
2. Memiliki kemampuan mengakses beragam sumber belajar untuk dijadikan sebagai wahana mencari ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman. Meluangkan waktu untuk

mengunjungi perpustakaan.

3. Mencari informasi dari berbagai media massa.
4. Melakukan silaturahmi antar sesama guru, baik guru pada mata pelajaran yang sama maupun yang berbeda, baik guru pada jenjang pendidikan yang sama atau berbeda.
5. Menjadikan kelas sebagai tempat observasi dan melakukan penelitian.
6. Mengikuti kegiatan seminar atau penataran walaupun hanya sehari.
7. Menjadi anggota suatu organisasi kependidikan.
8. Mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Upaya pengembangan diri bagi peningkatan kemampuan profesi guru tidak selamanya identik dengan biaya yang besar. Tetapi lebih mengutamakan kemampuan dan motivasi yang tinggi serta dapat memaknai berbagai peristiwa sebagai pengalaman yang bernuansa belajar. Kemampuan guru dalam memaknai peristiwa atau fenomena baik alam maupun sosial budaya menunjukkan bahwa proses belajar tidak selamanya harus direncanakan. Selain itu setiap orang melakukan belajar sepanjang hidupnya (*long-life education*), karena setiap permasalahan merupakan tantangan yang harus diselesaikan. Untuk menyelesaikan masalah tersebut menuntut kemampuan, termasuk kemampuan dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan dimasa kini.

C. Sepuluh persiapan menjadi guru yang perlu kamu lakukan

Ingin menjadi guru setelah lulus kuliah nanti? Profesi yang satu ini sangatlah mulia dan bisa menjanjikan masa depan mapan untukmu. Berikut akan dibahas seperti apa persiapan-persiapan menjadi guru yang penting untuk Kamu lakukan sedini mungkin.

1. Kuliah Pendidikan, Jelas sekali bahwa persiapan utama yang harus dilakukan untuk menjadi guru adalah kuliah

pendidikan. Kamu harus mendapatkan gelar terlebih dahulu agar bisa menjadi guru sesuai cita-cita. Pilih jurusan pendidikan paling tepat dan di universitas yang paling sesuai dengan keinginanmu.

2. Belajar Teknologi, Jangan hanya belajar materi sekolah, tapi Kamu juga harus selalu belajar perkembangan teknologi terbaru. Seiring dengan berkembangnya teknologi, kegiatan belajar mengajar jadi lebih canggih. Kamu harus mempersiapkan diri agar bisa menerapkan metode belajar sesuai kemajuan zaman
3. Fokus Ke Bidang yang Disukai, Ada banyak sekali fokus bidang pelajaran yang bisa Kamu sampaikan di sekolah. Pilihlah bidang yang paling Kamu kuasai dan tentu Kamu sukai. Mulai dari bidang sains, sosial, hingga sastra.
4. Belajar Komunikasi
Sebagai guru, kemampuan berkomunikasi sangatlah penting untuk dilakukan. Pastikan Kamu belajar teknik komunikasi yang baik dan benar supaya bisa menyampaikan ilmu dengan lancar. Pelajari teknik *public speaking* dengan baik dan banyak-banyaklah berlatih.
5. Mulai Berlatih Mengajar
Kamu bisa mulai mengajar sedini mungkin bahkan sejak masih sekolah. Kamu bisa mengajar teman-temanmu, mencari kerja part time sebagai guru les, dan bergabung dengan lembaga bimbingan belajar sebagai tenaga pengajar. Cari pengalaman mengajar sebanyak mungkin agar Kamu semakin terlatih.
6. Gabung Komunitas
Persiapan menjadi guru yang bisa Kamu lakukan berikutnya adalah bergabung dengan komunitas. Sangat disarankan untuk bergabung dengan komunitas tertentu yang masih berhubungan dengan profesi pengajar dan pendidikan. Ini akan membuat Kamu punya banyak

koneksi dan pengalaman baru.

7. Menentukan Rencana Mengajar, Tentukan rencana mengajarmu sedini mungkin. Konsep belajar seperti apa yang ingin Kamu terapkan pada siswa. Bidang studi apa yang ingin Kamu sampaikan kepada siswa. Hingga lokasi mengajar yang Kamu inginkan di masa depan.
8. Belajar Mengenali Karakter Siswa, Sedini mungkin berusaha untuk mengenali karakter orang lain. Hal ini akan sangat membantu Kamu untuk beradaptasi dengan karakter siswa di sekolah yang sangat bervariasi.
9. Belajar Sabar, Menjadi pengajar dan menghadapi banyak siswa akan menguji kesabaranmu. Berlatihlah untuk selalu sabar menghadapi segala tantangan. Perluas sabarumu agar Kamu bisa membimbing semua siswa dengan baik.
10. Update Ilmu Baru, Jangan malas *update* ilmu baru setiap waktu. Cari beragam informasi baru yang berhubungan dengan bidang studi yang Kamu dalami. Selain itu, lakukan juga hal-hal baru agar pengalamanmu semakin bertambah. Itulah tadi persiapan-persiapan menjadi guru yang dapat Kamu lakukan sekarang juga. Jika memang ingin menjadi guru, belajar dan siapkan dirimu sedini mungkin. Pastikan untuk selalu bersemangat dalam mengejar cita-cita muliamu ini

D. Kesimpulan

Tantangan guru masa kini dibidang social, budaya dan politik merupakan bahan focus yang harus lebih banyak lagi diulas, agar guru benar-benar siap mendidik dan mengajar siswa/siswinya di era globalisasi saat ini, secara intelektual, jasmani dan rohani. Siap menghadapi murid yang sangat kritis dan kurikulum pendidikan yang cepat melejit, bukan hanya secara nasional namun siap membangun dunia pendidikan secara internasional.

KINERJA DAN TARGET CAPAIAN GURU

A. Pendahuluan

Setiap individu yang diberi tugas atau kepercayaan untuk bekerja pada suatu organisasi tertentu diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi tersebut. Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Sedangkan Ahli lain berpendapat bahwa Kinerja merupakan hasil dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu yang di dalamnya terdiri dari tiga aspek yaitu: Kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya; Kejelasan hasil yang diharapkan dari suatu pekerjaan atau fungsi; Kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud.

Kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu pekerjaan. Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa Kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

B. Indikator-indikator kinerja guru

Kinerja merefleksikan kesuksesan suatu organisasi, maka dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan yakni keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal. Tingkat keterampilan merupakan bahan mentah yang dibawa seseorang ke tempat kerja seperti pengalaman, kemampuan, kecakapan-kecakapan antar pribadi serta kecakapan teknik. Upaya tersebut diungkap sebagai motivasi yang diperlihatkan karyawan untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan kondisi eksternal adalah tingkat sejauh mana kondisi eksternal mendukung produktivitas kerja.

Kinerja dapat dilihat dari beberapa kriteria, ada empat kriteria kinerja yaitu: (1). Karakteristik individu, (2). Proses, (3). Hasil dan (4) Kombinasi antara karakter individu, proses dan hasil.

Kinerja seseorang dapat ditingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan keahliannya, begitu pula halnya dengan penempatan guru pada bidang tugasnya. Menempatkan guru sesuai dengan keahliannya secara mutlak harus dilakukan. Bila guru diberikan tugas tidak sesuai dengan keahliannya akan berakibat menurunnya cara kerja dan hasil pekerjaan mereka, juga akan menimbulkan rasa tidak puas pada diri mereka. Rasa kecewa akan menghambat perkembangan moral kerja guru. Menurut Pidarta, bahwa moral kerja positif ialah suasana bekerja yang gembira, bekerja bukan dirasakan sebagai sesuatu yang dipaksakan melainkan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Moral kerja yang positif adalah mampu mencintai tugas sebagai suatu yang memiliki nilai keindahan di dalamnya. Jadi kinerja dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pekerjaan seseorang sesuai dengan bidang kemampuannya. Hal ini dipertegas oleh Munandar, yang

mengatakan bahwa kemampuan bersama-sama dengan bakat merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi individu, sedangkan prestasi ditentukan oleh banyak faktor di antaranya kecerdasan.

Kemampuan terdiri dari berbagai macam, namun secara konkrit dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan kegiatan mental, terutama dalam penguasaan sejumlah materi yang akan diajarkan kepada siswa yang sesuai dengan kurikulum, cara dan metode dalam menyampaikannya dan cara berkomunikasi maupun teknik mengevaluasinya.
- b. Kemampuan fisik adalah kapabilitas fisik yang dimiliki seseorang terutama dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya.

Kinerja dipengaruhi juga oleh kepuasan kerja yaitu perasaan individu terhadap pekerjaan yang memberikan kepuasan bathin kepada seseorang sehingga pekerjaan itu disenangi dan digeluti dengan baik. Untuk mengetahui keberhasilan kinerja perlu dilakukan evaluasi atau penilaian kinerja dengan berpedoman pada parameter dan indikator yang ditetapkan yang diukur secara efektif dan efisien seperti produktivitasnya, efektivitas menggunakan waktu, dana yang dipakai serta bahan yang tidak terpakai. Sedangkan evaluasi kerja melalui perilaku dilakukan dengan cara membandingkan dan mengukur perilaku seseorang dengan teman sekerja atau mengamati tindakan seseorang dalam menjalankan perintah atau tugas yang diberikan, cara mengkomunikasikan tugas dan pekerjaan dengan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang lain menyatakan bahwa dalam melakukan evaluasi kinerja seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam kriteria yaitu: (1). Hasil tugas, (2). Perilaku dan (3). Ciri individu. Evaluasi hasil tugas adalah mengevaluasi hasil

pelaksanaan kerja individu dengan beberapa kriteria (indikator) yang dapat diukur. Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan cara membandingkan perilakunya dengan rekan kerja yang lain dan evaluasi ciri individu adalah mengamati karakteristik individu dalam berperilaku maupun berkerja, cara berkomunikasi dengan oranglain sehingga dapat dikategorikan cirinya dengan ciri orang lain. Evaluasi atau Penilaian kinerja menjadi penting sebagai *feed back* sekaligus sebagai *follow up* bagi perbaikan kinerja selanjutnya.

Menilai kualitas kinerja dapat ditinjau dari beberapa indikator yang meliputi: (1). Unjuk kerja, (2). Penguasaan Materi, (3). Penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, (4). Penguasaan cara-cara penyesuaian diri, (5). Kepribadian untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.

Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab yang secara garis besar dapat dikelompokkan yaitu: (1). Guru sebagai pengajar, (2). Guru sebagai pembimbing dan (3). Guru sebagai administrator kelas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan indikator kinerja guru antara lain:

1. Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar.
2. Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa
3. Penguasaan metode dan strategi mengajar
4. Pemberian tugas-tugas kepada siswa
5. Kemampuan mengelola kelas
6. Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperanan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru yang dapat diungkap tersebut antara lain:

1. Kepribadian dan dedikasi

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah abstrak, yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, dengan kata lain baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Lebih lanjut Zakiah Darajat mengemukakan bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian inilah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya atautah akan

menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. Kepribadian adalah suatu cerminan dari citra seorang guru dan akan mempengaruhi interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karena itu kepribadian merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya martabat guru.

Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Semakin baik kepribadian guru, semakin baik dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, ini berarti tercermin suatu dedikasi yang tinggi dari guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Salah satu dasar pembentukan kepribadian adalah sukses yang merupakan sebuah hasil dari kepribadian, dari citra umum, dari sikap, dari keterampilan karena ini semua melumasi proses interaksi-interaksi manusia.

Bahwa ada tiga aspek kepribadian yaitu: (1). Materi atau bahan yaitu semua kemampuan (daya) pembawaan beserta talent-talentnya (keistimewaan-keistimewaan nya), (2). Struktur yaitu sifat-sifat bentuknya atau sifat-sifat normalnya. (3). Kualitas atau sifat yaitu sistem dorongan-dorongan. Sedangkan Menurut Freud, kepribadian terdiri tiga aspek yaitu:

(1). *Das Es (the id)* yaitu aspek biologis, aspek ini merupakan sistem yang original dalam kepribadian sehingga aspek ini merupakan dunia bathin subyektif manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif. (2). *Das Ich (the ego)* yaitu aspek psikologis, aspek ini timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan dengan dunia nyata, (3). *Das Ueber Ich (the super ego)* yaitu aspek sosiologis kepribadian merupakan

wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan dengan perintah dan larangan.

Aspek-aspek tersebut di atas merupakan potensi kepribadian sebagai syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan profesinya. Karena tanpa aspek tersebut sangat tidak mungkin guru dapat melaksanakan tugas sesuai dengan harapan. Kepribadian dan dedikasi yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran akan pekerjaan dan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi. Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat membangkitkan kemauan untuk giat memajukan profesinya dan meningkatkan dedikasi dalam melakukan pekerjaan mendidik sehingga dapat dikatakan guru tersebut memiliki akuntabilitas yang baik dengan kata lain perilaku akuntabilitas meminta agar pekerjaan itu berakhir dengan hasil baik yang dapat memuaskan atasan yang memberi tugas itu dan pihak-pihak lain yang berkepentingan atau segala pekerjaan yang dilaksanakan baik secara kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan standar yang ditetapkan dan tidak asal-asalan.

2. Pengembangan profesi

Profesi guru kian hari menjadi perhatian seiring dengan perubahan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang menuntut kesiapan agar tidak ketinggalan. Menurut Pidarta, bahwa Profesi ialah suatu jabatan atau pekerjaan biasa seperti halnya dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Tetapi pekerjaan itu harus diterapkan kepada masyarakat untuk kepentingan masyarakat umum, bukan untuk kepentingan individual, kelompok, atau golongan tertentu. Dalam melaksanakan pekerjaan itu harus memenuhi norma-norma itu. Orang yang melakukan pekerjaan profesi

itu harus ahli, orang yang sudah memiliki daya pikir, ilmu dan keterampilan yang tinggi.

Di samping itu ia juga dituntut dapat mempertanggung jawabkan segala tindakan dan hasil karyanya yang menyangkut profesi itu.

Lebih lanjut Pidarta, mengemukakan ciri-ciri profesi sebagai berikut:

(1). Pilihan jabatan itu didasari oleh motivasi yang kuat dan merupakan panggilan hidup orang bersangkutan, (2). Telah memiliki ilmu, pengetahuan, dan keterampilan khusus, yang bersifat dinamis dan berkembang terus. (3). Ilmu pengetahuan, dan keterampilan khusus tersebut di atas diperoleh melalui studi dalam jangka waktu lama di perguruan tinggi. (4). Punya otonomi dalam bertindak ketika melayani klien, (5). Mengabdikan kepada masyarakat atau berorientasi kepada layanan sosial, bukan untuk mendapatkan keuntungan finansial. (6). Tidak mengadvertensikan keahliannya untuk mendapatkan klien. (7). Menjadi anggota profesi. (8). Organisasi profesi tersebut menentukan persyaratan penerimaan para anggota, membina profesi anggota, mengawasi perilaku anggota, memberikan sanksi, dan memperjuangkan kesejahteraan anggota.

Bila diperhatikan ciri-ciri profesi tersebut di atas nampaknya bahwa profesi guru tidak mungkin dikenakan pada sembarang orang yang dipandang oleh masyarakat umum sebagai pendidik. Pekerjaan profesi harus berorientasi pada layanan sosial. Seorang profesional ialah orang yang melayani kebutuhan anggota masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok. Sebagai orang yang memberikan pelayanan sudah tentu membutuhkan sikap rendah hati dan budi halus. Sikap dan budi halus ini menjadi sarana bagi terjalinnya hubungan yang baik yang

ikut menentukan keberhasilan profesi.

Pengembangan profesi guru merupakan hal penting untuk diperhatikan guna mengantisipasi perubahan dan beratnya tuntutan terhadap profesi guru. Pengembangan profesionalisme guru menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Maister, mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekadar memiliki pengetahuan, teknologi dan manajemen tetapi memiliki keterampilan tinggi, memiliki tingkah laku yang dipersyaratkan.

Pengembangan profesional guru harus memenuhi standar sebagaimana yang dikemukakan Stiles dan Horsley, bahwa ada empat standar pengembangan profesi guru yaitu:

(1). Standar pengembangan profesi A adalah pengembangan profesi untuk para guru sains memerlukan pembelajaran isi sains yang diperlukan melalui perspektif-perspektif dan metode-metode inquiri.; (2) Standar pengembangan profesi B adalah pengembangan profesi untuk guru sains memerlukan pengintegrasian pengetahuan sains, pembelajaran, pendidikan, dan siswa, juga menerapkan pengetahuan tersebut ke pengajaran sains; (3) Standar pengembangan profesi C adalah pengembangan profesi untuk para guru sains memerlukan pembentukan pemahaman dan kemampuan untuk pembelajaran sepanjang masa.; (4) Standar pengembangan profesi D adalah program-program profesi untuk guru sains harus koheren (berkaitan) dan terpadu.

Standar ini dimaksudkan untuk menangkal kecenderungan kesempatan pengembangan profesi terfragmentasi dan tidak berkelanjutan. Apabila guru di Indonesia telah memenuhi standar profesional guru sebagaimana yang berlaku di Amerika Serikat maka

kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia semakin baik. Tuntutan memenuhi standar profesionalisme bagi guru sebagai wujud dari keinginan menghasilkan guru-guru yang mampu membina peserta didik sesuai dengan tuntutan masyarakat, di samping sebagai tuntutan yang harus dipenuhi guru dalam meraih predikat guru yang profesional sebagai mana yang dijelaskan dalam jurnal *Educational Leadership* (dalam Supriadi D.) bahwa untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal yaitu: (1). Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, (2). Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa, (3). Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, (4). Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, (5). Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai: (1). Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan, (2). Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia, (3). Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan. Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program *pre-service dan in-*

service karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah. Dimensi lain dari pola pembinaan profesi guru yang dapat dilakukan yaitu: (1). Peningkatan dan Pembinaan hubungan yang erat antara Perguruan Tinggi dengan pembinaan SLTA, (2). Meningkatkan bentuk rekrutmen calon guru, (3). Program penataran yang dikaitkan dengan praktik lapangan, (4). Meningkatkan mutu pendidikan calon pendidik. (5). Pelaksanaan supervisi yang baik, (6). Peningkatan mutu manajemen pendidikan, (7). Melibatkan peran serta masyarakat berdasarkan konsep *linck and matc*. (8). Pemberdayaan buku teks dan alat-alat pendidikan penunjang, (9). Pengakuan masyarakat terhadap profesi guru, (10). Perlunya pengukuhan program Akta Mengajar melalui peraturan perundang-undangan. dan (11) Kompetisi profesional yang positif dengan pemberian kesejahteraan yang layak.

Apabila syarat-syarat profesionalisme guru di atas itu terpenuhi akan mengubah peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan, bahwa pemenuhan persyaratan guru profesional akan mengubah peran guru yang semula sebagai orator yang verbalistis menjadi berkekuatan dinamis dalam menciptakan suatu suasana dan lingkungan belajar yang *invitation learning environment*.

Menurut Akadum, bahwa ada lima penyebab rendahnya profesionalisme guru yaitu: (1). Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total, (2). Rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan, (3). Pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini

terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan, (4). Masih belum *smoothnya* perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru, (5). Masih belum berfungsi PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya.

Upaya meningkatkan profesionalisme guru di antaranya melalui (1). Peningkatan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar. (2). Program sertifikasi. Selain sertifikasi, menurut Supriadi yaitu mengoptimalkan fungsi dan peran kegiatan dalam bentuk PKG (Pusat Kegiatan Guru), KKG (Kelompok Kerja Guru), dan MGMP (musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya. Hal tersebut diperkuat pendapat dari Pidarta, bahwa mengembangkan atau membina profesi para guru yang terdiri dari: (1). Belajar lebih lanjut. (2). Menghimbau dan ikut mengusahakan sarana dan fasilitas sanggar-sanggar seperti Sanggar Pemantapan Kerja Guru. (3). Ikut mencarikan jalan agar guru-guru mendapatkankesempatan lebih besar mengikuti panataran-penataran pendidikan. (4). Ikut memperluas kesempatan agar guru-guru dapat mengikuti seminar-seminar pendidikan yang sesuai dengan minat dan bidang studi yang dipegang dalam usaha mengembangkan profesinya. (5). Mengadakan diskusi-diskusi ilmiah secara berkala disekolah. (6). Mengembangkan cara belajar berkelompok untuk guru-guru sebidang studi.

Pola pengembangan dan pembinaan profesi guru yang diuraikan di atas sangat memungkinkan terjadinya perubahan paradigma dalam pengembangan profesi guru sebagai langkah antisipatif terhadap perubahan peran dan fungsi guru yang selama ini guru dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan bagi siswa, padahal perkembangan teknologi dan informasi sekarang ini telah membuka peluang bagi setiap orang untuk dapat belajar secara mandiri dan cepat yang berarti siapapun bisa lebih dulu mengetahui yang terjadi sebelum orang lain mengetahuinya, kondisi ini mengisyaratkan adanya pergeseran pola pembelajaran dan perubahan fungsi serta peran guru yang lebih besar yang bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi pengetahuan bagi siswa melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam pembelajaran.

Pengembangan profesi guru harus pula diimbangi dengan usaha lain seperti mengusahakan perpustakaan khusus untuk guru-guru yang mencakup segala bidang studi yang diajarkan di sekolah, sehingga guru tidak terlalu sulit untuk mencaribahan dan referensi untuk mengajar di kelas. Pengembangan yang lain dapat dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada guru-guru untuk mengarang bahan pelajaran tersendiri sebagai buku tambahan bagi siswa baik secara perorangan atau berkelompok. Usaha ini dapat memotivasi guru dalam melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitasnya yang berarti memberi peluang bagi guru untuk meningkatkan kinerjanya.

Bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Peranan profesi adalah sebagai motivator, supervisor, penanggung jawab dalam

membina disiplin, model perilaku, pengajar dan pembimbing dalam proses belajar, pengajar yang terus mencari pengetahuan dan ide baru untuk melengkapi dan meningkatkan pengetahuannya, komunikator terhadap orang tua murid dan masyarakat, administrator kelas, serta anggota organisasi profesi pendidikan.

Menyadari akan profesi merupakan wujud eksistensi guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan maka menjadi satu tuntutan bahwa guru harus sadar akan peran dan fungsinya sebagai pendidik. Hal tersebut dipertegas Pidarta, bahwa kesadaran diri merupakan inti dari dinamika gerak laju perkembangan profesi seseorang, merupakan sumber dari kebutuhan mengaktualisasi diri. Makin tinggi kesadaran seseorang makinkuat keinginannya meningkatkan profesi.

Pembinaan dan pengembangan profesi guru bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan dilakukan secara terus menerus sehingga mampu menciptakan kinerja sesuai dengan persyaratan yang diinginkan, di samping itu pembinaan harus sesuai arah dan tugas/fungsi yang bersangkutan dalam sekolah. Semakin sering profesi guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan maka semakin mendekatkan guru pada pencapaian predikat guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga harapan kinerja guru yang lebih baik akan tercapai.

A. Pendahuluan

Umat Islam hakikatnya adalah satu umat. Sebagaimana sebagian saudara-saudara kita yang menunaikan ibadah haji saat ini sedang menunaikan prosesi Wukuf di Padang Arafah, tempat yang disucikan dan dimuliakan oleh Allah Swt. Mereka menunaikan ibadah haji. Merayakan Idul Adha atau Hari Raya Qurban sesungguhnya kita mengenang perjalanan sejarah seorang utusan Allah, yang penuh dengan peristiwa kemanusiaan dan sejarah kenabian seorang yang terjadi lebih dari 4000 tahun yang lalu, sekaligus menggali dan berusaha meneladani nilai-nilai keagamaan, pengorbanan dalam memikul amanah, kesalehan, ketulusan, kesabaran dan keteguhan hati yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim as.

Semata-mata demi untuk meraih kehidupan yang berkualitas dan rasa tunduknya kepada Allah SWT dan sekaligus. Nilai-nilai yang sangat berarti bagi kehidupan sosial, berbangsa dan beragama, yang sangat diperlukan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dengan ditandai gerak cepat perubahan masyarakat dan dinamika kehidupan di era modern, lebih-lebih bagi bangsa kita Indonesia yang saat ini sedang mengalami tantangan dan ujian yang sangat berat. Dari peristiwa sejarah ini pula kita berharap mampu menggugah kesadaran kita, tertanam nilai-nilai dan esensial ajaran, sekaligus untuk berusaha meneladani kepribadian, mentalitas, kecerdasan emosi, kualitas keimanan, dan kedekatannya dengan Allah.

Sudah barang tentu kesempurnaan kepribadian ini sangat kita rindukan dan kita idamkan, di saat bangsa kita sedang dilanda krisis dan problema dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama, mulai dari persoalan korupsi yang episodenya semakin panjang, mafia peradilan dan hukum yang kompleks, memudarnya citra para pemimpin negeri ini, merosotnya wibawa supremasi hukum, teraniayanya para TKW-TKI negeri orang yang makmur dan kaya raya.

Kasus-kasus penjualan bayi, anak-anak dan wanita, terusiknya wilayah NKRI oleh negeri jiran, maraknya “perang” saudara antar warga masyarakat secara horprizontal, rakyat dengan aparat secara vertikal, penjahat yang semakin nekad, pembunuhan secara mutilasi dan beranting, perbuatan anarkhi di beberapa wilayah nusantara, terganggunya keamanan dan kedamaian oleh bom para teroris. La Quwwata illallah. Apa makna di balik ini semua?

Jika kita cermati secara seksama situasi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, dari waktu ke waktu mengalami rasa ketidakpastian dan shock terhadap perubahan yang terjadi, seiring dengan kemajuan sains, ilmu pengetahuan dan teknologi informasi lebih-lebih media, cetak maupun elektronika yang mengalami euforia publikasi, karena alasan demokratisasi kebebasan pers. Sehingga sangat berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kita sehari-hari, termasuk perbuatan yang cela dan tak terpuji, bahkan semakin banyaknya perbuatan yang terjerumus dalam lembah maksiyat dan kubangan dosa, baik itu dosa kecil sampai dosa besar.

Bukti yang paling konkrit adalah semakin merebaknya penyakit masyarakat, pelanggaran hukum, praktik-praktik penyimpangan seksual, arogansi para penguasa dan pengusaha, pelanggaran norma-norma, perbuatan kriminal, hilangnya rasa malu, aksi-aksi anarkhi atas nama agama, dan tergerusnya

nilai-nilai etika dan sopan-santun. Sungguh sangat memprihatinkan, padahal dulu kita dikenal dan dinilai sebagai bangsa yang agamis dan dikenal oleh pihak dan bangsa lain sebagai bangsa yang santun, ramah dan menghormati adab kesopanan dan disegani oleh bangsa lain. Mungkin, pasca reformasi sejak akhir awal tahun 1998 hingga sampai saat ini, semakin meningkat intensitas dan kualitasnya disebabkan oleh berbagai faktor kehidupan, yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Di sisi lain, saudara-saudara kita banyak mengalami musibah yang bertubi-tubi, yang pada gilirannya mereka menjadi rentan terhadap godaan-godaan dan gangguan psikologis yang bisa berakibat merugikan bahkan bisa fatal dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Meskipun demikian, sebagai kaum muslimin yang memiliki akidah kepada Sang Maha Pencipta, kitab suci tuntunan umat manusia, syariat yang humanis, suri tauladan, tentu bisa lebih arif dan bijak mensikapi perubahan tersebut. Kita tidak boleh larut dan terlena, apalagi ikut terperosok, sehingga lupa kewajiban menjalankan segala perintah, tidak patuh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga menjadi umat yang ingkar terhadap nikmat Allah dan tidak pandai bersyukur. Naudzubillah min dzalik wa Lillah al-Hamd.

Rasulullah saw. sejak 14 abad yang silam telah memberikan isyarat peringatan (warning) melalui sebuah sabdanya, beliau mengungkapkan: (H.R. Ahmad dan at-Tirmidzi). "Hampir-hampir saja para umat itu mengerumuni kamu semua sebagaimana mereka mengerumi makanan di atas nampan. Ada yang bertanya, 'Apakah karena jumlah kita yang saat itu memang sedikit?' Baginda Nabi menjawab, 'Tidak. Justru kalian ketika itu jumlahnya banyak, tetapi kalian laksana buih yang diombang-ambing oleh gelombang. Allah benar-benar akan mencabut dari dada-dada musuh kalian perasaan segan terhadap diri kalian. Dan Allah benar-benar akan

menancapkan ke dalam hati kalian “al-wahn”. Di antara mereka ada yang bertanya: “Apakah al-wahn itu, wahai Rasulullah”? Beliau menjawab, ‘Mencintai dunia, dan takut akan kematian.’ Orang-orang sekarang banyak yang terjangkit penyakit al-wahn ini, sehingga bangsa kita yang besar ini mulai kehilangan wibawa dan buruk citra di mata dunia, padahal mayoritas beragama Islam. Berbeda jauh dengan generasi awal Islam, masa Nabi dan Sahabat, yang berbekal dengan pengetahuan agama (al-Ulum ad-Diniyyah), berperilaku mulia (al-Akhlaq al-Karimah), diikat oleh persaudaraan (al-Ukhuwwah al-Islamiyyah), mampu menunjukkan prestasi gemilang dan sukses besar untuk kemaslahatan umat manusia, sehingga kewibawaan dan rasa enggan oleh bangsa lain, dan disegani oleh umat yang lain.

Kita tidak akan memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan dunia ini dan di akhirat nanti, kecuali jika kita bersedia untuk mengorbankan apa yang kita cintai. Nabi Ibrahim as dengan ujian Allah yang sangat berat telah berhasil mencapainya sehingga mendapat predikat Khalilullah (kekasih Allah), karena telah merelakan dan pasrah mengorbankan sesuatu yang sangat dicintai, yakni anaknya Ismail As.

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (QS. Al-Imran, 3:92). Islam tidak pernah melarang mencari kehidupan duniawi selama tidak berlebih-lebihan, tetapi Islam juga mengajarkan secara serius bahwa kehidupan akhirat itu jauh lebih penting dan lebih memberikan kesenangan yang hakiki. Setiap langkah kehidupan kita memerlukan pengorbanan, raga, biaya, tenaga, pikiran bahwa terkadang nyawa sekalipun untuk mencapai suatu kebaikan dan untuk mencari ridla Allah. Memang, kita sering salah persepsi terhadap kehidupan dunia

dan samar-samar pandangan kita tentang kehidupan akhirat.

Oleh karenanya, di dalam menghadapi ujian kehidupan dunia ini, kita harus jeli dan teliti dalam menentukan pilihan dan memutuskan sesuatu, karena jangan sampai hamba Allah menjalankan kehidupan ini tidak mempertimbangkan aturan dan syariat-Nya, serta menyerahkan diri kepada Allah swt, sebagaimana yang dicontohkan nabi Ibrahim ketika diperintahkan untuk menyembelih anaknya sendiri. Berbeda dengan orang-orang yang tidak pandai bersyukur dan tidak memiliki keyakinan atas janji-janji Allah swt, mereka mudah goncang jiwanya, sehingga mengakibatkan putus asa, frustrasi, shock, depresi, stress, bahkan menjadi hilang akal/gila.

Jejak kehidupan Ibrahim dan Ismail as, adalah figur manusia dan hamba Allah yang sempurna, taat dan tunduk kepada Sang Maha Pencipta dengan melakukan pembebasan diri dari belenggu berhala materi dan sistem peribadatan yang syirik. Ketundukkan dan keikhlasan mereka mengalahkan kekuatan egoisme dan hegemoni materialistik demi meraih ridha Ilahi. Manusia modern terjebak dalam permainan duniawi yang penuh rekayasa teknologi dan analisis matematik dengan memutarbalikkan logika dengan menanggalkan dimensi kebenaran dan kemaslahatan, seolah menghasilkan kebenaran.

Kisah nyata yang sangat dramatis Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail 'alaihima as-salam, dihadirkan oleh Allah kepada kita untuk menjadi pelajaran dan teladan dalam kehidupan kita ('Ibrah wa Uswah Hasanah), ketataan keyakinan, kepatuhan dan kepasrahan yang sempurna (muslim yang mukmin) dari seorang utusan Nabi Ibrahim dan Ismail kepada Tuhannya. Sehingga hati mereka tertanam jiwa yang ikhlas dan terbuka untuk menyampaikan dan menjalankan kebenaran Allah dengan jalan melakukan pengorbanan yang besar terhadap kepemilikan yang tak ternilai harganya.

Akhirnya dalam kondisi seperti ini kita banyak berharap, berusaha dan berdoa, mudah-mudahan kita semua, para pemimpin kita, elit-elit kita, dalam berjuang tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompok, tapi berjuang untuk kepentingan dan kemakmuran masyarakat, bangsa dan negara. Kendatipun perjuangan itu tidaklah mudah, memerlukan pengorbanan yang besar. Hanya orang-orang bertaqwalah yang sanggup melaksanakan perjuangan dan pengorbanan ini dengan sebaik-baiknya.

KARAKTERISTIK DAN PERAN GURU YANG EFEKTIF

A. Pendahuluan

Guru yang efektif pada suatu tingkat tertentu mungkin tidak efektif pada tingkat yang lain, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam tingkat perkembangan mental dan emosional siswa. Dengan kata lain para siswa memiliki respons yang berbeda-beda terhadap pola-pola perilaku guru yang sama. Guru yang baik digambarkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
- b. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
- c. Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka secara psikologi lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
- d. Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi dan antropologi kultural di dalam kelas.
- e. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia

dapat berubah nasibnya.

Karakteristik atau sifat-sifat guru yang baik dalam pandangan siswa meliputi: (1). Demokratis, (2). Suka bekerja sama (kooperatif), (3). Baik hati, (4). Sabar, (5). Adil, (6). Konsisten, (7). Bersifat terbuka, (8). Suka menolong, (9). Ramah tamah, (10). Suka humor, (11). Memiliki bermacam ragam minat, (12). Menguasai bahan pelajaran, (13). Fleksibel, (14). Menaruh minat yang baik terhadap siswa.

Menurut pendapat B.O. Smith (dalam Suparlan, 2004) yang telah menyarankan bahwa seorang guru yang terlatih harus disiapkan dengan empat bidang kompetensi agar ia menjadi guru yang efektif yaitu:

- a. *Command of theoretical knowledge about learning and human behavior.*
- b. *Display of attitudes that foster learning and genuine human relationship.*
- c. *Command of knowledge in the subject matter to be taught.*
- d. *Control of technical skills of teaching that facilitate student learning.*

Dengan kata lain guru yang efektif harus memiliki kemampuan:

- a. Menguasai pengetahuan teoritis tentang belajar dan tingkah laku manusia
- b. Menunjukkan sikap yang menunjang proses belajar dan hubungan antar manusia secara murni.
- c. Menguasai pengetahuan dalam mata pelajaran yang diajarkan dan
- d. Memiliki kemampuan kecakapan teknis tentang pembelajaran yang mempermudah siswa untuk belajar.

Sedangkan Leo R. Sandy (dalam Suparlan, 2004) menguraikan beberapa dimensi kemampuan dan sikap yang membentuk karakteristik guru efektif. Setidaknya ada 12 karakteristik guru efektif sebagai berikut:

- a. *Menjadi a learner (pembelajar)*
- b. *Menjadi a leader (pemimpin)*
- c. *Menjadi a provocateur (provokator dalam arti positif).*
- d. *Menjadi a stranger (pengelana)*
- e. *Menjadi an innovator (inovator).*
- f. *Menjadi a comedian/entertainment (pelawak/penghibur).*
- g. *Menjadi a coach or guide (pelatih atau pembimbing).*
- h. *Menjadi a genuine human being or humanist (manusia sejati atau seorang humanis).*
- i. *Menjadi a sentinel*
- j. *Menjadi optimist or idealist (orang yang optimis atau idealis).*
- k. *Menjadi a collaborator (kolaborator atau orang yang suka bekerja sama)*
- l. *Menjadi a revolutionar (berfikiran maju atau revolutioner).*

Guru yang efektif memiliki kualitas kemampuan dan sikap yang sanggup memberikan yang terbaik bagi peserta didik dan menyenangkan peserta didik dalam proses belajar mengajarnya.

Tokoh lain yang mengemukakan tentang guru efektif menyebutkan karakteristik guru efektif sebagai berikut:

- a. Senantiasa memberikan bantuan dalam kerja sekolah pelajar.
- b. Periang, gembira dan berperawakan menarik.
- c. Berprikemanusiaan, pengasih.
- d. Berminat terhadap dan memahami pelajarinya.
- e. Boleh menjadikan suasana pembelajaran menyenangkan.
- f. Tegak dan cekap mengawal kelasnya.

- g. Adil, tidak pilih kasih.
- h. Tidak pamanas, pendedam. Perungut dan pemerli.
- i. Berpribadi yang menyenangkan.

Sementara *National Commision for Excellenece in Teacher Education* (USA), mengungkapkan karakteristik guru efektif adalah sebagai berikut:

- a. Berketrampilan dalam bidangnya.
- b. Berkemahiran dalam pengajaran.
- c. Memaklumkan kepada pelajar perkembangan diri masing-masing.
- d. Berpengalaman tentang psikologi kognitif.
- e. Mahir dalam teknologi.

Berdasarkan model karakteristik guru efektif yang dikemukakan beberapa ahli maka berbagai indikator guru efektif yang dikemukakan Suparlan (2004) sebagai berikut:

- a. Adil dalam tindakan dan perlakuannya.
- b. Menjaga perawakan dan cara berpakaian.
- c. Menunjukkan rasa simpati kepada setiap pelajar.
- d. Mengajar mengikuti kemampuan pelajar.
- e. Penyayang.
- f. Berkerja secara berpasukan
- g. Menggalakkan pelajar.
- h. Menggunakan perbagai kaedah dan pendekatan dalam pengajarannya.
- i. Taat kepada etika profesionalismenya.
- j. Cerdas dan cejap.
- k. Mampu berhubung secara efektif.
- l. Tidak garang, pamarah, suka membadel, membesarkan diri, sombong, angkuh dan susah menerima pelajaran orang lain.
- m. Memiliki sifat kejenakaan dan boleh menerima jenaka dari pada pelajar-pelajarnya, dan
- n. Berpengetahuan serta senantiasa berusaha menambah pengetahuannya mengenai perkembangan terbaru

terutamanya dalam bidang teknologi pendidikan.

B. Peran dan tugas guru

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim.

Guru memiliki perana yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motifasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyusuaian diri, demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia

bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilain hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar.

Salah satu tugas yang dilaksanakan guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang disampaikan dengan kata lain guru harus menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya bagi peserta didik, inilah yang tergolong kategori peran guru sebagai pengajar.

Di samping peran sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing artinya memberikan bantuan kepada

setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

- a. Mengumpulkan data tentang siswa.
- b. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari.
- c. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus.
- d. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
- e. Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- f. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik.
- g. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
- h. Bekerjasama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- i. Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
- j. Meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Peran guru sebagai pengajar dan sebagai pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan dan sekaligus berinterpenetrasi dan merupakan keterpaduan antara keduanya.

A. Pendahuluan

Istilah “Quantum” dipinjam dari dunia fisika yaitu interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Maksudnya dalam pembelajaran kuantum, perubahan bermacam-macam interaksi dalam kegiatan belajar. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara aktif dan efisien. Selain itu, adanya proses perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, penyertaan segala yang berkaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan moment belajar, fokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, seluruhnya adalah hal-hal yang melandasi pembelajaran kuantum.

Ada dua konsep utama yang digunakan dalam pembelajaran kuantum dalam rangka mewujudkan energi guru dan siswa menjadi cahaya belajar yaitu:

1. Percepatan belajar melalui usaha sengaja untuk mengikis hambatan-hambatan belajar tradisional;
2. Memahami kehidupan dan dunia anak, merupakan lisensi bagi para guru untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan siswa dalam meraih hasil belajar yang optimal. Salah satu cara yang bisa digunakan dalam hal ini misalnya mengaitkan apa yang akan diajarkan dengan peristiwa-peristiwa, pikiran atau perasaan, tindakan yang diperoleh siswa dalam kehidupan baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Setelah kaitan itu terbentuk, maka guru dapat memberikan pemahaman

tentang materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, perkembangan, dan minat bakat siswa.

Pemahaman terhadap “hakikat” siswa menjadi lebih penting sebagai “jembatan” untuk menghubungkan dan memasukan “dunia kita” kepada dunia mereka. Apabila seorang guru telah memahami dunia siswa, maka siswa telah merasa diperlakukan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, sehingga pembelajaran akan menjadi harmonis seperti sebuah “orkestrasi” yang saling bertautan dan saling mengisi. Sebuah pepatah mengatakan, ajarilah, tuntun, fasilitasi, dan bimbinglah anak didik kalian, sesuai dengan kebutuhan dan daya pikirnya.

1. Prinsip dan Strategi Pembelajaran Quantum

Prinsip utama pembelajaran kuantum berbunyi: Bawalah Dunia Mereka (Pembelajar) ke dalam Dunia Kita (Pengajar), dan Antarkan Dunia Kita (Pengajar) ke dalam Dunia Mereka (Pembelajar). Setiap bentuk interaksi dengan pembelajar, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode pembelajaran harus dibangun di atas prinsip utama tersebut. Prinsip tersebut menuntut pengajar untuk memasuki dunia pembelajar sebagai langkah pertama pembelajaran selain juga mengharuskan pengajar untuk membangun jembatan otentik memasuki kehidupan pembelajar. Untuk itu, pengajar dapat memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki pembelajar sebagai titik tolaknya. Dengan jalan ini pengajar akan mudah membelajarkan pembelajar baik dalam bentuk memimpin, mendampingi, dan memudahkan pembelajar menuju kesadaran dan ilmu yang lebih luas.

Dalam pembelajaran kuantum juga berlaku prinsip bahwa proses pembelajaran merupakan permainan orkestra simfoni. Selain memiliki lagu atau partitur, permainan simfoni ini memiliki struktur dasar chord. Struktur dasar chord ini dapat disebut prinsip-prinsip

dasar pembelajaran kuantum. Prinsip- prinsip dasar ini ada lima macam berikut ini:

- a. Segalanya berbicara, maksudnya adalah seluruh lingkungan kelas hendaknya dirancang untuk dapat membawa pesan belajar yang dapat diterima oleh siswa, ini berarti rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran guru, informasi, dan bahasa tubuh, kata-kata, tindakan, gerakan, dan seluruh kondisi lingkungan haruslah dapat berbicara membawa pesan-pesan belajar bagi siswa.
- b. Segalanya bertujuan, maksudnya semua pengubahan pembelajaran tanpa terkecuali harus mempunyai tujuan- tujuan yang jelas dan terkontrol. Sumber dan fasilitas yang terlibat dalam setiap pembelajaran pada prinsipnya untuk membantu perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.
- c. Pengalaman sebelum pemberian nama, maksudnya sebelum siswa belajar memberi nama (mendefinisikan, mengkonseptualisasi, membedakan, mengkategorikan,) hendaknya telah memiliki pengalaman informasi yang terkait dengan upaya pemberian nama tersebut.
- d. Mengakui setiap usaha, maksudnya semua usaha belajar yang telah dilakukan siswa harus memperoleh pengakuan guru dan siswa lainnya, pengakuan ini penting agar siswa selalu berani melangkah ke bagian berikutnya dalam pembelajaran.
- e. Merayakan keberhasilan, maksudnya setiap usaha dan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran pantas dirayakan. Perayaan ini diharapkan memberi umpan balik dan motivasi untuk kemajuan dan peningkatan hasil belajar berikutnya.

Selanjutnya, mengembangkan strategi pembelajaran kuantum melalui istilah TANDUR, yaitu:

- a. *Tumbuhkan*, yaitu dengan memberikan apresiasi yang cukup sehingga sejak awal kegiatan siswa telah termotivasi untuk belajar dan memahami apa manfaatnya bagiku.
- b. *Alami*, berikan pengalaman nyata kepada setiap siswa untuk mencoba.
- c. *Namai*, sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi dan metode lainnya.
- d. *Demonstrasikan*, sediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuannya.
- e. *Ulangi*, beri kesempatan untuk mengulangi apa yang telah dipelajarinya, sehingga setiap siswa merasakan langsung dimana kesulitan akhirnya datang kesuksesan, kami bisa bahwa kami memang bisa.
- f. *Rayakan*, dimaksudkan sebagai respon pengakuan yang proporsional.

B. Model pembelajaran kuantum

Model pembelajaran kuantum identik dengan sebuah simponi dan pertunjukan musik. Maksudnya pembelajaran kuantum, memberdayakan sebuah potensi dan lingkungan belajar yang ada, sehingga proses belajar menjadi suatu yang menyenangkan dan bukan sebagai sesuatu yang memberatkan. Untuk dapat mengarah yang dimaksud, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Optimalkan minat pada diri;
- b. Bertanggung jawab pada diri, sehingga anda akan mulai mengupayakan segalanya terlaksana;
- c. Hargailah segala tugas yang telah selesai.

Tujuan pokok pembelajaran kuantum yaitu meningkatkan partisipasi siswa, melalui perubahan keadaan, meningkatkan motivasi dan minat belajar, meningkatkan daya ingat dan rasa kebersamaan, meningkatkan daya dengar, dan meningkatkan kehalusan perilaku. Berdasarkan prinsip dan asas landasan pembelajaran kuantum, guru harus mampu mengorkestrasi kesuksesan belajar siswa. Dalam pembelajaran kuantum, guru harus memiliki kemampuan untuk mengorkestrasi konteks dan kontens. Konteks berkaitan dengan lingkungan pembelajaran, sedangkan konten berkaitan dengan isi pembelajaran.

C. Inovasi pembelajaran kompetensi

Pembelajaran kompetensi menekankan pada pencapaian standar kompetensi yang diuraikan menjadi beberapa materi pelajaran yang cakupannya beberapa indikator. Proses pembelajaran kompetensi membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif siswa. tujuan pengaturan lingkungan dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan pengguna fakta-fakta. Pembelajaran kompetensi memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan pembelajaran lainnya, seperti apa yang dipelajari siswa, bagaimana proses pembelajarannya, waktu belajar, kemajuan belajar siswa secara individu. Pembelajaran kompetensi memiliki beberapa model, yaitu model pembelajaran tematik dan model pembelajaran bermakna.

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan dan bersikap. Kemampuan dasar ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa. Kompetensi merupakan target, sasaran, standar sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Benyamin S. dalam teori-teorinya yang terkenal itu, bahwa menyampaikan

materi pelajaran kepada siswa penekanannya adalah tercapai sasaran atau tujuan pembelajaran (instruksional). Cakupan materi yang terkandung pada setiap kawasan kompetensi memang cukup luas seperti pada kawasan taksonomi dari Bloom, Krathwool dan Simpson.

Proses pembelajaran kompetensi membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan pengguna fakta-fakta. Struktur kognitif akan tumbuh dan berkembang manakala siswa memiliki pengalaman belajar. Oleh karena itu pembelajaran kompetensi menuntut aktivitas siswa secara penuh untuk mencari dan menemukan sendiri.

Pembelajaran berbasis kompetensi didasarkan atas pokok-pokok pikiran bahwa apa yang ingin dicapai oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas. Perumusan dimaksud diwujudkan dalam bentuk standar kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh siswa. Standar kompetensi meliputi standar materi atau standar isi (content standard) dan standar pencapaian (performance standard). Standar materi berisikan jenis, kedalaman, dan ruang lingkup materi pembelajaran yang harus dikuasai siswa, sedangkan standar penampilan berisikan tingkat penguasaan yang harus ditampilkan siswa. Tingkat penguasaan itu misalnya harus 100% dikuasai atau boleh kurang dari 100%. Sesuai dengan pokok-pokok pikiran tersebut, masalah materi pembelajaran memegang peranan penting dalam rangka membantu siswa mencapai standar kompetensi.

D. Prinsip pembelajaran berbasis kompetensi

Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik. Sehingga muara akhir hasil pembelajaran adalah meningkatnya kompetensi peserta didik yang dapat diukur dalam pola sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

Prinsip pembelajaran berbasis kompetensi adalah sebagai berikut: Berpusat pada peserta didik agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Peserta didik menjadi subjek pembelajaran sehingga keterlibatan aktivitasnya dalam pembelajaran tinggi. Tugas guru adalah mendesain kegiatan pembelajaran agar tersedia ruang dan waktu bagi peserta didik belajar secara aktif dalam mencapai kompetensinya.

- a. Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam KD dan SK tercapai secara utuh. Aspek kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan terintegrasi menjadi satu kesatuan.
- b. Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan individual setiap peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan kecepatan belajar yang beragam. Oleh karena itu dalam kelas dengan jumlah tertentu, guru perlu memberikan layanan individual agar dapat mengenal dan mengembangkan peserta didiknya.
- c. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus menerapkan prinsip pembelajaran tuntas (mastery learning) sehingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Peserta didik yang belum tuntas diberikan layanan remedial, sedangkan yang sudah tuntas diberikan layanan pengayaan atau melanjutkan pada kompetensi berikutnya.
- d. Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, sehingga peserta didik menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang

dihadapi. Oleh karena itu guru perlu mendesain pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan atau konteks kehidupan peserta didik dan lingkungannya.

- e. Pembelajaran dilakukan dengan multi strategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar beragam bagi peserta didik.
- f. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan narasumber.

E. Model pembelajaran kompetensi

Pembelajaran kompetensi memiliki beberapa model, yaitu model pembelajaran tematik dan model pembelajaran bermakna. Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Model pembelajaran tematik cocok diterapkan untuk siswa sekolah dasar kelas rendah. Sehingga guru harus pintar memilih tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi tersebut untuk tiap kelas dan semester dengan cara membuat matrik hubungan kompetensi dasar dengan tema.

Sementara pembelajaran yang bermakna merupakan kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada kegunaan pengalaman belajar bagi kehidupan nyata siswa. Tahapan dalam pembelajaran bermakna yaitu apersepsi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, pembentukan sikap dan perilaku dan penilaian formatif. Model pembelajaran ini cocok untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi. Kedua pendekatan ini dapat dikembangkan dengan tetap menyesuaikan terhadap tingkatan kematangan belajar anak.

F. Inovasi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka, Pembelajaran kompetensi merupakan suatu sistem atau pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik (menyeluruh), terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait, apabila dilaksanakan masing-masing memberikan dampak sesuai dengan peranannya.

Berdasarkan pengertian pembelajaran kontekstual, terdapat lima karakteristik penting dalam menggunakan proses pembelajaran kontekstual yaitu:

- a. Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru, yang diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan cara mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.

- d. Memperaktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

G. Prinsip pembelajaran kontekstual

Bahwa dalam pembelajaran kontekstual minimal ada tiga prinsip utama yang sering digunakan, yaitu saling ketergantungan (interdependence), diferensiasi (differentiation), dan pengorganisasian (self organization).

Pertama, prinsip saling ketergantungan (interdependence), menurut hasil kajian para ilmuwan segala yang ada di dunia ini adalah saling berhubungan dan tergantung. Begitu pula dalam pendidikan dan pembelajaran, sekolah merupakan suatu sistem kehidupan, yang terkait dalam kehidupan di rumah, di tempat bekerja dan di masyarakat. Saling berhubungan ini bukan hanya sebatas pada memberikan dukungan, kemudahan, akan tetapi juga memberi makna tersendiri, sebab makna ada jika ada hubungan yang berarti. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan hubungan antara bahan pelajaran dengan bahan lainnya, antara teori dengan praktek, antara bahan yang bersifat konsep dengan penerapan dalam kehidupan nyata.

Kedua, prinsip diferensiasi (differentiation) yang menunjukkan kepada sifat alam yang secara terus menerus menimbulkan perbedaan, keseragaman dan keunikan. Prinsip diferensiasi menunjukkan kreativitas yang luar biasa dari alam semesta. Diferensiasi bukan hanya menunjukkan perubahan dan kemajuan tanpa batas, akan tetapi juga kesatuan-kesatuan yang berbeda tersebut berhubungan, saling tergantung dalam

keterpaduan yang bersifat simbiosis atau saling menguntungkan.

Prinsip pengorganisasian diri (self organization), setiap individu atau kesatuan dalam alam semesta mempunyai potensi yang melekat yaitu kesadaran sebagai kesatuan utuh yang berbeda dari yang lain. Prinsip organisasi diri, menuntut para pendidik dan para pengajar di sekolah agar mendorong tiap siswanya untuk memahami dan merealisasi semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin. Pembelajaran kontekstual diarahkan untuk membantu siswa mencapai keunggulan akademik, penguasaan keterampilan standar, pengembangan sikap dan moral sesuai dengan harapan masyarakat.

H. Model pembelajaran kontekstual

Model pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran dimana siswa belajar melalui kegiatan kelompok seperti kerja kelompok, berdiskusi, praktikum kelompok, saling bertukar pikiran, memberi dan menerima informasi.

Tahapan pembelajaran kontekstual meliputi empat tahap, yaitu:

a. Tahap invitasi

Di sini, diharapkan agar siswa dapat mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dibahas. Siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengikutsertakan pemahamannya tentang konsep tersebut.

b. Tahap eksplorasi

Dalam tahap ini siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasikan data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru.

- c. Tahap penjelasan dan solusi
Siswa memberikan penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman, dan ringkasan.
- d. Tahapan pengambilan tindakan
Berdasarkan tahapan-tahapan pembelajaran kontekstual tersebut, maka langkah-langkah pembelajaran kontekstual seperti :
 - a. Pendahuluan
 - b. Isi
 - c. Penutup.

I. Kesimpulan

Pembaharuan (inovasi) diperlukan bukan saja dalam bidang teknologi, tetapi juga di segala bidang termasuk bidang pendidikan. pembaruan pendidikan diterapkan di dalam berbagai jenjang pendidikan juga dalam setiap komponen system pendidikan. Sebagai pendidik, kita harus mengetahui dan dapat menerapkan inovasi-inovasi agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal.

Kemajuan suatu lembaga pendidikan sangat berpengaruh pada outputnya sehingga akan muncul pengakuan yang riil dari siswa, orang tua dan masyarakat. Namun sekolah/lembaga pendidikan tidak akan meraih suatu pengakuan riil apabila warga sekolah tidak melakukan suatu inovasi di dalamnya dengan latar belakang kekuatan, kelemahan tantangan dan hambatan yang ada.

A. Pendahuluan

Mengajar adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Unsur terpenting dalam mengajar adalah merangsang serta mengarahkan siswa belajar. Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus pada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa.

Sedangkan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode didasarkan pada dasarnya merupakan inti perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya membelajarkan peserta didik.

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran sendiri diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran dimana inovasi tersebut dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Inovasi sendiri adalah gagasan, perbuatan atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu dan pada suatu jangka tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi. Sesuatu yang baru, mungkin sudah lama dikenal pada konteks sosial tetapi belum dilakukan perubahan. Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat

digunakan dalam proses pembelajaran adalah penggunaan video, dimana salah satu media pembelajaran yang menjadikan pembelajaran menjadi menarik dan berkesan adalah dengan video. Teknik video adalah alat elektronik yang melibatkan televisi, pita rekaman dan perekam video. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara menayangkan video kasus yang sedang berkembang di masyarakat yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas kemudian dianalisis oleh siswa.

B. Dinamika media video pembelajaran

Inovasi berasal dari kata latin, *innovation* yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbarui dan mengubah. Inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi atau diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Invensi adalah suatu penemuan yang benar-benar baru artinya hasil kreasi manusia yang berupa benda atau hal yang ditemukan itu benar-benar sebelumnya belum ada, kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru. Sedangkan diskoveri adalah suatu penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang.

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa invensi atau diskoveri yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.

Dalam kamus bahasa Indonesia video adalah teknologi pengiriman sinyal elektronik dari suatu gambar bergerak. Aplikasi umum dari sinyal video adalah televisi, tetapi dia dapat juga digunakan dalam aplikasi lain di dalam bidang teknik, saintifik, produksi dan keamanan. Kata video berasal dari kata Latin, "Saya lihat". Istilah video juga digunakan sebagai singkatan dari video tape, dan juga perekam video serta pemutar video.

Video adalah salah satu temuan terbesar manusia di abad 20. Dimulai dari ditemukannya fotografi yang menampilkan citra atau *image* diam yang identik dengan aslinya kemudian berkembang dengan menampilkan citra bergerak (*motion picture*). Perkembangan ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi yang kemudian mampu menggabungkan unsur gambar bergerak tadi dengan unsur suara. Lalu disebut sebagai video, yakni gabungan yang harmonis atau sinkron antara visual (gambar bergerak) dengan audio (suara) Bahan video ini diproduksi dengan merekam objek bergerak sekaligus suaranya dengan menggunakan peralatan yang disebut kamera. Kamera video berfungsi sebagai alat yang mewakili mata manusia untuk menangkap pantulan cahaya sebuah objek dan gelombang suara yang kemudian diproses secara mekanik atau elektronik dan disimpan dengan media seperti pita seluloid, pita magnetis bahkan digital video disc. Video sebagai media komunikasi yang memadukan unsur suara/bunyi dan gambar dengan segala teknik penyiapan yang didasarkan pada derajat kegunaannya (*useware*), sangat ditentukan oleh penyiapan penggarapan perangkat lunak (*software*) yaitu materi/pesan dan perangkat keras (*hardware*) berupa peralatan produksi.

Pada perkembangan teknologi komunikasi saat ini yang sangat menunjang penggarapan kemasan informasi melalui media audio visual maka beberapa keunggulan sifat video yang

dimiliki, yakni fixative, manipulative dan distributif semakin menghadapkan kita sebagai perencana pesan untuk senantiasa kreatif dalam pembuatan kemasan pesan. Keunggulan video yang mampu menampilkan gambar bergerak dan suara merupakan satu daya tarik tersendiri, karena kita mampu menyerap pesan atau informasi dengan menggunakan lebih dari satu indera. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media ini akan meningkatkan tingkat keberhasilan penyampaian materi dan memperkuat apresiasi peserta didik serta memudahkan pengembangan materi terhadap apa yang diajarkan.

Video sebagai salah satu media dalam pengajaran dan pembelajaran menunjukkan dampak yang positif. Video dapat membantu para guru mengetahui satu pendekatan baru yang bisa digunakan untuk menarik minat belajar. Oleh karena itu sedikit banyak video merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi kemerosotan pelajaran dan pembelajaran. Guru-guru bisa melakukan penyesuaian dan meningkatkan daya kreativitas dalam proses penyampaian isi-isi pengajaran supaya menjadi lebih berkesan dan mudah seiring dengan citarasa dan karakteristik pelajar. Video bersifat interaktif tutorial membimbing peserta didik untuk memahami sebuah materi melalui visualisasi. Peserta didik dapat secara interaktif mengikuti kegiatan praktik sesuai dengan yang diajarkan dalam video. Video mempunyai karakteristik di antaranya adalah:

- a. Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu
- b. Dapat diulang untuk menambah kejelasan
- c. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat
- d. Mengembangkan pikiran, imajinasi dan pendapat siswa
- e. Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistis
- f. Sangat kuat mempengaruhi emosi seseorang

- g. Sangat baik menjelaskan suatu proses dan ketrampilan, mampu menunjukkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan dan respon yang diharapkan dari siswa
- h. Semua siswa dapat belajar baik yang pandai ataupun yang kurang pandai
- i. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar
- j. Penampilan dapat segera dilihat kembali untuk dievaluasi.

C. Pembelajaran menggunakan video

Proses pembelajaran memang sangat kompleks karena ada beberapa faktor yang berpengaruh di dalamnya. Dalam hal ini, salah satunya adalah proses transfer ilmu kepada peserta didik yang menjadi bahan pembaharuan secara kontinu. Suatu materi tidak dapat diserap secara sempurna oleh peserta didik apabila pesan yang disampaikan tidak dapat disajikan secara baik. Penggunaan video sebagai bahan bantu mengajar memberikan satu pengalaman baru kepada sebilangan pelajar. Media video dan televisi dapat membawa pelajar ke mana-mana saja, terutama sekali jika tempat atau peristiwa yang ditayangkan itu terlalu jauh untuk dilawati, atau berbahaya.

Dengan penayangan video, pelajar dapat merasa seolah-olah mereka berada atau turut serta dalam suasana yang digambarkan. Sebagai contoh, proses perjalanan elektrik dapat ditunjukkan kepada pelajar melalui video. Kiranya dapat membantu pelajar membayangkan cara kerja elektrik di samping memberi pengalaman kepada para pelajar secara visual.

Sesuatu media berbentuk simulasi adalah perisian yang memberi gambaran situasi sesuatu keadaan. Pengguna akan seolah-olah berada di tempat kejadian dan boleh bertindak balas terhadap keadaan tersebut. Pengaruh media video akan lebih cepat masuk ke dalam diri manusia daripada media yang lainnya. Karena penayangannya berupa cahaya titik fokus,

sehingga dapat mempengaruhi pikiran dan emosi manusia. Dalam kegiatan belajar mengajar, fokus dan mempengaruhi emosi dan psikologi anak didik sangat diperlukan. Karena dengan hal tersebut peserta didik akan lebih mudah memahami pelajarannya. Tentunya media video yang disampaikan kepada anak didik harus bersangkutan dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Hamalik, Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan stimulan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh siswa. Sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa. Pada kelas eksperimen yang mana memanfaatkan media video sebagai media pembelajaran sebelum praktikum dilakukan, membuat kegiatan praktikum siswa lebih terarah.

Penyampaian materi melalui media video dalam pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum. Akan tetapi ada hal lain yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi minat peserta didik dalam belajar. Hal tersebut berupa pengalaman atau situasi lingkungan sekitar, kemudian dibawakan ke dalam materi pelajaran yang disampaikan melalui video. Selain itu juga

dalam pelajaran peraktek peserta didik akan lebih mudah melakukan apa yang dilihatnya dalam video daripada materi yang disampaikan melalui buku atau gambar. Kegiatan seperti ini akan memudahkan peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar.

Ada banyak kelebihan video ketika digunakan sebagai media pembelajaran di antaranya menurut Nugent, video merupakan media yang cocok untuk berbagai ilmu pembelajaran, seperti kelas, kelompok kecil, bahkan satu siswa seorang diri sekalipun. Hal itu, tidak dapat dilepaskan dari kondisi para siswa saat ini yang tumbuh berkembang dalam dekapan budaya televisi, di mana paling tidak setiap 30 menit menayangkan program yang berbeda. Dari itu, video dengan durasi yang hanya beberapa menit mampu memberikan keluwesan lebih bagi guru dan dapat mengarahkan pembelajaran secara langsung pada kebutuhan siswa.

Pembelajaran dengan video dapat ditujukan bagi beragam tipe pebelajar. Teks bisa didisplay dalam aneka bahasa untuk menjelaskan isi video. Beberapa DVD bahkan menawarkan kemampuan memperlihatkan suatu objek dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran yang menggunakan media video:

1. Guru menampilkan video yang berkaitan dengan materi pembelajaran
2. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menganalisis tentang video yang sudah disajikan.
3. Guru mempersilahkan atau menunjuk beberapa siswa untuk menjelaskan isi dari video yang telah ditayangkan.
4. Guru menjelaskan isi dari video tersebut

D. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran menggunakan video

1. Kelebihan pembelajaran menggunakan video
 - a. Mengatasi jarak dan waktu
 - b. Mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat
 - c. Dapat membawa siswa berpetualang dari negara satu ke negara lainnya, dan dari masa yang satu ke masa yang lain.
 - d. Dapat diulang-ulang bila perlu untuk menambah kejelasan
 - e. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat.
 - f. Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa
 - g. Mengembangkan imajinasi
 - h. Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistik
 - i. Mampu berperan sebagai media utama untuk mendokumentasikan realitas sosial yang akan dibedahdi dalam kelas
 - j. Mampu berperan sebagai 'storyteller' yang dapat memancing kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan gagasannya.
- 2 Kelemahan pembelajaran menggunakan video

Sebagaimana media audio-visual yang lain, video juga terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangan materi tersebut. Pemanfaatan media ini juga memakan biaya tidak murah. Dan penyanggannya juga terkait peralatan lainnya seperti video player, layar bagi kelas besar beserta LCDnya, dan lain-lain.

E. Kesimpulan

Suatu proses belajar mengajar ada dua unsur penting yang saling berkaitan satu sama lain yaitu metode mengajar dan media pengajaran yang diterapkan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pendidikan yang sesuai, meskipun masih ada yang harus diperhatikan dalam memilih media. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar memberikan andil yang besar oleh peserta didik. Prestasi peserta didik akan meningkat dalam suatu mata pelajaran apabila peserta didik tersebut memahami benar terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Awal lahirnya peserta didik dalam menyukai suatu materi pelajaran adalah karena adanya motivasi, adanya dorongan yang membuat rasa senang peserta didik dalam mempelajari materi tersebut.

Salah satu metode pembelajaran yang sangat berpengaruh kepada minat anak didik adalah metode pembelajaran dengan penayangan video. Proses ini akan memudahkan anak didik memahami pelajaran dan juga mudah untuk mempraktekannya, karena media video dapat mempengaruhi pikiran dan emosi manusia. Kemudian manfaatnya untuk guru memudahkan menyampaikan materi dan dapat diulang kapan saja dengan materi yang sama dan pembelajaran yang sama. Tentunya penguasaan materi yang disampaikan harus seimbang dengan teknologi yang digunakan.

A. Pendahuluan

Guru merupakan profesi tertua didunia seumur dengan keberadaan manusia. Bukankah ibu dan keluarga merupakan guru alamiah yang kali pertama? Tidak mengherankan apabila didalam masyarakat, profesi guru dianggap dapat dilakukan oleh semua orang. Sehingga sekarang ini, pertanyaan yang masih muncul berkaitan dengan profesi guru yaitu “*Apakah pekerjaan guru itu suatu profesi?*” Pertanyaan ini muncul karena disatu sisi guru adalah pendidik, sehingga banyak yang beranggapan setiap orang dapat dan berhak mendidik. Disisi lain ada sebagian orang yang menjadi guru tanpa melalui jalur pendidikan guru tetapi dapat melaksanakan tugasnya sama atau lebih baik dari pada mereka yang berlatar belakang guru. Apabila melihat kehidupan masyarakat yang semakin terdiferensial dan ketika semua orang mempunyai banyak pilihan sebagai ladang kehidupannya maka citra profesi guru kian merosot di dalam kehidupan sosial. Apalagi masyarakat makin lama makin terarah kepada kehidupan materialistis. Sehingga suatu profesi dinilai sesuai nilai materinya. Oleh sebab itu tidak heran bila profesi guru termarjinalkan dan menjadi pilihan terakhir.

Fenomena tersingkirnya profesi guru dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu gejala global. Bukan saja di negara-negara maju citra profesi guru semakin menurun namun juga terjadi di negara miskin dan berkembang. Demikian pendapat para pakar seperti Altbach. Namun demikian, masyarakat mana yang tidak membutuhkan profesi

guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat tanpa profesi guru tidak mungkin tercipta suatu generasi unggul, kreatif dan cerdas. Ironi yang terjadi, begitu besarnya jasa guru dalam membangun masyarakat bangsa namun penghargaan yang diberikan rendah. Sehingga tidak mengherankan bila para pakar berpendapat bahwa profesi guru merupakan “*Most thankless profession in the world*”

B. Citra profesi guru

Sejak reformasi berkobar, citra profesi guru di Indonesia semakin mendapat perhatian. Masyarakat sadar, sudah saatnya bangkit dari keterpurukan akibat krisis multi dimensional dengan memperbaiki kualitas pendidikan yang ada. Maka berbagai upaya dilakukan untuk bagaimana membangun pendidikan berkualitas sehingga menghasilkan tenaga pendidik professional yang nantinya berperan dalam upaya perbaikan menuju kemajuan bangsa.

1. Perlindungan terhadap tenaga kependidikan

Suatu perkembangan yang mengembirakan muncul menyusul keluarnya UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN). Dalam UU SPN ini tenaga pendidikan mendapat perhatian yang sangat besar. Dimana ada enam pasal (pasal 27-32) terdiri atas 23 ayat yang secara khusus menyangkut tenaga pendidikan. Hal itu menunjukkan bahwa begitu pentingnya tenaga kependidikan dalam memajukan pendidikan secara keseluruhan. Bagi profesi pendidikan, UU SPN mempunyai arti yang sangat penting karena dalam UU tersebut profesi kependidikan telah jelas dasar hukumnya. Bahkan jabatan guru khususnya dilindungi, diakui, dan dijamin keberadaannya secara hukum. Perlindungan itu secara eksplisit dikemukakan dalam pasal 28 yang menyatakan bahwa “*Kegiatan pendidikan hanya dapat dilakukan oleh*

tenaga pendidik yang mempunyai wewenang mengajar.”(ayat 1) dan *“..memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar”* Perlindungan hukum ternyata begitu penting bagi tenaga kependidikan karena hanya dengan adanya jaminan ini maka mereka terbebas dari rasa terancam, tidak berani mengambil resiko dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri. Padahal sifat-sifat semacam ini justru merupakan ciri- ciri yang seharusnya melekat pada diri seorang pendidik tenaga pendidikan. Perlindungan hukum bagi tenaga kependidikan guru memerlukan penjabaran lebih lanjut. Dan yang paling penting adalah implementasinya secara nyata. Jangan sampai jaminan itu hanya sekedar di atas kertas saja.

2. Upaya pemerintah

Lahirnya UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan makna yang sangat positif dalam sejarah kehidupan profesi guru di Indonesia. Itu berarti dalam sejarah profesi, guru diakui sebagai suatu profesi yang perlu mendapat perlindungan dan penghargaan yang setimpal dan pembinaan yang memadai.

a. Kesepakatan politik

Suatu undang-undang Negara merupakan suatu produk politik. Hal ini berarti suatu undang-undang haruslah mengakomodasi berbagai kekuatan yang hidup dalam masyarakat. Oleh sebab itu UU merupakan suatu kesepakatan politik yang telah diterima walau kadang tidak memenuhi harapan semua pihak sehingga akan banyak ditemui kekurangan yang perlu disempurnakan. Selanjutnya kekurangan yang ada perlu disempurnakan dalam berbagai peraturan pemerintah yang lebih sesuai dengan keadaan di lapangan. Peraturan pemerintah

relatif lebih mudah diubah dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan suatu undang-undang yang memerlukan proses politik panjang dan melelahkan. Oleh sebab itu UU guru dan dosen haruslah diterima dengan lapang dada untuk mewujudkan kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap profesi guru yang mulia sehingga memperoleh perhatian yang luar biasa dalam masyarakat Indonesia secara luas.

b. Status sosial ekonomi

Begitu besarnya peran dan tanggungjawab seorang guru karena dipundaknyalah nasib bangsa ke depan apakah akan semakin baik atau sebaliknya. Peranya dalam mendidik dan membesarkan generasi muda penerus bangsa adalah tugas yang tidak ringan. Tanggung jawab pribadi sebagai pengabdikan terhadap masyarakat, peserta didik, bangsa, dan Tuhan menuntut loyalitas yang penuh dari pribadi seorang guru. Seorang guru juga memikul tanggung jawab moral terhadap masalah masa depan umat manusia. Sehingga memilih profesi guru berarti memilih suatu pilihan moral karena mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu membawa.

Dilihat dari segi materi, maka kurang sebanding antara penghargaan sosial dan ekonomi yang diterima dibanding tugas dan tanggung jawabnya. Tidak cukup hanya mendapat sebutan "*pahlawan tanpa tanda jasa*" karena itu adalah semboyan zaman pertahanan Indonesia pasca kemerdekaan untuk mendorong atau menarik pendidik karena sangat sedikit guru pada waktu itu didukung kondisi ekonomi yang masih labil. Sehingga perbaikan sosial ekonomi menjadi syarat mutlak di dalam menjaga status suatu profesi di dalam masyarakat modern. Di dalam masyarakat modern

terjadi persaingan profesi sudah tidak asing lagi. Suatu profesi ditinggalkan atau disampingkan karena dianggap tidak memperoleh status sosial dan penghargaan.

c. Kode etik guru

Dalam kaitannya dengan profesi, bahwa kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standart kegiatan anggota suatu profesi. Suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai professional suatu profesi yang diterjemahkan ke dalam standart perilaku anggotanya. Nilai professional paling utama adalah keinginan untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat. Konvensi nasional IPBI ke-1 mendefinisikan kode etik sebagai pola ketentuan, aturan, tata cara yang menjadi pedoman dalam menjalankan aktifitas maupun tugas suatu profesi. Bahasanya setiap orang harus menjalankan serta mejiwai akan Pola, Ketentuan, aturan karena pada dasarnya suatu tindakan yang tidak menggunakan kode etik akan berhadapan dengan sanksi. Persatuan Guru Republik Indonesia menyadari bahwa Pendidikan adalah merupakan suatu bidang Pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa dan Tanah Air. Maka Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya sebagai Guru dengan mempedomani dasar-dasar sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangun yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran Profesional dalam menerapkan Kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam

memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.

4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik
5. Guru memelihara hubungan dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu Profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan maupun didalam hubungan keseluruhan.
8. Guru bersama-sama memelihara membina dan meningkatkan mutu Organisasi Guru Profesional sebagai sarana pengapdiannya.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang Pendidikan.

Sutan Zahri dan Syahmiar Syahrin, mengemukakan empat fungsi kode etik guru bagi guru itu sendiri, antara lain:

1. Agar guru terhindar dari penyimpangan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Untuk mengatur hubungan guru dengan murid, teman sekerja, masyarakat dan pemerintah.
3. Sebagai pegangan dan pedoman tingkah laku guru agar lebih bertanggung jawab pada profesinya.
4. Penberi arah dan petunjuk yang benar kepada mereka yang menggunakan profesinya dalam melaksanakan tugas.

3. Program pendidikan profesi guru (PPG)

Pendidikan profesi guru merupakan program yang disusun oleh LPTK untuk para lulusan S-1 berdasarkan UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas diikuti UU RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 tentang SNP. Ini adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan citra keprofesionalan seorang guru. Diharapkan sebelum calon guru memegang jabatan mereka sudah benar-benar professional dalam bidangnya melalui PPG ini. Keprofesionalan yang dimaksud yaitu memiliki kompetensi yang handal di dalam aspek paedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Serta memiliki kompetensi dalam: merencanakan, melaksanakan, menilai pembelajaran menindak lanjuti hasil penelitian, melakukan pembimbingan dan pelatihan peserta didik serta melakukan penelitian dan mampu mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Dengan adanya PPG maka formula *school of education* di Indonesia mempunyai bentuk 4+1, artinya 4 tahun S-1 dan 1 tahun pendidikan profesi. Ini adalah percobaan untuk meningkatkan mutu pendidikan professional tenaga pendidik di lembaga-lembaga pendidikan tinggi Indonesia yang sebenarnya telah dilakukan oleh Negara-negara barat, misalnya Amerika Serikat. Contoh, University of Virginia pada tahun 1986-1987 memperkenalkan pendidikan guru berlatar belakang empat tahun pendidikan bakaloreat (S-1) ditambah satu tahun pendidikan profesi yang menghasilkan *Master of Teaching*. Kemudian University of Maryland melaksanakan formula 4+1 dari bachelor murni 4 tahun ditambah 1 tahun pembinaan professional. Universitas of Arkansas menetapkan formula 4+2 yang menghasilkan Master of Art. Sebenarnya tidak masalah

Indonesia mencontoh system pendidikan Negara lain asalkan hal itu membawa kebaikan bagi kemajuan bangsa Indonesia. Usaha dalam rangka peningkatan mutu pendidikan senantiasa dilakukan untuk menemukan model yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Didalam keberagaman model yang diinginkan, semua mengacu pada pedoman yang ditentukan oleh National Council For Accreditation of teacher Education. 10 Badan independent ini menentukan 10 syarat dari progam PPG. sepuluh syarat itu adalah:

1. Perkembangan dan disiplin kurikulum
2. Perencanaan dan manajemen institusional
3. Evaluasi dan asesmen mengenai kemajuan peserta didik
4. Supervisi kelas dan manajemen tingkah laku peserta didik
5. Penguasaan teknologi instruksional
6. Perkembangan peserta didik dan cara belajarnya
7. Kesulitan-kesulitan dalam belajar
8. Peraturan-peraturan pendidikan dan sekolah
9. Pendidikan multikultural dan globalisasi
10. Dasar-dasar sosial, sejarah, dan filsafat pendidikan.

Iniilah sepuluh pilar yang merupakan inti dari kurikulum pembinaan profesional calon guru.

C. Profil guru profesional abad-21

Abad-21 merupakan abad ilmiah dimana *ilmu pengetahuan* menjadi berkembang sangat pesat dan berefek pada majunya teknologi dan cepatnya informasi dan komunikasi. Masyarakat pada abad ini akan tersingkir dari perkembangan global dunia bilamana tidak dapat mengikuti penyebab perkembangan itu,yakni penguasaan akan ilmu pengetahuan. Akibat dari perkembangan global itu berdampak pula kepada berbagai

profesi termasuk salah satunya pada profesi pendidikan. Akhirnya citra guru di sana akan terus menerus berubah sesuai tuntutan zaman sepanjang sejarah kehidupan:

1. Guru dalam abad ilmu pengetahuan

Dalam perkembangan masyarakat barat yang dimulai perkembangan ilmu pendidikan dan yang berkaitan. pada abad ke-17 terjadi revolusi ilmu pengetahuan. Arti dari revolusi ilmu pengetahuan ialah suatu usaha dimana manusia terus menerus ingin mengetahui segala sesuatu. Selanjutnya ingin mengetahui gejala-gejala alam dan perubahannya dilingkungan sekitar dan naik pada tingkat ingin menguasai perubahan dari gejala alam tadi. Sehingga lahirlah *abad pencerahan (aufklarung)* yang lebih mengedepankan akal manusia untuk menguasai alam sekitar dan menguasainya. Lalu bagaimanakah dengan sosok guru pada abad ilmupengetahuan saat ini?

Seorang guru pada zaman sekarang ini sudah seharusnya sadar dan memahami arah perubahan dunia yang begitu cepat. Dan senantiasa berusaha mencari hal-hal yang baru yang terjadi dalam bidang Kemudian dari penemuan-penemuan baru dalam bidang pendidikan, seorang guru selain menguasai ilmunya juga tidak ketinggalan dalam hal penguasaan teknologi, informasi dan komunikasi. Begitu pentingnya ilmu pengetahuan dan menyebarkannya mempunyai *kekuatan yang membebaskan (liberating force)*. Liberating force inilah yang akan membebaskan bangsa dari kebodohan dan ketinggalan menjadi bangsa yang maju sebagaimana liberating force telah melahirkan bangsa-bangsa baru setelah Perang Dunia II dan melepaskannya dari kungkungan kolonialisme barat.

2. Karakter kuat dan cerdas

Begitu besarnya peran dan tanggungjawab untuk bagaimana mendidik, mengarahkan dan membentuk pribadi generasi muda yang unggul, kreatif dan cerdas. Tugas ini tidaklah ringan dan bukan main-main. Namun *misi besar* ini tidak akan terwujud apabila seorang pendidik melupakan dua hal yang prinsip yang harus dimiliki, yaitu; karakter yang kuat dan cerdas. Dua hal itu apabila sudah membumi dalam diri pribadi pendidik maka akan terbentuk karakter yang akan membedakan mana guru yang benar-benar profesional dan kurang profesional. Karakter yang *kuat* akan tercermin dari komitmen dan konsistensinya dalam mengemban *amanahnya* sebagai guru serta mampu menjadi *teladan* yang baik bagi siswanya. Sedangkan karakter *cerdas* tercermin dalam 3 hal yaitu; *intelektual, emosional dan spiritual yang baik*.

Guru yang profesional adalah guru yang berkarakter kuat dan cerdas. Guru profesional mampu memberikan dan menumbuhkan inspirasi agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Karakter kuat dan cerdas terdapat dalam pribadi guru sejati yang mampu mendidik dengan hati. Siswa didik tidak dengan diberikan ikan tapi diberikan kail dan mengajari bagaimana menggunakannya dengan benar sebagaimana

3. Guru yang otonom

Kehidupan pendidikan dewasa ini dibutuhkan adanya ciri khas dari pribadi guru, yaitu mempunyai daya kreativitas tinggi dalam mengelola pembelajaran, inovatif dalam bidangnya dan bidang lain serta tidak puas hanya mengajarkan materi saja kepada siswanya. Itulah guru yang otonom. Perannya, ia sebagai pemikir dan perancang bahan pelajaran yang kritis dan analitis serta berani mengungkapkan berbagai gagasan kreatifnya. Idealnya

seorang guru yang otonom memiliki wawasan yang luas, berani mengambil keputusan terbaik untuk siswanya. Sehingga 3 ciri utama yang melekat dalam diri guru otonom adalah; wawasan yang luas, kreatif dan kritis

D. Penutup

Dinamika kehidupan yang berkembang sangat cepat menuntut adanya peningkatan kemampuan profesional gurur agar profesi guru tidak larut dalam perkembangan jaman. Upaya peningkatan kemampuan profesional janganlah berhenti ketika guru memperoleh sertifikat/ijazah. Seperti halnya di dalam bidang kedokteran dimana profesi kedokteran maju pesat, hal itu dikarenakan antara lain peneuan-penemuan kasus yang dibicarakan dalam masyarakat bidang kedokteran. Juga dalam berbagai pertemuan ilmiah, mereka membicarakan kasu-kasu tersebut untuk kemudian disebarluaskan keseluruh dunia untuk memajukan profesi kedokteran dan masalah kesehatan pada umumnya.

Ada baiknya kita melihat suatu pembinaan guru muda (junior) di Amerika Serikat dan Belanda. Selama lima tahun pertama dalam praktek seorang guru muda dibimbing oleh guru seior yang telah berpengalaman secara terus-menerus. Dengan demikian guru pemula tersebut memperoleh wawasan baru dari transfer pengalaman yang sangat berharga yang belum pernah ditemukan di bangku kuliah maupun dalam praktek pengalaman lapangan. Biasanya program-program pembinaan guru muda itu ada kerjasama dengan universitas atau College pendidikan. Di dalam kaitan ini peranan organisasi profesi juga sangat diperlukan. Di Indonesia memang peranan organisasi profesi belum begitu terasa karena perhatian besarnya dicurahkan kepada perbaikan sosial profesi guru. Sehingga UU guru dan dosen perlu diperjuangkan dalam rangka peningkatan dan pembinaan profesional guru. Akhirnya semua

pihak diharapkan terlibat secara aktif dalam rangka bersama-sama berjuang sehingga calon guru nantinya kedepan menjadi pribadi-pribadi guru yang profesional, berkarakter, otonom dan kreatif serta cerdas, sebuah guru masa depan yang diidamkan masyarakat.

A. Pendahuluan

Dengan segala hal yang bertemali dengan terus mengalami perkembangan seiring berubahnya zaman. Perubahan pada pendidikan yang terjadi meliputi perubahan dari berbagai aspek, mulai dari yang bersifat kebijakan sampai pada perkembangan tataran pelaksanaan pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada berbagai aspek yang bertemali dengan pendidikan ini tentunya memberikan dampak bagi semua kalangan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, tak terkecuali bagi guru.

Guru sebagai garda terdepan dalam tataran pelaksana pendidikan memiliki peran yang sangat vital. Bahkan kualitas dari sumber daya manusia lulusan dari suatu institusi pendidikan sangat ditentukan oleh peran seorang guru. Oleh karena itu, guru menjadi bagian sentral dan penting dalam kemajuan dan peningkatan kualitas pendidikan. Pada perkembangannya, peran guru pada setiap masa memiliki tantangan yang berbeda. Jika guru masa lampau memiliki tantangan dalam keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pendidikan, maka tantangan guru masa kini mungkin tidak lagi pada sarana dan prasarana tersebut.

Salah satu tantangan guru masa kini yang menjadi krusial terletak pada karakteristik peserta didik. Secara umum, semua peserta didik yang sekarang bersekolah dari mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah termasuk pada kategori generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada era digital. Pada perkembangannya, generasi Z ini dikenal dengan

sebutan generasi digital. Generasi ini tumbuh dan berkembang dengan ketergantungan yang besar pada teknologi digital. Lalu seperti apa karakteristik generasi Z yang menjadi tantangan para guru ketika mendidiknya di Madrasah?

1. Generasi yang menguasai teknologi

Generasi Z sangat identik dengan teknologi, mereka merupakan generasi yang mahir dan terbiasa dengan penggunaan teknologi informasi, termasuk berbagai fasilitas dan aplikasi komputer atau laptop. Karakteristik inilah yang kemudian menjadi tantangan para guru ketika mendidiknya di madrasah. Tantangan bagi guru sendiri dalam menghadapi karakteristik peserta didik generasi Z ini, di antaranya guru harus mampu melihat karakteristik ini sebagai sesuatu yang bersifat positif yang akan menunjang kelancaran dan kualitas pembelajaran.

Oleh karena itu, guru harus mampu mengemas pembelajaran yang mengarah pada pengembangan karakteristik peserta didik generasi ini. Salah satu bentuk pengemasan pembelajaran yang cocok untuk generasi ini di antaranya penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi bagian penting yang harus dikembangkan oleh guru untuk menghadapi generasi Z ini. Pembelajaran yang disajikan perlu mengintegrasikan teknologi agar generasi Z ini memiliki sarana untuk mencurahkan segala kemampuannya. Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran dapat dilakukan guru dengan cara mengemas bahan ajar berbentuk digital, penggunaan media pembelajaran berbasis komputer, penggunaan berbagai aplikasi penunjang belajar dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan memanfaatkan dunia digital. Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran ini tentunya menjadi tantangan bagi para guru. Sudah

seharusnya guru melakukan pengembangan diri pada bidang teknologi agar mampu menyajikan pengintegrasian teknologi pada pembelajaran di kelas.

Pada akhirnya, pengintegrasian teknologi pada pembelajaran ini, diharapkan mampu mengarahkan karakteristik yang dimiliki peserta didik generasi Z menjadi sesuatu yang bernilai positif. Selain itu, diharapkan juga menjadi sarana pengembangan diri dari setiap peserta didik agar memiliki keterampilan digital yang kelak akan dimanfaatkan pada kehidupan bermasyarakat. Generasi yang Berinteraksi dan Berkomunikasi dengan Berbagai Kalangan Secara tinjauan sosial, generasi Z memiliki karakteristik yang cenderung memiliki waktu lebih lama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang pada berbagai kalangan. Komunikasi dan interaksi yang dilakukan tidak terbatas pada teman sebaya, tetapi juga pada kalangan yang lebih muda, bahkan generasi Z pun tidak jarang berinteraksi dan berkomunikasi dengan kalangan yang lebih tua. Para generasi Z biasanya memanfaatkan berbagai jejaring media sosial untuk melakukan interaksi dan komunikasi ini.

Selain itu, interaksi dan komunikasi yang dilakukannya pun tidak terbatas pada kalangan di negaranya. Generasi Z pun memiliki jaringan komunikasi lintas negara yang cukup luas. Karakteristik sosial generasi Z ini pastinya menjadi tantangan bagi para guru ketika mendidiknya di madrasah. Jika pada masa lalu, bentuk interaksi atau komunikasi antara guru dan siswa terbatas hanya pada aktivitas madrasah. Maka saat ini, interaksi antara guru dan siswa pun terjadi di berbagai media sosial. Menyikapi hal tersebut, guru harus memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik mengenai tata cara dan etika berkomunikasi yang baik dengan orang yang lebih

tua, khususnya dengan guru.

Guru perlu memberikan penegasan mengenai etika ketika melakukan komunikasi dengannya melalui berbagai media sosial. Penggunaan bahasa yang tepat, santun dan tidak berlebihan menjadi poin penting yang harus ditegaskan kepada peserta didik. Selain itu, pemilihan waktu dan momen ketika menghubungi guru lewat media sosial pun harus diberikan bimbingan, sehingga peserta didik tidak seandainya menghubungi guru sesuka mereka. Dalam konteks pembelajaran, karakteristik sosial ini bisa dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih luas dan global. Dengan interaksi dan komunikasi lintas negara yang terarah, guru bisa mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mengembangkan keilmuannya melalui sharing pengalaman dan pengetahuan dari berbagai negara.

Secara umum tantangan guru menghadapi karakteristik sosial generasi Z ini terletak pada penanaman, penegasan, bimbingan dan pembekalan mengenai etika berkomunikasi melalui media sosial, baik dengan teman sebaya, yang lebih muda ataupun yang lebih tua. Etika berkomunikasi dan berinteraksi ini menjadi bekal penting untuk generasi Z agar mereka tidak melakukan kesalahan ketika melakukan interaksi dan komunikasi dengan berbagai kalangan, baik kesalahan tindakan maupun kesalahan ucapan.

2. Generasi yang multitasking

Karakteristik selanjutnya dari generasi Z adalah mereka termasuk generasi yang terbiasa melakukan berbagai aktivitas pada waktu bersamaan. Generasi ini bisa melakukan aktivitas membaca, menonton dan mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Karakteristik ini tentunya menjadi tantangan bagi para guru ketika mendidiknya di dalam kelas. Karakteristik

multitasking bisa dijadikan modal untuk melakukan pembelajaran yang lebih efektif. Namun tidak menutup kemungkinan juga, karakteristik *multitasking* ini bisa menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengemas pembelajaran yang bisa mengakomodasi *multitasking* para peserta didik generasi Z ini. Guru harus menyajikan berbagai hal yang bisa menstimulus semua aktivitas peserta didik menuju aktivitas pembelajaran yang menarik dan bermanfaat.

Guru tidak bisa lagi hanya sekedar menulis di papan tulis ketika mengajarkan suatu konsep kepada peserta didik. Guru dituntut untuk memberikan penambahan komponen lain, seperti pemberian bacaan, pemutaran video dan kegiatan kinestetik ketika mengajarkan suatu konsep kepada peserta didik. Dengan demikian, karakteristik *multitasking* yang dimiliki oleh generasi Z bisa dicurahkan pada berbagai aktivitas bermanfaat yang berhubungan dengan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan paparan 3 karakteristik generasi Z dan tantangannya bagi guru. Maka tantangan untuk menghadapi peserta didik generasi Z ini terletak pada pengemasan pembelajaran dan penanaman karakter dalam hal ini etika berinteraksi dan berkomunikasi. Guru perlu pengemasan pembelajaran yang berbasis teknologi untuk mengarahkan dan mengembangkan keterampilan digitalnya. Selain itu, pembelajaran di kelas pun harus mengakomodasi karakteristik *multitasking* yang dimiliki peserta didik, sehingga aktivitas yang dilakukan di kelas memiliki manfaat dan berhubungan dengan pembelajaran. Terakhir, guru perlu melakukan penanaman, pembekalan, bimbingan dan penegasan mengenai etika berkomunikasi dan berinteraksi pada generasi Z. Hal ini diharapkan menjadikan peserta didik generasi Z lebih mampu

mengelola bentuk komunikasi dan interaksinya dengan semua orang dari berbagai kalangan.

Menjawab Tantangan Guru di Masa Depan, Banyak kendala menjadi seorang guru, terutama menghadapi siswa yang “aktif”. Seorang guru harus bisa mengorganisir kelas. Cara- cara menghadapi siswa yang “aktif” ada dua hal menurut Indri, pertama posisikan diri sebagai seorang teman sekaligus berperan sebagai orang tua, kedua buatlah kesepakatan bersama dengan siswa terkait aturan di kelas dan proses belajar-mengajar.

B. Peran guru dalam pembelajaran dan cara menghadapi tantangan

Peran guru dalam pembelajaran tentunya sangatlah besar. Bisa dibilang guru adalah seorang yang menyuarakan pendidikan kepada masyarakat. Guru mesti memiliki inisiatif yang tinggi dalam mengarahkan dan menilai pendidikan. Bukan hanya itu, guru juga bertanggung jawab agar pendidikan bisa berlangsung dengan lancar dan baik. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, guru juga harus menyadari tantangan-tantangan yang ada khususnya di era yang sudah serba *digital* seperti saat ini. Ya, memang bisa dibilang tantangan akan selalu ada mengikuti zaman dan seorang guru harus bisa menemukan solusinya agar tantangan yang ada bisa berdampak positif bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Di era yang serba digital ini, tantangan guru pun ada berbagai macam. Mereka harus menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan generasi muda dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Namun jangan khawatir, tantangan datang selalu dengan solusi. Asalkan mau belajar dan mengembangkan diri terus menerus, setiap guru pasti bisa melampaui tantangan yang ada di era digital dan dapat mendidik murid dengan baik. Berikut inilah tantangan guru di era digital yang harus dihadapi

dan bagaimana strategi menghadapinya.

1. Mengajarkan konsep abstrak dengan cara sederhana

Di era pendidikan 4.0, peran guru dalam pembelajaran bukan lagi dituntut mengajar agar para siswa bisa menyelesaikan masalah dalam soal-soal ujian saja. Akan tetapi, seorang guru harus memastikan bahwa semua siswa harus bisa memahami konsep dasarnya. Bahkan para guru dituntut untuk bisa mengajarkan bagaimana mengkonstruksi sebuah makna atau konsep, sehingga siswa bukan hanya mengerti untuk jangka pendek tapi juga untuk jangka panjang. Untuk membuat agar siswa bisa mengerti konsep dasar, salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan mengaitkan konsep yang abstrak dengan contoh kegiatan sehari-hari yang dekat dengan siswa.

Dengan penjelasan sederhana tersebut, siswa akan lebih mudah untuk menangkap dan mengingat materi dan konsep pelajaran yang disampaikan. Menuangkan konsep yang rumit ke dalam penjelasan yang sederhana memang bukanlah cara yang mudah. Oleh karena itu, guru perlu melakukan persiapan lebih sebelum mengajar dan terus berlatih.

2. Mengajar agar siswa bisa melakukan pembelajaran aktif

Bukan hanya mengerti sebuah konsep, para guru juga mesti melewati tantangan bagaimana cara mengajar agar siswa bisa menerapkan materi dengan aktif. Jadi, siswa bukan hanya sekedar mengerti tapi juga bisa menerapkan ilmunya yang bisa bermanfaat bagi lingkungan. Misalnya saja jika membahas tentang isu *global warming*, tujuan yang harus dicapai oleh guru bukan hanya membuat siswa mengerti tapi bagaimana siswa tersebut bisa berpartisipasi dalam merawat lingkungan dan mengurangi hal-hal yang

dapat memicu *global warming*. Lantas bagaimana caranya agar para siswa bisa tergerak untuk aktif menerapkan konsep yang mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari? Mengajak siswa agar aktif menerapkan ilmunya bukanlah hal yang mudah. Namun, guru bisa memulai mengajak siswa untuk berperan aktif dengan memberi tahu apa manfaat yang bisa didapatkan ketika menerapkan ilmu-ilmu tersebut, baik itu manfaat untuk diri sendiri atau pun untuk orang lain. Ketika mereka memahami manfaatnya, maka mereka akan termotivasi sendiri untuk mempraktekkan hal-hal positif dari apa yang mereka pelajari.

3. Bukan sekadar pintar tapi juga kreatif

Tidak sedikit orang yang menganggap peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai seseorang yang pintar dan contoh bagi muridnya. Memang, pintar adalah salah satu karakter guru yang sangat penting, tapi ada lagi yang lebih penting di era digital ini, yakni kreativitas. Mengapa? Soalnya hanya pintar saja tidak cukup karena seseorang yang pandai belum tentu pandai berbagi ilmunya dengan orang lain. Karakter murid berbeda-beda, gaya belajar yang mereka sukai pun berbeda-beda. Karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk melatih kreativitasnya agar informasi dan materi pelajaran yang ingin disampaikan bisa diserap baik oleh tiap-tiap murid. Untuk mencapai hal ini, tentunya dibutuhkan kreativitas atau *soft skills*.

Cara untuk melatih kreativitas adalah dengan memperluas wawasan dan referensi mengajar. Dengan demikian, para guru bisa mencoba hal-hal baru dan menemukan inovasi cara mengajar yang bisa membantu proses pembelajaran dan mendukung murid untuk menangkap materi-materi yang diberikan dengan lebih

efisien.

4. Dituntut untuk kaya akan budaya dan bahasa

Di era yang serba digital, demi mempertahankan peran guru dalam pembelajaran, diperlukan penguasaan bahasa. Sebab para guru akan mengajar di dalam masyarakat yang memiliki keragaman budaya dengan bahasa yang berbeda pula. Bahasa yang bisa dimengerti kebanyakan masyarakat secara global adalah Bahasa Inggris. Jadi paling tidak, para guru harus bisa menguasai dan mempraktekkan Bahasa Inggris yang mendasar. Selain untuk mengajar, penguasaan bahasa asing diperlukan juga untuk mengembangkan potensi guru secara pribadi. Sebab banyak pelatihan dan materi terkait dengan pengajaran yang disampaikan dalam Bahasa Inggris.

Solusi untuk tantangan ini sebenarnya mudah saja, yakni dengan mempelajari tata bahasa asing dan terus berlatih secara aktif, tapi memang pada praktiknya mempelajari bahasa asing tidak semudah teorinya. Diperlukan kegigihan dan banyak latihan. Namun yang paling penting adalah keinginan untuk belajar dan percaya diri untuk menggunakan bahasa asing di dalam proses pembelajaran. Jika kamu adalah seorang guru dan ingin mengembangkan diri dengan menghadapi tantangan-tantangan di era digital ini.

B. Tantangan guru menghadapi peserta didik generasi Z

Pendidikan dengan segala hal yang bertemali dengannya terus mengalami perkembangan seiring berubahnya zaman. Perubahan pada pendidikan yang terjadi meliputi perubahan dari berbagai aspek, mulai dari yang bersifat kebijakan sampai pada perkembangan tataran pelaksanaan pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada berbagai aspek yang bertemali dengan pendidikan ini tentunya memberikan dampak bagi

semua kalangan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, tak terkecuali bagi guru.

Guru sebagai garda terdepan dalam tataran pelaksana pendidikan memiliki peran yang sangat vital. Bahkan kualitas dari sumber daya manusia lulusan dari suatu institusi pendidikan sangat ditentukan oleh peran seorang guru. Oleh karena itu, guru menjadi bagian sentral dan penting dalam kemajuan dan peningkatan kualitas pendidikan. Pada perkembangannya, peran guru pada setiap masa memiliki tantangan yang berbeda. Jika guru masa lampau memiliki tantangan dalam keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pendidikan, maka tantangan guru masa kini mungkin tidak lagi pada sarana dan prasarana tersebut.

Salah satu tantangan guru masa kini yang menjadi krusial terletak pada karakteristik peserta didik. Secara umum, semua peserta didik yang sekarang bersekolah dari mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah termasuk pada kategori generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada era digital. Pada perkembangannya, generasi Z ini dikenal dengan sebutan generasi digital. Generasi ini tumbuh dan berkembang dengan ketergantungan yang besar pada teknologi digital.

Lalu seperti apa karakteristik generasi Z yang menjadi tantangan para guru ketika mendidiknya di Sekolah? Generasi yang Menguasai Teknologi Generasi Z sangat identik dengan teknologi, mereka merupakan generasi yang mahir dan terbiasa dengan penggunaan teknologi informasi, termasuk berbagai fasilitas dan aplikasi komputer atau laptop. Karakteristik inilah yang kemudian menjadi tantangan para guru ketika mendidiknya di sekolah. Tantangan bagi guru sendiri dalam menghadapi karakteristik peserta didik generasi Z ini, di antaranya guru harus mampu melihat karakteristik ini sebagai sesuatu yang bersifat positif yang akan menunjang kelancaran dan kualitas pembelajaran.

Oleh karena itu, guru harus mampu mengemas pembelajaran yang mengarah pada pengembangan karakteristik peserta didik generasi ini. Salah satu bentuk pengemasan pembelajaran yang cocok untuk generasi ini di antaranya penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

A. Latar belakang

Mendidik anak adalah tugas mulia, sekaligus berat kepada setiap orang tua dan guru dalam mendidik anak. Begitu pentingnya, pendidikan karena ia berdampak langsung terhadap baik buruknya kualitas kehidupan. Sudah tentu persoalan pendidikan anak, dijadikan prioritas utama untuk dikelola secara cerdas, optimal dan profesional realitas yang melingkup dunia pendidikan (pembelajaran) anak justru menyodorkan realitas yang berkebalikan. Pada pendidikan anak yang berpijak pada paradigma berpikir yang salah. Akibat proses belajar tersebut kurang optimal, dan belajarpun akhirnya dimaknai oleh anak sebagai aktivitas yang tidak menyenangkan dan tidak bersahabat, tidak ramah, dan jauh dari kegembiraan anak.

Indikator belajar dianggap menyenangkan adalah apabila anak merasa senang, aman, tidak takut/khawatir, tidak bosan, mendapat perhatian dan pengakuan akan potensi yang dimiliki, leluasa berekspresi, mudah diterima serta mendapat kesempatan untuk memiliki metode dan media yang tepat, sehingga anak merasa nyaman dan senang dalam belajar. Maka sudah selayaknya selaku pendidik anak-anak usia prasekolah atau taman kanak, mencari secara cerdas cara belajar yang menyenangkan bagi anak-anak usia dini atau anak prasekolah. Merasa di dalam belajar tidak ada kebosanan. Salah satu ditaman kanak-kanak adalah belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar, sehingga mendidik anak-anak usia dini dalam belajar, tanpa ada tekanan dari manapun. Jadi sudah

sepantasnya selaku pendidik memikirkan belajar yang menyenangkan bagi anak-anak.

Penulis menggunakan metode yaitu: Metode observasi yaitu pengumpulan data dan mencatat sesuai dengan objek dengan permasalahan yang diselidiki dan kemudian dengan pengamatan langsung terhadap masalah yang diteliti. Metode wawancara adalah pengumpulan data dengan melakukan interview atau dengan tanya jawab atau tempat untuk dimintai keterangan mengenai masalah yang sedang aktif. Teknik studi dokumenter yaitu meneliti dokumen-dokumen,keperpustakaan atau catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

B. Pembahasan

Pengertian Mendidik, atau membimbing adalah suatu pekerjaan yang dipikul oleh guru untuk mengarahkan anak-anak didik dalam belajar dan dalam berperilaku yang baik, baik itu dikelas atau di masyarakat. Untuk mengarahkan anak-anak bersifat yang positif dan menjauhkan anak berperilaku yang buruk, atau berperilaku negatif. Guru haruslah cerdik menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak tersebut. Sehingga dengan mendidik yang baik atau cara ajar yang bagus, maka terciptalah sifat anak yang positif baik itu dalam belajar dan dalam berperilaku di masyarakat.

Mendidik Anak Secara Cerdik Mendidik anak secara cerdik merupakan proses belajar mengajar yang baik dunia pembelajaran. Kini tengah memasuki era baru yang di dalamnya berkembang satu pancadigma yang juga baru, yaitu belajar hanya akan efektif jika dilakukan dalam keadaan menyenangkan. Mendidik memang bukan persoalan yang gampang dan sederhana. Pada tataran filosofis, mendidik berkaitan dengan proses pembentukan kualitas manusia dan peradaban yang akan dihasilkannya.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan juga memiliki kelebihan masing-masing. Berbedanya suatu anak dengan yang lain menunjukkan bahwa setiap anak adalah unik. Sebagai guru dan orang tua sebaiknya kita jangan membandingkan anak satu dengan lainnya. Jika ingin memotivasi sianak bandingkan anak dengan prestasi atau diri anak itu sendiri. Misalnya tunjukkan peningkatan yang telah dicapai. Meskipun proses peningkatan yang telah diupayakan sedikit atau tidak cepat perkembangan anak dapat dilihat dari proses tumbuh. Perubahan secara fisik dan meningkatkan kemampuan anak berpikir emosi. Kemampuan bersosialisasi dan kemandirian sianak pertumbuhan fisik dapat meliputi kenaikan berat badan, tinggi badan, serta makin sempurna. Kemampuan fisik lainnya: suatu perkembangan anak membutuhkan waktu dan tingkat kematangan.

Setiap anak pada akhirnya akan mencapai fase tugas-tugas perkembangan pada masa tertentu dan setiap anak dalam mencapainya tidak sama. Karena faktor genetik anak, lingkungan dan potensi yang berbeda. Berikan simulasi yang tepat, sesuai dengan tahap perkembangan yang dilalui sianak. Keunikan setiap anak menjadi ciri khas yang menonjol, pada setiap fase perkembangan. Dengan mengetahui ciri khas yang menonjol pada tiap anak kita akan lebih mudah melakukan pendidikan yang sesuai atau tepat. Sebagai pendidik, kita sangat dituntut untuk memiliki kreativitas dalam mengajar atau mendidik sianak untuk menjadi cerdas dan membuat suasana belajar agar menyenangkan bagi sianak. Kreatifitas adalah kemampuan yang menemukan atau membuat sesuatu yang baru, orisinil, berbeda dengan memberi manfaat, suatu kreativitas dapat berupa ide, metode, atau hasil karya tertentu.

Pada saat dalam pengajaran kita dapat menggunakan media yang dapat memancing kemampuan anak dalam belajar dan berfungsi untuk lebih mengembangkan kreativitas dalam

mengajar. Media yang akan dikemas, secara menarik dan mudah tersajikan dalam berbagai bentuk atau jenis, mudah dikenal sianak, mudah dipelajari sianak, mudah dipahami sianak, serta menghibur anak dalam berbagai situasi belajar. Media belajar tidak harus berteknologi tinggi dan harga yang mahal, tetapi barang-barang yang ada di sekeliling kitapun dapat dipakai dan akan lebih bagus jika anak-anak turut dilibatkan untuk membuatnya.

Manfaat menggunakan media dalam kegiatan belajar adalah mempererat “kedekatan” anak dengan guru atau pendamping. Kegiatan belajar membantu mengungkapkan potensi atau kemampuan dasar yang dimiliki anak dengan mudah. Melatih dan mengoptimalkan kemampuan tertentu pada anak. Menambah dengan pengetahuan, mengoptimalkan kerja otak kanan dan otak kiri, melatih keberanian berekspresi, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak.

1. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Belajar dianggap menyenangkan apabila anak merasa senang. Aman, tidak takut, khawatir, tidak bosan mendapat kebebasan berpendapat dan berkreasi, mendapat perhatian dan pengakuan akan potensi yang dimiliki, berekspresi, mudah diterima mendapat penghargaan. Ada peningkatan prestasi, serta mendapat kesempatan untuk memilih metode dan media yang tepat. Belajar bagi anak sebaiknya tidak bergantung pada waktu, situasi dan kondisi. Semangat belajar akan muncul dengan sendirinya apabila suasana belajar dapat dinikmati sebagai sesuatu yang memberikan kenyamanan. Berikan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan yang saat itu sedang dilalui sianak. Berikan media yang menarik dalam pembelajaran anak untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, yang dapat memunculkan semangat belajar anak pada situasi

tertentu.

Contohnya pada saat anak akan belajar berbicara, kita bisa menyediakan mainan berupa alat-alat komunikasi (mainan telepon, radio dan sejenisnya). Pendidikan harus mampu menumbuhkan kedekatan dengan anak. Kedekatan yang terjalin erat di antara keduanya menunjukkan adanya ikatan batin yang kuat. Objek tekat dengan anak akan memotivasi pendidikan untuk lebih sungguh-sungguh dalam mengelola mereka. Munculnya rasa memiliki akan menumbuhkan rasa sayang, rasa untuk memperlakukan anak dengan sepenuh hati. Dan sesuatu yang dilakukan dengan sepenuh hati akan menghasilkan sesuatu secara optimal. Lakukan improvisasi dalam mengajar yaitu sikap spontan dengan menggunakan media apa adanya saat itu yang harus dilakukan secara cepat dan tepat pada saat dan kondisi tertentu berikan sejenak pada kegiatan lain yang lebih. Mereka sukai ringan dan menghibur, contohnya: menyanyi, bermain tepuk tangan, bermain tebak- tebakan, dan bermain gerakan, memberikan gambar melalui gambar kemampuan dalam mengembangkan imajinasi akan tersalurkan, apapun bentuk gambar mereka itulah bahasa gambar yang baru mereka bisa.

Pada setiap saat kegiatan belajar berlangsung pendidik perlu dijalin dengan kesepakatan karena sangat penting dilakukan untuk melatih kemandirian, keterbukaan dalam mengungkapkan keinginan, kepedulian, rasa menghargai, toleransi dengan sesama anak. Manfaat menjalin kesepakatan di awal kegiatan belajar dapat memfokus kemauan belajar yang akan muncul dari anak sehingga anak memiliki kemampuan belajar dan kegiatan belajar sesuai dengan keinginan anak sehingga kenyamanan belajar tercipta sendiri oleh anak.

Di taman kanak-kanak kita harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Di Taman kanak-kanak dalam belajar harus sambil bermain atau bermain dalam belajar, di taman kanak-kanak harus disediakan kelompok, karena di dalam berkelompok suasana belajar anak akan meriah dan tidak membosankan bagi anak-anak usia dini. Seperti yang dimaksudkan dalam garis besar program kegiatan belajar taman kanak, keberadaan taman kanak-kanak memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap yang dibutuhkan oleh anak agar dapat menghadapi lingkungannya.
2. Hal lain yang ingin dicapai melalui taman kanak-kanak adalah meletakkan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan, serta daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
3. Mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya sehingga mampu tumbuh dan berkembang dengan sehat pada tahap selanjutnya.

Di Taman kanak-kanak, anak harus diciptakan suasana belajar yang menyenangkan seperti anak-anak menyenangi gambar, mewarnai, menyanyi. Dengan demikian anak-anak dalam proses belajar tidak merasa bosan, dan menjenuhkan. Di taman kanak-kanak, anak sangat menyukai alat-alat (media) belajar yang indah-indah atau bagus. Media yang disediakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan haruslah unik, menarik dengan tujuan untuk dipahami si anak dengan mudah serta menghibur anak dalam berbagai situasi belajar yang sedang mereka jalani.

Tak dapat dipungkiri lagi bahwa anak adalah merupakan harapan dan tumpuan orang tua kelak di kemudian hari. Oleh karenanya, sebagai orang tua tentu harus dapat memberikan bimbingan serta arahan yang tepat agar ia menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia sebagaimana yang kita inginkan kelak saat mereka telah dewasa.

Usia 0 tahun merupakan masa-masa yang kritis bagi perkembangan otak sang anak. Pada tahap inilah anak mengalami masa-masa keemasan dimana perkembangan otaknya terjadi dengan cepat dan pesat. Pada masa ini bahkan otak anak memiliki kemampuan untuk menyerap pengalaman- pengalaman baru lebih cepat dari anak yang berusia 3 tahun. Oleh sebabnya, Anda jangan sampai salah dalam mendidik maupun memberikan contoh bagi putra-putri Anda.

2. Tips sukses cara mendidik anak yang baik

Banyak metode. Seberapa besar tingkat kesuksesan dari metode yang diterapkan tentu tergantung dari seberapa efektif masing-masing orang tua dalam memberikan kontribusi kepada anak-anaknya. Agar Anda tak bingung dalam memberikan arahan untuk anak, berikut ini adalah beberapa cara mendidik anak yang baik, benar dan bijak yang bisa Anda coba.

1. Bersikap lembut dan tunjukkan kasih sayang yang tulus Sebagai orang tua, selalu bersikap lembut kepada anak adalah hal mutlak yang harus dilakukan. Sebab hanya dengan tutur kata yang lembut, seorang anak akan mendengarkan perkataan dari orang tuanya. Selain dituntut untuk bersikap lembut kepada anak, orang tua juga selayaknya memberikan kasih sayang yang tulus dan utuh kepada anak. Salah satu contohnya adalah dengan mengatakan kepada anak bahwa Anda

sangat menyayangnya. Pelukan atau ciuman juga bisa menjadi penyemangat tersendiri bagi jiwa sang anak yang bisa Anda lakukan.

2. Jadilah pendengar yang baik dan berikan dukungan, Mungkin anak Anda pernah merasakan di olok-olok oleh teman sebayanya. Sebagai orang tua yang baik, cobalah untuk melakukan pendekatan agar si anak mau bercerita. Di saat seperti itu Anda dituntut untuk menjadi pendengar yang baik dan mampu mendengarkan semua keluh dan kesah si kecil. Ini adalah kunci sukses dalam membangun rasa percaya diri sang anak.
3. Berikanlah dukungan yang positif dan bekalilah ia dengan skill untuk menghindari olokan temannya serta kemampuan untuk bisa bersosialisasi dengan baik. Sebagai contoh Anda dapat mengajarkan anak Anda untuk menghindari sebuah ejekan dari temannya. Misalnya jika ada temannya yang mengatakan “Kamu jelek”, lantas jawaban yang paling tepat adalah “Biarin yang penting pintar”. Anak yang terbiasa mengolok-olok pasti akan merasa bosan dengan jawaban yang demikian karena ejekannya tidak ditanggapi dengan serius serta tidak mendapatkan *feedback* sesuai dengan yang ia inginkan, misalnya dengan menangis, mengadu atau marah.
4. Bangun kreatifitas dengan bermain bersama
Mengajarkan anak bukan berarti harus selalu membuat “peraturan-peraturan baru” yang tidak menyenangkan baginya, akan tetapi juga bisa dengan cara bermain bersama. Biarkan ia mempelajari sesuatu dari Anda dengan cara-cara yang jauh lebih menyenangkan seperti bermain, menari atau bermain musik bersama.

5. Hindari menggunakan kata “Jangan” Inilah salah satu kesalahan yang kerap dilakukan oleh orang tua. Di saat anak tengah bereksperimen yang mungkin sedikit membahayakan, orang tua umumnya berkata “jangan” kepada anaknya. Sesungguhnya kata ini apabila terlalu sering diucapkan oleh orang tua kepada anaknya justru dapat berakibat negatif yang menyebabkan sang anak tidak berkembang kreatifitasnya. Untuk mengganti kata “jangan”, Anda sebaiknya menggunakan kata lain yang bermakna lebih positif. Contoh kasusnya seperti misalnya ada anak yang berlari, lalu bundanya berkata “Jangan lari!”. Sesungguhnya yang dimaksud sang bunda adalah “berjalan” saja akan tetapi sang anak tidak menangkap maksud ini. Jadi kalimat yang sebaiknya digunakan adalah “Berjalan saja” atau “Pelan-pelan saja” dan lain sebagainya. Alternatif lain dari kata jangan yang sering diucapkan orang tua kepada anaknya, Tabel alternatif lain dari kata “jangan” yang biasa diucapkan orang tua kepada anaknya
6. Jadilah panutan dan idola untuk anak Anda, Pada umumnya setiap anak memiliki idola “superhero” di dunia imajinasinya. Namun di dunia yang sesungguhnya, ia juga pasti ingin memilikinya. Anda sebagai orang tua sebisa mungkin mencoba untuk menjadi apa yang diinginkan sang anak dan selalu bisa diandalkan. Salah satunya adalah dengan melakukan apa pun yang menurut Anda terbaik untuk bisa diberikan kepada putra-putri anda.
7. Berikan rasa nyaman, Tumbuhkanlah rasa nyaman saat anak sedang bersama dengan anda. Ajaklah untuk berdiskusi kecil di sela-sela kebersamaan anda. Agar anak merasa nyaman, sebaiknya jangan menjadi yang

merasa paling tahu segalanya sehingga membuat Anda terkesan mendominasi pembicaraan. Jadikan ia seperti seorang teman yang juga perlu untuk anda dengarkan dengan baik dan penuh rasa simpati.

8. Tumbuhkan sikap menghormati, Ajarkan ia untuk selalu menghormati siapa pun orangnya, baik orang yang lebih tua maupun teman sebayanya. Hal ini penting untuk ditumbuhkan semenjak usia dini karena di kemudian hari saat ia dewasa ia dapat berlaku hormat kepada semua orang.
9. Ajarkan rasa tanggung jawab, Ajarkan dan ingatkan anak Anda untuk selalu memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya. Misalnya jika telah tiba waktunya untuk sekolah, ia harus berangkat. Jika ia bertanya mengapa harus demikian. Berikanlah alasan yang bisa dipahami olehnya.
10. Ajarkan untuk meminta maaf, Meminta maaf atas sebuah kesalahan adalah tindakan yang mulia dan kesatria. Ajarkanlah anak Anda untuk mau meminta maaf untuk kesalahan yang mungkin ia lakukan terhadap teman sebayanya agar ia menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya adalah tindakan yang kurang terpuji.
11. Jangan ditakut-takuti, Orang tua biasanya cenderung mengambil “jalan pintas” yang mudah. Selain berbohong, orang tua juga biasanya kerap menakut-nakuti anak agar anaknya mau menurut dengan segera. Ini adalah perilaku orang tua yang keliru karena selain bisa menjadi semacam trauma saat ia dewasa, hal ini juga mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri sehingga dapat mengurung kreatifitasnya.

12. Jangan dibohongi, Sama halnya dengan ditakut-takuti, anak yang kerap dibohongi saat masih kecil akan menjadi terbiasa dengan kebohongan-kebohongan yang ditanamkan oleh orangtuanya. Saat nanti ia sudah besar, ia tentu akan menganggap berbohong adalah hal yang wajar untuk dilakukan karena semua orang termasuk orang tuanya juga melakukannya.
13. Jangan berkata keras dan mengancam, Banyak orang bilang anak itu tidak bedanya seperti kertas putih yang kosong. Baik atau tidaknya anak juga tergantung dari yang diajarkan orang tua kepadanya. Oleh sebabnya cobalah untuk sebisa mungkin menghindari perkataan yang keras, mengancam atau bahkan meneriaki sang anak. Apabila perilaku anak mungkin terkesan nakal atau bandel, cobalah untuk menahan emosi anda dan katakan dengan lembut serta bijaksana.
14. Ajarkan keterbukaan, Di saat Anda memiliki waktu luang bersama dengan sang buah hati. Ajaklah berbincang dan cobalah untuk mencari tahu mengenai kesehariannya. Apa saja yang ia lakukan, apa yang membuat ia senang, apa yang membuatnya sedih atau bahkan yang membuatnya bersemangat. Dengan terbukanya sang anak, anda juga bisa mencari mencari celah untuk dapat mengetahui sifat sang anak sekaligus menjadi inspirasi bagi orang tua. Orang tua yang baik dan bijak adalah orang tua yang dapat mengambil pengalaman dan pelajaran dari siapa pun termasuk dari anaknya

C. Penutup

Dari suatu uraian di atas maka sampailah penulis pada bab penutup ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Adapun kesimpulan yang dapat penulis rangkumkan adalah sebagai berikut:

1. Baik itu orang tua atau guru, haruslah mendidik anak secara cerdas, baik dalam pembelajaran di kelas atau di lingkungan masyarakat.
2. Selaku pendidik anak usia dini, sebaiknya kita jangan membandingkan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Jika ingin memotivasi sianak dalam belajar atau keadaan anak itu sendiri.
3. Selaku pendidik taman kanak-kanak, guru haruslah menyediakan media belajar seunik mungkin untuk menarik perhatian anak, sehingga anak tersebut tidak merasa bosan ataupun jenuh.

A. Pendahuluan

Bahwa lingkungan keluarga dan faktor-faktor luar sekolah yang telah secara luas berpengaruh terhadap siswa. Siswa-siswa hidup di kelas pada suatu sekolah relatif singkat, sebagian besar waktunya dipergunakan siswa untuk bertempat tinggal di rumah. Keluarga telah mengajarkan anak berbahasa, kemampuan untuk belajar dari orang dewasa dan beberapa kualitas dan kebutuhan berprestasi, kebiasaan bekerja dan perhatian terhadap tugas yang merupakan dasar terhadap pekerjaan di sekolah. Dari uraian ini dapat diketahui lebih lanjut bahwa kecakapan-kecakapan dan kebiasaan di rumah merupakan dasar bagi studi anak di sekolah. Suasana keluarga yang bahagia akan mempengaruhi masa depan anak baik di sekolah maupun di masyarakat, dalam lingkungan pekerjaan maupun dalam lingkup keluarga kelak, Dari kutipan ini dapat diketahui bahwa suasana dalam keluarga dapat mempengaruhi kehidupan di sekolah.

Menurut Erikson yang dikutip oleh Sikun Pribadi, bahwa pendidikan dalam keluarga yang berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa datang ditentukan oleh (1) rasa aman, (2) rasa otonomi, (3) rasa inisiatif. Rasa aman ini merupakan periode perkembangan pertama dalam perkembangan anak. Perasaan aman ini perlu diciptakan, sehingga anak merasakan hidupnya aman dalam kehidupan keluarga. Rasa aman yang tertanam ini akan menimbulkan dari dalam diri anak suatu kepercayaan pada diri sendiri. Anak yang gagal mengembangkan rasa percaya diri ini akan menimbulkan suatu

kegelisahan hidup, ia merasa tidak disayangi, dan tidak mampu menyayangi.

Fase perkembangan yang kedua adalah rasa otonomi (*sense of autonomy*) yang terjadi pada waktu anak berumur 2 sampai 3 tahun. Orang tua harus membimbing anak dengan bijaksana agar anak dapat mengembangkan kesadaran, bahwa ia adalah pribadi yang berharga, yang dapat berdiri sendiri dan dengan caranya sendiri ia dapat memecahkan persoalan yang ia hadapi. Kegagalan pembentukan rasa otonomi, suatu sikap percaya pada diri sendiri dan dapat berdiri sendiri akan menyebabkan anak selalu tergantung hidupnya pada orang lain. Setelah ia memasuki bangku sekolah ia selalu harus dikawal oleh orang tuanya. Ia selalu tidak percaya diri sendiri untuk menghadapi persoalan yang dihadapi di sekolah.

Pada fase perkembangan ketiga disebut perkembangan rasa inisiatip (*sense of initiative*) yaitu pada umur 4 sampai 6 tahun. Anak harus dibiasakan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam lingkungan keluarga. Sebab dengan dibiasakan menangani masalah hidupnya maka anak akan mengembangkan inisiatipnya dan daya kreatifnya dalam rangka menghadapi tantangan hidupnya. Jika orang tua selalu membantu dan bahkan melarang anaknya untuk mengerjakan sesuatu hal maka inisiatif dan daya kreasi anak akan lemah dan akan mempengaruhi hidup anak dalam belajar di sekolah.

B. Beberapa pengaruh keluarga terhadap perkembangan siswa di sekolah:

(1) Pengaruh kualitas pengasuhan anak dan kondisi lingkungan dengan perkembangan kemampuan anak:

Levine dan Hagighurst, melaporkan hasil penelitian. Anak yang tingkat kondisi IQ rendah dari suatu rumah yatim piatu dengan kondisi yang

menyediakan sebagian kemudian diasuh dalam rumah yatim piatu yang kondisi baik dengan penyelenggaraan program-program perawatan yang baik. Setelah satu tahun anak dari dua lingkungan yatim piatu tersebut dites intelegensi. Dari hasil tes intelegensi diperoleh hasil bahwa IQ anak dipelihara dalam rumah yatim piatu dalam kondisi yang menyedihkan IQ-nya teap bahkan ada yang menurun, sedang anak yang diasuh dalam kondisi rumah yatim piatu yang baik IQ naik. Setelah belajar di sekolah anak-anak diasuh dalam kondisi yang baik berhasil memperoleh ijazah pendidikan tinggi.

(2) Pengaruh fasilitas hidup dalam keluarga dan rumah tangga terhadap perkembangan kognitif:

Keluarga lapisan bawah, lapisan menengah dan lapisan atas memiliki fasilitas yang berbeda-beda. Keluarga lapisan bawah fasilitas yang kurang lengkap bila dibanding keluarga lapisan menengah dan lapisan atas. Kelengkapan fasilitas mempunyai dampak yang positif terbadap pengembangan kognitif anak yang belajar di sekolah.

(3) Pengaruh besarnya keluarga terhadap kemampuan intelektual:

Dari hasil-hasil penelitian dilaporkan bahwa besarnya keluarga berkorelasi negatif terhadap kemampuan intelektual. Dari hasil penelitian diketahui bahwa makin besar jumlah keluarga makin rendah kemampuan intelektual anak. Sebaliknya makin kecil jumlah keluarga kemampuan intelektual makin tinggi. Jika ditambah variabel lapisan keluarga, maka jumlah keluarga yang besar pada lapisan bawah kemampuan intelaktual akan lebih rendah lagi di banding pada keluarga besar pada lapisan menengah

Oleh karena makin banyak jumlah anak maka kemampuan intelektual makin rendah apalagi jika ditambah dengan lapisan keluarga rendah (miskin).

(4) Pengaruh urutan kelahiran terhadap kemampuan intelektual:

Pengaruh urutan kelahiran telah dilaporkan oleh Laosa dan Sigel, Dari hasil penelitian ini diketahui makin menurun urutan kelahiran maka prestasi belajar makin rendah. Umumnya prestasi belajar anak sulung lebih baik daripada prestasi belajar anak kedua, anak kedua prestasi belajar lebih baik dari anak ketiga dan seterusnya.

(5) Pengaruh pekerjaan ibu:

Pengaruh antara ibu yang bekerja di luar rumah terhadap prestasi belajar anak belum ada kata sepakat. Dari berbagai penelitian ada kecenderungan bahwa prestasi belajar anak dan ibu yang bekerja lebih tinggi dari anak dan ibu yang tidak bekerja. Tetapi pada beberapa penelitian juga menghasilkan bahwa prestasi belajar ibu yang tidak bekerja lebih tinggi dari pada prestasi belajar dari anak ibu yang bekerja. Oleh karena itu perlu dilacak faktor yang lain yang menyebabkan keragu-raguan tersebut di atas umpama jenis kerja dari ibu, kualitas keluarga dan sebagainya.

(6) Hubungan perlakuan orang tua dengan kemampuan kognitif:

Dari hasil penelitian Rollins dan Thomas menyatakan bahwa (1) makin besar dukungan orang tua makin tinggi tingkat perkembangan kognitif anak, (2) makin kuat pemaksaan yang diberikan oleh orang tua maka makin rendah perkembangan kognitif anak, (3) makin besar dukungan orang tua, makin tinggi kemampuan sosial dan kemampuan instrumental anak,

(4) makin kuat tingkat pemaksaan yang diberikan orang tua terhadap anak- anaknya maka makin rendah kemampuan sosialnya, (5) bagi anak perempuan besarnya dukungan dan frekuensi usaha pengawasan orang tua berkorelasi negatif terhadap pencapaian prestasi akademik, (6) bagi anak laki.laki besarnya dukungan orang tua dan kuatnya pengawasan orang tua berkorelasi positif terhadap pencapaian prestasi belajar.

Luis M. Laosa dan Irving Sigel, yang merangkumkan berbagai hasil penelitian juga melaporkan hasil penelitian hubungan orang tua dengan keberhasilan belajar anak. Clarke dan Stewart meneliti tentang penlakuan ibu dalam hubungan antara ibu dan anak terhadap prestasi belajar siswa menyimpulkan bahwa prestasi belajar anak dipengaruhi oleh hubungan akrab antara ibu dan anak. Dalam hubungan yang akrab itu ibu sering mengajak berbincang-bincang anaknya, ibu memberikan hiburan terhadap anaknya, memberi pujian, pertolongan dan keterangan-keterangan ibu juga mengajar berbagai hal seperti bekerja sama dengan anak lain serta mengembangkan kegiatan anak. Apabila perlakuan tersebut di atas disertai suasana hubungan dan kasih sayang ternyata lebih meningkatkan kemampuan intelektual dari pada penerapan disiplin yang kaku, pengawasan yang ketat, membujuk, memberi perintah, dan larangan atau ancaman dan hukuman.

(7) Pengaruh hubungan akrab antara orang tua dan anak

Hubungan akrab antara orang tua dan anak juga mempengaruhi kemampuan intelektual anak. Pergaulan yang akrab antara orang tua ayah dan anak

akan mengurangi rasa takut terhadap pengaulan antara anak dengan orang-orang di luar keluarga. Pengaruh hubungan akrab anak laki-laki dan ayahnya terhadap prestasi belajar lebih tinggi dari pada pengaruh hubungan akrab antara ayah dan anak putri terhadap prestasi belajar.

(8) Pengaruh latar belakang keluarga terhadap hasil belajar di sekolah:

Menurut John Simmons dan Leigh Alexander (1983) latar belakang keluarga biasanya berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga. Status sosial ekonomi ini biasanya mempergunakan indikator pendidikan keluarga, pekerjaan dan penghasilan orang tua. Beberapa penelitian juga memasukkan indikator-indikator lain seperti harapan siswa, harapan keluarga, harapan masyarakat setempat terhadap hasil belajar anak serta sikap mereka terhadap hasil belajar. Hasil penelitian yang dilaksanakan di India, Chile, Iran, dan Thailand yang dilaporkan oleh Thorndike menjelaskan bahwa latar belakang keluarga itu dapat menjelaskan perubahan prestasi belajar antara 1,5% sampai 8,7%. Jika dikontrol dengan indikator-indikator yang berasal dari sekolah seperti kualitas pengajaran, fasilitas sekolah, jumlah siswa dalam kelas dan sebagainya, hasil test menunjukkan sumbangan latar belakang keluarga itu tidak signifikan.

C. Hubungan Guru di Sekolah dengan Masyarakat

Peranan guru dalam masyarakat tergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan guru dan status sosialnya di masyarakat. Kedudukan sosial guru berbeda di negara satu dengan negara lain dan dari satu zaman ke zaman lain pula. Di negara-negara maju biasanya guru di tempatkan

pada posisi sosial yang tinggi atas peranan-peranannya yang penting dalam proses mencerdaskan bangsa. Namun keadaan ini akan jarang kita temui di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Sebenarnya peranan itu juga tidak terlepas dari kualitas pribadi guru yang bersangkutan serta kompetensi mereka dalam bekerja. Pada masyarakat yang paling menghargai guru pun akan sangat sulit untuk berperan banyak dan mendapatkan kedudukan sosial yang tinggi jika seorang guru tidak memiliki kecakapan dan kompetensi di bidangnya. Ia akan tersisih dari persaingan dengan guru-guru lainnya. Apalagi guru-guru yang tidak bisa memberikan keteladanan bagi para muridnya, sudah barang tentu ia justru menjadi bahan pembicaraan orang banyak. Jika dihadapan para muridnya seorang guru harus bisa menjadi teladan, ia pun dituntut hal yang sama di dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Kenapa demikian? Karena hal tersebut sesuai pula dengan kedudukan mereka sebagai *agent of change* yang berperan sebagai inovator, motivator dan fasilitator terhadap kemajuan serta pembaharuan.

Dalam masyarakat, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh (*reference*) bagi masyarakat sekitar. Mereka adalah pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan. Ini dapat kita lihat bahwa betapa ucapan guru dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap orang lain. Ki Hajar Dewantoro menggambarkan peran guru sebagai *stake holder* atau tokoh panutan dengan ungkapan-ungkapan *Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madya Mangun Karso*, *Tut Wuri Handayani*. *Ingngarsa sung tulada*:“(yang)di depan memberi teladan/ccontoh” *Ing madya mangun karsa*: “(yang)” di tengah membangun prakarsa/semangat” *Tut wuri handayani*: “dari belakang mendukung”. Ketiga prinsip tersebut sampai sekarang masih tetap dipakai

sebagai panduan dan pedoman dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Dengan ketiga prinsip tersebut, tampak jelas bahwa guru memang sebagai “pemeran aktif”, dalam keseluruhan aktivitas masyarakat secara holistik. Tentunya para guru harus bisa memposisikan dirinya sebagai agen yang benar-benar membangun, sebagai pelaku propaganda yang bijak dan menuju ke arah yang positif bagi perkembangan masyarakat.

D. Tugas dan peran guru dalam Pendidikan Budi Pekerti

Berkaitan dengan tugas dan peran guru dalam pendidikan budi pekerti maka guru dituntut untuk mampu memberikan nuansa yang tidak sekedar ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mengubah akhlak anak didik sehingga kelak menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu metodologi pendidikan tidak bersifat otoriter, tetapi harus dinamis, serta mampu menyerap dan mengembangkan daya pikir dan daya nalar, dan respon anak didik. Guru harus bias mengajar secara dinamis, tidak *one way*, tidak monoton, monolog serta otoriter.

Dalam proses pembelajaran harus diupayakan terjadinya proses dialog antara guru dan anak didik sehingga menumbuhkan rasa cinta anak didik kepada gurunya. Oleh karena itu, perlu ada sambung rasa dan kehangatan, tanpa harus memanjakan. Adapun tugas & peran guru dalam pendidikan budi pekerti adalah:

1. Pendidik/guru haruslah menjadi seorang model dan sekaligus menjadi mentor dari peserta didik di dalam mewujudkan nilai-nilai moral di sekolah
2. Masyarakat sekolah haruslah diwujudkan sebagai masyarakat bermoral
3. Mempraktikkan disiplin moral
4. Menciptakan situasi demokratis di ruang kelas
5. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum sekolah

6. Mewujudkan budaya belajar bekerja sama (cooperative learning)
7. Menumbuhkan kesadaran karya pada siswa
8. Mengembangkan refleksi moral melalui pendidikan budi pekerti

A. Pendahuluan

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat selama ini membawa dampak terhadap terhadap jarak antar bangsa di dunia sehingga fenomena ini bersifat global. Perkembangan dan tatanan ekonomi dunia sedang merubah kearah perdagangan dan investasi bebas. General Agreement of Tariff and Trade (GATT) yang selanjutnya berkembang menjadi World Trade Organization (WTO), serta dibentuknya perdagangan regional seperti European Economics Community (EEC), North American Free Trade Area (NAFTA), dan Asia Pasific Economic Cooperation (APEC) merupakan bentuk nyata perdagangan global yang bebas dan makin terbuka. Hal ini akan membawa implikasi bahwa pasar domestik akan menjadi bagian dari pasar dunia sehingga gejolak yang terjadi dalam ekonomi global berpengaruh pada pasar domestik. Untuk menghadapi persaingan yang makin ketat haruslah didukung kualitas sumber daya manusia yang unggul dan komitmen terhadap nilai-nilai.

Akibat pengaruh globalisasi menghadirkan problem baru berupa kesenjangan antara kemajuan IPTEK sekarang dengan kurikulum sekolah. Dilain pihak motivasi dan minat belajar siswa masih rendah mengakibatkan kualitas lulusan sebagai hasil pendidikan cenderung merendah pula. Wacana mutu pendidikan yang tak menggembirakan itu terindikasi pada tahun 2000 lalu sebuah organisasi dunia International Association of Educational Evaluation in Achievemnt (IEA) menerbitkan hasil survei prestasi belajar matematika dan IPA

bagi siswa sekolah Usia 13 tahun pada 42 negara menempatkan negara kita berada pada posisi yang kurang mengembirakan.

Pelaksanaan pendidikan kita selama ini telah menempatkan kata-kata dan semboyan baku yang mengagumkan namun seperti apa dan bagaimana manusia yang cerdas dan seutuhnya justru tidak ditemukan dalam paham pendidikan kita. Kehampaan visi dan filosofi tersebut membuat fokus perhatian hanya tertuju pada masalah metodologi sedangkan inti yang sebenarnya (ruh pendidikan) belum tersentuh.

Mutu hanya terwujud jika proses pendidikan di sekolah benar-benar menjadikan siswa belajar dan belajar sebanyak mungkin. Mutu pendidikan harus dilihat dari kemampuan belajar siswa secara mandiri. Pengetahuan apapun yang mereka kuasai adalah hasil belajar yang mereka lakukan sendiri.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana menemukan pendekatan yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran tertentu sehingga semua siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana setiap individual mata pelajaran dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu dan hubungan dari apa yang mereka pelajari. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya. Hal ini merupakan tantangan yang dihadapi guru setiap hari dan tantangan bagi

pengembangan kurikulum.

B. Reorientasi paradigma pendidikan yang diinginkan

Untuk menjawab perubahan-perubahan yang terjadi dalam persaingan global sekarang ini maka seyogyanya perubahan perkembangan kehidupan diikuti pula dengan perubahan orientasi pendidikan hal ini penting dilakukan sebagai langkah antisipasi dan tindakan adaptasi guna mempertahankan eksistensinya dalam persaingan global. Untuk itu perubahan paradigma pendidikan yang diperlu diperhatikan seperti (1) dari *schooling ke learning* dimana implikasinya kearah belajar siswa aktif sehingga perlu membuat suasana belajar inovatif dan kreatif dan juga harus mampu menguasai umlti medote/multi media untuk mendorong siswa bereksplorasi, belajar dari mengamati ke menjelaskan; (2). Dari *knowledge based learning ke kompetensi based learning* dimana pembelajaran tidak disadarkan pada pencapaian perolehan produk pengetahuan tetapi pada penguasaan keterampilan sehingga tidak menerima pengetahuan tetapi membangun pengetahuan; (3). Dari *instructive ke facilitative* terjadi perubahan dari ekspositorik ke penemuan, inkuiri dan problem solving.

Paradigma pendidikan Indonesia saat ini adalah ingin membangun manusia seutuhnya sehingga proses pendidikan mengarah pada empat macam olah yaitu *pertama*: potensi olah hati dimaksudkan membangun manusia indonesia yang beriman dan bertaqwa yang baik memiliki asas yang mulia dan berbudi pekertiluhur, *Kedua*: olah pikir dimana melalui olah pikir diharapkan bisa dibangun manusia yang intelektual secara akademis, menguasai ilmu poengetahuan dan teknologi, *ketiga*: olah rasa dimaksudkan untuk membangun manusia yang halus perasaan, bisa berapresitif, bisa mensyukuri dan bisa mengekspresikan keindahan sehingga pendidikan dengan

keindahan (pendidikan seni) menjadi sama pentingnya dengan pendidikan hati dengan pendidikan pikir dan *Keempat*: olah raga dimaksudkan guna manusia dengan basis fisik yang tangguh, kalau fisik tidak sehat, tidak bugar, bagaimana bisa memiliki produktivitas yang tinggi karenanya olah ragapun menjadi penting di dalam pendidikan. Jadi pendidikan yang diinginkan sekarang ini mengembangkan manusia yang komprehensif, mempunyai kecerdasan komprehensif, cerdas hati, cerdas rasa, cerdas pikir, cerdas rasa dan cerdas raga.

Mencermati hal demikian maka pendidik bukan lagi sekedar pengajar tetapi pendidik adalah agen pembelajaran yang membantu peserta didik yang secara mandiri mengembangkan potensi dirinya melalui olah bathin, olah pikir, olah rasa dan olah raga. Sehingga pemerintah menetapkan perntahapan dalam dunia pendidikan dari tahun 2005 sampai tahun 2025 antara lain tahun 2005-2010 adalah pentahapan modernisasi dan peningkatan kapasitas pendidikan, tahun 2010-2015 peningkatan kapasistas dan mutu pendidikan, tahun 2015-2020 peningkatan mutu, relevansi dan kompetitif dan tahun 2020–2025 pematangan. Pentahapan tersebut sinergi dengan kebijakan pokok pendidikan Indonesia yaitu *pertama* meningkatkan dan pemeratakan partisipasi atau akses pendidikan maksudnya untuk menciptakan keadilan dan pendidikan dengan pemeratakan dan meningkatkan akses pendidikan; *Kedua* mewujudkan pendidikan masyarakat yang bermutu, berdaya saing, relevan dengan kebutuhan masyarakat mengadung makna bahwa *out put* pendidikan yang dihasilkan haruslah bermutu, relevan, dan berdaya saing, *Ketiga* mewujudkan sistem pengelolaan pendidikan yang efektif, efisien, akuntabel dengan menekankan pada peranan desentralisasi dan otonomi pendidikan pada setiap jenjang pendidikan dimasyarakat dan meningkatkan citra publik.

Strategi yang harus dilakukan demi terwujudnya visi dan misi pendidikan nasional antara lain dengan *pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis*. Kompetensi dikembangkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakmenentuan, ketidakpastian, dan kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum berbasis kompetensi ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya.

Sejalan dengan pengembangan kurikulum tersebut maka fondasi pendidikan yang dijadikan pilar pendidikan pada era reformasi dan jaringan dalam meraih dan merebut pasar internasional yaitu *Learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to became* (belajar menjadi diri sendiri) dan *learning together* (belajar hidup dalam kebersamaan).

B. Hakekat belajar mengajar dalam KBK

Selama ini mengajar dianggap sebagai upaya memberikan informasi atau upaya untuk meragakan cara menggunakan sesuatu, atau untuk memberi pelajaran melalui mata pelajaran tertentu. Kegiatan belajar mengajar mirip seperti kegiatan menjual dan membeli. Artinya, kegiatan menjual baru berlangsung kalau ada kegiatan membeli. Begitu juga dengan kegiatan mengajar-belajar. Guru baru mengajar kalau siswa belajar. mengacu pada pandangan *constructivism*, belajar adalah peristiwa dimana pebelajar secara terus menerus membangun gagasan baru atau memodifikasi gagasan lama dalam struktur kognitif yang senantiasa disempurnakan. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Raka Joni, ahli pendidikan Indonesia, yang mengungkapkan titik pusat hakekat belajar sebagai 'pengetahuan-pemahaman' yang

terwujud dalam bentuk pemberian makna secara konstruktivistik oleh pembelajar kepada pengalamannya melalui berbagai bentuk pengkajian yang memerlukan penerahan berbagai keterampilan kognitif di dalam mengolah informasi yang diperoleh melalui alat indera.

Kalau begitu, dengan pandangan progresif ini, peristiwa 'belajar' tidak cukup sekedar dicirikan dengan menggali informasi temuan ilmuwan (baca mengkaji materi sejumlah mata pelajaran) tetapi siswa perlu dikondisikan supaya berperilaku seperti ilmuwan dengan senantiasa menggunakan metoda ilmiah dan memiliki sikap ilmiah sewaktu menyelesaikan masalah. Dengan demikian, peristiwa belajar meliputi membaca, mendengar, mendiskusikan informasi (*reading and listening to science*), dan melakukan kegiatan ilmiah (*doing science*) termasuk melakukan kegiatan pemecahan masalah.

Ini berarti, hakekat 'mengajar' dan 'belajar' bergeser dari kutub dengan makna tradisional ke kutub dengan makna progresif. Kegiatan 'belajar' bergeser dari 'menerima informasi' ke 'membangun pengetahuan' dan kegiatan 'mengajar' bergeser dari 'mentransfer informasi' ke 'mengkondisikan sehingga peristiwa belajar berlangsung'. Kalau begitu, pernyataan guru tentang 'seberapa jauh kurikulum sudah disajikan (target kurikulum)' lebih tepat diganti dengan 'seberapa jauh kurikulum sudah dikuasai, dipahami, dan 'dibangun' siswa (target pemahaman)'.

Implikasi pandangan ini, kegiatan mengajar yang lazim perlu dimodifikasi dan diubah. Misalnya pada kegiatan mengajar sains, tidak cukup hanya melalui *telling science* tetapi perlu mengembangkan kegiatan yang bersifat *doing science* atau kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa untuk mengembangkan *thinking skill* dan bahkan tidak hanya memperluas wawasan kognitif tetapi juga menyentuh ranah

afektif, psikomotor, dan juga metakognitif. Ranah yang terakhir ini para ahli pendidikan sering menyebutnya sebagai kemampuan tentang 'belajar bagaimana belajar' (*learn how to learn*).

C. Pendekatan pembelajaran sebagai fokus perhatian guru

Pendekatan pembelajaran harus menciptakan suasana *teaching-learning* yang dapat menumbuhkan rasa dari tidak tahun menjadi tahu dan guru memposisikan diri sebagai pelatih dan fasilitator. Kehadiran KBK mengharuskan guru untuk lebih berbenah diri mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tugasnya sebab berdasarkan pengamatan selama ini proses belajar di sekolah lebih ditandai oleh proses mengajar guru melalui ceramah dan proses belajar siswa melalui menghafal. Dalam konteks pembelajaran yang berorientasi pada KBK fokus perhatian guru tidak lagi sebagai *destroyer* (pengganggu peristiwa belajar) tetapi sebagai fasilitator (Mempermudah peristiwa belajar) yang lebih dicirikan dengan disediakannya peluang seluas-luasnya bagi anak untuk mengembangkan gagasan kreatif supaya anak selalu aktif menyempurnakan gagasan miskonsepsi sambil membangun pengetahuan yang lebih ilmiah. Sejalan dengan itu guru senantiasa melatih anak untuk memiliki keterampilan dan sikap tertentu agar dirinya mampu dan mau belajar sepanjang hayat. Kebiasaan siswa selama ini masih menganut budaya konsumtif diantaranya kebiasaan siswa menerima informasi secara pasif seperti mencatat, mendengar, meniru yang seharusnya akan diubah pada pola budaya produktif dimana siswa terbiasa untuk menghasilkan gagasan/karya seperti merancang/membuat model, penelitian, memecahkan masalah dan menemukan gagasan baru.

Perubahan peran guru akan bisa dilakukan bilamana guru memahami hakekat pembelajaran yang diinginkan dalam kurikulum berbasis kompetensi misalnya pembelajaran bisa terjadi di dalam dan diluar kelas dengan metode yang bervariasi, maknanya pembelajaran dengan pola ini berdasarkan pada kompetensi dasar yang harus dicapai sehingga pendekatan pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi menuntut guru untuk memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmentally appropriate*) siswa. Hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan dalam pembelajaran. Hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan dalam pembelajaran harus didasarkan pada kondisi sosial emosional dan perkembangan intelektual siswa. Jadi usia siswa dan karakteristik individual lainnya serta kondisi sosial dan lingkungan budaya siswa haruslah menjadi perhatian di dalam merencanakan pembelajaran.
- b. Membentuk group belajar yang saling tergantung (*interdependent learning group*). Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok kecil dan bekerjasama dalam tim lebih besar merupakan bentuk kerjasama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat kerja dan konteks lain.
- c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self regulated learning*) yang memiliki tiga karakteristik yaitu kesadaran berpikir, penggunaan strategi dan motivasi berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa usia 5-16 tahun secara bertahap mengalami perkembangan kesadaran terhadap keadaan pengetahuan yang dimilikinya, karakteristik tugas-tugas yang mempengaruhi pembelajarannya secara individual dan

strategi belajarnya. Guru harus menciptakan suatu lingkungan dimana siswa dapat merefleksikan bagaimana mereka belajar, menyelesaikan tugas-tugas sekolah, menghadapi hambatan dan bekerjasama secara harmonis dengan yang lain.

- d. Mempertimbangkan keragaman siswa (diversity of student) di dalam kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki.
- e. Memperhatikan multi-intelegensi (multiple intelegensi) siswa. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran, cara siswa berpartisipasi di dalam kelas harus mempertimbangkan delapan latar kecerdasannya yaitu: Liguistic, logical-matematical, spatial bodily-kinaesthetic, musical, interpersonal dan intrapersonal. Untuk itu guru harus memadukan berbagai strategi pendekatan pembelajaran yang tentunya mengurangi dominasi guru.
- f. Menggunakan teknik-teknik bertanya yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan tingkat tinggi.
- g. Menerapkan penilaian autentik (authentic assesment) penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berpikir kompleks seorang siswa, dari pada hanya sekedar hafalan informasi factual. Kondisi alamiah pembelajaran secara kontekstual memerlukan penilaian interdisipliner yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dan dengan cara yang bervariasi dibandingkan dengan

E. Visi dan kompetensi guru

Guru harus memiliki visi yang tepat dan berbagai aksi inovatif. Visi tanpa aksi adalah bagaikan sebuah impian, aksi tanpa visi bagaikan perjalanan tanpa tujuan dan membuang-buang waktu saja. Visi dan aksi dapat mengubah dunia. Guru dengan visi yang tepat memiliki pandangan yang tepat tentang pembelajaran yaitu (1) pembelajaran merupakan jantung dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan terletak pada kualitas pembelajarannya, dan sama sekali bukan pada aksesoris sekolah, (2) pembelajaran tidak akan menjadi baik dengan sendirinya, melainkan melalui proses inovasi tertentu, sehingga guru dituntut melakukan berbagai pembaruan dalam hal pendekatan, metode, tehnik, strategi, langkah-langkah, media pembelajaran mengubah “status quo” agar pembelajaran menjadi lebih berkualitas, dan (3) harus dilaksanakan atas dasar pengabdian, sebagaimana pandangan bahwa pendidikan merupakan sebuah pengabdian, bukan sebagai sebuah proyek. Guru dengan aksi inovatif dan mandiri memiliki pandangan sebuah harapan tidak akan berarti apa-apa bilamana tidak diiringi dengan berbagai program kerja pembaruan menuju pembelajaran yang berkualitas.

Keberadaan visi bagi guru sangat penting dalam menapaki pekerjaan yang lebih baik. Ketercapaian predikat guru yang profesional tidak serta merta diperoleh begitu saja paling tidak guru harus memiliki perspektif atau cara pandang tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang lebih komprehensif, hal ini berarti visi guru harus mengikuti irama perkembangan dan perubahan yang terjadi. Secara sederhana ada tiga visi yang harus dimiliki guru antara lain *pertama* visi jangka panjang yang selalu berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang diperbuat. Melakukan sesuatu secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial karena telah memiliki kesadaran akan adanya tujuan

akhir dari kehidupan ini. Memiliki kepastian akan masa depan dan ketenangan bathiniah yang tinggi yang tercipta oleh keyanian akan adanya tujuan hidup. *Kedua* Visi jangka menengah, yang selalu berorientasi pada keberhasilan atas segala yang diperbuat, keinginan untuk mencapai prestasi yang terbaik selalu menjadi cita-cita dan tujuan guru. *Ketiga* visi jangka pendek yang selalu berorientasi pada setiap waktu untuk melakukan kegiatan yang terbaik demi memajukan peserta didik dan meraih keberhasilan dan prestasi yang dicita-citakan.

Untuk noping ketercapaian visi tersebut, guru harus mempunyai kompetensi yang dipersyaratkan guna melaksanakan profesinya agar mencapai hasil yang memuaskan. Kompetensi tersebut diantaranya *pertama* kompetensi *paedagogik* adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; *kedua* kompetensi *kepribadian* adalah karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berahlak mulia; *ketiga* kompetensi *profesional* adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan; *keempat* kompetensi *sosial* adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif, berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi itu dipandang perlu sebagai bagian atau komponen yang tidak terpisahkan dari eksistensi guru dalam melaksanakan profesinya sebab pekerjaan guru tidak gampang dan tidak sembarangan dilaksanakan melainkan harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai pendukung dan penunjang pelaksanaan profesi. Jika guru tidak mempunyai kompetensi yang dipersyaratkan sangat mustahil akan terwujud pelaksanaan kegiatan proses pendidikan di sekolah akan menjadi lebih baik dan terarah. Kompetensi tersebut merupakan modal dasar bagi guru dalam membina dan mendidik peserta didik sehingga tercapai mutu pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang paripurna.

A. Pendahuluan

Guru harus berusaha memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa. Sering-seringlah memberi pujian atas kebaikan yang dilakukan siswa. Hindari menggunakan kalimat yang menghakimi atau menyinggung perasaan siswa," ujar Liza yang juga merupakan fasilitator Program Pintar Tanoto Foundation. Liza kemudian memberikan tujuh kiat menjadi guru yang dirindukan siswa di era Merdeka Belajar:

1. Kuasai materi pelajaran, Memang guru bukanlah satu-satunya sumber belajar siswa. Mereka bisa belajar dari buku, internet, atau sumber lain yang relevan. Hanya bila guru tidak menguasai materi pelajaran, guru tidak akan maksimal membantu siswa menguasai materi pelajaran.
2. Mengajar dengan cara berbeda Ini penting sekali untuk membuat siswa termotivasi dalam belajar. Lakukan cara yang selalu berbeda setiap mengajar di kelas. Minimal seminggu sekali, ajak siswa belajar di luar kelas. Manfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
3. Disiplin dan bertanggung jawab, Dua kata di atas mudah diucapkan tetapi sulit diterapkan. Guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai figur dalam berdisiplin dan bertanggungjawab. Libatkan siswa dalam menciptakan atau membuat kesepakatan dalam menerapkan kedisiplinan dan tanggungjawab dalam belajar.
4. Mendidik dengan hati, Guru bukan hanya sekadar pekerjaan atau profesi. Guru juga dimaknai sebagai pengabdian dan ibadah. Cintai dan perlakukan siswa

dengan tulus seperti anak kita sendiri. Dalam mengajar atau memberi hukuman lakukan dengan hati dan tujuan mendidik. Maka yang akan mereka terima adalah rasa kasih sayang, bukan dendam.

5. Ramah dan selalu tersenyum Baca juga: Soal Sekolah Penggerak, Nadiem Minta Dinas Pendidikan Daerah Jangan Pindahkan Guru dan Kepala Sekolah Guru memang harus menjunjung disiplin tetapi jangan abaikan sikap ramah kepada siswa. Dengan ramah dan tersenyum memberikan kesan guru yang 'terbuka'. Membuka diri untuk membantu kesulitan siswa. Siswa akan merasa nyaman dan terlindungi oleh gurunya. Cara ini bisa membantu guru membimbing siswa dalam mengambil keputusan yang tepat.
6. Responsif Guru yang responsif berarti berusaha untuk memahami dan mempelajari karakteristik siswa. Langkah ini dilakukan agar guru tahu model belajar yang dibutuhkan siswa sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Guru yang responsif dengan kondisi siswanya akan lebih mudah diterima.
7. Beri kepercayaan Memberi kepercayaan pada siswa, dapat membuat mereka merasa dapat diandalkan. Guru tidak boleh *under estimate* atau tidak percaya dengan kemampuan siswanya. Beri penugasan yang menantang siswa untuk berpikir, memecahkan masalah, dan berkreasi. Kepercayaan tersebut, seringkali mendorong siswa menghasil karya pembelajaran yang melebihi ekspektasi kita orang dewasa. Antara lain:
8. Menjadi sosok yang berani mengambil risiko dalam perubahan demi kebaikan di kelasnya. Tentunya dengan tetap berkoordinasi dengan semua pihak maka jika ada efek dari perubahan akan bisa dikurangi seminimal mungkin.

9. Saat melakukan perubahan ia memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu bisa saja tidak berjalan sesuai rencana. Hal ini penting saat guru mencoba pendekatan/strategi/model pembelajaran yang belum pernah dicoba sebelumnya.
10. Menjadi sosok yang mampu memberdayakan pilihan siswa. Guru bersedia membuka ruang untuk mengetahui apa yang diminati dan kurang diminati oleh siswanya dan kemudian memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menciptakan budaya motivasi intrinsik (motivasi yang hadir dari dalam diri siswa).
11. Melibatkan komunitas pembelajar (sesama guru, orang tua siswa serta pihak lain) di sekolah dalam proses perancangan ulang pembelajaran dan memberi kesempatan kepada anggota masyarakat untuk menjadi bagian dari pekerjaan luhur dalam mendidik siswa. Bukan berarti guru menjadi lepas tangan, namun tugas guru menjadi pemimpin sebuah orkestra kerja bersama dalam mendidik siswa.
12. Menciptakan iklim komunikasi yang terbuka di kelas di mana setiap siswa dengan nyaman bersedia berbagi informasi, keberhasilan, tantangan, dan pertanyaan kepada gurunya
13. Bersedia mengambil pendekatan holistik dalam cara pandang saat melejitkan potensi siswa dan saat mengidentifikasi/menangani kebutuhan siswa. Sebuah Pendekatan Holistik berarti bahwa semua faktor diperhitungkan secara keseluruhan, saling bergantung satu sama lain untuk kepentingan semua.

Faktor di atas adalah sebuah hal yang memang mesti dilakukan dan disadari sebagai pendidik yang ingin siswanya berhasil dan dirinya merasa bermakna dalam menjalani profesi sebagai pendidik.

B. Guru dan murid zaman now

Sebetulnya relasi antara guru dan murid sekarang lebih cair. Kadang murid seperti teman bagi guru. Guru tidak lagi seseram dulu. Dulu, guru adalah nara sumber utama ilmu pengetahuan. Dari mulut dan ucapan guru murid-murid terbuka jendela wawasannya. Buku-buku belumlah sebanyak sekarang ini tersedia di toko buku atau internet. Kewibawaan guru masih terasa. Kunci keberhasilan siswa salah satunya karena peran dominan guru dalam membentuk perilaku, budi pekerti dan ketangguhan siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan.

Ketika waktu terus berlalu dan kemajuan zaman tidak terelakkan, peranan guru semakin memudar. Guru tidak lagi sebagai pusat ilmu pengetahuan, bahkan sangat mungkin pengetahuan guru bisa jadi lebih sedikit dari siswa terutama dalam penyerapan teknologi digital. Anak sekarang lebih cepat memahami aplikasi dan perangkat digital, mereka lebih *responsive* dan cepat menangkap peluang dan keuntungan saat menggunakan perangkat digital tersebut. Berbagai pengetahuan, tutorial, desain, fitur canggih dan aplikasi apapun bisa didownload dan kemudian bisa menjadi jendela pengetahuan baru selain guru. Peranan guru menjadi menyempit lebih ke fasilitator dan pendamping siswa belajar.

Jika guru tidak sigap melakukan perubahan dalam caranya mengajar ada kemungkinan siswa sekarang akan cepat bosan dengan metode belajar yang diterapkan guru. Jika model belajar hanya *top down* sementara siswa sebetulnya sudah terlebih dahulu mengetahui apa yang diajarkan guru tentu akan berdampak pada persepsi murid terhadap guru. Murid hanya menganggap guru sebagai orang yang lebih tua yang kebetulan lebih berpengalaman menghadapi kehidupan. Tapi masalah pengetahuan apalagi

pengetahuan terbaru bisa jadi guru ketinggalan dengan siswanya. Makanya sikap, penghormatan dan perlakuan siswa terhadap guru sekarang berbeda.

Jika guru kesal karena banyak siswa kurang memperhatikan pelajaran, sebaiknya guru jangan naik pitam dahulu. Guru harus jujur pada siswa dan mengakui bahwa pengetahuan ilmunya bisa kalah dengan siswa maka yang dilakukan guru adalah bercerita dan berbagi pengalaman hidup. Meskipun murid bisa lebih tahu daripada guru tapi pengalaman hidup tetap tidak bisa ditipu. Siswa masih perlu belajar untuk menghadapi tantangan hidup. Cerita-cerita inspiratif yang membangun karakter diri harus selalu gencar dilakukan. Pembentukan karakter itu yang terpenting diterapkan pada anak zaman now.

Harus ada keseimbangan mental untuk siswa yang cepat terkarbit kedewasaannya akibat munculnya internet, munculnya teknologi digital yang mempermudah manusia mengetahui pengetahuan baru tanpa bantuan guru. Guru virtual, pelajaran dan trik-trik pengetahuan secara mudah ditemukan di aplikasi-aplikasi yang muncul dari gawai/smartphone dan perangkat digital lainnya. Dalam sekejap dengan meng"klik" google" atau perangkat mesin pencari lainnya kata kunci itu bisa membawa manusia ke jawaban yang diinginkan. Demikian remaja, siswa jaman sekarang. Mengerjakan tugas guru tinggal memasukkan katakunci, maka akan muncul artikel, tutorial dan petunjuk untuk memudahkan anak sekarang mengerjakan tugas.

Mereka adalah anak zaman now yang dimanja oleh kemudahan-demi kemudahan tanpa beranjak dari ruang belajar. Dan belajar zaman sekarang tidak hanya dilakukan di ruang dan lingkungan yang formal. Sambil nongkrong di kafe, jalan-jalan ke tempat wisata sampai ujung dunia

mereka tetap bisa belajar dan mengerjakan tugas. Ketika muncul berita guru dianiaya murid bisa jadi guru terlambat mengakses pengetahuan, siswa lebih dahulu tahu berita itu dari internet. Akhirnya guru teragap-gagap merespon berita yang mencoreng jejak pendidikan Indonesia. Dan ketika terjadi diskusi di kelas tampak benar bahwa banyak guru kalah sigap dalam merespon informasi yang cepat membanjir dalam ranah dunia maya.

C. Penutup

Menjadi guru zaman sekarang harus semakin sigap terhadap perubahan, guru harus cepat memperbaiki gaya mengajarnya supaya murid tidak bosan mendengarkan pengetahuan yang sudah mereka ketahui. Peranan guru sebagai fasilitator harus ditambah menjadi agen peletak dasar revolusi mental menghadapi zaman yang bergerak cepat. Caranya? Ikut memanfaatkan teknologi sambil tetap mendampingi siswa memilah pengetahuan positif dan menyeleksi pengaruh buruk teknologi. Kemajuan zaman memang tidak bisa dihindari tapi memberi asupan budi pekerti pada anak zaman now wajib dilakukan. Jadi, siswa zaman sekarang tidak hanya cerdas dan modern tapi juga mempunyai dasar perilaku yang baik yang bisa membedakan pengetahuan baik dan pengetahuan buruk yang membobardir pikiran. Kalau tidak banyak anak terjebak pada perilaku destruktif, perilaku kasar dan kurang tata krama akibat tidak seimbangny penyerapan pengetahuan yang membanjir di otak dengan pendidikan budi pekerti yang sangat kurang diajarkan di kelas. Ketika siswa merasa di atas angin penghormatan pada guru menjadi berkurang. Dan ketika secara spontan guru marah dan melampiaskan amarahnya siswa bukannya takut malah menjawab tindakan kasar itu dengan tinju.

Guru mau tidak mau harus introspeksi, mengerti posisi dan bisa masuk dalam dunia remaja/anak muda sekarang. Relasi guru dan murid terbangun dari rasa saling percaya, penghormatan siswa sekarang mungkin terfokus pada gaya mengajar, respon guru terhadap kemajuan teknologi dan bisakah mereka secara terbuka berdiskusi tentang pengetahuan baru yang didapat dari produk teknologi. Bukan hanya sekedar melarang, tapi memberi penjelasan mengapa sebuah tindakan itu dilarang dilihat dari berbagai sisi. Menjadi guru *zaman now* memang perlu trik kreatif agar murid betah di kelas dan tidak melawan ketika ditegur

A. Pendahuluan

Tidak akan mudah dihadapi, jika pendidikan sebagai salah satu pilar peradaban hari ini belum bertemu dengan titik optimalnya. Kemudian, faktor sentral yang menjadi ujung tombak kualitas pendidikan ialah guru. Guru-guru terbaiklah yang akan membuat kualitas pendidikan lebih maju. Jika pendidikan telah maju, kapasitas bangsa ini akan terus-menerus menuju garis terdepan sehingga tak lebih dan tak kurang, guru menjadi salah satu pilar penting dalam kemajuan peradaban melalui jalur pendidikan. Menghadapi era revolusi industri 4.0 dan masa depan yang tidak sederhana ini, kita butuh kapasitas guru yang bisa melangkah lebih jauh ke depan sekaligus menjawab berbagai tantangan. Pertama, intellectual curiosity. Judy Gilbert (Direktur Talent Google) ketika ditanya prasyarat apa yang dibutuhkan Google ketika merekrut SDM-nya, Gilbert menjawab, “Tentu saja kami merekrut orang dengan skill terbaik, memiliki kemampuan coding yang oke. Namun, di luar itu semua, kami butuh SDM yang bisa melihat masalah, kemudian menyelesaikannya.

Alih-alih menunggu orang lain untuk menyelesaikan masalah itu, orang ini berusaha dengan kemampuan terbaiknya, menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk menyelesaikan problem tersebut”. Inilah yang dimaksud kemampuan intellectual curiosity. Di masa depan, tantangan dan problem menjadi lebih variatif, kemampuan ini menjadi sangat penting untuk menjawab realitas kehidupan yang semakin kompleks. Kedua, berpikir kritis, memecahkan

masalah dan kolaborasi. Tony Wagner merumuskan tujuh skill penting untuk bisa survive di masa depan. Tiga di antaranya ialah berpikir kritis, memecahkan masalah, dan kolaborasi. Tiga skill itu dianggap penting untuk menghadapi krisis dunia di masa depan.

Guru dengan kemampuan itu, akan melibatkan siswa untuk ikut andil melihat problem, serta memecahkan masalah dengan kolaboratif sehingga dengannya, siswa akan dididik memandang lebih utuh bahwa setiap problem akan bisa diatasi dengan kerja sama dengan banyak pihak. Ketiga, teladan kebaikan. Inilah skill yang tidak bisa diwakilkan oleh teknologi apa pun. Skill itu (walau lebih dekat kepada karakter) menjadi pembeda antara guru dan hanya sebagai penyampai informasi. Teknologi dengan berbagai pendekatannya yang menyenangkan akan dengan sangat mudah menghanguskan peran guru di masa depan, sekali lagi jika peran guru hanya sebagai penyampai pengetahuan. Namun, jika sebagai teladan, peran guru akan senantiasa sangat vital dan tak akan lekang oleh waktu. Hal itu menjadi catatan penting untuk berbenah terus-menerus di masa kini dan nanti. Peran-peran keteladanan dalam kebaikan inilah fungsi vital sejatinya guru, baik di kelas maupun di luar kelas. Jika teladan ini ada pada setiap guru, tak akan susah para siswa menemukan sosok inspiratif di sekitarnya. Karena kebaikan itu menular, semakin banyak mentor kebaikan, akan semakin banyak pula agen kebaikan. Semoga hari guru tahun ini, menjadi momentum yang baik untuk terus-menerus menjadi teladan kebaikan. Pengawal moral dan lini terdepan dalam kemajuan bangsa. Teruslah menjadi lentera yang menyinari dunia.

B. Belajar sejarah mantapkan langkah menuju masa depan cerah

Kurikulum 2013 dan Tantangan Guru Masa Depan, Rencana perubahan kurikulum nasional yang akan dimulai tahun 2013 ini menjadi pembicaraan hangat di kalangan praktisi pendidikan. Pro dan kontra menghinggap di sistem Kurikulum 2013, bahkan perubahan kurikulum ini pun diragukan dapat mengubah kondisi pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Meski terus ditolak mentah-mentah, pemerintah nampaknya maju terus. Masyarakat memandang kurikulum belum membawa perubahan besar terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan dan kreativitas anak sekolah.

Dimulai dengan diadakannya uji publik dan sosialisasi ke sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lain di seluruh Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) percaya diri sistem tersebut akan berhasil. Tujuan dari dirombaknya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 ini sebenarnya cukup baik yaitu untuk membangkitkan kemampuan nalar dan kreativitas anak didik secara merata. Pasalnya, selama ini kurikulum yang mampu memacu hal tersebut hanya dapat diperoleh di sekolah-sekolah tertentu saja.

Tekanan pokok dalam kurikulum baru ini adalah model pembelajaran tematik dan penguatan pada pembangunan karakter. Pendidikan tematik dan karakter ini akan banyak difokuskan pada pendidikan dasar (SD). Pada akhirnya, untuk pendidikan SD, ada pemadatan mata pelajaran. Mata pelajaran IPA dan IPS akan terintegrasi dengan mata pelajaran lain berdasarkan tematiknya. Contohnya pengetahuan soal air pada IPA akan diintegrasikan dengan tema pembahasan air pada mata pelajaran Pkn, Bahasa Indonesia maupun agama.

Integrasi mata pelajaran dan pendidikan karakter yang ditawarkan dalam kurikulum 2013 sebenarnya bukan hal yang baru. Pengintegrasian beberapa mata pelajaran telah dilaksanakan meskipun tidak tersusun secara sistematis dan mungkin tidak semua sekolah melaksanakannya. Pendidikan karakter bahkan bukan merupakan wacana baru dalam sistem pendidikan, karena esensi pendidikan salah satunya adalah untuk membentuk karakter bangsa. Meskipun demikian, pembelajaran tematik dan karakter ini lebih sering berhenti dalam tataran wacana dan konsep saja. Di tataran praktek konsep tersebut berbanding terbalik. Selama ini, fokus kurikulum masih pada aspek kognitif, sementara aspek afektif tidak terlalu diperhatikan.

Setidaknya ada dua faktor besar sebagai penentu keberhasilan Kurikulum 2013 ini. Faktor pertama adalah adanya kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku teks. Faktor ini sangat penting karena pendidik harus tahu benar apa dan bagaimana yang akan diajarkan kepada para siswa.

Kedua, faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur, yakni ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum, peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, serta penguatan manajemen dan budaya sekolah.

Sebagai “barang” baru, pro dan kontra tentu terjadi, tidak terkecuali terhadap pelaksanaan kurikulum 2013. Penghapusan mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) dan pengurangan jam pelajaran bahasa Inggris menimbulkan aksi reaksioner di kalangan guru yang bersangkutan. Tidak salah jika sikap demikian muncul, karena di era globalisasi dan teknologi yang tidak terbatas ini dua mata pelajaran tersebut dipangkas bahkan dihilangkan. Pemerintah berdalih bahwa tidak ada penghapusan mata pelajaran namun

“diintegrasikan” dengan mata pelajaran lain. Pihak kemendikbud juga memiliki asumsi bahwa teknologi khususnya komputer bias dipelajari dimana saja. Memang benar komputer bisa dipelajari tanpa harus masuk dalam kurikulum, namun tanpa arahan yang baik dari guru, dikhawatirkan efek negatif akan lebih besar daripada positifnya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan ditangani langsung oleh pemerintah di satu sisi meringankan kinerja guru. Guru akan lebih fokus dalam mengajar tanpa disibukkan oleh beban membuat RPP yang banyak menyita waktu. Sisi negatifnya dan ini mungkin yang akan terjadi nanti, guru akan menjadi “robot” dari pemerintah dan memangkas kreativitas mereka dalam mengembangkan pelajaran sesuai dengan kondisi anak di kelas. Guru merupakan orang yang terlibat dan mengerti langsung bagaimana kondisi anak didik mereka, sementara pemerintah tidak terjun langsung di lapangan. Pemerintah harus lebih cermat dalam menyusun perangkat mengajar bagi sekolah. Akan lebih baik jika perangkat mengajar yang diterbitkan oleh pemerintah nantinya memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Guru merupakan ujung tombak penerapan kurikulum. Guru diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan. Kesiapan guru pun lebih penting daripada pengembangan Kurikulum 2013. Pada diri guru, sedikitnya ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan Kurikulum 2013, yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi akademik (keilmuan), kompetensi sosial, dan kompetensi manajerial atau kepemimpinan.

Guru yang tidak berkualitas dianggap sulit bisa melahirkan lulusan yang hebat. Apalagi, keberadaan guru tidak bisa

digantikan oleh faktor lain sehingga untuk meningkatkan mutu pendidikan, upaya-upaya peningkatan kualitas guru harus selalu dilakukan secara terus menerus tanpa henti.

Posisi guru yang sedemikian strategis itu, maka di akhir-akhir ini, mereka mendapatkan perhatian serius. Sebagai bagian peningkatan kualitas itu, guru disertifikasi. Guru profesional harus bersertifikat, begitulah tekadnya. Atas dasar sertifikasi itu, mereka berhak diberi tunjangan profesional. Tunjangan dimaksud juga sudah diberikan oleh pemerintah. Oleh karena itu, keluhan bahwa guru berpendapatan rendah sudah tidak terdengar lagi.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa sertifikasi dan juga peningkatan kesejahteraan guru lewat tunjangan profesi tidak serta merta berhasil meningkatkan kompetensi guru. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan selalu tidak sederhana. Selain itu untuk menentukan kualitas guru juga tidak semudah yang dibayangkan. Bekal guru tidak saja berupa pengetahuan dan ketrampilan mengajar, melainkan juga ada faktor lain seperti etos, integritas, tanggung jawab dan kecintaan terhadap profesi.

Dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan disadari satu kebenaran fundamental, yakni bahwa kunci keberhasilan mempersiapkan dan menciptakan guru-guru yang profesional, yang memiliki kekuatan dan tanggung jawab yang baru untuk merencanakan pendidikan di masa depan.

Bangsa dan negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan, terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung di ruang-ruang kelas. Dalam proses belajar mengajar tersebut guru memegang peran yang penting. Guru adalah kreator proses belajar mengajar. Dia adalah orang yang bisa mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-

ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Guru akan berperan sebagai model bagi anak didik. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para siswa untuk dapat berpikir melewati batas-batas kekinian, berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

C. Penutup

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakekatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri. Materi main game yang semakin banyak keragaman, internet yang membuka ruang yang lebih luas lagi dalam pandangan sampai kepada hal-hal yang seharusnya mereka tidak boleh tahu, sudah tersedia di hadapan mereka. Akankah kita menjauhkan anak dari perkembangan zaman ini? tentu tidak, tapi butuh kekuatan ekstra dari guru dan orang tua, bekerja sama untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Namun guru harus mampu membimbing, mengarahkan anak didiknya kepada pendidikan karakter, kompetensi yang dimiliki guru memiliki kekuatan yang sangat dahsyat untuk memberikan pemahaman terhadap anak didiknya berdasarkan latar belakang perbedaan yang beraneka ragam, tidak hanya perbedaan budaya, sosial dan agama namun lebih khusus kepada karakter anak yang dipengaruhi gejala sosial yang menjadi kekinian.

A. Pendahuluan

Kids zaman now memiliki cakupan potensi tertinggi di berbagai gaya hidup yang semakin tak menentu, maka seorang guru harus mampu mengikuti segala perkembangan perilaku anak didiknya, karena terkait dengan seluruh lingkungan, tidak hanya lingkungan Madrasah, tetapi menyangkut seluruh kehidupan anak didiknya. Pendidikan karakter penting merupakan kebutuhan yang sangat mendesak saat ini, mengingat masalah-masalah yang terjadi pada generasi millennial di Negeri ini semakin tak terbendung oleh nilai-nilai pendidikan. Guru Sebagai Pendidik lazimnya aktif berkomunikasi dengan masyarakat, orang tua siswa dan peserta didik serta lingkungan sekitar tempat kita bertugas.

Guru juga harus mampu merealisasikan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan siswa, dengan banyak berkreasi, bergaul dan memiliki kreatif tinggi dalam merealisasikan kompetensi profesinya sebagai guru, baik bagi peserta didik maupun bagi lingkungannya. Sering kali terjadi keharmonisan hubungan antara guru dengan wali murid, karena aktif terus berkomunikasi dengan hasil belajar anak didiknya sehari-hari. Bahkan ada sebagian guru, meskipun peserta didiknya tidak lagi di Sekolah atau sedang libur, guru masih aktif komunikasi dengan orang tua dan anak didiknya sendiri. Meskipun hanya sekedar menanya perkembangan karakter anak didiknya, tetapi bagi orang tua, itu adalah sesuatu yang terkesan indah, sehingga hubungan antara orang tua dengan Guru semakin erat dan menjadi motivasi bagi orang tua untuk turut mendidik dari

jarak jauh.

Semua orang tua pasti menginginkan adanya komunikasi aktif dengan guru, mungkin dari berbagai permasalahan anak didik di Rumah menjadi kaca perbandingan bagi guru untuk melakukan perbandingan sekaligus solusi untuk membentuk karakter anak berdasarkan latar belakang pendidikan keluarga. Guru harus memahami kondisi generasi millennial kekinian, dan sebagai orang tua harus memberikan pemahaman tentang lingkungan dan pengaruhnya bagi peserta didik dalam bukunya M Arif Hakim, dikatakan “Karena berproses dalam lingkungan yang luas, plural dan majemuk maka anak perlu dididik dengan jiwa toleransi dan kelapang-dadaan. Di Indonesia, terutama masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, agama, adat istiadat, budaya, nilai, ideologi, keyakinan dan sebagainya. Tingkat plural dan kemajemukan masyarakat Indonesia termasuk cukup tinggi”.

Kompetensi guru dalam menghadapi kids zaman now dituntut untuk memahami segala perilaku siswa berdasarkan keberagaman atas budaya dan tingkat sosial yang berbeda-beda. Yang lebih penting lagi adalah kompetensi sosial guru dituntut untuk berkomunikasi dengan baik, bahkan pekerjaan yang paling sulit dalam ilmu sosial mesti dimiliki oleh guru yaitu merubah tingkah laku anak didik dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Sudah menjadi sebuah kelaziman, bahwa keberagaman tersebut akan meningkat kepada beribu macam perilaku siswa, orang tua, masyarakat dan sebagainya yang harus dipahami oleh seorang guru. Termasuk dalam memahami dan memberikan penegasan positif terhadap media-media sosial yang cukup diminati oleh peserta didik zaman sekarang. Pengaruh perkembangan media sosial yang semakin deras semakin tak terbendung oleh siswa dan memerlukan tugas berat bagi guru untuk memahami perkembangan teknologi yang memiliki kekuatan yang tidak bisa dianggap remeh.

Maka dalam mengemban amanah profesi guru, perlu memiliki kompetensi sosial ekstra, agar komunikasi antara guru dengan siswa bisa berjalan dengan baik, bahkan akan menjadi *power* yang hebat bagi seorang guru ketika muncul dengan wujud yang bersosial tinggi dan memahami makna keberagaman. Kids zaman now harus diajarkan dengan kebersamaan, sehingga rasa senasib, setanah air terpatri dalam jiwanya sebagai warga negara Indonesia, dengan demikian, terwujudlah rasa solidaritas yang tinggi, terutama dalam mewujudkan sikap tolong menolong, baik sesama siswa maupun kepada kaum lemah yang sangat membutuhkan bantuan untuk keberlangsungan hidup. Adanya infaq Sekolah merupakan wujud dari rasa sosial yang tinggi untuk tolong menolong. Tentu kita sangat mendambakan siswa yang memiliki kesadaran untuk saling membantu, yang berujung kepada pembentukan karakter yang baik.

Jika rasa sosial yang tinggi tercipta pada diri peserta didik, tentu akan memberi pengaruh bagi dirinya dan juga lingkungan dan akan menjadi catatan amal baik dalam ajaran agama. Menemukan bahwa guru-guru yang cukup percaya diri dalam penggunaan ICT (Information and Communication Technology) di madrasah cenderung membawa pengaruh positif bagi proses pembelajaran siswa secara menyeluruh. Mereka terlihat sebagai guru yang menyenangkan bagi para siswanya karena dianggap gaul dan *up to date*. Sebaliknya, guru-guru yang kurang percaya diri terhadap pemanfaatan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dalam mengeksekusi proses pengajaran mereka dianggap sebagai guru yang membosankan. Tentu, rasa percaya diri atau sebaliknya bagi para guru terhadap penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dilatari pengetahuan dan kemampuan skill yang mereka miliki terhadapnya. Implikasinya, para guru yang kurang percaya diri dalam pemanfaatan TIK dalam memfasilitasi proses belajar

siswa akan cenderung skeptis terhadap para siswanya yang membawa gadget ke madrasah, baik dalam bentuk *smartphone*, laptop, maupun lainnya. Guru-guru tersebut akan cukup mudah melabeli siswa yang gandrung dengan teknologi sebagai siswa badung, malas belajar, lalai, dan sebagainya.

Akibatnya ialah para siswa tidak mendapatkan informasi yang tepat dari para gurunya tentang bagaimana seharusnya mereka memanfaatkan teknologi di tangan mereka secara aman dan bertanggung jawab. Maka, tidak mengherankan jika kids zaman now terutama di Indonesia cenderung ngawur dan tidak dapat memanfaatkan teknologi yang mereka kenal seperti internet maupun media sosial secara tepat maupun proporsional. Berbeda dengan hasil survei serupa di atas yang dilakukan *European Commission* di madrasah di negara Eropa terhadap para siswa.

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik yang menjadi responden dalam survei tersebut menyatakan bahwa mereka paham benar bagaimana memanfaatkan teknologi baik dalam bentuk internet maupun media sosial secara aman dan bertanggung jawab. Pemahaman dan kemampuan ini juga didorong perhatian guru terhadap hal penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Perbedaan fenomena ini harus dilihat dari kaca mata yang lebih komprehensif. Permasalahan generasi milenial negeri ini yang belum cerdas dalam memanfaatkan TIK tentu bukan berasal dari kemajuan teknologi yang tidak dapat dibendung. Toh, kemajuan peradaban dalam bentuk teknologi ialah sebuah keniscayaan. Faktanya, seiring dengan laju teknologi yang begitu cepat, pendidikan kita di Indonesia ternyata belum dapat mengimbangi kemajuan tersebut.

Salah satu indikatornya ialah masih banyaknya guru yang belum melek teknologi. Alih-alih mampu mengembangkan teknologi yang ada saat ini, masih banyak guru di negeri ini

yang masih berkuat dengan hal-hal nonteknis dalam pemanfaatan teknologi. Dalam sebuah riset yang dilakukan Bambang Sumintono, terhadap 151 guru sains madarasah di Indonesia yang berasal dari dari Pulau Jawa, Bali, Sulawesi, Maluku, dan Papua, dalam penggunaan perangkat TIK dalam pengajaran mereka. Salah satu temuan yang menarik ialah para guru di wilayah itu mengalami kesulitan dalam pemanfaatan TIK disebabkan hal yang sangat mendasar sekali, yaitu tidak adanya fasilitas yang mereka miliki.

Secara personal, mereka tidak mampu membeli perangkat komputer atau laptop untuk kepentingan proses pembelajaran, dan secara institusional sekolah mereka belum dapat menyediakan fasilitas teknologi serupa. Hal ini mengisyaratkan betapa pendidikan kita tertinggal jauh di belakang. Momen hari guru yang baru saja diperingati dua hari yang lalu seyogianya menjadi momentum berharga bagi para pemangku kepentingan pendidikan serta seluruh guru di negeri ini untuk melakukan refleksi setelah 72 tahun memperingatinya. Refleksi untuk melihat fenomena kids zaman now yang gandrung dengan teknologi sebagai sebuah kemutlakan dari perubahan zaman.

B. Alternatif solusi bagaimana mendidiknya

Yang harus kita upayakan ialah bagaimana mempersiapkan pola pendidikan yang tentunya juga zaman now, yakni rangkaian prosesnya akan menggiring generasi milenial itu ke dalam ruang yang lebih positif dalam memanfaatkan teknologi yang mereka kuasai. Pada titik ini, guru sebagai aktor utama dalam ruang pendidikan itu haruslah memainkan perannya sebagai guru zaman now, yang tidak anti dan melek teknologi, serta mampu membawa peserta didiknya dapat menggunakan teknologi itu secara tepat, aman, dan bertanggung jawab. Maka tibalah saat kita berjumpa dengan era revolusi informasi.

Sebuah era di mana informasi memiliki peran penting dan menjadi kunci pada setiap pengambilan keputusan. Era yang mencerminkan tingginya tingkat ketergantungan manusia terhadap teknologi informasi. Dan dari era inilah lahir Generasi Z, atau yang sekarang terkenal dengan Kids Zaman Now.

Kids Zaman Now, sebuah istilah yang sebenarnya menabrak aturan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, adalah anak-anak yang lahir di zaman revolusi informasi. Mereka adalah *digital natives*, sejak lahir sudah berinteraksi dengan alat digital berupa gawai. Karenanya, mereka mudah beradaptasi dengan perubahan teknologi dan mampu mengikuti perkembangan teknologi yang sangat cepat. Dan anak-anak yang lahir pada masa yang nyaris bersamaan, otomatis mereka saling memengaruhi dan membentuk karakter yang sama. Perkembangan teknologi ini tentu berpengaruh pada segala aspek kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, sosial, politik, termasuk pada dunia pendidikan. Bahkan, boleh dikatakan, imbas kemajuan teknologi informasi terhadap dunia pendidikan sangat besar. Pola pendidikan yang pernah diterapkan pada dekade sebelumnya mungkin saat ini sudah usang, dan ketinggalan zaman. Pendekatan, metode, model, strategi, media, atau apapun namanya yang dulu pernah diagung-agungkan atau pernah menjadi praktik terbaik, sebagian sudah tidak relevan lagi untuk diaplikasikan pada era Kids Zaman Now. Karena itu, perubahan pada dunia pendidikan menjadi suatu keniscayaan. Guru sebagai pelaku utama pendidikan harus ikut pula menjadi bagian dari perubahan tersebut, karena perubahan pola pendidikan tidak akan ada artinya tanpa dukungan dari para pelakunya.

“Didiklah anak-anakmu karena mereka akan hidup pada suatu zamanyang tidak sama dengan zamanmu”Perkataan yang diucapkan oleh sahabat Ali Bin Abi Thalib ra ini sangat penting untuk kita jadikan acuan dalam mendidik anak. Kita tidak bisa

memaksa anak untuk mengikuti model lama yang jelas-jelas sudah tidak seiring dan sejalan dengan perkembangan zaman. Sebaliknya, kita harus menyiapkan mereka menghadapi masa depan yang pasti berbeda dengan masa sekarang, apalagi masa lalu. Karena itu, agar tetap bisa memberikan layanan yang terbaik bagi anak didiknya di era saat ini, guru harus senantiasa meng-*upgrade* dan mereformasi dirinya.

C. Menyesuaikan dan menjaga diri

Mereka yang tak mampu menyesuaikan diri akan punah. Begitu adagium yang berlaku. Begitu pula guru. Guru yang tidak mampu mengikuti perkembangan zaman akan ditinggalkan oleh masyarakat. Saat ini tuntutan masyarakat sangat tinggi dan sudah selayaknya guru memenuhi dirinya dengan kualifikasi terbaik untuk menyambut tuntutan tersebut. Sudah bukan zamannya lagi guru tidak bisa mengoperasikan komputer atau tidak terhubung internet karena internet telah merasuki seluruh urat nadi kehidupan. Ia mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Pola lama dalam mendidik harus segera ditinggalkan dan beralih ke pola baru yang lebih sesuai dengan era Kids Zaman Now.

Tidak dapat dipungkiri, selain memiliki sisi positif, perkembangan teknologi juga memiliki sisi negatif. Banyak pihak yang merasa sangat khawatir akan dampak buruk interaksi anak-anak dengan gawai. Kekhawatiran ini sangat beralasan karena kenakalan remaja makin beragam bentuknya seiring dengan mudahnya akses terhadap internet. Akan tetapi kekhawatiran ini tidak serta merta harus membuat guru alergi terhadap perubahan dan kemajuan. Justru tugas guru lah yang harus membentengi anak-anak dari pengaruh negatif dan mendorong mereka untuk mengambil sisi positifnya.

Setiap kemajuan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai religius dapat diambil manfaatnya semaksimal mungkin. Guru harus bisa memanfaatkan kemajuan teknologi ini dalam pembelajaran di kelas. Beragam multimedia diciptakan untuk membantu “meringankan” tugas guru. Namun demikian, guru tidak boleh kalah dengan multimedia. Multimedia boleh canggih, tapi guru harus tetap lebih canggih. Peran mendidik tidak bisa diwakilkan pada multimedia, ia adalah tugas abadi yang melekat pada diri guru.

Menyesuaikan diri dengan perubahan adalah wajib, tapi menjaga diri jauh lebih wajib. Jangan sampai karena ingin menyesuaikan diri, guru menjadi lupa dengan jati dirinya sebagai pendidik. Menyesuaikan diri bisa dilakukan tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip asasi. Bercampur tapi tidak lebur masih menjadi pilihan terbaik. Dan ini yang harus ditanamkan dalam mendidik anak-anak di era sekarang. Mereka harus mengikuti perubahan zaman, tetapi tak boleh melepaskan atribut-atribut kesalehan.

D. Tampilan guru hebat bermartabat

Di antara yang bisa dilakukan guru untuk mewarnai anak-anak dengan karakter semacam itu adalah dengan kedekatan hubungan. Kedekatan ini penting agar anak-anak merasa nyaman berada dekat dengan gurunya sehingga mereka tidak ragu menjadikan guru sebagai sahabat. Jika guru bisa masuk ke dunia anak, maka anak tidak akan *sungkan* berkomunikasi dengan guru. Berbagai perilaku negatif yang dikhawatirkan muncul dari efek perubahan zaman bisa ditekan sekecil mungkin.

Kedekatan hubungan guru dengan siswa bisa dibangun dengan pola komunikasi yang baik. Meski tidak harus ikut-ikutan alay seperti Kids Zaman Now, guru tetap harus bisa mengikuti dunia mereka. Aktif di dunia maya bersama anak-

anak bukanlah pilihan yang buruk, jika dengan ini anak-anak akan lebih mudah dipantau dan dibimbing. Apalagi seperti yang ditulis oleh Ihshan Gumilar, seorang Neuropsikolog, di antara perubahan psikologi yang patut diwaspadai pada Kids Zaman Now adalah lebih banyak waktu dicurahkan pada dunia virtual, sedangkan kehidupan sosial yang dilakukan secara offline sungguh sangat minim. Karena itu, agar hubungan guru murid tidak terputus, suka tidak suka, guru harus mengikuti anak pergi ke dunia maya.

Meskipun guru harus menjalin kedekatan dengan murid di era Kids Zaman Now, bukan berarti guru harus kehilangan wibawanya. Guru harus tetap menjaga muruah, harkat dan martabatnya, baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Dekat dengan murid tak lantas menjadikan guru maupun murid bebas melakukan apa saja. Tetap ada aturan-aturan yang membatasi, ada etika yang harus dijunjung tinggi. Jika guru mampu menempatkan diri, niscaya mereka bisa membimbing anak didiknya menjadi Kids Zaman Now yang tak larut akan euforia kemajuan teknologi.

E. Apapun zamannya, ruh guru tetap digugu dan ditiru

Waktu akan terus berlalu, zaman akan selalu berganti dan keadaan pasti berubah. Kemajuan teknologi akan berkembang sekian kali lipat dari saat ini. Yang saat ini kita anggap paling canggih, suatu saat pun akan ditinggalkan. Sepuluh atau dua puluh tahun lagi, perbincangan tentang Kids Zaman Now ini mungkin sudah basi. Karena itu sebagai guru, kita harus ikut pusingan perubahan itu. Anak-anak didik kita, penerus peradaban ini, berhak mendapat yang terbaik dari kita, apapun zamannya dan bagaimanapun tantangannya.

Apa yang ditulis oleh KH Hasyim Asyari, ulama besar Indonesia dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, masih sangat relevan untuk dijadikan pegangan bagi para guru.

Aththoriqu ahammu minal madah, al mudarrisu ahammu min aththariqoh, wa ruhul mudarissu ahammu min mudarris nafsuhu. Metode lebih penting dari materi (kurikulum), guru lebih penting dari metode, dan ruh guru jauh lebih bermakna dari guru itu sendiri. Inilah bekal yang harus senantiasa melekat pada diri guru, apakah mendidik di era Kids Zaman Now atau Zaman Tomorrow.

Para guru hendaklah tetap memprioritaskan ruh, yaitu, dalam diri guru harus senantiasa melekat tanggung jawab personal, sosial dan yang paling utama, agama. Guru bukan profesi semata, tetapi merupakan jembatan menuju syurga dalam Ridho-Nya. Anak didik adalah investasi akhirat, pada mereka lah guru mewariskan nilai-nilai kebaikan.

Karena itu, ruh ini harus selalu mewarnai diri guru dalam mendidik murid-muridnya. Ruh yang hidup akan membawa muridnya pada keberhasilan. Ruh yang membara dengan semangat perbaikan akan menuntun muridnya pada keluhuran budi. Ruh yang terbungkus iman akan membawa anak didiknya menuju kejayaan peradaban. Dan ruh yang terhubung dengan Rabb-Nya akan menghubungkan anak didiknya dengan Rabb-Nya pula. Tak akan ada kekhawatiran mendidik di era Kids Zaman Now atau Kids Zaman Tomorrow selagi para guru berpegang pada nilai-nilai ketaqwaan yang ditumbuhkan dari ruh yang hidup dan bersandar pada keimanan.

Rumus sukses menjadi guru di zaman now

Bernas.id Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 disebutkan definisi: *“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”*

Guru harus menyiapkan anak didik untuk memiliki kecakapan abad ke-21 (Berfikir Kritis dan Analitis, Kreatif dan Infotif, Komunikatif, Kolaboratif). Ingin menjadi guru zaman now? Simak tips berikut ini!:

Guru zaman now itu:

1. Sebagai Pengajar, guru mampu menyampaikan materi agar dimengerti dan dipahami anak didik;
2. Sebagai Katalisator, guru mampu mengidentifikasi, menggali dan mengoptimalkan potensi peserta didik;
3. Sebagai Penjaga Gawang, guru membantu anak didik untuk mampu menyaring pengaruh negatif;
4. Sebagai Fasilitator, guru mampu membantu peserta didik dalam proses pembelajaran; sebagai teman, diskusi dan bertukar pikiran;
5. Sebagai Penghubung, guru mampu menghubungkan anak didik dengan beraneka sumber belajar yang beragam.

Peralatan 'tempur' utama guru zaman now bukan lagi spidol dan buku, melainkan laptop dan *smartphone*, serta menguasai Teknologi Informasi dan Internet sebagai 'amnunisi tempur' mengajarnya. Guru zaman now dituntut untuk:

1. Melek teknologi dan informasi serta cerdas dalam bermedia sosial. Laptop bukan sarana untuk *Copy-Paste* saja, melainkan harus menghasilkan karya untuk membantu belajar mengajar di kelas agar lebih menarik dan meningkatkan keaktifan anak didik kita;
2. Membuat bahan ajar yang menarik dari berbagai sumber di internet;
3. Memanfaatkan *smartphone* sebagai media pembelajaran;
4. Membuat grup pembelajaran di media sosial kesukaan anak didik kita;
5. Menjadi produsen digital, membuat artikel atau materi pembelajaran yang bisa diakses secara *online* oleh anak didik kita;

6. Menggunakan media sosial sebagai alat untuk menebar inspirasi agar anak didik kita termotivasi;
7. Harus 'GoBlog', yakni membuat Blog sebagai media sumber ilmu siswa;
8. Manfaatkan *e-learning* sebagai media pembelajaran *online*.

Guru itu "*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*". Guru itu di depan harus memberi teladan, guru di tengah harus menciptakan prakarsa dan ide, dan di belakang, guru harus memberikan dorongan dan arahan (Ki Hadjar Dewantara).

A. Pengantar

Guru merupakan profesi tertua di dunia, seumur dengan keberadaan manusia. Bukankah ibu dan keluarga merupakan guru alamiah yang kali pertama? Profesi guru dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu gejala global. Bukan saja di negara-negara maju citra profesi guru semakin menurun namun juga terjadi di negara miskin dan berkembang. Namun demikian, masyarakat mana yang tidak membutuhkan profesi guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat tanpa profesi guru tidak mungkin tercipta suatu generasi unggul, kreatif dan cerdas. Ironi yang terjadi, begitu besarnya jasa guru dalam membangun masyarakat bangsa namun penghargaan yang diberikan rendah. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan proses pendidikan di sekolah maka pembinaan dan pengembangan profesi guru dipandang perlu diperhatikan sebagai wujud komitmen dalam melakukan pembenahan pola pendidikan agar mencapai mutu pendidikan sesuai harapan.

Ada beberapa penyakit yang sering menghinggap pada guru sebagai peneliti, di antaranya: Lesu (lemah sumber), Kusta (kurang strategi), TBC (tidak banyak cara), Kurap (kurang persiapan), Kram (kurang terampil), Kudis (kurang disiplin), Tipus (tidak punya selera), Mual (mutu amat lemah) Asam urat (asal susun materi urutan tidak akurat), Kuman (kurang mandiri). Pendidik senantiasa dituntut untuk selalu meningkatkan mutu kinerja dan *future oriented*, dan menggunakan standar mutu sebagai acuan (quality standards) profesionalisme (pendekatan mutu) hanya dapat diaplikasikan

oleh orang-orang yang memiliki wawasan mutu dan semangat profesional secara terus menerus (*continuous improvement*) melalui siklus berputar *PDCA (Plan-Do-Check-Action)* hal ini sangat diperlukan adanya pengembangan kultur (*cultural shift*), budaya, perilaku, kebiasaan-kebiasaan dalam karya ilmiah.

B. Citra profesi guru

Sejak reformasi berkobar, citra profesi guru di Indonesia semakin mendapat perhatian. Masyarakat sadar, sudah saatnya bangkit dari keterpurukan akibat krisis multi dimensional dengan memperbaiki kualitas pendidikan yang ada. Maka berbagai upaya dilakukan untuk bagaimana membangun pendidikan berkualitas, sehingga menghasilkan tenaga pendidik profesional yang nantinya berperan dalam upaya perbaikan menuju kemajuan bangsa. Mendidik anak adalah tugas mulia, sekaligus berat kepada setiap orangtua dan guru dalam mendidik anak. Begitu pentingnya, pendidikan karena ia berdampak langsung terhadap baik buruknya kualitas kehidupan. Sudah tentu persoalan pendidikan anak, dijadikan prioritas utama untuk dikelola secara cerdas, optimal dan profesional realitas yang melingkup dunia pendidikan (*pembelajaran*) anak justru menyodorkan realitas yang berkebalikan. Pada pendidikan anak yang berpijak pada paradigma berpikir yang salah. Akibat proses belajar tersebut kurang optimal, dan belajarpun akhirnya dimaknai oleh anak sebagai aktivitas yang tidak menyenangkan dan tidak bersahabat, tidak ramah, dan jauh dari kegembiraan anak. Indikator belajar dianggap menyenangkan adalah apabila anak merasa senang, aman, tidak menakutkan, tidak bosan, mendapat perhatian dan pengakuan akan potensi yang dimiliki, leluasa berekspresi, mudah diterima serta mendapat kesempatan untuk memiliki metode dan media yang tepat,

sehingga anak merasa nyaman dan senang dalam belajar.

Guru dalam melaksanakan tugas belajar mengajar hendaknya berpegang pada prinsip mendidik yang antara lain: perhatian, kasih sayang, pencerahan, penyuluhan, pengorbanan, dan peneguhan. Menyadari dari prinsip tersebut, seorang guru dalam menjalankan tugasnya tidak hanya pengajar, tetapi seorang guru harus betul-betul profesional dalam melihat, menganalisa, mengevaluasi, serta mampu memberikan bantuan pada siswa untuk memecahkan masalah. Pernyataan tersebut sering sekali diperbincangkan di berbagai seminar, workshop atau forum guru tetapi sejauh manakemampuan seorang guru dalam menganalisa dan memecahkan masalah perlu mendapatkan perhatian serius bagaimana seorang guru bisa membantu siswa dalam memecahkan masalah dalam ranah akademik sedangkan guru mampu membaca dan membuat kesimpulan dari apa yang dibacanya, kemudian kesimpulan itu ia tuliskan kembali dalam gaya bahasanya sendiri. Menulis itu ibarat pisau yang harus sering diasah. Guru yang rajin menulis, maka ia mempunyai kekuatan tulisan yang sangat tajam, layaknya sebilah pisau. Tulisannya sangat menyentuh hati, dan bermakna. Ringan serta mudah dicerna bagi siapa saja yang membacanya.

1. Guru kurang sensitif terhadap waktu dan terjebak dalam rutinitas kerja

Bagi guru yang kurang memanfaatkan waktunya dengan baik, maka tidak akan banyak prestasi yang ia raih dalam hidupnya. Dia akan terbunuh oleh waktu yang ia sia-siakan. Karena itu guru harus sensitif terhadap waktu. Terjaga dari sesuatu yang kurang bermanfaat. Saat kita memuliakan waktu, maka waktu akan menjadikan kita orang mulia. Karena itu, kualitas seorang guru terlihat dari cara ia memperlakukan waktu dengan baik. Guru yang sukses dalam hidupnya adalah yang pandai *memanage*

waktu dengan baik. Waktunya benar- benar sangat berharga dan berkualitas. Setiap waktunya terprogram dengan baik.

Guru harus pandai mengatur rutinitas kerjanya. Jangan sampai guru terjebak sendiri dengan rutinitasnya yang justru tidak menghantarkan dia menjadi guru yang dapat diteladani anak didiknya. Guru harus pandai mensiasati pembagian waktukerjanya. Buatlah jadwal yang terencana. Buang kebiasaan-kebiasaan yang membawa guru untuk tidak terjebak di dalam rutinitas kerja, misalnya: membuat diari atau catatan harian yang ditulis dalam agenda guru, atau di dalam blog internet, dan lain-lain.

Rutinitas kerja tanpa sadar membuat guru telah terpolamenjadi guru yang kurang berkualitas. Hari-harinya diisi hanya untuk mengajar saja. Dia tidak mendidik anak didiknya dengan hati. Waktunya di sekolah hanya sebatas sebagai tugas rutin mengajar yang tidak punya nilai apa-apa. Guru hanya melakukan **transfer of knowledge**. Tak ada upaya untuk keluar dari rutinitas kerjanya yang sudah membosankan. Bahkan sampai saatnya memasuki pensiun.

2. **Guru kurang kreatif dan inovatif serta malas meneliti**

Merasa sudah berpengalaman membuat guru menjadi **lack of creatifity**. Guru malas mencoba sesuatu yang baru dalam proses pembelajarannya. Dia merasa sudah cukup. Tidak ada upaya untuk menciptakan sesuatu yang baru dari pembelajarannya. Misalnya membuat alat peraga atau media pembelajaran. Dari tahun ke tahun gaya mengajarnya itu-itu saja. Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang dibuatpun dari tahun ke tahun sama, hanya sekedar **copy paste** tanggal dan tahun saja. Banyak guru menjadi tidak kreatif. Guru tidak akan pernah menemukan proses kreativitas bila cara-cara yang digunakan dalam pembelajaran adalah **gaya lama**.

Sekarang ini, sulit sekali mencari guru yang kreatif dan inovatif. Kalaupun ada jumlahnya hanya dapat dihitung dengan jari jemari. Guru sekarang lebih mengedepankan penghasilan daripada proses pembelajaran yang kreatif. Setiap tahun pemerintah maupun swasta mengadakan lomba karya tulis ilmiah (LKTI) untuk para guru, dengan harapan guru mau meneliti. Namun, hanya sedikit guru yang memanfaatkan peluang ini dengan baik. Padahal ini sangat baik untuk guru berlatih menulis, dan menyulut guru untuk meneliti.

Dari meneliti itulah guru mengetahui kualitas pembelajarannya. Penelitian diselenggarakan untuk memperbaiki hal-hal yang telah dilakukan agar menjadi lebih baik atau menciptakan sesuatu yang baru. Melalui penelitian diharapkan guru menjadi profesional di bidangnya. Sebenarnya meneliti itu tidak sulit. Kesulitan itu sebenarnya berasal dari guru itu sendiri. Guru menganggap meneliti itu bukan tugasnya. Tugas guru hanya mengajar. Meneliti adalah tugas mereka yang ingin naik pangkat. Kalau sudah kepepet barulah guru mau meneliti. Misalnya kalau ingin naik pangkat dari golongan III/A ke golongan IV/E. Kalau tidak, maka pangkatnya tidak akan naik. Data di Depdiknas membuktikan bahwa guru golongan IV/A terlalu banyak, dan guru golongan IV/B masih sangat sedikit. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam meneliti dan melaporkan hasil penelitiannya.

3. Guru kurang memahami penelitian tindakan kelas

Banyak guru yang kurang memahami penelitian tindakan kelas atau PTK. Guru menganggap PTK itu sulit. Padahal PTK itu tidak sesulit apa yang dibayangkan. PTK dilakukan dari keseharian guru mengajar. PTK sangat memberikan peluang kepada para guru untuk melakukan hal itu. Mereka memiliki kebebasan secara kreatif untuk

mengujicobakan berbagai pendekatan, strategi, metode, media, atau bahan ajar ke dalam proses pembelajaran yang dikelolanya. Ibarat dokter, gurulah yang tahu persis “penyakit” yang diderita “pasien”-nya. Berdasarkan diagnosis yang dilakukan, guru diharapkan dapat memberikan obat yang paling mujarab untuk menyembuhkan sang pasien. “Naluri” seorang guru sudah pasti akan terus berupaya untuk mencari cara-cara yang tepat agar siswa didiknya tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang cerdas, kreatif, kritis, dan mandiri; terbebas dari cengkeraman berbagai macam “penyakit” akut. Sayangnya, cara-cara yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran seringkali berlangsung secara dadakan, tidak terencana dan terpola, berlangsung sesaat, dan (hampir) tak ada tindak lanjutnya.

Itulah sebabnya, gagasan-gagasan brilian dari para “mahaguru” dari generasi ke generasi tak bisa terwariskan kepada para guru yang lahir kemudian. Mereka tak bisa belajar dari pengalaman dan sejarah masa silam akibat parahnya proses dokumentasi dan minimnya akses informasi terhadap cara-cara jitu dalam mengelola pembelajaran secara menarik dan menyenangkan. Tidak berlebihan jika dinamika pembelajaran dalam dunia pendidikan kita tampil begitu stagnan dan membosankan. Imbasnya, generasi yang lahir dari “rahim” dunia pendidikan kita (nyaris) gagal menjadi sosok yang cerdas dan berkarakter. Atmosfer pembelajaran yang stagnan dan membosankan semacam itu agaknya mendapatkan banyak respon dari para pakar, pengamat, dan pemerhati dunia pendidikan. Harus ada perubahan paradigma dalam pengelolaan pembelajaran; dari pengelolaan yang serba dadakan dan tak terpola menjadi pengelolaan pembelajaran yang terencana, terprogram, dan jelas tindak

lanjutnya. Oleh karena itu, guru perlu terus dirangsang untuk menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan selaras dengan semangat zamannya.

C. Alternatif solusi dalam meneliti

Beberapa alternatif solusi terkait persoalan dimaksud. *Pertama*, meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan pendidikan dan pelatihan, serta forum-forum ilmiah di setiap daerah dan para guru perlu terus menerus dimotivasi dan difasilitasi untuk dapat berpartisipasi di dalamnya. *Kedua*, meningkatkan frekuensi lomba, baik untuk kalangan guru maupun kalangan siswa (guru akan diperhitungkan perannya sebagai pembimbing) di tingkat sekolah (mungkin selama ini jarang dilakukan). *Ketiga*, untuk menumbuhkan budaya menulis kiranya perlu dipikirkan agar di setiap sekolah diterbitkan buletin sekolah, majalah sekolah, jurnal pendidikan, atau media lainnya (misalnya publikasi melalui internet). Dalam hal ini, diabaikan dulu bobot karya tulis mereka, yang diutamakan adalah kemauan untuk memulai menulis. *Keempat*, untuk menanamkan budaya meneliti di kalangan guru, sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan motivasi kepada guru untuk melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas.

Ada dua manfaat penting yang bisa didapatkan para guru peneliti. *Pertama*, akan selalu muncul dorongan untuk memperbaiki mutu kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini penting, sebab kegiatan pembelajaran bisa dikatakan sebagai “roh” kurikulum. Sebagus apa pun konsep kurikulum kalau tidak diimbangi dengan kegiatan pembelajaran yang bermutu hanya akan menjadi dokumen yang mengapung-apung dalam bentangan slogan. *Kedua*, guru mampu menumbuh-kembangkan kompetensi profesionalnya sehingga tampil percaya diri dengan penguasaan substansi materi ajar yang luas dan mendalam. (PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28).

Lepas dari kewajiban seorang guru yang dituntut dengan undang-undang, kinerja guru profesional sesungguhnya lebih ditunggu oleh masyarakat baik itu masyarakat pendidik maupun masyarakat luas. Pendek kata, segala langkah, sikap, dan perilaku guru profesional dalam melaksanakan tugas sehari-hari tidak akan lepas dari sorotan berbagai pihak. Pada pundak guru profesional melekat tanggungjawab lebih besar yang tidak dapat lagi dihindari dengan alasan tidak mampu. Untuk itu, mari kita pegang kepercayaan masyarakat dengan selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan demi kemajuan bangsa.

D. Penutup

Keberhasilan dalam pembuatan karya tulis ilmiah serta penelitian adalah aspek motivasi (baik motivasi yang bersifat *trivial-individual*, sampai tingkatan yang sangat substansial universal, yaitu *self-actualization*). Dalam konsep *psikology of education* menyatakan bahwa *internal locus of control*, faktor motivasi pada akhirnya mendorong timbulnya rasa percaya diri guru terhadap penelitian dan kajian ilmiah. Di samping itu, seringnya menulis, seorang guru akan semakin piawai dalam mengemas gagasan-gagasan cerdas intelektualnya dalam bentuk artikel, karya ilmiah lainnya. Dengan sebuah prinsip *practice makes perfect*.

Meneliti pada hakikatnya adalah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dan dipikirkan ke dalam bahasa tulisan. Dalam kamus sukses, sikap gigih dalam melakukan segala hal merupakan modal berharga. Rasa percaya diri akan sukses hanya muncul setelah usaha yang dilakukan secara gigih. Dalam era yang semakin global guru dituntut untuk *terus peka mengendus fenomena sosial* yang berpijak pada karakter budaya bangsa yang santun dan bermartabat. Mendidik sebagai panggilan jiwa yang perlu diasah, asih, asuh dalam pengembangan kompetensinya.

A. Pendahuluan

Penyebaran pandemi virus Corona (Covid-19) di Indonesia membuat banyak sekolah menghentikan proses pembelajaran tatap muka. Sebagai gantinya, pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh atau *remote learning*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) juga berupaya membangun kerjasama dengan berbagai pihak yang fokus mengembangkan sistem pendidikan daring (dalam jaringan). Penerapan pembelajaran daring ini menuntut kesiapan bagi kedua belah pihak, baik itu dari penyedia layanan pendidikan atau dari peserta didik sendiri. Bagaimanapun juga, pembelajaran secara daring dan jarak jauh membutuhkan bantuan teknologi yang mumpuni dan dapat diakses dengan mudah.

Selain itu, para murid juga mesti siap beradaptasi dengan perubahan pembelajaran yang diatur oleh sekolah. *Remote learning* dapat dipandang lebih bebas dan fleksibel diakses dari rumah. Kemudian, bagaimana strategi agar pembelajaran daring dan jarak jauh dapat dilakukan dengan efektif, Coba simak uraian di bawah ini:

A. Tetapkan manajemen waktu

Atur waktu belajar dengan teratur. Kerjakan dengan fokus tugas yang dibebankan guru atau dosen. Hal ini lebih mudah dijalani jika pihak sekolah atau universitas memberikan batasan jadwal akses daring kepada murid-muridnya. Hal ini akan berbeda jika penyedia layanan pendidikan memberikan fleksibilitas penuh kepada pelajar.

Para siswa mesti mengatur sendiri jadwal belajar mereka. Bagi orang-orang yang belum terbiasa belajar mandiri, biasanya akan mengerjakan tugas-tugas sekolah di menit-menit terakhir tenggat waktu yang ditetapkan. Oleh sebab itu, membiasakan diri untuk belajar dan mengerjakan tugas di awal waktu adalah keterampilan yang mesti ditanamkan kepada siswa yang melakukan *remote learning*.

B. Persiapkan teknologi yang dibutuhkan

Para murid harus mengetahui peralatan-peralatan apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Tidak semua sekolah sudah menyediakan layanan belajar daring yang memadai, oleh karenanya beberapa platform belajar daring dapat menjadi alternatif. Demikian juga perkakas teknologi seperti komputer, gawai pintar, atau tablet menjadi penting, dan terutama juga jaringan internet yang laik.

C. Belajarlah dengan serius

Kesalahan yang sering dilakukan siswa, sebagaimana dilansir dari *Psychology Today* adalah tidak fokus ketika melakukan *remote learning*. Selama melakukan pembelajaran di internet, terdapat banyak sekali *distraksi* yang mengganggu proses pembelajaran. Godaan untuk menonton video, mengakses media sosial, hingga membacabaca konten berita secara impulsif seringkali dilakukan tanpa rencana sebelumnya. Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk berusaha fokus dan konsisten selama waktu belajar yang ditetapkan. Hindari segala macam distraksi yang berpotensi mengganggu proses belajar. Jika memungkinkan, tetapkan ruang khusus untuk belajar dan menjauhkan diri dari gangguan anggota keluarga yang lain.

D. Jaga komunikasi dengan pengajar dan teman kelas.

Bagi yang belum terbiasa melakukan *remote learning*, ia harus menyesuaikan diri untuk terus *visible* dan berkomunikasi tanggap dengan pengajar atau teman kelas lain. Jika dibutuhkan, perlu juga diadakan grup khusus untuk membahas tugas yang dibebankan pengajar. Kendati tidak harus dilakukandengan tatap muka, komunikasi mesti terjalin dengan baik untuk menghindari kesalah pahaman. Gunakan momen-momen semacam ini untuk mengasah keterampilan komunikasi daring yang dilakukan. Jika memang belum yakin dengan hasil tugas yang dikerjakan, segera hubungi pengajar. Lakukan sesegera mungkin untuk menunjukkan komitmen bahwa kita serius untuk belajar. Kendati banyak siswa merasa kesulitan melakukan *remote learning*, jika sudah terbiasa, hal ini malah memberi kebebasan dan fleksibilitas tersendiri, yang tidak ditemui pada kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Di tengah penyebaran wabah Covid-19, pembelajaran daring semacam ini justru dapat menjadi alternatif jitu sebagai ganti pertemuan kelas atau pembelajaran tatap muka.

Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara dosen dan mahasiswa, tetapi dilakukan melalui *online* dengan menggunakan jaringan internet. Pada praktiknya pembelajaran daring memiliki banyak keterbatasan dan hambatan yang ditemui. Hambatan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti tidak meratanya jaringan internet dan fasilitas teknologi yang kurang memadai.

Empat strategi belajar, yaitu *visual leaners*, *auditory leaners*, *kinesthetic leaners*, dan *read/write leaners*. Menurut Febrianto, mahasiswa diharapkan tidak terpaku pada satu strategi saja tetapi juga bisa menggunakan strategi yang lain, sehingga dapat terakomodasi dan tidak tertinggal

belajarnya.

Hal tersebut juga disampaikan dalam materinya tentang *blended learning* agar semua gaya belajar terakomodasi.

Setelah organisasi kesehatan dunia menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global, beberapa negara mulai menerapkan berbagai kebijakan dan anjuran. Kebijakan-kebijakan dan anjuran-anjuran tersebut dilakukan dalam rangka memutus atau mengurangi penyebaran virus corona. Seiring dengan anjuran tersebut, hal yang disosialisasikan berikutnya adalah gerakan di rumah saja. Gerakan di rumah saja kemudian sejalan dengan istilah bekerja dari rumah serta belajar dari rumah. Beberapa instansi dan lembaga pendidikan melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi; mengatur ulang banyak hal kebijakan pembelajaran selama masa pandemi adalah pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus yang didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran daring merupakan strategi yang paling sesuai dengan situasi pandemi yang bisa diterapkan di Jurusan Akuntansi Poilban dengan berbagai kelebihan maupun kekurangannya. Diperlukan kesungguhan dan kreativitas dosen dalam menerapkan strategi PBM daring, sepaket dengan media serta metode pembelajaran serta penyesuaian-penyesuaian terhadap perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi terhadap PBM daring yang diterapkan. Monitoring dan kebijakan-dari pihak manajemen juga sangat diperlukan untuk mendukung PBM daring yang diupayakan oleh dosen.

B. Enam metode pembelajaran paling efektif di masa pandemi menurut para pakar

Setelah munculnya wabah Covid-19 di belahan bumi, sistem pendidikan pun mulai mencari suatu inovasi untuk proses kegiatan belajar mengajar. Terlebih adanya Surat Edaran no. 4 tahun 2020 dari Menteri Pendidikan dan kebudayaan yang menganjurkan seluruh kegiatan di institusi pendidikan harus jaga jarak dan seluruh penyampaian materi akan disampaikan di rumah masing-masing. Setiap institusi pun dituntut untuk memberikan inovasi terbaru untuk membentuk proses pembelajaran yang sangat efektif ini. Sayangnya, tak semua institusi pendidikan rupanya paham betul mengenai inovasi terbaru yang harus dipakai untuk melakukan pembelajaran selama pandemi. Kebanyakan dari mereka masih belum bisa menyesuaikannya karena terkendala sarana dan prasarana. Jangan khawatir dulu, bagi anda yang masih bingung menemukan model pembelajaran terbaru yang pas untuk peserta didik anda. Beberapa ahli sudah menggodok tentang metode pembelajaran yang cocok selama pandemi ini. Apa saja metode pembelajaran tersebut:

1. *Project Based Learning*

Metode *project based learning* ini diprakarsai oleh hasil implikasi dari Surat Edaran Mendikbud no.4 tahun 2020. *Project based learning* ini memiliki tujuan utama untuk memberikan pelatihan kepada pelajar untuk lebih bisa berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama. Menurut Mendikbud, metode *project based learning* ini sangat efektif diterapkan untuk para pelajar dengan membentuk kelompok belajar kecil dalam mengerjakan proyek, eksperimen, dan inovasi. Metode pembelajaran ini sangatlah cocok bagi pelajar yang berada pada zona kuning atau hijau. Dengan menjalankan metode pembelajaran yang satu ini, tentunya juga harus

memerhatikan protokol kesehatan yang berlaku.

2. ***Daring Method***

Untuk menyiasati ketidak kondusifan di situasi seperti ini, metode daring bisa dijadikan salah satu hal yang cukup efektif untuk mengatasinya. Dilansir dari Kumparan, Kemendikbud mengungkapkan bahwa metode daring bisa mengantasi permasalahan yang terjadi selama pandemi ini berlangsung. Metode ini rupanya bisa membuat para siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah dengan baik. Seperti halnya membuat konten dengan memanfaatkan barang-barang di sekitar rumah maupun mengerjakan seluruh kegiatan belajar melalui sistem online. Nah, metode daring ini sangatlah cocok diterapkan bagi pelajar yang berada pada kawasan zona merah. Dengan menggunakan metode full daring seperti ini, sistem pembelajaran yang disampaikan akan tetap berlangsung dan seluruh pelajar tetap berada di rumah masing-masing dalam keadaan aman.

3. ***Luring Method***

Luring yang dimaksud pada model pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan. Dalam artian, pembelajaran yang satu ini dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku. Metode ini sangat pas buat pelajar yang ada di wilayah zona kuning atau hijau terutama dengan protocol ketat *new normal*. Dalam metode yang satu ini, siswa akan diajar secara bergiliran (*shift model*) agar menghindari kerumunan. Dikutip dari Kumparan, model pembelajaran Luring ini disarankan oleh Mendikbud untuk memenuhi penyederhanaan kurikulum selama masa darurat pandemi ini. Metode ini dirancang untuk menyiasati penyampaian kurikulum agar tidak berbelit saat disampaikan kepada siswa. Selain itu, pembelajaran yang satu ini juga dinilai

cukup baik bagi mereka yang kurang memiliki sarana dan prasarana mendukung untuk sistem daring.

4. ***Home Visit Method***

Seperti halnya metode yang lain, *home visit* merupakan salah satu opsi pada metode pembelajaran saat pandemi ini. Metode ini mirip seperti kegiatan belajar mengajar yang disampaikan saat *home schooling*. Jadi, pengajar mengadakan *home visit* di rumah pelajar dalam waktu tertentu. Dilansir dari Kumparan, metode ini disarankan oleh Kepala Bidang Kemitraan Fullday Daarul Qur'an, Mahfud Fauzi, yang mana sangat pas untuk pelajar yang kurang memiliki kesempatan untuk mendapatkan seperangkat teknologi yang memadai. Dengan demikian, materi yang akan diberikan kepada siswa bisa tersampaikan dengan baik. Karena materi pelajaran dan keberadaan tugas yang diberikan bisa terlaksana dengan baik.

5. ***Integrated Curriculum***

Metode pembelajaran ini disampaikan oleh anggota Komisi X DPR RI Prof. Zainuddin Maliki. Dikutip dari JPNN.com, mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya ini menyampaikan bahwa pembelajaran akan lebih efektif bila merujuk pada *project base*. Yang mana, setiap kelas akan diberikan proyek yang relevan dengan mata pelajaran terkait. Metode pembelajaran yang satu ini tidak hanya melibatkan satu mata pelajaran saja, namun juga mengaitkan metode pembelajaran lainnya. Dengan menerapkan metode ini, selain pelajar yang melakukan kerjasama dalam mengerjakan proyek, dosen lain juga diberi kesempatan untuk mengadakan team teaching dengan dosen pada mata kuliah lainnya. *Integrated curriculu* bisa diaplikasikan untuk seluruh pelajar yang berada di semua wilayah, karena metode ini akan

diterapkan dengan sistem daring. Jadi pelaksanaan *integrated curriculum* ini dinilai sangat aman bagi pelajar

6. ***Blended Learning***

Metode *blended learning* adalah metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam artian, metode ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui *video conference*. Jadi, meskipun pelajar dan pengajar melakukan pembelajaran dari jarak jauh, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain. Dikutip dari sibatik.kemendikbud.go.id, Yane Henadrita mengungkapkan bahwa metode *blended learning* adalah salah satu metode yang dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif para pelajar. Sebenarnya, metode ini sudah mulai dirancang dan diterapkan awal abad ke-21. Namun, seiring dengan merebaknya wabah Covid-19, metode yang satu ini dikaji lebih dalam lagi karena dinilai bisa menjadi salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk para pelajar di Indonesia. Mengingat wabah pandemi yang tidak tahu pasti kapan berakhirnya, metode pembelajaran tersebut mungkin bisa anda jadikan opsi untuk para peserta didik anda. Dengan adanya metode-metode tersebut, diharapkan agar pendidikan di Indonesia tetap berjalan dengan baik dan berjalan lancar. Yuk memulai pembelajaran online.

A. Tantangan pendidikan di era perubahan

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat selama ini membawa dampak terhadap terhadap jarak antar bangsa didunia sehingga fenomena ini bersifat global. Perkembangan dan tatanan ekonomi dunia sedang merubah kearah perdagangan dan investasi bebas. *General Agreement of Tariff and Trade* (GATT) yang selanjutnya berkembang menjadi *World Trade Organization* (WTO), serta dibentuknya perdagangan regional seperti *European Economics Community* (EEC), *North American Free Trade Area* (NAFTA), dan *Asia Pasific Economic Cooperation* (APEC) merupakan bentuk nyata perdagangan global yang bebas dan makin terbuka. Hal ini akan membawa implikasi bahwa pasar domestik akan menjadi bagian dari pasar dunia sehingga gejolak yang terjadi dalam ekonomi global berpengaruh pada pasar domestik. Untuk menghadapi persaingan yang makin ketat haruslah didukung kualitas sumber daya manusia yang unggul dan komitmen terhadap nilai-nilai.

Akibat pengaruh globalisasi menghadirkan problem baru berupa kesenjangan antara kemajuan IPTEK sekarang dengan kurikulum sekolah. Dilain pihak motivasi dan minat belajar siswa masih rendah mengakibatkan kualitas lulusan sebagai hasil pendidikan cenderung merendeh pula. Wacana mutu pendidikan yang tak menggembirakan itu terindikasi pada tahun 2000 lalu sebuah organisasi dunia *International Association of Educational Evaluation in Achievemnt* (IEA) menerbitkan hasil survei prestasi belajar matematika dan IPA

bagi siswa sekolah Usia 13 tahun pada 42 negara menempatkan negara kita berada pada posisi yang kurang mengembirakan.

Pelaksanaan pendidikan kita selama ini telah menempatkan kata-kata dan semboyan baku yang mengagumkan namun seperti apa dan bagaimana manusia yang cerdas dan seutuhnya justru tidak ditemukan dalam paham pendidikan kita. Kehampaan visi dan filosofi tersebut membuat fokus perhatian hanya tertuju pada masalah metodologi sedangkan inti yang sebenarnya (ruh pendidikan) belum tersentuh. Mutu hanya terwujud jika proses pendidikan di sekolah benar-benar menjadikan siswa belajar dan belajar sebanyak mungkin. Mutu pendidikan harus dilihat dari kemampuan belajar siswa secara mandiri. Pengetahuan apapun yang mereka kuasai adalah hasil belajar yang mereka lakukan sendiri.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana menemukan pendekatan yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran tertentu sehingga semua siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana setiap individual mata pelajaran dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu dan hubungan dari apa yang mereka pelajari. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya. Hal ini merupakan tantangan yang dihadapi guru setiap hari dan tantangan bagi pengembangan kurikulum.

1. Reorientasi paradigma pendidikan yang diinginkan

Untuk menjawab perubahan-perubahan yang terjadi dalam persaingan global sekarang ini maka seyogyanya perubahan perkembangan kehidupan diikuti pula dengan perubahan orientasi pendidikan hal ini penting dilakukan sebagai langkah antisipasi dan tindakan adaptasi guna mempertahankan eksistensi dalam persaingan global. Untuk itu perubahan paradigma pendidikan yang diperlu diperhatikan seperti (1) dari *schooling ke learning* dimana implikasinya kearah belajar siswa aktif sehingga perlu membuat suasana belajar inovatif dan kreatif dan juga harus mampu menguasai umlti medote/multi media untuk mendorong siswa bereksplorasi, belajar dari mengamati ke menjelaskan; (2). Dari *knowledge based learning ke comptenesi based learning* dimana pembelajaran tidak disadarkan pada pencapaian perolehan produk pengetahuan tetapi pada penguasaan keterampilan sehingga tidak menerima pengetahuan tetapi membangun pengetahuan; (3). Dari *instructive ke facilitative* terjadi perubahan dari ekspositorik ke penemuan, inkuiri dan problemsolving.

Paradigma pendidikan Indonesia saat ini adalah ingin membangun manusia seutuhnya sehingga proses pendidikan mengarah pada empat macam olah yaitu *pertama*: potensi olah hati dimaksudkan membangun manusia indonesia yang beriman dan bertaqwa yang baik memiliki asas yang mulia dan berbudi pekerti luhur, *Kedua*: olah pikir dimana melalui olah pikir diharapkan bisa dibangun manusia yang intelektual secara akademis, menguasai ilmu poengetahuan dan teknologi, *ketiga*: olah rasa dimaksudkan untuk membangun manusia yang halus perasaan, bisa berapresitif, bisa mensyukuri dan bisa mengekspresikan keindahan sehingga pendidikan dengan

keindahan (pendidikan seni) menjadi sama pentingnya dengan pendidikan hati dengan pendidikan pikir dan *Keempat*: olahraga dimaksudkan guna manusia dengan basis fisik yang tangguh, kalau fisik tidak sehat, tidak bugar, bagaimana bisa memiliki produktivitas yang tinggi karenanya olah raga pun menjadi penting di dalam pendidikan. Jadi pendidikan yang diinginkan sekarang ini mengembangkan manusia yang komprehensif, mempunyai kecerdasan komprehensif, cerdas hati, cerdas rasa, cerdas pikir, dan cerdas raga.

Mencermati hal demikian maka pendidik bukan lagi sekedar pengajar tetapi pendidik adalah agen pembelajaran yang membantu peserta didik yang secara mandiri mengembangkan potensi dirinya melalui olah bathin, olah pikir, olah rasa dan olah raga. Sehingga pemerintah menetapkan perntahapan dalam dunia pendidikan dari tahun 2005 sampai tahun 2025 antara lain tahun 2005-2010 adalah pentahapan modernisasi dan peningkatan kapasitas pendidikan, tahun 2010-2015 peningkatan kapasistas dan mutu pendidikan, tahun 2015-2020 peningkatan mutu, relevansi dan kompetitif dan tahun 2020-2025 pematangan. Pentahapan tersebut sinergi dengan kebijakan pokok pendidikan Indonesia yaitu *pertama* meningkatkan dan pemeratakan partisipasi atau akses pendidikan maksudnya untuk menciptakan keadilan dan pendidikan dengan pemeratakan dan meningkatkan akses pendidikan; *Kedua* mewujudkan pendidikan masyarakat yang bermutu, berdaya saing, relevan dengan kebutuhan masyarakat mengadung makna bahwa out put pendidikan yang dihasilkan haruslah bermutu, relevan, dan berdaya saing, *Ketiga* mewujudkan sistem pengelolaan pendidikan yang efektif, efisien, akuntabel dengan menekankan pada peranan desentralisasi dan otonomi

pendidikan pada setiap jenjang pendidikan di masyarakat dan meningkatkan citra publik.

Strategi yang harus dilakukan demi terwujudnya visi dan misi pendidikan nasional antara lain dengan *pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis*. Kompetensi dikembangkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakmenentuan, ketidakpastian, dan kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum berbasis kompetensi ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya.

Sejalan dengan pengembangan kurikulum tersebut maka fondasi pendidikan yang dijadikan pilar pendidikan pada era reformasi dan jaringan dalam meraih dan merebut pasar internasional yaitu *Learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to beacame* (belajar menjadi diri sendiri) dan *learning together* (belajar hidup dalam kebersamaan).

2. Hakekat belajar mengajar dalam KBK

Selama ini mengajar dianggap sebagai upaya memberikan informasi atau upaya untuk meragakan cara menggunakan sesuatu, atau untuk memberi pelajaran melalui mata pelajaran tertentu. Kegiatan belajar mengajar mirip seperti kegiatan menjual dan membeli. Artinya, kegiatan menjual baru berlangsung kalau ada kegiatan membeli. Begitu juga dengan kegiatan mengajar-belajar. Guru baru mengajar kalau siswa belajar. mengacu pada pandangan *constructivism*, belajar adalah peristiwa dimana pebelajar secara terus menerus membangun gagasan baru atau memodifikasi gagasan lama dalam struktur kognitif yang senantiasa disempurnakan.

Pandangan ini sejalan dengan pandangan Raka Joni (1993), ahli pendidikan Indonesia, yang mengungkapkan titik pusat hakekat belajar sebagai ‘pengetahuan-pemahaman’ yang terwujud dalam bentuk pemberian makna secara konstruktivistik oleh pembelajar kepada pengalamannya melalui berbagai bentuk pengkajian yang memerlukan penerangan berbagai keterampilan kognitif di dalam mengolah informasi yang diperoleh melalui alat indera.

Kalau begitu, dengan pandangan progresif ini, peristiwa ‘belajar’ tidak cukup sekedar dicirikan dengan menggali informasi temuan ilmuwan (baca mengkaji materi sejumlah mata pelajaran) tetapi siswa perlu dikondisikan supaya berperilaku seperti ilmuwan dengan senantiasa menggunakan metoda ilmiah dan memiliki sikap ilmiah sewaktu menyelesaikan masalah. Dengan demikian, peristiwa belajar meliputi membaca, mendengar, mendiskusikan informasi (*reading and listening to science*), dan melakukan kegiatan ilmiah (*doing science*) termasuk melakukan kegiatan pemecahan masalah.

Ini berarti, hakekat ‘mengajar’ dan ‘belajar’ bergeser dari kutub dengan makna tradisional ke kutub dengan makna progresif. Kegiatan ‘belajar’ bergeser dari ‘menerima informasi’ ke ‘membangun pengetahuan’ dan kegiatan ‘mengajar’ bergeser dari ‘mentransfer informasi’ ke ‘mengkondisikan sehingga peristiwa belajar berlangsung’. Kalau begitu, pernyataan guru tentang ‘seberapa jauh kurikulum sudah disajikan (target kurikulum)’ lebih tepat diganti dengan ‘seberapa jauh kurikulum sudah dikuasai, dipahami, dan ‘dibangun’ siswa (target pemahaman)’.

Implikasi pandangan ini, kegiatan mengajar yang lazim perlu dimodifikasi dan diubah. Misalnya pada kegiatan mengajar sains, tidak cukup hanya melalui *telling science* tetapi perlu mengembangkan kegiatan yang bersifat *doing*

science atau kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa untuk mengembangkan *thinking skill* dan bahkan tidak hanya memperluas wawasan kognitif tetapi juga menyentuh ranah afektif, psikomotor, dan juga metakognitif. Ranah yang terakhir ini para ahli pendidikan sering menyebutnya sebagai kemampuan tentang 'belajar bagaimana belajar' (*learn how to learn*).

3. Pendekatan pembelajaran sebagai fokus perhatian guru

Pendekatan pembelajaran harus menciptakan suasana *teaching-learning* yang dapat menumbuhkan rasa dari tidak tahu menjadi tahu dan guru memposisikan diri sebagai pelatih dan fasilitator. Kehadiran KBK mengharuskan guru untuk lebih berbenah diri mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tugasnya sebab berdasarkan pengamatan selama ini proses belajar di sekolah lebih ditandai oleh proses mengajar guru melalui ceramah dan proses belajar siswa melalui menghafal. Dalam konteks pembelajaran yang berorientasi pada KBK fokus perhatian guru tidak lagi sebagai *destroyer* (pengganggu peristiwa belajar) tetapi sebagai fasilitator (*Mempermudah peristiwa belajar*) yang lebih dicirikan dengan disediakannya peluang seluas-luasnya bagi anak untuk mengembangkan gagasan kreatif supaya anak selalu aktif menyempurnakan gagasan miskonsepsi sambil membangun pengetahuan yang lebih ilmiah. Sejalan dengan itu guru senantiasa melatih anak untuk memiliki keterampilan dan sikap tertentu agar dirinya mampu dan mau belajar sepanjang hayat. Kebiasaan siswa selama ini masih menganut budaya konsumtif di antaranya kebiasaan siswa menerima informasi secara pasif seperti mencatat, mendengar, meniru yang seharusnya akan diubah pada pola budaya produktif dimana siswa terbiasa untuk

menghasilkan gagasan/karya seperti merancang/membuat model, penelitian, memecahkan masalah dan menemukan gagasan baru.

Perubahan peran guru akan bisa dilakukan bilamana guru memahami hakekat pembelajaran yang diinginkan dalam kurikulum berbasis kompetensi misalnya pembelajaran bisa terjadi di dalam dan diluar kelas dengan metode yang bervariasi, maknanya pembelajaran dengan pola ini berdasarkan pada kompetensi dasar yang harus dicapai sehingga pendekatan pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi menuntut guru untuk memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmentally appropriate*) siswa. Hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan dalam pembelajaran. Hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan dalam pembelajaran harus didasarkan pada kondisi sosial emosional dan perkembangan intelektual siswa. Jadi usia siswa dan karakteristik individual lainnya serta kondisi sosial dan lingkungan budaya siswa haruslah menjadi perhatian di dalam merencanakan pembelajaran.
- b. Membentuk group belajar yang saling tergantung (*interdependent learning group*). Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok kecil dan bekerjasama dalam tim lebih besar merupakan bentuk kerjasama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat kerja dan konteks lain.
- c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self regulated learning*) yang memiliki tiga karakteristik yaitu kesadaran berpikir, penggunaan strategi dan motivasi berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa usia 5-16 tahun secara bertahap mengalami perkembangan kesadaran terhadap keadaan pengetahuan yang dimilikinya, karakteristik tugas-tugas yang mempengaruhi pembelajarannya secara individual dan strategi belajarnya. Guru harus menciptakan suatu lingkungan dimana siswa dapat merefleksikan bagaimana mereka belajar, menyelesaikan tugas-tugas sekolah, menghadapi hambatan dan bekerjasama secara harmonis dengan yang lain

- d. Mempertimbangkan keragaman siswa (diversity of student) di dalam kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki.
- e. Memperhatikan multi-intelegensi (multiple intelegensi) siswa. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran, cara siswa berpartisipasi di dalam kelas harus mempertimbangkan delapan latar kecerdasanya yaitu: Liguistic, logical-matematical, spatial bodily-kinaesthetic, misical, interpersonal dan intrapersonal. Untuk itu guru harus memadukan berbagai strategi pendekatan pembelajaran yang tentunya mengurangi dominasi guru.
- f. Menggunakan teknik-teknik bertanya yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan tingkat tinggi.
- g. Menerapkan penilaian autentik (authentic assessment) penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berpikir kompleks seorang siswa, dari pada hanya sekedar hafalan informasi factual. Kondisi alamiah pembelajaran secara kontekstual memerlukan

penilaian interdisipliner yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dan dengan cara yang bervariasi dibandingkan dengan

4. Visi dan kompetensi guru

Guru harus memiliki visi yang tepat dan berbagai aksi inovatif. Visi tanpa aksi adalah bagaikan sebuah impian, aksi tanpa visi bagaikan perjalanan tanpa tujuan dan membuang-buang waktu saja. Visi dan aksi dapat mengubah dunia. Guru dengan visi yang tepat memiliki pandangan yang tepat tentang pembelajaran yaitu (1) pembelajaran merupakan jantung dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan terletak pada kualitas pembelajarannya, dan sama sekali bukan pada aksesoris sekolah, (2) pembelajaran tidak akan menjadi baik dengan sendirinya, melainkan melalui proses inovasi tertentu, sehingga guru dituntut melakukan berbagai pembaruan dalam hal pendekatan, metode, tehnik, strategi, langkah-langkah, media pembelajaran mengubah “status quo” agar pembelajaran menjadi lebih berkualitas, dan (3) harus dilaksanakan atas dasar pengabdian, sebagaimana pandangan bahwa pendidikan merupakan sebuah pengabdian, bukan sebagai sebuah proyek. Guru dengan aksi inovatif dan mandiri memiliki pandangan sebuah harapan tidak akan berarti apa-apa bilamana tidak diiringi dengan berbagai program kerja pembaruan menuju pembelajaran yang berkualitas.

Keberadaan visi bagi guru sangat penting dalam menapaki pekerjaan yang lebih baik. Ketercapaian predikat guru yang profesional tidak serta merta diperoleh begitu saja paling tidak guru harus memiliki perspektif atau cara pandang tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang lebih komprehensif, hal ini berarti visi guru harus mengikuti irama perkembangan dan perubahan yang

terjadi. Secara sederhana ada tiga visi yang harus dimiliki guru antara lain *pertama* visi jangka panjang yang selalu berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang diperbuat. Melakukan sesuatu secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial karena telah memiliki kesadaran akan adanya tujuan akhir dari kehidupan ini. Memiliki kepastian akan masa depan dan ketenangan bathiniah yang tinggi yang tercipta oleh keyakinan akan adanya tujuan hidup. *Kedua* Visi jangka menengah, yang selalu berorientasi pada keberhasilan atas segala yang diperbuat, keinginan untuk mencapai prestasi yang terbaik selalu menjadi cita-cita dan tujuan guru. *Ketiga* visi jangka pendek yang selalu berorientasi pada setiap waktu untuk melakukan kegiatan yang terbaik demi memajukan peserta didik dan meraih keberhasilan dan prestasi yang dicita-citakan.

Untuk noping ketercapaian visi tersebut, guru harus harus mempunyai kompetensi yang dipersyaratkan guna melaksanakan profesinya agar mencapai hasil yang memuaskan. Kompetensi tersebut diantaranya *pertama* kompetensi *paedagogik* adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; *kedua* kompetensi *kepribadian* adalah karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berahlak mulia; *ketiga* kompetensi *profesional* adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang

diajarkan; *keempat* kompetensi *sosial* adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif, berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi itu dipandang perlu sebagai bagian atau komponen yang tidak terpisahkan dari eksistensi guru dalam melaksanakan profesinya sebab pekerjaan guru tidak gampang dan tidak sembarangan dilaksanakan melainkan harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai pendung dan penunjang pelaksanaan profesi. Jika guru tidak mempunyai kompetensi yang dipersyaratkan sangat mustahil akan terwujud pelaksanaan kegiatan proses pendidikan di sekolah akan menjadi lebih baik dan terarah. Kompetensi tersebut merupakan modal dasar bagi guru dalam membina dan mendidik peserta didik sehingga tercapai mutu pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang paripurna.

A. Pendahuluan

Menurut Dedi Supriyadi, menyatakan bahwa guru sebagai suatu profesi di Indonesia baru dalam taraf sedang tumbuh (emerging profession) yang tingkat kematangannya belum sampai pada yang telah dicapai oleh profesi-profesi lainnya, sehingga guru dikatakan sebagai profesi yang setengah-setengah atau semi profesional. Pekerjaan profesional berbeda dengan pekerja non profesional karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khususnya dipersiapkan untuk itu. Pengembangan profesional guru harus diakui sebagai suatu hal yang sangat fundamental dan penting guna meningkatkan mutu pendidikan. Perkembangan profesional adalah proses dimana guru dan kepala sekolah belajar, meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan nilai secara tepat. Profesi guru memiliki tugas melayani masyarakat dalam bidang pendidikan. Tuntutan profesi ini memberikan layanan yang optimal dalam bidang pendidikan kepada masyarakat. Secara khusus guru diuntut untuk memberikan layanan profesional kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Sehingga guru yang dikatakan profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Ornstein dan Levine, menyatakan bahwa profesi itu adalah jabatan yang sesuai dengan pengertian profesi di bawah ini sebagai berikut :

- a. Melayani masyarakat, merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan).
- b. Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu diluar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukan)
- c. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek (teori baru di kembangkan dari hasil penelitian)
- d. Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang
- e. Terkendali berdasarkan lisensi buku dan atau mempunyai persyaratan masuk (untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau ada persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya).
- f. Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu (tidak diatur oleh orang lain)
- g. Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diabil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan (langsung bertanggung jawab terhadap apa yang diputuskan, tidak dipindahkan ke atasan atau instansi yang lain lebih tinggi). Mempunyai sekumpulan unjuk kerja yang baku.
- h. Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan.
- i. Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya relatif bebas dari supervisi dalam jabatan (misalnya dokter memakai tenaga administrasi untuk mendata klien, sementara tidak ada supervisi dari luar terhadap pekerjaan dokter sendiri)
- j. Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.

- k. Mempunyai asosiasi profesi atau kelompok 'elite' untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya (keberhasilan tugas dokter dievaluasi dan dihargai oleh organisasi Ikatan Dokter Indonesia (IDI), bukan oleh Departemen Kesehatan).
- l. Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berubungan dengan layanan yang diberikan.
- m. Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan diri sendiri anggotanya (anggota masyarakat selalu meyakini dokter lebih tahu tentang penyakit pasien yang dilayaninya).
- n. Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi (bila dibandingkan dengan jabatan lain).

Tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri di atas, Sanusi, mengutarakan ciri-ciri umum suatu profesi itu sebagai berikut:

- a. Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (crusial).
- b. Jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu.
- c. Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu dapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- d. Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematik, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum.
- e. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- f. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
- g. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.

- h. Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dan memberikan judgement terhadap permasalahan profesi yang di hadapinya.
- i. Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang lain,
- j. Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat,dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Khusus untuk jabatan guru,sebenarnya juga sudah ada yang mencoba menyusun kriterianya. Misalnya Nasional Education Asociation (NEA), menyarankan kriteria berikut.

- a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
- c. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama (bandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka).
- d. Jabatan yang memerlukan “latihan dalam jabatan “ yang bersinambungan.
- e. Jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen.
- f. Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sedndiri.
- g. Jabatan yang mementingkan layanan diatas keuntungan pribadi.
- h. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik agar dapat meningkatkan mutu pendidikan maka guru harus memiliki kompetensi yang harus dikuasai sebagai suatu jabatan profesional. Kompetensi guru tersebut meliputi:

- a. Menguasai bahan ajar.
- b. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- c. Mampu mengelola program belajar mengajar.
- d. Mampu mengelola kelas.
- e. Mampu menggunakan media/sumber belajar.
- f. Mampu menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran.
- g. Mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- h. Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah.
- i. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

B. Syarat-syarat profesi guru

Suatu pekerjaan dapat menjadi profesi harus memenuhi kriteria atau persyaratan tertentu yang melekat dalam pribadinya sebagai tuntutan melaksanakan profesi tersebut. Menurut Dirjenbagais Depag RI, 2003 menyatakan persyaratan profesi antara lain:

a. Pekerjaan penuh

Suatu profesi merupakan pekerjaan penuh dalam pengertian pekerjaan yang diperlukan oleh masyarakat atau perorangan. Tanpa pekerjaan tersebut masyarakat akan menghadapi kesulitan. Profesi merupakan pekerjaan yang mencakup tugas, fungsi, kebutuhan, aspek atau bidang tertentu dari anggota masyarakat secara keseluruhan. Profesi guru mencakup khusus aspek pendidikan dan pengajaran di sekolah.

b. Ilmu pengetahuan

Untuk melaksanakan suatu profesi diperlukan ilmu pengetahuan. Tanpa menggunakan ilmu tersebut profesi tidak dapat dilaksanakan.

Ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan profesi terdiri dari cabang ilmu utama dan cabang ilmu pembantu. Cabang ilmu utama adalah cabang ilmu yang menentukan esensi suatu profesi. Contohnya profesi guru cabang ilmu utamanya adalah ilmu pendidikan dan cabang ilmupembantunya masalah psikologi.

Salah satu persyaratan ilmu pengetahuan adalah adanya teori, bukan hanya kumpulan pengetahuan dan pengalaman. Fungsi dari suatu teori adalah untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Dengan mempergunakan teopri ilmu pengetahuan, profesional dapat menjelaskan apanyang dihadapinya dan apa yang akan terjadi jika tidak dilakukan intervensi. Teori ilmu pengetahuan juga mengarahkan profesional dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam melaksanakan profesi.

c. Aplikasi Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan pada dasarnya mempunyai dua aspek yaitu aspek teori dan aspek aplikasi. Aspek aplikasi ilmu pengetahuan adalah penerapan teori-teori ilmu pengetahuan untuk membuat sesuatu, mengerjakan sesuatu atau memecahkan sesuatu yang diperlukan. Profesi merupakan penerapan ilmu pengetahuan untuk mengerjakan, menyelesaikan atau membuat sesuatu.

Kaitan dengan profesi, guru tidak hanya ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh guru tetapi juga pola penerapan ilmu pengetahuan tersebut sehingga guru dituntut untuk menguasai keterampilan mengajar.

d. Lembaga pendidikan profesi

Ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh guru untuk melaksanakan profesinya harus dipelajari dari lembaga pendidikan tinggi yang khusus mengajarkan, menerapkan dan meneliti serta mengembangkan ilmu pengetahuan

yang berkaitan dengan ilmu keguruan. Sehingga peran lembaga pendidikan tinggi sebagai pencetak sumber daya manusia harus betul-betul memberikan pemahaman dan pengetahuan yang mantap pada calon pendidik.

e. Prilaku profesi

Perilaku profesional yaitu perilaku yang memenuhi persyaratan tertentu, bukan perilaku pribadi yang dipengaruhi oleh sifat-sifat atau kebiasaan pribadi. Prilaku profesional merupakan perilaku yang harus dilaksanakan oleh profesional ketika melakukan profesinya.

Menurut Benard Barber (dalam Depag RI, 2003), perilaku profesional harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) Mengacu kepada ilmu pengetahuan
- 2) Berorientasi kepada interest masyarakat (klien) buka interest pribadi.
- 3) Pengendalian prilaku diri sendiri dengan mepergunakankode etik.
- 4) Imbalan atau kompensasi uang atau kehormatan merupakan simbol prestasi kerja bukan tujuan dari profesi.
- 5) Salah satu aspek dari perilaku profesional adalah otonomi atau kemandirian dalam melaksanakan profesinya.

f. Standar profesi

Standar profesi adalah prosedur dan norma-norma serta prinsip-prinsip yang digunakan sebagai pedoman agar keluaran (out put) kuantitas dan kualitas pelaksanaan profesi tinggi sehingga kebutuhan orang dan masyarakat ketika diperlukan dapat dipenuhi.

Dibeberapa negara telah memperkenalkan “Standar Profesional untuk guru dan Kepala sekolah”, misalnya di USA dimana *National Board of Professional teacher*

Standards telah mengembangkan standar dan prosedur penilaian berdasarkan pada 5 (lima) prinsip dasar yaitu:

- 1) Guru bertanggung jawab (committed to) terhadap siswadan belajarnya.
- 2) Guru mengetahui materi ajar yang mereka ajarkan danbagaimana mengajar materi tersebut kepada siswa.
- 3) Guru bertanggung jawab untuk mengelola dan memonitorbelajar siswa.
- 4) Guru berfikir secara sistematis tentang apa-apa yang mereka kerjakan dan pelajari dari pengalaman.
- 5) Guru adalah anggota dari masyarakat belajar

Standar di atas menunjukkan bahwa profesi guru merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebab guru akan selalu berhadap dengan siswa yang memiliki karakteritik dan pengetahuan yang berbeda-beda maka untuk membimbing peserta didik untuk berkembang dan mengarungi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara tepat berubah sebagai ciri dari masyarat abad 21 sehingga tuntutan ini mengharuskan guru untuk memenuhi standar penilaian yang ditetapkan.

g. Kode etik profesi

Suatu profesi dilaksanakan oleh profesional dengan mempergunakan perilaku yang memenuhi norma-norma etik profesi. Kode etik adalah kumpulan norma-norma yang merupakan pedoman prilaku profesional dalam melaksanakan profesi.Kode etik guru adalah suatu norma atau aturan tata susila yang mengatur tingkah laku guru, dan oleh karena itu haruslah ditatati oleh guru dengan tujuan antara lain:

- 1) Agar guru-guru mempunyai rambu-rambu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku

sehari-hari sebagai pendidik.

- 2) Agar guru-guru dapat bercermin diri mengenai tingkah lakunya, apakah sudah sesuai dengan profesi pendidik yang disandangnya ataukah belum.
- 3) Agar guru-guru dapat menjaga (mengambil langkah preventif), jangan sampai tingkah lakunya dapat menurunkan martabatnya sebagai seorang profesional yang bertugas utama sebagai pendidik.
- 4) Agar guru selekasnya dapat kembali (mengambil langkah kuratif), jika ternyata apa yang mereka lakukan selama ini bertentangan atau tidak sesuai dengan norma-norma yang telah dirumuskan dan disepakati sebagai kode etik guru.
- 5) Agar segala tingkah laku guru, senantiasa selaras atau paling tidak, tidak bertentangan dengan profesi yang disandangnya, ialah sebagai seorang pendidik. Lebih lanjut dapat diteladani oleh anak didiknya dan oleh masyarakat umum.

Kode etik guru ditetapkan dalam suatu kongres yang dihadiri oleh seluruh utusan cabang dan pengurus daerah PGRI se Indonesia dalam kongres ke XIII di Jakarta tahun 1973, yang kemudian disempurnakan dalam kongres PGRI ke XVI tahun 1989 juga di Jakarta yang berbunyi sebagai berikut:

- 1) Guru berbakti membimbing siswa untuk membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang siswa sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua

murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.

- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang pendidikan.

1. Kemampuan mengajar

Untuk melaksanakan tugas-tugas dengan baik, guru memerlukan kemampuan. mengemukakan bahwa guru harus memiliki kemampuan merencanakan pengajaran, menuliskan tujuan pengajaran, menyajikan bahan pelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan siswa, mengamati kelas, dan mengevaluasi hasil belajar. Kompetensi guru adalah kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran. Titik tekannya adalah kemampuan guru dalam pembelajaran bukanlah apa yang harus dipelajari (*learning what to be learnt*), guru dituntut mampu menciptakan dan menggunakan keadaan positif untuk membawa mereka ke dalam pembelajaran agar anak dapat mengembangkan kompetensinya. Guru harus mampu menafsirkan dan mengembangkan isi kurikulum yang digunakan selama ini pada suatu jenjang pendidikan yang diberlakukan sama walaupun latar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda-beda.

Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran pelajar yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya. Agar guru mampu berkompetensi harus memiliki jiwa inovatif, kreatif dan kapabel, meninggalkan sikap konservatif, tidak bersifat defensif tetapi mampu membuat anak lebih bersifat ofensif.

Penguasaan seperangkat kompetensi yang meliputi kompetensi keterampilan proses dan kompetensi penguasaan pengetahuan merupakan unsur yang dikolaborasikan dalam bentuk satu kesatuan yang utuh dan membentuk struktur kemampuan yang harus dimiliki seorang guru, sebab kompetensi merupakan seperangkat kemampuan guru searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah, tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kompetensi Keterampilan proses belajar mengajar adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Kompetensi dimaksud meliputi kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, kemampuan dalam menganalisis, menyusun program perbaikan dan pengayaan, serta menyusun program bimbingan dan konseling sedangkan Kompetensi Penguasaan Pengetahuan adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman pengetahuan. Kompetensi dimaksud meliputi pemahaman terhadap wawasan pendidikan, pengembangan diri dan profesi, pengembangan potensi peserta didik, dan penguasaan akademik. Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya. mengemukakan 10 Kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh guru yaitu:

(1). Menguasai bahan, (2). Menguasai Landasan kependidikan, (3). Menyusun program pengajaran, (4). Melaksanakan Program Pengajaran, (5). Menilai proses dan hasil belajar, (6). Menyelenggarakan proses bimbingan dan penyuluhan, (7). Menyelenggarakan administrasi sekolah, (8). Mengembangkan kepribadian, (9) Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat, (10). Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan mengajar.

Sedangkan menurut Uzer Usman, bahwa jenis-jenis kompetensi guru antara lain (1). Kompetensi kepribadian meliputi: mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi, melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran; (2). Kompetensi profesional antara lain menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran dan menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri.

Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi

yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

C. Antar hubungan dan komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dirumah tangga, di tempat kerja, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi organisasi tidak dapat dipungkiri, adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya. Misalnya Kepala Sekolah tidak menginformasikan kepada guru-guru mengenai kapan sekolah dimulai sesudah libur maka besar kemungkinan guru tidak akan datang mengajar. Contoh di atas menandakan betapa pentingnya komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad A. bahwa kelupaan informasi dapat memberikan efek yang lebih besar terhadap kelangsungan kegiatan.

Komunikasi yang efektif adalah penting bagi semua organisasi oleh karena itu para pemimpin organisasi dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka (Kohler). Guru dalam proses pelaksanaan tugasnya perlu memperhatikan hubungan dan komunikasi baik antara guru dengan Kepala Sekolah, guru dengan guru, guru dengan siswa, dan guru dengan personalia lainnya di sekolah. Hubungan dan komunikasi yang baik membawa konsekwensi terjalannya interaksi seluruh komponen yang ada dalam sistem sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru akan berhasil jika ada hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa sebagai komponen yang diajar. Kinerja guru akan meningkat seiring

adanya kondisi hubungan dan komunikasi yang sehat di antara komponen sekolah sebab dengan pola hubungan dan komunikasi yang lancar dan baik mendorong pribadi seseorang untuk melakukan tugas dengan baik.

Menurut Forsdale (1981) bahwa *“communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by means of shared signals that operate according to rules”*. Sedangkan ahli lain berpendapat bahwa komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain. Hubungan sosial antar manusia selalu terjadi di lingkungan kerja. Sebagai peneliti Terence R. Mitchell 1982 (dalam Junaidin) menemukan bahwa orang-orang di dalam organisasi menghabiskan sebagian besar waktunya untuk interaksi interpersonal. Hubungan yang terjadi antara atasan dengan bawahan, bawahan dengan bawahan. Di sekolah hubungan dapat terjadi antara kepala sekolah dengan guru, antara guru dengan guru serta guru dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa lebih sering dilakukan dibandingkan dengan hubungan guru dengan guru atau hubungan guru dengan kepala sekolah. Setiap hari guru harus berhadapan dengan siswa yang jumlahnya cukup banyak yang terkadang sangat merepotkan tetapi bagi guru interaksi dengan siswa merupakan hal sangat menarik dan mengasyikkan apalagi dapat membantu siswa dalam menemukan cara mengatasi kesulitan belajar siswa.

Ada bermacam-macam interaksi di sekolah. Kalau ditinjau dari maksud interaksi yang terjadi maka ada dua macam interaksi yaitu (1) interaksi dalam konteks menjalankan tugas yang secara langsung mengarah pada tujuan organisasi dan (2). Interaksi diluar konteks pelaksanaan tugas, meskipun interaksi terjadi di lingkungan kerja. Hubungan yang sehat dan harmonis

dalam konteks pelaksanaan tugas menjadi prasyarat agar produktivitas lebih meningkat lagi.

Komunikasi digunakan untuk memahami dan menukarkan pesan verbal maupun non verbal antara pengirim informasi dengan penerima informasi untuk mengubah tingkah laku. Hubungan dan komunikasi yang dikembangkan guru terutama dalam proses pembelajaran dan pada situasi interaksi lain di sekolah memberi peluang terciptanya situasi yang kondusif untuk dapat memperlancar pelaksanaan tugas, segala persoalan yang dihadapi guru baik dalam pelaksanaan tugas utama maupun tugas tambahan dapat diselesaikan melalui penyelesaian secara bersama dengan rekan guru yang lain, tanpa hubungan dan komunikasi yang baik di dalam lingkungan sekolah apapun bentuk pekerjaan yang kita lakukan tetap akan mengalami hambatan dan kurang lancar.

Terbinanya hubungan dan komunikasi di dalam lingkungan sekolah memungkinkan guru dapat mengembangkan kreativitasnya sebab ada jalan untuk terjadinya interaksi dan ada respon balik dari komponen lain di sekolah atas kreativitas dan inovasi tersebut, hal ini menjadi motor penggerak bagi guru untuk terus meningkatkan daya inovasi dan kreativitasnya yang bukan saja inovasi dalam tugas utamanya tetapi bisa saja muncul inovasi dalam tugas yang lain yang diamanatkan sekolah. Ini berarti bahwa pembinaan hubungan dan komunikasi yang baik di antara komponen dalam sekolah menjadi suatu keharusan dalam menunjang peningkatan kinerja.

Untuk itu semakin baik pembinaan hubungan dan komunikasi dibina maka respon yang muncul semakin baik pula yang pada gilirannya mendorong peningkatan kinerja

D. Hubungan dengan masyarakat

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah sebab keduanya memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu.

Menurut Pidarta, bahwa suatu sekolah tidak dibenarkan mengisolasi diri dari masyarakat. Sekolah tidak boleh merupakan masyarakat tersendiri yang tertutup terhadap masyarakat sekitar, ia tidak boleh melaksanakan idenya sendiri dengan tidak mau tahu akan aspirasi-aspirasi masyarakat. Masyarakat menginginkan sekolah itu berdiri di daerahnya untuk meningkatkan perkembangan putra-putra mereka. Sekolah merupakan sistem terbuka terhadap lingkungannya termasuk masyarakat pendukungnya. Sebagai sistem terbuka sudah jelas ia tidak dapat mengisolasi diri sebab bila hal ini ia lakukan berarti ia menuju ke ambang kematian.

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan bentuk hubungan komunikasi ekstern yang dilaksanakan atas dasar kesamaan tanggung jawab dan tujuan. Masyarakat merupakan kelompok individu-individu yang berusaha menyelenggarakan pendidikan atau membantu usaha-usaha pendidikan. Dalam masyarakat terdapat lembaga-lembaga penyelenggaraan pendidikan, lembaga keagamaan, kepramukaan, politik, sosial, olah raga, kesenian yang bergerak dalam usaha pendidikan. Dalam masyarakat juga terdapat individu-individu atau pribadi-pribadi yang bersimpati terhadap pendidikan di sekolah.

Sekolah berada di tengah-tengah masyarakat dan dapat dikatakan berfungsi sebagai pisau bermata dua. Mata yang

pertama adalah menjaga kelestarian nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat, agar pewarisan nilai-nilai masyarakat berlangsung dengan baik. Mata yang kedua adalah sebagai lembaga yang mendorong perubahan nilai dan tradisi sesuai dengan kemajuan dan tuntutan kehidupan serta pembangunan. Hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan serta kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama untuk masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Hubungan sekolah dengan masyarakat ini sebagai usaha kooperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta saling pengertian antara sekolah, personalia sekolah dengan masyarakat. Bahwa Tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat dapat ditinjau dari dua dimensi yaitu kepentingan sekolah dan kebutuhan masyarakat. Tujuan hubungan masyarakat berdasarkan dimensi kepentingan sekolah antara lain: (1). Memelihara kelangsungan hidup sekolah, (2). Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, (3). Memperlancar kegiatan belajar mengajar, (4). Memperoleh bantuan dan dukungan dari masyarakat dalam rangka pengembangan dan pelaksanaan program-program sekolah.

Tujuan hubungan berdasarkan kebutuhan masyarakat antara lain: (1). Memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, (2). Memperoleh kemajuan sekolah dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, (3). Menjamin relevansi program sekolah dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, dan (4). Memperoleh kembali anggota-anggota masyarakat yang terampil dan makin meningkatkan kemampuannya.

Dalam melaksanakan hubungan sekolah-masyarakat perlu dianut beberapa prinsip sebagai pedoman dan arah bagi guru dan kepala sekolah, agar mencapai sasaran yang diinginkan.

Prinsip-prinsip hubungan antara lain:

(1).Prinsip Otoritas yaitu bahwa hubungan sekolah-masyarakat harus dilakukan oleh orang yang mempunyai otoritas, karena pengetahuan dan tanggung jawabnya dalam penyelenggaraan sekolah. (2). Prinsip kesederhanaan yaitu bahwa program-program hubungan sekolah masyarakat harus sederhana dan jelas, (3). Prinsip sensitivitas yaitu bahwa dalam menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan masyarakat, sekolah harus sensitif terhadap kebutuhan serta harapan masyarakat. (4). Prinsip kejujuran yaitu bahwa apa yang disampaikan kepada masyarakat haruslah sesuatu apa adanya dan disampaikan secara jujur. (5). Prinsip ketepatan yaitu bahwa apa yang disampaikan sekolah kepada masyarakat harus tepat, baik dilihat dari segi isi, waktu, media yang digunakan serta tujuan yang akan dicapai.

Agar hubungan dengan masyarakat terjamin baik dan berlangsung kontinu, maka diperlukan peningkatan profesi guru dalam hal berhubungan dengan masyarakat. Guru disamping mampu melakukan tugasnya masing-masing di sekolah, mereka juga diharapkan dapat dan mampu melakukan tugas-tugas hubungan dengan masyarakat. Mereka bisa mengetahui aktivitas-aktivitas masyarakatnya, paham akan adat istiadat, mengerti aspirasinya, mampu membawa diri di tengah-tengah masyarakat, bisa berkomunikasi dengan mereka dan mewujudkan cita-cita mereka. Untuk mencapai hal itu diperlukan kompetensi dan perilaku dari guru yang cocok dengan struktur sosial masyarakat setempat, sebab ketika kompetensi dan perilaku guru tidak cocok dengan struktur sosial dalam masyarakat maka akan terjadi benturan pemahaman dan salah pengertian terhadap program yang dilaksanakan sekolah dan berakibat tidak adanya dukungan masyarakat terhadap sekolah, padahal sekolah dan masyarakat memiliki kepentingan yang sama dan peran yang strategis

dalam mendidik dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Hubungan dengan masyarakat tidak saja dibina oleh guru tetapi juga dibina oleh personalia lain yang ada disekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Pidarta, yang mengatakan bahwa selain guru, anggota staf yang lain seperti para pegawai, para petugas bimbingan dan konseling, petugas-petugas medis, dan bahkan juga pesuruh dapat melakukan hubungan dengan masyarakat, sebab mereka ini juga terlibat dalam pertemuan-pertemuan, pemecahan masalah, dan ketatausahaan hubungan dengan masyarakat. Namun yang lebih banyak menangani hal itu adalah guru sehingga guru-gurulah yang paling dituntut untuk memiliki kompetensi dan perilaku yang cocok dengan struktur sosial.

Kemampuan guru membawa diri baik di tengah masyarakat dapat mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap guru. Guru harus bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, responsif dan komunikatif terhadap masyarakat, toleran dan menghargai pendapat mereka. Bila tidak mampu menampilkan diri dengan baik sangat mungkin masyarakat tidak akan menghiraukan mereka. Bertalian dengan hal itu Pidarta, menegaskan bahwa keadaan seperti itu akan menimbulkan cap kurang baik terhadap guru. Citra guru di mata masyarakat menjadi pudar. Oleh karena itu kewajiban sekolah untuk menegakkan wibawa guru di tengah masyarakat dengan terus menyesuaikan diri sambil ikut memberikan pencerahan kepada masyarakat.

Hal yang dilakukan guru dalam mendukung hubungan sekolah dengan masyarakat antara lain: (1). Membantu sekolah dalam melaksanakan tehnik-tehnik hubungan sekolah dengan masyarakat. Melalui: (a). Guru hendaknya selalu berpartisipasi lembaga dan organisasi di masyarakat (b). Guru hendaknya membantu memecahkan yang timbul dalam masyarakat. (2).

Membuat dirinya lebih baik lagi dalam masyarakat melalui penyesuaian diri dengan adat istiadat masyarakat karena guru adalah tokoh milik masyarakat. Tingkah laku guru di sekolah dan di masyarakat menjadi panutan masyarakat. Pada posisi tersebut guru menjaga perilaku yang prima. Apabila masyarakat mengetahui bahwa guru-guru sekolah tertentu dapat dijadikan suri teladan di masyarakat, maka masyarakat akan percaya pada sekolah pada akhirnya masyarakat memberikan dukungan pada sekolah. (3). Guru harus melaksanakan kode etik, karena kode etik merupakan seperangkat aturan atau pedoman dalam melaksanakan tugas profesinya.

Penjelasan di atas menunjukkan betapa penting peran guru dalam hubungan sekolah dengan masyarakat. Terjalannya hubungan yang harmonis antara sekolah-masyarakat membuka peluang adanya saling koordinasi dan pengawasan dalam proses belajar mengajar di sekolah dan keterlibatan bersama memajukan peserta didik. Guru diharapkan selalu berbuat yang terbaik sesuai harapan masyarakat yaitu terbinanya dan tercapainya mutu pendidikan anak-anak mereka.

Penciptaan suasana menantang harus dilengkapi dengan terjalinnya hubungan yang baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya. Ini dimaksudkan untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan. Hanya sebagian kecil waktu yang dipergunakan oleh guru di sekolah dan sebagian besar ada di masyarakat. Agar pendidikan di luar ini terjalin dengan baik dengan apa yang dilakukan oleh guru di sekolah diperlukan kerjasama yang baik antara guru, orang tua dan masyarakat. Kewajiban guru mengadakan kontak hubungan dengan masyarakat merupakan bagian dan tugas guru dalam mendidik siswa dan mengembangkan profesinya sebagai guru. Sekolah adalah milik

bersama antara warga sekolah itu sendiri, pemerintah dan masyarakat.

Dengan adanya perubahan paradigma pendidikan sekarang ini membuka peluang bagi masyarakat untuk dapat menilai sekolah dan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengawasan dan evaluasi yang dilakukan masyarakat baik secara perseorangan maupun kelompok yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung membawa konsekwensi bagi terciptanya kondisi kerja kearah yang lebih baik karena kelangsungan hidup sekolah sangat tergantung pula dari keterlibatan masyarakat sebagai unsur pendukung keberhasilan sekolah maka guru secara langsung terpengaruh dan berdampak pada kinerja guru sebab ketika guru menunjukkan kinerja yang tidak baik di suatu sekolah maka masyarakat tidak akan memberikan respon positif bagi kelangsungan sekolah tersebut. Apalagi guru selalu berada ditengah-tengah masyarakat segala tindak tanduknya akan selalu dicontoh dan diteladani dalam masyarakat.

Manfaat hubungan dengan masyarakat sangat besar bagi peningkatan kinerja guru melalui peningkatan aktivitas-aktivitas bersama, komunikasi yang kontinu dan proses saling memberi dan saling menerima serta membuat instrospeksi sekolah dan guru menjadi giat dan kontinu. Setiap aktivitas guru dapat diketahui oleh masyarakat sehingga guru akan berupaya menampilkan kinerja yang lebih baik. Hal ini dipertegas Pidarta. yang menyatakan bahwa bila guru tidak mau belajar dan tidak mampu menampilkan diri sangat mungkin masyarakat tidak akan menghiraukan mereka. Keadaan ini seringkali menimbulkan cap kurang baik terhadap guru. Citra guru di mata masyarakat menjadi pudar.

E. Kedisiplinan

The Liang Gie, memberikan pengertian disiplin sebagai berikut Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang.

Sedangkan Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

- a. Proses atau hasil pengarahannya atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih sangkil.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah ketaatan dan ketepatan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan pihak lain atau suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam tertib, teratur dan semestinya serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tujuan disiplin menurut Arikunto, S. Yaitu agar kegiatan sekolah dapat berlangsung secara efektif dalam suasana tenang, tentram dan setiap guru beserta karyawan dalam organisasi sekolah merasa puas karena terpenuhi kebutuhannya. Sedangkan Depdikbud, menyatakan tujuan disiplin dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- (1). Tujuan Umum adalah agar terlaksananya kurikulum secara baik yang menunjang peningkatan mutu pendidikan
- (2). Tujuan khusus yaitu: (a). Agar Kepala Sekolah dapat menciptakan suasana kerja yang menggairahkan bagi seluruh

peserta warga sekolah, (b). Agar guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar seoptimal mungkin dengan semua sumber yang ada di sekolah dan diluar sekolah (c). Agar tercipta kerjasama yang erat antara sekolah dengan orang tua dan sekolah dengan masyarakat untuk mengemban tugas pendidikan.

Kedisiplinan sangat perlu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing siswa. Disiplin yang tinggi akan mampu membangun kinerja yang profesional sebab pemahaman disiplin yang baik guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Kemampuan guru dalam memahami aturan dan melaksanakan aturan yang tepat, baik dalam hubungan dengan personalia lain di sekolah maupun dalam proses belajar mengajar di kelas sangat membantu upaya membelajarkan siswa ke arah yang lebih baik. Kedisiplinan bagi para guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Dengan demikian kedisiplinan seorang guru menjadi tuntutan yang sangat penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan meningkatkan kinerja dan disisi lain akan memberikan tauladan bagi siswa bahwa disiplin sangat penting bagi siapapun apabila ingin sukses. Hal tersebut dipertegas Imron, menyatakan bahwa disiplin kinerja guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Tiga model disiplin yang dapat dikembangkan yaitu:

- 1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Bahwa guru dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau menurut saja terhadap perintah dan anjuran pejabat atau pembina tanpa banyak menyumbangkan pikiran-

pikirannya.

- 2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive. Bahwa guru haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada guru.
- 3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali yaitu memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada guru untuk berbuat, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah dapat dipertanggung jawabkan.

Penerapan model disiplin di atas, diikuti dengan teknik-teknik alternatif pembinaan disiplin guru yaitu: (1). Pembinaan dengan teknik *external control* yaitu pembinaan yang dikendalikan dari luar. (2). Pembinaan dengan teknik *internal control* yaitu diupayakan agar guru dapat mendisiplinkan dirinya sendiri. Guru disadarkan akan pentingnya disiplin. (3). Pembinaan dengan teknik *cooperative control* yaitu Pembinaan ini model ini, menuntut adanya saling kerjasama antara guru dengan orang yang membina dalam menegakkan disiplin.

Perilaku disiplin dalam kaitan dengan kinerja guru sangat erat hubungannya karena hanya dengan kedisiplinan yang tinggilah pekerjaan dapat dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Untuk itu dalam upaya mencegah terjadinya indisipliner perlu ditindak lanjuti dengan meningkatkan kesejahteraan guru, memberi ancaman, teladan kepemimpinan, melakukan tindakan korektif, memelihara tata tertib, memajukan pendekatan positif terhadap disiplin, pencegahan dan pengendalian diri. Hal tersebut dipertegas oleh Nainggolan, bahwa upaya-upaya untuk menegakkan disiplin antara lain: (1). Memajukan tindakan positif, (2). Pencegahan dan penguasaan diri, (3). Memelihara tata tertib.

Kedisiplinan yang baik ditunjukkan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya akan memperlancar pekerjaan guru dan memberikan perubahan dalam kinerja

guru ke arah yang lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Kondisi ini bukan saja berpengaruh pada pribadi guru itu sendiri dan tugasnya tetapi akan berimbas pada komponen lain sebagai suatu cerminan dan acuan dalam menjalankan tugas dengan baik dan menghasilkan hasil yang memuaskan.

1. Kesejahteraan

Faktor kesejahteraan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap kinerja guru di dalam meningkatkan kualitasnya sebab semakin sejahteranya seseorang makin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kerjanya. Mulyasa, menegaskan bahwa terpenuhinya berbagai macam kebutuhan manusia, akan menimbulkan kepuasan dalam melaksanakan apapun tugasnya.

Menurut Supriadi, bahwa tingkat kesejahteraan guru di Indonesia sangat memprihatinkan, hanya setara dengan kondisi guru di negara miskin di Afrika. Rendahnya tingkat kesejahteraan tersebut akan semakin tampak bila dibandingkan dengan kondisi guru di negara lain. Di negara maju, gaji guru umumnya lebih tinggi dari pegawai yang lain, sementara di Indonesia justru sebaliknya.

Profesionalitas guru tidak saja dilihat dari kemampuan guru dalam mengembangkan dan memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didik, tetapi juga harus dilihat oleh pemerintah dengan cara memberikan gaji yang pantas serta berkeadilan. Bila kebutuhan dan kesejahteraan para guru telah layak diberikan oleh pemerintah, maka tidak akan ada lagi guru yang membolos karena mencari tambahan di luar. Hal itu tersebut dipertegas Pidarta, yang menyatakan bahwa rata-rata gaji guru di negara ini belum menjamin kehidupan yang layak. Hampir semua guru bekerja di tempat lain sebagai sambilan disamping pekerjaannya sebagai guru tetap

disuatu sekolah. Malah ada juga guru-guru yang melaksanakan pekerjaan sambilan lebih dari satu tempat bahkan ada yang bekerja sambilan tidak di bidang pendidikan. Hal ini bisa dimaklumi karena mereka ingin hidup layak bersama keluarganya.

Dunia guru masih terselingkung dua masalah yang memiliki mutual korelasi yang pemecahannya memerlukan kearifan dan kebijaksanaan beberapa pihak terutama pengambil kebijakan yaitu: (1). Profesi keguruan kurang menjamin kesejahteraan karena rendah gajinya. Rendahnya gaji berimplikasi pada kinerjanya. (2). Profesionalisme guru masih rendah.

Journal PAT (2001) menjelaskan bahwa di Inggris dan Wales dalam meningkatkan profesionalisme guru pemerintah mulai memperhatikan pembayaran gaji guru diseimbangkan dengan beban kerjanya. Analisa tingkat institusi menyatakan bahwa hubungan antara kepuasan dan performan rasanya nyata, pendidik yang terpuaskan pada tingkat yang lebih tinggi memiliki performan pada tingkat yang lebih tinggi dari pendidik yang berada pada tingkat tidak terpuaskan. Bahwa memang terdapat korelasi positif antara kepuasan kerja dengan performan kerja namun pada tingkat rendah.

Peningkatan kesejahteraan berkaitan erat dengan insentif yang diberikan pada guru. Insentif dibatasi sebagai imbalan organisasi pada motivasi individu, pekerja menerima insentif dari organisasi sebagai pengganti karena dia anggota yang produktif dengan kata lain insentif adalah upah atau hukuman yang diberikan sebagai pengganti kontribusi individu pada organisasi, bahwa insentif yang tidak memadai berarti mengubah tujuan organisasi.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa untuk memaksimalkan kinerja guru langkah strategis yang dilakukan pemerintah yaitu memberikan kesejahteraan yang layak sesuai volume kerja guru, selain itu memberikan insentif pendukung sebagai jaminan bagi pemenuhan kebutuhan hidup guru dan keluarganya. Program peningkatan mutu pendidikan apapun yang akan diterapkan pemerintah, jika kesejahteraan guru masih rendah maka besar kemungkinan program tersebut tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Jadi tidak heran kalau guru di negara maju memiliki kualitas tinggi dan profesional, karena penghargaan terhadap jasa guru sangat tinggi. Adanya Jaminan kehidupan yang layak bagi guru dapat memotivasi untuk selalu bekerja dan meningkatkan kreativitas sehingga kinerja selalu meningkat tiap waktu.

2. Iklim Kerja

Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di dalam sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola dan tujuan tertentu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya.

Menurut Davis, K & Newstrom J.W (1996) bahwa sekolah dapat dipandang dari dua pendekatan yaitu pendekatan statis yang merupakan wadah atau tempat orang berkumpul dalam satu struktur organisasi dan pendekatan dinamis merupakan hubungan kerjasama yang harmonis antara anggota untuk mencapai tujuan bersama.

Interaksi yang terjadi dalam sekolah merupakan indikasi adanya keterkaitan satu dengan lainnya guna memenuhi kebutuhan juga sebagai tuntutan tugas dan

tanggung jawab pekerjaannya. Untuk terjalannya interaksi-interaksi yang melahirkan hubungan yang harmonis dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk bekerja diperlukan iklim kerja yang baik.

Atmosfer Iklim mempengaruhi kinerja guru. Iklim sebagai pengaruh subyektif yang dapat dirasakan dari sistem formal, gaya informal pemimpin dan faktor-faktor lingkungan penting lainnya, yang menyangkut sikap/keyakinan dan kemampuan memotivasi orang-orang yang bekerja pada organisasi tersebut. Sedangkan menurut Henry A Marray dan Kurt Lewin, mengatakan bahwa iklim kerja, Iklim kerja adalah seperangkat karakteristik yang membedakan antara individu satu dengan individu lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku individu itu sendiri, perilaku merupakan hasil dari hubungan antara individu dengan lingkungannya.

Iklim sekolah memegang peran penting sebab iklim itu menunjukkan suasana kehidupan pergaulan dan pergaulan di sekolah itu. Iklim itu menggambarkan kebudayaan, tradisi- tradisi, dan cara bertindak personalia yang ada di sekolah itu, khususnya kalangan guru-guru. Iklim ialah keseluruhan sikap guru-guru di sekolah terutama yang berhubungan dengan kesehatan dan kepuasan mereka. Jadi Iklim kerja adalah hubungan timbal balik antara faktor-faktor pribadi, sosial dan budaya yang mempengaruhi sikap individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah yang tercermin dari suasana hubungan kerjasama yang harmonis dan kondusif antara Kepala Sekolah dengan guru, antara guru dengan guru yang lain, antara guru dengan pegawai sekolah dan keseluruhan komponen itu harus menciptakan hubungan dengan peserta didik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran tercapai.

Iklm negatif menampakkan diri dalam bentuk-bentuk pergaulan yang kompetitif, kontradiktif, iri hati, beroposisi, masa bodoh, individualistis, egois. Iklm negatif dapat menurunkan produktivitas kerja guru. Iklm positif menunjukkan hubungan yang akrab satu dengan lain dalam banyak hal terjadi kegotong royongan di antara mereka, segala persoalan yang ditimbul diselesaikan secara bersama-sama melalui musyawarah. Iklm positif menampakkan aktivitas- aktivitas berjalan dengan harmonis dan dalam suasana yang damai, teduh yang memberikan rasa tenteram, nyaman kepada personalia pada umumnya dan guru khususnya.

Terciptanya iklm positif di sekolah bila terjalinnya hubungan yang baik dan harmonis antara Kepala Sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan pegawai tata usaha, dan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Owens (1991) bahwa faktor-faktor penentu iklm organisasi sekolah terdiri dari (1). Ekologi yaitu lingkungan fisik seperti gedung, bangku, kursi, alat elektronik, dan lain-lain, (2). Milieu yakni hubungan sosial, (3). Sistem sosial yakni ketatausahaan, perorganisasian, pengambilan keputusan dan pola komunikasi, (4). Budaya yakni nilai-nilai, kepercayaan, norma dan cara berpikir orang-orang dalam organisasi.

Sedangkan Menurut Steers (1975) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi iklm kerjasama di sekolah adalah:

(1). Struktur tugas, (2). Imbalan dan hukuman yang diberikan,(3). Sentralisasi keputusan, (4). Tekanan pada prestasi, (5). Tekanan pada latihan dan pengembangan, (6). Keamanan dan resiko pelaksanaan tugas, (7). Keterbukaan dan Ketertutupan individu, (8). Status dalam organisasi, (9). Pengakuan dan umpan balik, (10). Kompetensi dan fleksibilitas dalam hubungan pencapaian tujuan organisasi

secara fleksibel dan kreatif.

Terbentuknya iklim yang kondusif pada tempat kerja dapat menjadi faktor penunjang bagi peningkatan kinerja sebab kenyamanan dalam bekerja membuat guru berpikir dengan tenang dan terkonsentrasi hanya pada tugas yang sedang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Ḥamîd, Muhsin, *Tajdîd al-Fikr al-Islâmî*. Firginia: al-Ma'had al-'Âlami li al-Fikr al- Islâmî, Cet. I, 1996.
- Abdul Wahab, Muhib, Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban, dalam *Jurnal Arabiyat*, Vol. 1, No. 1 Juni 2014.
- Abdul Wahab, Muhib, -Islam Dialogis dan Demokrasi Substantif, dalam *Harian Mozaik Amanah*, Makassar, 2 Oktober 2015.
- Abdul Wahab, Muhib, *Islam Dialogis dan Demokrasi Substantif*, dalam *Harian Mozaik Amanah*, Makassar, 2 Oktober 2015.
- Abdullah Azzam, *Fii Jihad Adabu wa Ahkamun*, terj. Mahmood Malawi, *Jihad Adab dan Hukumnya*, GIP, Jakarta, 1993
- 'Abdullah, al-Difâ' 'Ali, *Min Rawâ'î al-Ḥadhârah al-'Arabiyah al-Islâmiyyah fi al-'Ulûm*.
- Abdurrahman, _Aisyah Muhammad Ali, *at-Tafsîr al-Bayâni li al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1419H), tafsir surat al-Alaq, maktabah syamela.
- Abdurrahman, Moeslim, 2009. *Suara Tuhan, Suara Pemerdekaan: Menuju Demokrasi dan*
- Abrahamian, Ervand, 2003. "The US media, Huntington and September 11," *Third World*
- Abu Zayd, Nashr Hamid, *Mafhûm al-Nashsh: Dirâsat fi Ulûm al-Qur'ân*, Kairo: al-Hai'ah al- Mishriyyah al-"Ammah li al-Kitab, 1993.
- Abubakar, Tahir Abdurrahman *et.al.*, Islamic Education and Implication of Educational Dualism, *Journal of the Social Sciences*, Vol. 11, No. 2, 2014, 2016.
- Abubakar, Tahir Abdurrahman *et.al.*, -Islamic Education and Implication of Educational Dualis, *Journal of the Social Sciences*, Vol. 11, No. 2, 2014, 2016.

- Achmad Ruslan Afendi, Pendidikan Islam Perspektif Motivasi dan Aplikasi, Yogyakarta, PT. Ar-Ruzz Media, Cet I. 2012.
- Achmad Ruslan Afendi, Peranan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, (Jogyakarta: Arruzz Media, 2012)
- ad-Daghâmain, Ziyâd Khalîl Muhammad, Manhajiyah al-Bahts fi al-Tafsîr al-Mawdhû'î lil al-Qur'an al-Karîm. Kairo: Dâr al-Basyîr, 1995.
- Adiningsih N. Kualitas dan Profesionalisme Guru. Pikiran Rakyat 15 Oktober 2002.
- Agus Haryanto, Suparlan, Yudistira. Komite Sekolah Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan. Hikayat Publishing, Yogyakarta. 2008.
- Ahmad Ibnu Faris, Mu'jam Maqayis al-Lughah, al-Khanaji, Mesir, 1402/1981
- Ahmad Satori Ismail, Berjihad Mengikuti Rasulullah, Hidayatullah, Surabaya, 2006
- Ahmadi Abu, Ahmad Rohani. (1991) Pedoman Administrasi Pendidikan Sekolah. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ahnaf, Muhammad Iqbal, 2006. "Fundamentalism as a Resistant Enemy," The Image of Akadum. 1999. Potret Guru Memasuki Milenium Ketiga. Suara Pembaharuan.(Online diakses 7 Juni 2001).
- Al-Baqi, Fuad, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm, Beirut: Dâr al-Hadits, 1992.
- Al-Ghozali, Imam, Ihya' 'Ulum Al-din Jilid III. Beirut: Dar al-Fikr, Tanpa Tahun.
- Al-Hazimi, Khalid bin Hamid, Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyyah, Riyadh: Dâr _Âlam al- Kutub, Cet. I, 2000.
- al-Hazimi, Khalid bin Hamid, Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyyah, Riyadh: Dâr _Âlam al- Kutub, Cet. I, 2000.

- Ali Mudhofir, (2012), *Pendidik Profesional, Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ali Mudhofir, *Pendidik Profesional, Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta. PT. Grafindo Persada, Cet. I. 2012.
- al-Jâbirî, Muhammad 'Âbid, *Nahnu wa al-Turâts: Qirâ'at Mu'âshirah fi Turâtsina al- Falsafi*. Casablanca: al-Markaz al-Tsaqâfi al-'Arabi, Cet. V, 1986.
- al-Kailânî, Mâjid Irsân, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Jeddah: Maktabah al-Manârah, 1987.
- Al-Qurthubi, *al-Jami li Ahkam al-Quran al-Akrim, Dar al-Kitab li at-Thiba'at al-Nasr*, Kairo, 1968
- Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Quran*, Dar al-Fikr, Beirut, tt.
- American Association of Colleges and Universities (2007). *College learning for the new global century*. Washington, DC: AACU. and *Global Instability*. New York: Doubleday.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ fi al-Baiti wa al- Madrasah, wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dâr al-Fikr, Cet. II, 2002.
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ fi al-Baiti wa al- Madrasah, wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dâr al-Fikr, Cet. II, 2002.
- Anshori Thayib, *Sistem Politik dalam Pemerintahan Islam*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1983)
- Arief Furkhon. (1999) *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Arifin Imron. (1996) *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*. Kalimashara Pers, Malang.
- Arifin Imron. (2008) *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Berprestasi*. Aditya Media, Yogyakarta.

- Arifin, I. 2000. Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arifin, Syamsul, 2010. Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamental. Malang:
- Arikunto Suharsimi. (1998) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, S. 1993. Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- as-Shaghir, Abdul Majid, al-Ma'rifah wa as-Sulthah fi at-Tajribah al-Islamiyyah, (Kairo: al- Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah, 2010.
- at-Thabathabâ_I, Muhammad Husain, al-Mîzân fi Tafsîr al-Qurân, Juz VII, Qum: Mansyûrat Jamâ'at al-Mudarrisîn, t.t.
- Azizi, Qodri, Pendidikan (Agama) untuk Mmbangun Etika Sosial
. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Azra, Azyumardi, From IAIN to UIN: Islamic Studies In Indonesia, dalam Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad dan Patrick Jory, Kuala Lumpur: Yayasan Ilmuwan, 2011.
- Azra, Azyumardi,—From IAIN to UIN: Islamic Studies In Indonesia||, dalam Kamaruzzaman
- Azyumardi Azra, 2005. Islam in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism. Melbourne: The
- Azyumardi Azra, Pergolakan Politik Islam: Dari, Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme Paramadina, Jakarta, 1996
- Az-Zain, Muhammad Bassam Rusydi, Madrasah al-Anbiyâ': 'Ibar wa Adhwâ', Damaskus: Dâr al-Fikr, 2001.

- Az-Zunaidî, 'Abd al-Rahman ibn Zaid, Haqîqat al-Fikr al-Islâmi Haqîqat al-Fikr al-Islâmi: Dirâsat Ta'shîliyyah li Mafhûm al-Fikr al-Islâmi wa Muqawwimatihi wa Khashaishihi, Riyâdh: Dâr al-Muslim, 1995.
- Badrun, A. 2005. Prospek Pendidikan dan tenaga kerja (guru) di kabupaten Dompu. Orasi Ilmiah disampaikan pada saat wisuda mahasiswa Diploma Dua program PGSD/MI-PGTK/RA STAI Al-Amin Dompu
- Bakir, Haidar, Etika "Barat" Etika Islam, Kata pengantar bagi buku M. Amin Abdullah, Antara Al-Ghozaly dan Kant : Filsafat Etika Islam, terjemahan Hamzah , Bandung: Mizan, 2002.
- Bas, Natana J. De-Long, 2004. Wahhabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad. New
- Basis Nilai-nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa 35
- Bawani Imam. (2016) Metodologi Penelitian Pendidikan Islam. Khazanah Ilmu, Sidoarjo.
- Bourdieu, Piere. 2011. Sociology: Key Concept, ed. John Scott. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Brent D. Ruben. 1988. Communication and Human Behavior. New York: Macmilland Publishing Company.
- Bubalo, Anthony dan Greg Fealy, 2005. Joining the Caravan? The Middle East, Islamism and Moderatism Bureau of Asian Research.
- Burhani, Ahmad Najib, 2012. "Al-Tawassut wa-I I'tidal: The NU and in
- Chua, Amy, 2003. World on Fire: How Exporting Free Market Democracy Breeds Ethics Hatred
- Clubb, Gordon, 2009. "Re-Evaluating the Disengagement Process: The Case of Fatah,"

- Combating al-Qaeda and al-Jemaah al-Islamiyah in Southeast Asia," dalam *Conceptual Overview*," *Transnational Islam in South and Southeast Asia: Movements*,
- Conley, D. T. (2005). *College Knowledge: What it Really Takes for Students to Succeed and What We Can Do to Get Them Ready*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Conley, D. T. (2007). *Toward a more comprehensive conception of college readiness*. Eugene, OR: Educational Policy Improvement Center.
- Cornelia Beyer dan Michael Bauer (eds.), *Effectively Countering Terrorism: The*
- D. H., Geldens, J. J. M., Beijaard, D., & Popeijus, H. L. (2015). *Characteristics of teachers as change agents. Teachers and Teaching*
- Davis, K. & Newstrom, J.W., 1996. *Perilaku dalam Organisasi, Edisi ketujuh*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dedi Supriyadi, 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Denny Suwarja, 2003. KBK, tantangan profesionalitas guru. 19 Juli 2003. Artikel. Homepage Pendidikan Network
- Departemen Agama Republik Indonesia (2002) *Al Quran dan Terjemahnya*. Al-Hidayah, Surabaya.
- Departemen Agama RI, 2003. *Profesionalisme Pengawas Pendaia*. Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2015
- Depdiknas, 2005. *Pembinaan Profesionalisme Tenaga pengajar (Pengembangan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas. Desember)

- Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Drew, S. V. (2012). Opening up the ceiling on the common core state standards: Preparing students for 21st century literacy – Now. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 56(4), 321–330.
- Drost. 1998. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik ?*. Yogyakarta: Kanisius.
- E. Mulyasa. (2002) *Manajemen Berbasis Sekolah*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- E.W. Lane, *Arabic English Lexicon*, Cambridge, 1984 Edisi ke 9 Ekayana (diakses pada 1 September 2013).
- Ellias, Nobert. 2011. *Sociology, Key Concept*, ed. John Scott. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ernest T. 1996. *Action Research: A Handbook for Practitioners*. Sage Publications, Inc. London.
- Ertugrul, Halit, –Egitimde Bediuzzaman Modeli” (Model Pendidikan Nursi), *Jurnal atau*
- Ertugrul, Halit, Egitimde Bediuzzaman Modeli” (Model Pendidikan Nursi), *Jurnal atau Majallah an-Nur*, Istanbul, 1994.
- Euben, Roxane L., 2002. *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Extremist*. Santa Monica; Canada: Rand Corporation.
- Forkosh-Baruch, A., Mioduser, D., & Nachmias, R. (2012). ICT innovation in the international research. *Journal of Theory and Research Ma'of u Ma'ase: Teaching and Learning in the Internet Era*, 14, 49-22. (in Hebrew)
- Furkan, Nuril, 2006. *Perubahan Paradigma Guru dalam Konteks KBK*. Orasi Ilmiah pada Wisuda Diploma Dua Program PGSD/MI-PGTK/RA dan Dies Natalis STAI Al-Amin Dompus.

- Gaffar Aziz, *Berpolitik Untuk Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Generasi Mendatang,” *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 1.
- Ginanjar, (2015). Tantangan dan peluang Lembaga Pendidikan islam di era masyarakat ekonomi asean (MEA), *Edukasi Islam. J. Pendidikan Islam*, Vol.04, 1012-1026.
- Gleditsch, N. P., & Rudolfsen, I. (2016). Are Muslim countries more prone to violence?. *Research & Politics*, 3(2), 1–9. Global. Yogyakarta: Insist Press.
- Good, V. Carter, 1959. *Dictionary of Education*, New York: McGraw-Hill Book Company.
- Government and International Studies, University of South Carolina. Group on Radicalisation and Extremism That Lead to Terrorism (September 2008).
- Gunaratna, Rohan, 2009. “Ideology in Terrorism and Counter-Terrorism: Lesson from
- Gunawan, 1996. *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gurera, D., Bhushan, B., & Kumar, N. (2018). Lessons from mosquitoes’ painless piercing. *Journal of the Mechanical Behavior of Biomedical Materials*, 84, 178-187.
- Gutas, D. (2014). *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna’s Philosophical Works*. Leiden : E. J. Brill.
- Hadi Mutamam, (2007) *Pendidikan Masa Depan Bangsa*, PT. Dialektika, Jakarta.
- Hadi Sutrisno. (1987) *Metodologi Research*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Hamalik Oemar. (2009) *Proses Belajar mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta.

- Hamzah Ya'qub, Etos Kerja Islami. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1990).
- Harina Yuhetty dan Hardjitno, "Edukasi Net Pembelajaran Berbasis Internet: Tantangan dan Peluangnya," dalam, Yusufhadi Miarso, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, (Jakarta:Prenada Media Kerjasama dengan Pusat Komunikasi dan Informasi Pendidikan Postekom, DIKNAS, 2004), cet. I., hal. 308-309
- Harran, Tajussirri Ahmad, al-'Ulûm wa al-Funûn fi al-Islam fi al-Hadhârah al-Islâmiyyah,
- Hasan, Ani M, 2001. Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan, 13 Juli 2003. Artikel. Homepage Pendidikan Network.
- Hasan, Noordin, 2005. Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest of Identity in Post-New
- Hasan, Noordin, 2009. "Transnational Islam in Indonesia," Transnational Islam in Southeast
- Hasbullah. (2006) Otonomi Pendidikan. PT Grafindo, Jakarta.
- Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. (2016). Design Principles for
- Industrie 4.0 Scenarios. Presented at the 49th Hawaiian International Conference on Systems Science.
- Hidayah Nurul (2016) Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Ar- Ruzz Media, Yogyakarta.
- Hidayatullah, M. F. (2007). Mengabdikan kepada almamater. Mengantar calon pendidik berkarakter di masa depan. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Honan, 2008; Lei, 2009; Lim,; Lubis, 2018; Miskiah, dkk, 2019; munawwarah,
- Hopkins, David. 1992, A Teacher Guide to Class Room Research, Open University, Press, Philadelphia.

- Hoy & Miskel, 1987. *Education Administration.: Theory, Research and Practice*. New York: Random House.
<http://www.unescobkk.org/education/ict/>
- Huntington, Samuel, 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New
- Ibn Khaldun (1967). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Terjemahan Franz Rosenthal. New Jersey: Princeton University Press.
- Ibn Khaldun, Abdurrahman Muqaddimah Ibn Khaldun fi Dîwân al-Mubtada' wa al-Khabar fi Târîkh al-'Arab wa al- Barbar wa Man 'Âsharahum min Dzawi al-Sya'n al-Akbar, Ditahqiq Khalil Syahadah, Maktabah Syamilah Edisi 2014.
- Ibn Khaldun, Abdurrahman Muqaddimah Ibn Khaldun fi Dîwân al-Mubtada' wa al-Khabar fi Târîkh al-'Arab wa al- Barbar wa Man 'Âsharahum min Dzawi al-Sya'n al-Akbar, Ditahqiq Khalil Syahadah, Maktabah Syamilah Edisi 2014.
- Idris, J, 2005. *Kompilasi Pemeikiran Pendidikan., Taufiqiyah Sa'adah Banda Aceh dan Suluh Press Yogyakarta: Banda Aceh dan Yogyakarta.*
- Imron, 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Indonesia. New South Wales: *Lowy Institute for International Policy.*
- Indonesian Islam," *Asian Journal of Social Science*, 40.
- Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri (2015) *Intelektual Jurnal Pendidikan Islam, Program Pascasarjana*
- International Society for Technology in Education [ISTE]. (2008). *ISTE Standards for teachers*. Retrieved from <http://www.iste.org/standards/iste-standards/standards-for-teachers>.
- Isjani, (2012), *Memajukan Bangsa dengan Pendidikan*, PT. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Jelantik, A. . K. (2019). *Dinamika Pendidikan dan Era Revolusi Industri 4.0*.
- Jensen, Eric. 2007. *BBL. Terj. Pembelajaran Berbasis Otak*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- John, Elliot,1991. *Action Research for Educational Change*, Philadelphia University, Press.Mc.Niff, I., 1991, *Action Research, Principles and Practice*, London Routhedge.
- Joko Tri Prasetya, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004).
- Journal PAT. 2001. *Teacher in England and Wales. Professionalisme in Practice: the PAT Journal*. April/Mei 2001. (Online),
<http://www.members.aol.com/PTRFWEB/journal1040>, diakses 7 Juni 2001).
- Junaidin, Akh, 2006. *Kepuasan Kerja Guru*, Al-Fikrah Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, Ed. I thn. I hal. 45- 66.
- Kalmonick, Paul, 2012. *Delegitimizing al-Qaeda: A Jihad-Realist Approach*. US: Strategic
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Kardiawarman, Tita Lestari, dkk. 2001. *Pengajaran Demokratis: Pendekatan Konstruktivis, Supervisi Klinis dan Penelitian Tindakan Kelas: Modul Manajemen Berbasis Sekolah*. Basic Education Project (BEP) Jawa barat.
- Kementerian Agama, *Al-qur'anul Karim*, (Bogor, Sygma Examedia Arkanleema, 2007)
- Kennedy, I. G., Latham, G., & Jacinto, H. (2016). *Education skills for 21st century teachers: Voices from a global online educators' forum*. Cham, Switzerland: Springer.
<http://doi.org/10.1007/978-3-319-22608-8>. Kesadaran Bernegara. Yogyakarta: Kanisius.

- Kleickmann, T., Tro€bst, S., Jonen, A., Vehmeyer, J., & Mo€ller, K. (2016). The effects of expert scaffolding in elementary science professional development on teachers' beliefs and motivations, instructional practices, and student achievement. *Journal of Educational Psychology*, 108, p. 21-42.
- Kohler, Jerry. W., Anatol, karl W. E dan Applbaum, Ronald L. 1981. *Organizational Communication: Behavioral Perspective*. New York: Holt Rinehart and Winstons.
- Kohler, Jerry. W., Anatol, karl W. E dan Applbaum, Ronald L. 1981. *Organizational Communication: Behavioral Perspective*. New York: Holt Rinehart and Winstons.
- Krippendorff, K (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology (Second Edition)*. SAGE Publications.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik praktis riset komunikasi*. 6th ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 232-233.
- Kunter, M., Klusmann, U., Baumert, J., Richter, D., Voss, T., & Hachfeld, A. (2013). Professional competence of teacher: Effects on instructional quality and student development. *Journal of Educational Psychology*, 105, p.805- 820.
- Lahham, Hannan, Hadyu as-Sîrah an-Nabawiyyah fi at-Taghyîr al-Ijtimâ'î, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2001.
- Latif, Yudi, 1999. *On Secularisation and Islamisation in Indonesia: A Sociological Interpretation*
- Lee, J., Lapira, E., Bagheri, B., Kao, H., (2013). Recent Advances and Trends in Predictive Manufacturing Systems in Big Data Environment. *Manuf. Lett.* 1 (1), 38–41.
- Lewin, C. and McNicol, S. (2015) Supporting the development of 21st century skills through ICT. In Brinda, T., Reynolds, N., Romeike, R. and Schwill, A.(2015) *KEYCIT 2014: Key Competencies in Informatics and ICT* (pp. 181- 98).
- Liffler, M., & Tschiesner, A. (2013). *The Internet of Things and the Future of Manufacturing*. McKinsey & Company.

- Lyles, R. (2015). Teachers and professionalism. *The learning House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 30(9), 548-550.
<https://doi.org/10.1080/00098655.1956.11476490>
- Lyons, S. 2004. An exploration of generational values in life and at work. *ProQuest Dissertations and Theses*. 441-441.
- Maarif, Ahmad Syafii, 2013. "Dunia Islam yang Melelahkan, di Mana al-Qur'an?" *Suara*
- Madjid, Nurcholish, 1987. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish, 1993. "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan"
- Mandaville, Peter, 2009. "Transnational Islam in Asia: Background, Typology and"
- Mannheim, Karl, 1991. *Ideology and Utopia*. London: Routledge.
- Masnur Muslich, Pendidikan Karakter menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta, PT. Bumi Aksara. Cet.IV. 2018.
- Menristekdikti. 2018. Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. (Online) <https://ristekdikti.go.id/pengembangan-iptek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0-2/> diakses tanggal 6 Februari 2018.
- Metro TV, "Kronologis Ledakan Bom di Vihara Ekayana," www.metrotvnews.com/metronews/video/2013/08/05/1/181342/Kronologis-Ledakan-Bom-di-Vihara
- Miskawaih, Ibn, Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq. Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah, 1934.
- Miskiah, Yoyon, S., & Sudrajat, A. (2019). Integration of information and communication technology into Islamic religious education teacher training. *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 38(1). 130-140. Doi: 10.21831/cp.V38i1.23439. Modern. Jakarta: Serambi.

- Moh. Soleh Isre, *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Depag RI, 2003).
- Moleong J Lexy. (2003) *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Morissan. 2016. *Tingkat Partisipasi Politik dan Sosial Generasi Muda Pengguna Media sosial*. *Jurnal Visi Komunikasi*. Vol. 15 No. 1 hlm. 96-113
- Mubaraq, Zulfi, 2011. *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Malang:
- Muhajir Noer. (1996) *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarikin, Yogyakarta.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz al-Quran al-Karim*, Dar Ihya al-Turas al-Arabi, Beirut, tt.
- Muhammad Saroni, *Personel Branding Guru* (Jogyakarta: Arruzz Media 2014)..
- Mulyasa, 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2006) *Manajemen Berbasis Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nainggolan H, 1990. *Pembinaan Pegawai Negeri Sipil*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nasanius, Y. 1998. *Kemerosotan Pendidikan Kita: Guru dan Siswa Yang Berperan Besar, Bukan Kurikulum*. Suara Pembaharuan. (Online),
- Nasanius, Y. 1998. *Kemerosotan Pendidikan Kita: Guru dan Siswa Yang Berperan Besar, Bukan Kurikulum*. Suara Pembaharuan. (Online),
<http://www.suarapembaruan.com/News/081998/080pini>
- Nichols, T. (2017). *The Death of Expertise: The Campaign Against Established Knowledge and Why It Matters*. Oxford: Oxford University Press.

- Nur Syam, 2005. *Pendidikan di era Globalisasi "Tantangan dan Strategi"*. Orasi Ilmiah dalam wisuda Perdana STAI Al-Amin Dompu.
- Nur Syam, 2005. *Pendidikan di era Globalisasi "Tantangan dan Strategi"*. Orasi Ilmiah dalam wisuda Perdana STAI Al-Amin Dompu.
- Nursi, Said, *al-Lama'at*, diterjemahkan dari bahasa Turki ke dalam bahasa Arab oleh Ihsan Qasim as-Shalihi, Kairo: Sozler, 2003.
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan secara Kontektual dan Futuristik*, Jakarta, PT. Bumi Aksara. Cet. II. 2015.
- Nyayu Khadijah, (2017) *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Oemar Hamalik, 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar baru Algensindo.
- Order Indonesia (Disertasi di *Faculteit der Letteren en International Institute for*
- Origins of Terrorism. Washington: The Woodrow Center Press.
- Owens, 1991. *Organisational Behavior in education*. Bonston: Allyn and Bacon. Oxford: Oneworld.
- Pantiwati, 2001. *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Program Sertifikasi Guru Bidang Studi (untuk Guru MI dan MTs)*. Makalah Dipresentasikan. Malang: PSSJ PPS Universitas Malang. Hlm.1-12.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 Tentang Komite Madrasah Perspectives on Terrorism, Vol. 3, No. 3.
- Pidarta, 1997. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Rineka Cipta.
- Prasetyani, Retnayu. 2017. Generasi Millennial dan Inovasi Jejaring Demokrasi Teman ahok. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta*. Vol. 3 No. 1 hlm. 44- 52

- Prasetyo, Eko, 2003. *Membela Agama Tuhan, Potret Gerakan Islam dalam Pusaran Konflik*
- Purwanto Ngalim M. (1998) *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Qindil, Muhammad,—Manhaj al-Tarbiyah inda al-Nursi”,dalam *Jurnal an-Nur Istanbul*, Vol.2 No.1, 2011.
- Qomar Mujamil. (2007) *Manajemen Pendidikan Islam*. Erlangga, Malang.*Quarterly*, Vol. 24, No. 3.
- R. Brandt (Eds.). 21st century skills: Rethinking how students learn (pp. 51– 76). Bloomington, Indiana: Solution Tree Press.
- Rabasa, Angel dkk., 2010. “Disengagement and Deradicalization,” *Deradicalizing Islamist*
- Rahardjo, M. D. (1996). *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Penerbit Paramadina dan Jurnal Ulumul Qur’an.
- Rahman, Fazlur, 2003. *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*.
- Raka Joni, T, 1992. *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*. Jakarta : Ditjen Dikti Depdiknas.
- Raka Joni, T, 1992. *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*. Jakarta : Ditjen Dikti Depdiknas.
- Ramadan, Tariq, 2004. *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford; New York: Oxford
- Ramage, Douglas Edward, 1993. *Ideological Discourse in the Indonesian New Order*:
- Ramakrishna, Kumar dan See Seng Tan, 2003. *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast*
- Rapoport, David C., 1998. “Sacred Terror: A Contemporary Example from Islam,” *The Research*.
- Richard Sagor. (1992). How to conduct collaborative action research? Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development Virginia, pp. 23-25.

- Robbins, S.P. 1996. *Organization Behavior: Concep-Contraversies Application*. New Jersey: Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Robbins, S.P. 1996. *Organization Behavior: Concep-Contraversies Application*. New Jersey: Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Rosenthal, F. (1970). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden : E. J. Brill.
- Rusadi, B. E., Widiyanto, R., & Lubis, R. R. (2019). Analisis Learning And Inovation Skills Mahasiswa Pai Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Keterampilan Abad 21. *Conciencia*, XIX(2), 112–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i2.4323>
- Rusmini, 2003. *Kompetensi Guru Menyongsong Kurikulum BerbasisKompetensi*, [http://www.Indomedia.com/bpost/042003/22 Opini](http://www.Indomedia.com/bpost/042003/22%20Opini).
- Rusmini, 2003. *Kompetensi Guru Menyongsong Kurikulum BerbasisKompetensi*, [http://www.Indomedia.com/bpost/042003/22 Opini](http://www.Indomedia.com/bpost/042003/22%20Opini).
- Rust, F., & Bergey, N. (2014). Developing action-oriented knowledge among preservice teachers. *Teacher Education Quarterly*, 41(1), 63–83.
- S. Karim A. Karhami, 2005. *Mengubah Wawasan dan Peran Guru dalam era kesejahteraan* . Akses Internet.
- Saavedra, A., & Opfer, D. (2012b). Learning 21st-century skills requires 21st- century teaching. *Phi Delta Kappan*, 94(2), 8-13.
- Sanjaya Wina. (2008) *Strategi Pembelajaran Berorientasi StandarProses Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

- Sardar, Z. (2006). What do we mean by Islamic futures? Dalam M Abu-Rabi'. *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought* (hal. 562-586). Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Selvi, K. (2010). Teachers' Competencies. *Cultura International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 7(1), 167–175. <https://doi.org/10.5840/cultura20107133>
- Semiawan, 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo.
- Semiawan, 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo.
- Sergiovanni, T.J., 1991. *The Principalsip of reflektive Practice prespektif*, Boston : Allyn and Bacon.
- Shihab,M.Quraisy, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Belbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan,1998 .
- Sholihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf : Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Sindhunata, 2005. "Terorisme Bawah Sadar," *Basis*, No. 11-12, Tahun ke-54
- Siradj, Said Agil, Wawancara dengan TV One pada 4 September 2012.
- Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara, Perguruan Taman Siswa Sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika*, Malang, Madani, Cet. III. 2018.
- Slemato. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soetjipto, Rafli Kosasi. 1999. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gleditsch, N.P., & Strand, H. (2005). Why is there so much conflict in the Middle East? *Journal of Conflict Resolution* 49(1), 141–165.

- Stiles, K.E. dan Horsley, S. 1998. *Professional Development Strategies: Professional Learning Experiences Help Teachers Meet the Standards. The Science Teacher*. September 1998. hlm. 46-49).
- Stiles, K.E. dan Horsley, S. 1998. *Professional Development Strategies: Professional Learning Experiences Help Teachers Meet the Standards. The Science Teacher*. September 1998. hlm. 46-49).
- Sudjana Nana, Ibrahim. (2010) *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru algesindo, Bandung.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Suhardjono, 2006, Penelitian Tindakan Kelas sebagai kegiatan Pengembangan Profesi Guru. Materi TOT Block Grant LPTK, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharjo.2006.*Mengenal Pendidikan Sekolah dasar*.Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat ketenagaan.
- Suharsimi Arikunto. (1996) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.Rineka Cipta, Jakarta.
- Suharsimi, A, 2006, Penelitian Tindakan Kelas untuk Penilai, Bahan Ajar TOT Pengembangan Profesi Pendidik Tahun 2006.
- Sulistiyorini, 2001. *Hubungan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru*. Ilmu Pendidikan: 28 (1) 62-70
- Suparlan, 2004. *Beberapa Pendapat tentang Guru Efektif dan Sekolah Efektif*. Fasilitator : Edisi I Thn 2004(23-28).

- Suprayogo Imam. (2001) *Metode Penelitian Sosial Agama*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Supriadi, 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Suryosubroto. (2012) *Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta:Prenadamedia Grup.
- Susilo Suko. (2013) *Dasar-dasar Psikologi Sosial*. Jenggala Putra Utama, Surabaya.
- Sutadipura, 1994. *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme sebagai Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, Cet. III. 2014.
- Sutrisno Hadi. (1987) *Metodologi Research*. Andi Afset. Yogyakarta.
- Sutrisno Hadi. (1995) *Metode Penelitian*, Jilid II. Yayasan Penerbit Fak.Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Suwardana, H. (2017). Revolusi Industri 4.0 berbasis revolusi mental
- Syaiful Bahri Djamarah. (1994) *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Syaiful Sagala,(2013), *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, PT. Alfabeta, Bandung.
- Tamuri, Ab. Halim, dkk -A New Approach in Islamic Education: Mosque Based Teaching and Learning||, *Journal of Islamic and Arabic Education* 4 (1), 2012.
- Tempe, A. Dale., 1992. *Kinerja*. Jakarta : PT. Gramedia Asri Media.
- The Liang Gie, 1972. *Kamus Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.

- The Other as Enemy* (Bangkok: Asian Muslim Action Network and Silkworm.the Study of Islam in the Modern World, Universiteit Utrecht.
- Tita Lestari, 2006. Classroom Action Research. Materi TOT Kemampuan Belajar Mengajar Bagi Dosen di Perguruan Tinggi. Lembaga Peningkatan dan Pengembangan Pembelajaran Universitas Pancasila (LP3UP) Jakarta.
- Tita Lestari, 2006. Etika Masalah dan Pemecahannya Pada Penelitian Tindakan Kelas: Materi Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan dengan Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tita Lestari, 2006. Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru: Materi TOT bagi Dosen LPTK/ Lembaga Penelitian. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Depdiknas.
- Tjandrawina, R.R. (2016). Industri 4.0: Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus, Vol 29, Nomor 1, Edisi April*.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2012). *21st century skills: Learning for life in our times*. UIN Maliki Press.
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Th. 2003*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Uzer usman, Moh. 2002. *Menjadi Guru yang Profesional*. Edisi Kedua. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Uzer usman, Moh. 2002. *Menjadi Guru yang Profesional*. Edisikedua. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., Van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2017). The relation system 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review.

- Coputers in Human Behavior*, 72,577-588. Doi: 10.1016/j.chb.2017.03010
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2010). 21st-century skills. *Discussion paper*. Enschede, Netherlands: University of Twente
- Wahid, Abdurrahman, 1989. "Pribumisasi Islam," *Islam Indonesia: Menatap Masa Depan*.
- White, J. W., & Chant, R. H. (2014). Challenging idealism: Pre-service teachers' core beliefs before, during, and after an extended field-based experience. *Teacher Education Quarterly*, 41(2), 73–92.
- Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Uwais Inspirasi Indonesia
- Wijaya, C. Dan Rusyan A.T, 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).
- Yasin, Roudlatul Firdaus Binti Fatah dan Mohd. Shah Jani,-Islamic Education: The Philoshophy, Aim, and Main Featur, dalam *International Journal of Education and Research*, Vol. 1 No. 10 October 2013. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Yunus, Abd Al-Hamid, *Kitab Al-Akhlaq*. Mesir: Dar Al-Kutub Al- Mishriyah, Tanpa Tahun.
- Zahera Sy, 1997. *Hubungan konsep diri dan kepuasan kerja dengan sikap guru dalam proses belajar mengajar*, Ilmu Pendidikan, jilid 4 Nomor 3 hal. 183-194.
- Zubair, 1995, Ah.Haris,*Kuliah Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuly Qadir, 2009 *Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,).

BIODATA PENULIS



Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag.
NIP. 19681203 2000031002, NIDN:
2003126802, Tempat, Tanggal Lahir:
Pamekasan, 03 Desember 1968.
Pangkat/Golongan: Lektor Kepala,
IV/b, Jabatan: Pembina Tk. I.
Pekerjaan: Dosen Pasca Sarjana dan
FTIK UINSI Samarinda Kalimantan

Timur. Alamat: Jl. Negara Km. 08 Sempulang RT. 06 RW.03
No.33 Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan
Timur, dan rumah di Jln. H.A.M Rifaddin, Cluster Derawan A5
No. 10 Kelurahan Harapan Baru, Kecamatan Loa Janan Iilir,
Samarinda, Kalimantan Timur. Kontak Person Hp: 0853-4861-
8179. Email:ruslanafendi68@gmail.com. Pendidikan; SDN
Pademawu lulus tahun 1982, MTsN Pademawu lulus tahun
1985, PGAN Pamekasan lulus tahun 1988, IAIN Sunan Ampel
Surabaya lulus 1992, STAI Darul Ulum lulus tahun 2002.Pasca
Sarjana IAIN Antasari lulus tahun 2005. Pasca Sarjana UIN
Sunan Ampel 2010. Prestasi:-prestasi: Guru berdedikasi tinggi
tahun 2008, Guru teladan tahun 2009, Guru berprestasi 2009,
Guru berprestasi tingkat kabupaten 2012, Guru berprestasi
tingkat Provinsi 2012, Guru berprestasi tingkat Nasional 2012,
Satyalancana Karya Satya tahun 2016. Guru berprestasi tingkat
Nasional 2017. Tulisan Artikel antara lain: Edisi 80/ Mei 2007,
Masyarakat cerdas menuju lembaga pendidikan sehat, hal 12.
Edisi 74/ Nop.2006, Peran da'i dan ulama dalam perspektif
pembangunan kabupaten Kotabaru, hal.7 Edisi 74/ Nop.2006,
Profesionalisme Pengawas Pendidikan Agama Islam, hal 23
Edisi 72/ Sept.2006, Bahaya sekuler dan materialistis orang-
orang modern, hal.6 Edisi 70/ Juli 2006, Bangkitkan

kecerdasan pasca bencana, hal. 18 Edisi 69/ Juni 2006, Relevansi pendidikan, prestasi dan dunia usaha, hal. 25 Edisi 68/ Mei 2006, Agama dan krisis sosial pendekatan manajemen konflik, h 21 Edisi 67/April 2006, Minat baca generasi muda perlu political will pemerintah, 17 Edisi 65/Pebr.2006, Wirausaha sebagai alternatif mengurangi pengangguran Di era global, hal. 18 Edisi 64/ Jan.2006, Hakekat masalah dan pendekatannya perspektif psikologi konseling, hal.7 Edisi 58/ Juli 2005, Manusia citra Ilahi dalam pembentukan kesadaran spiritual, 9 Edisi 56/ Mei 2005, pendidikan Islam dan pengembangan SDM dalam era globalisasi, hal. 16 Edisi 54/ Maret 2005, Reformulasi strategi dakwah dalam masyarakat modern, 16 Edisi 53/ Pebr 2005, Paradigma pengajaran Pendidikan Agama Islam, hal.21 Edisi 52/ Jan 2005, Tantangan dan kekuatan pendidikan Islam, hal. 21 Edisi 51/ Des 2005, Syekh Moh. Arsyad al Banjari peran dan pemikiran tentang pendidikan, hal.17 Edisi 49/ Oktob. 2004, IQ, EQ, dan SQ, hal. 23. Pengalaman pekerjaan: Pimpinan Ponpes Modern Rahmatillah Banjarmasin, sejak tahun 1993-1997, Guru SMA Garuda Kotabaru, tahun 1997-2000, Guru MTsN 2 tahun 1997-2000, Guru SDN Muara Kamboyan tahun 2000, Guru SDN Sungup Kanan, tahun 2000-2003, Guru MTsN 1 Kotabaru, 2000-2015, Berkecimpung di dunia Kampus STIT Darul Ulum, tahun 1997-2015, Dosen UNISKA tahun 2001-2015, Dosen PGTK Universitas Terbuka, tahun 2003-2015, Dosen UT S1 Pendidikan tahun 2003-2015, Dosen PGSD Diploma 2 Paris Berantai tahun 2005-2015, Dosen STAI Darul Ulum tahun 2002-2015, Menjadi Instruktur LPK Manggala tahun 1998-2015, Instruktru LPK Silva tahun 2002-2015, Instruktur Bahasa Inggris di Balai Latihan Kerja dinas Tenaga Kerja Kabupaten Kotabaru, Instruktur Bahasa Inggris Bahasa Inggris di Lingkungan Polres Kotabaru, Dosen di STKIP Paris Barantai tahun 2005-2015, Guru MAN Insan Cendekia Paser tahun

2015-2021, Menjadi Dosen dan mendapatkan tugas tambahan Team Pengelola Kelas Khusus Internasional di Lingkungan UINSI Samarinda Kalimantan Timur tahun 2021 s.d Sekarang. Karya ilmiah berupa buku: Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam dicetak tahun 2012, Pendidikan Perspektif Motivasi dan Aplikasi tahun 2012, diktat dan modul Sejarah Kebudayaan Islam 2013-2016, Pedoman Karya Ilmiah 2017, buku tentang Moderasi Beragama jilid 1 s.d 5, tahun 2020 Buku Seribu Bait Cinta Sang Guru tahun 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama Lengkap (dengan gelar) : **Dra. Hj. Farihatun**

2. N I P. : 196902262005012002

3. Tempat/Tanggal Lahir : Sumenep, 26 Pebruari 1969

4. Jenis Kelamin : Perempuan

5. Agama : Islam

6. Pangkat/Gol. Ruang (TMT) : Penata Tk. I, III/d (01 Oktober 2019)

7. Jabatan : Guru Muda

8. Instansi Tempat Kerja : MAN Insan Cendekia Paser Kalimantan Timur

9. Pendidikan Terakhir : Sarjana Strata 1 (S1)

10. Status Kepegawaian : a. CPNS TMT 2005
b. PNS TMT 2006

11. Status Perkawinan : Nikah

12. Nama Suami : Dr.H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag

-
13. Jumlah Anak : 2 (dua) orang
-
14. Alamat : Jln. Poros Sempulang No. 33 RT. 06
RW. 03 Kec. Tanah Grogot
Kabupaten Paser
-
15. No. Hp /WA/Email : 0853-5045-1734
-
16. Riwayat Pendidikan : a. SDN Pakamban Lulus Tahun 1982
-
- b. MTsN Pamekasan Lulus Tahun 1985
-
- c. PGAN Pamekasan Lulus Tahun 1988
-
- d. UNMUH Malang Lulus Tahun 1992
-

17. Diklat/Kursus/Seminar :

No	Nama Kegiatan	Pelaksana	Tahun
1	Seminar Kurikulum Merdeka Belajar	Forum MGMP Bahasa Arab Se-Indonesia	2022
2.	Seminar Internasional Islam dan Moderasi Beragama	Fasya UINSI Samarinda	2022
3.	Seminar Merajut Ukhuwah Islamiyah	Dewan Pimpinan MUI Kaltim	2022
4.	Webinar Cara Asyik Belajar Bahasa Arab	Ithla DPW 4	2021
5.	Webinar Internasional on Islamic Education	Kampus Perlis Malaysia	2021
6	Diklat Guru Bahasa Arab	Forum MGMP Bahasa Arab	2021
7.	Webinar Madrasah Riset	Nano Center Indonesia	2021
8.	Diklat Desain Bahasa Arab	FTIK UIN SUKA	2021

9.	Konfrensi Nasional Bahasa Arab	Forum MGMP Bahasa Arab	2021
10.	Seminar Nasional Pendidikan Karakter	LP2M UPI	2020
11	Webinar Nasional Moderasi Beragama	Direktorat GTK Madrasah	2020
12	Seminar Nasional Menyambut New Normal 2020	Analog Teachers of Learning	2020
13	Seminar Nasional dan Bedah Buku Pembelajaran Nahwu	Prodi PBA FTIK UIN Syahid	2020
14	Webinar Nasional Bimbingan dan Konseling	Prodi BK FTIK FKIP PGRI	2020
15	Seminar Nasional Desain Pembelajaran Bahasa Arab	Prodi PBA FTIK UIN Suka	2020
16.	Studium General Tantangan dan Peluang Guru Madrasah	Dirjen Pendis Kemenag RI	2020
17	Webinar Internasional Strategi Jitu Meraih Prestasi	HMPS PBA IAIDA	2020
18	Webinar Nasional Membangun Budaya Digital di Madrasah	Indosat Ooredoo Business	2020
19	Diklat Pengembangan Profesi Guru	Asosiasi BK Indonesia	2020
20	Diklat Moderasi Beragama Implementasi KMA No.184	Dirjen GTK Madrasah	2020
21	Seminar Nasional Kiat Sukses Belajar Bahasa Arab	Universitas Gontor Darussalam	2020
22	Diklat Penulisan Karya Ilmiah	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kalsel	2019
23	Diklat Pembimbing Olimpiade Bahasa Arab	Forum MGMP Bahasa Arab Se-Indonesia	2019

24	Workshop Inovasi Pengelolaan Kurikulum dan Pembeajaran MAN IC Paser	Kemenag Paser	2019
25	Workshop Studi Wawasan Guru dan Kependidikan MAN IC Paser	Kemenag Paser	2019

18. Pengalaman Pekerjaan

:

No	Pekerjaan	Tempat	Tahun
1	Kepala TK Rahmatillah	Banjarmasin	1993-1997
2	Guru SMP Rahmatillah	Banjarmasin	1994-1997
3	Guru MTsN 2	Kotabaru	1998-2005
4	Guru MTs Darul Ulum	Kotabaru	1998-2005
5	Guru SDN Teluk Tamiyang	Kotabaru	2005-2006
6	Guru SDN Sigam	Kotabaru	2006-2012
7	Guru MIS Raja	Kotabaru	2012-2015
8	Guru MI Rampa	Kotabaru	2012-2015
9	Guru MI al Muslimun Mandin	Kotabaru	2012-2015
10	Dosen STKIP Paris Barantai	Kotabaru	2012-2015
11	Guru MAN IC Paser	Paser Kaltim	2015 s.d Sekarang

19. Penghargaan

: Satya Lencana Karya Satya 10 Tahun dari Presiden RI

20. Pengalaman Organisasi :

Muslimat NU Cabang Kotabaru Tahun 1997 s.d 2015

PGRI Cabang Kotabaru Tahun 1997 s.d 2015

PGRI Ranting MAN IC Paser Tahun 2015 s.d Sekarang.

21. Riset/Karya Tulis Ilmiah :

Buku "Pendidikan Islam Perspektif Motivasi dan Aplikasi

: Buku "Moderasi Beragama"

: Karya Tulis Ilmiah, Pendidikan Islam Mencetak Manusia
Rahmatan lil'alamin

: PTK, Penerapan Metode Muhadatsah dalam Pembelajaran
Bahasa Arab Guna Peningkatan Prestasi Siswa MAN Insan
Cendekia Paser

: Pengembangan Media Pembelajaran Arabic Thematic
Video pada Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X MAN IC
Paser

: Penerapan Model Pembelajaran Course Review Horray
pada Pembelajaran Imla' bahasa Arab Siswa Kelas XII MAN
IC Paser Kalimantan Timur

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan
sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat keterangan
yang tidak benar, saya bersedia dituntut di muka pengadilan serta
bersedia menerima segala tindakan yang diambil oleh Pemerintah.

Paser, 15 Juni 2022

Penyusun,



Dra. Hj. Farihatun

NIP. 196902262005012002